NoahGooD

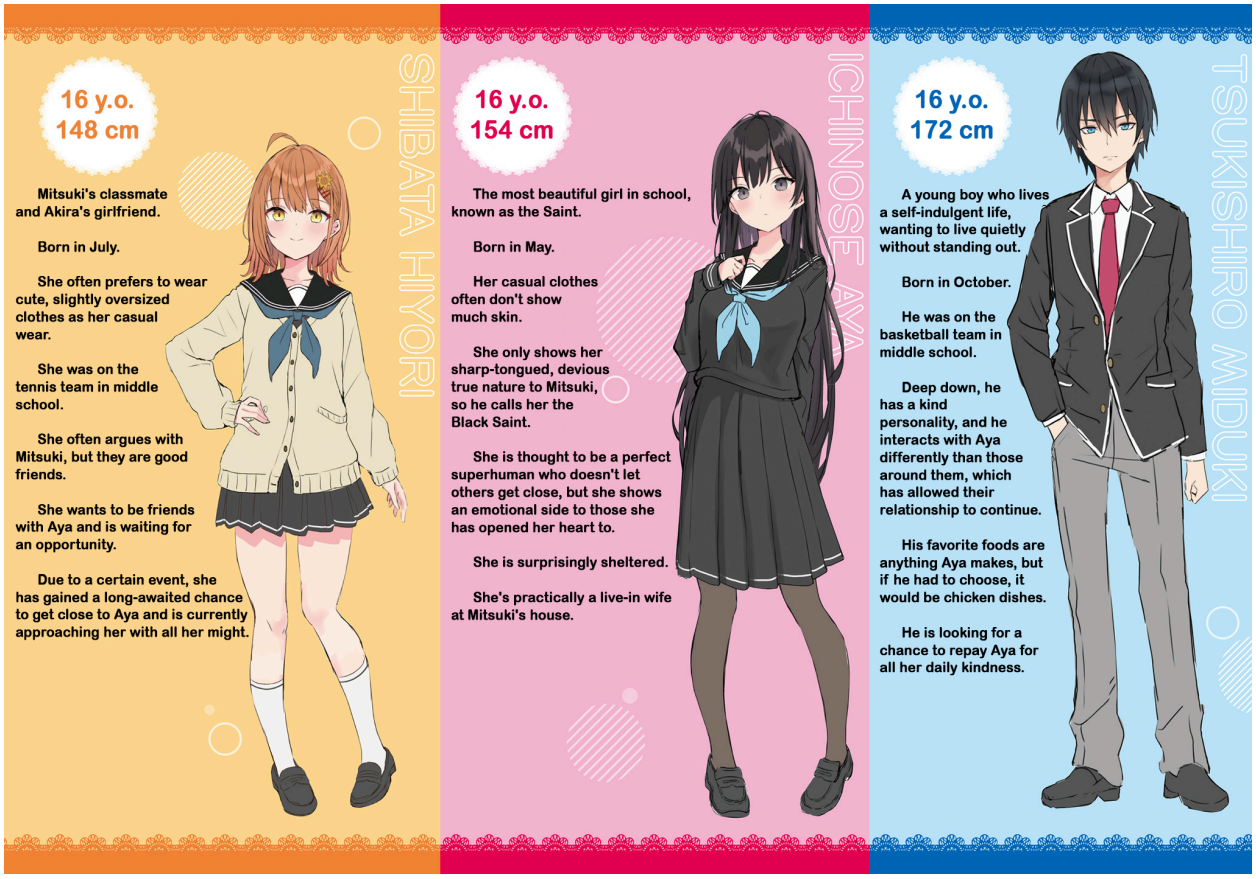

After Being Doted on by the Black Saint, I've Come to Dote on Her as Well
2
Author
ときたま
Illustration
秋乃える
HJ文庫
Kuroseijyo Sama Ni
Dekiai Sareru Youninatta
Oremo Kanojyo Wo Dekiai Shiteiru

NoahGooD


After Being Doted on by the Black Saint, I've Come to Dote on Her as Well
2
Author
ときたま
Illustration
秋乃える
HJ文庫
Kuroseijyo Sama Ni
Dekiai Sareru Youninatta
Oremo Kanojyo Wo Dekiai Shiteiru


"But, please try to learn to cook something for yourself, even if it's just little by little. This relationship won't necessarily last forever..."
"That's sad... If I could, I'd want to eat your home cooking forever, Ichinose."

NoahGooD


SHIBATA HIYORI
16 y.o.
148 cm
Mitsuki's classmate and Akira's girlfriend.
Born in July.
She often prefers to wear cute, slightly oversized clothes as her casual wear.
She was on the tennis team in middle school.
She often argues with Mitsuki, but they are good friends.
She wants to be friends with Aya and is waiting for an opportunity.
Due to a certain event, she has gained a long-awaited chance to get close to Aya and is currently approaching her with all her might.
ICHINOSE AYA
16 y.o.
154 cm
The most beautiful girl in school, known as the Saint.
Born in May.
Her casual clothes often don't show much skin.
She only shows her sharp-tongued, devious true nature to Mitsuki, so he calls her the Black Saint.
She is thought to be a perfect superhuman who doesn't let others get close, but she shows an emotional side to those she has opened her heart to.
She is surprisingly sheltered.
She's practically a live-in wife at Mitsuki's house.
TSUKISHIRO MIDUKI
16 y.o.
172 cm
A young boy who lives a self-indulgent life, wanting to live quietly without standing out.
Born in October.
He was on the basketball team in middle school.
Deep down, he has a kind personality, and he interacts with Aya differently than those around them, which has allowed their relationship to continue.
His favorite foods are anything Aya makes, but if he had to choose, it would be chicken dishes.
He is looking for a chance to repay Aya for all her daily kindness.

NoahGooD


"...You really do work hard every day, Ichinose. ...I hope I can make you a little happier."
Her innocent, age-appropriate expression.
Usually, even in front of him,
she always had a part of her that was on guard,
and she rarely showed such an expression.
Now, that face was on his lap. In a defenseless state.

After Being Doted on by the Black Saint, I've Come to Dote on Her as Well 02

Author: Tokitama

Illustrations: Akino Ell

Jika Anda menyukai serial ini, dukunglah penulisnya dengan membeli versi aslinya di: Bookwalker

Fan Edited Eng by: Slimey Translation

Fan Edited Id by: NoahGooD

Daftar isi

After Being Doted on by the Black Saint, I’ve Come to Dote on Her as Well 02

Prologue

Chapter 1: Orang Suci dan Anak Laki-laki dengan Hidung Berdarah

Chapter 2: Orang Suci dan Para Penguntit

Chapter 3: Orang Suci dan Malam Natal

Chapter 4: Orang Suci dan Kunjungan Pertama ke Kuil Tahun Ini

Chapter 5: Sang Santo dan Kekasih Palsu

Chapter 6: Orang Suci dan Hubungan Mereka

Chapter 7: Orang Suci dan Berlindung dari Hujan

Chapter 8: Orang Suci dan Hanya Seorang Tetangga

Epilogue

Cerita Pendek: 'Aku Tidak Bisa Pulang Bersama Orang Suci’

Afterword

Prologue

"Apa yang sebenarnya aku pikirkan?"

Saat itu kelas sedang sepi. Waktu di mana ia biasanya bisa fokus. Meski begitu, pikiran Ichinose Aya melayang begitu jauh hingga ia hampir tak bisa menulis.

Tadi malam, dia mengatakannya kepada tetangga apartemennya, Tsukishiro Mitsuki.

Kalau dia tidak keberatan membagi biaya belanja, dia akan datang dan membuatkannya makan malam.

Dia sebenarnya tidak bermaksud mengatakan sesuatu seperti itu.

Memang benar dia senang menerima boneka kucing dari Mitsuki. Sebagai ucapan terima kasih, kemarin dia membuatkan bento yang lebih mewah dari biasanya untuk makan malam. Tetapi dia bahkan tidak pernah mempertimbangkan untuk datang ke tempatnya untuk memasak.

Namun, entah kenapa, dia jadi kesal dan mengatakannya. Dia frustrasi karena Mitsuki lebih mengutamakan makan bento selagi masih hangat daripada mengobrol dengannya.

Dia merasa bahwa dia dan Mitsuki tidak cukup dekat untuk makan bersama, dia juga tidak ingin mereka begitu. Terlebih lagi, dia tidak berniat menjadi—atau bertindak seperti—seorang pacar yang dengan senang hati datang ke rumah pacarnya untuk memasak untuknya. Meskipun wajar saja jika Mitsuki ingin makan selagi makanannya masih hangat, pada saat itu, ia mendapati dirinya ingin agar suaminya memberikan sedikit lebih banyak perhatian padanya.

"...Aku tidak merasakan hal itu sekarang, jadi mengapa hanya saat itu...?"

Memikirkannya saja sudah sangat memalukan sampai wajahnya terasa panas. Dia bahkan mulai khawatir kalau-kalau ada yang tahu dia sedang memikirkan laki-laki di kelas.

“Aku hanya bilang kita akan membagi biaya makanan agar Tsukishiro-kun tidak merasa berhutang budi... tapi aku tidak percaya kita benar-benar akan mulai makan bersama, mulai malam ini... Apa yang harus saya lakukan untuk menunya?”

Ke mana perginya versi dirinya tadi malam, orang yang telah melenturkan lengannya dan dengan percaya diri mengatakan kepadanya untuk menyerahkannya padanya?

Kini, karena merasa cemas di saat-saat terakhir, Aya mencoba menenangkan kegugupannya dengan menuliskan setiap ide menu yang dapat dipikirkannya di buku catatannya.

Tentu saja, dia tidak bisa fokus pada kelas.

◇

◇

◇

“...Hah, mereka kehabisan stok ayam goreng?”

"Oh, beneran. Apa yang akan kau lakukan, Mitsuki?”

"...Kurasa aku tidak punya pilihan lain, aku akan pesan kari."

Saat itu jam makan siang. Mitsuki, yang datang ke kantin sekolah bersama Tadokoro Akira, satu-satunya orang di kelasnya yang bisa ia sebut teman, Ia membungkukkan bahunya di depan mesin tiket. Ayam goreng kesukaannya, yang cukup sering ia makan, sudah ludes terjual untuk hari itu.

Kafetaria memiliki menu yang beragam, tetapi jumlah yang mereka buat untuk setiap item terbatas. Tidak mengherankan jika semuanya terjual habis, Tapi dia kecewa karena dia sudah menantikannya. Ini pertama kalinya hal seperti ini terjadi sejak dia mulai bekerja di sini.

Tetap saja, tidak adil bagi para siswa yang menunggu di belakangnya untuk mengambil keputusan selamanya, jadi dia memasukkan uangnya ke mesin tiket dan membeli tiket untuk kari.

"Ayo, pesan tempat duduk untuk kami."

"Kau berhasil. Pastikan kau menemukanku."

"Aku akan mengirimimu pesan jika aku tidak bisa."

Akira membawa bento buatan ibunya, jadi Mitsuki menyuruhnya mengamankan meja terlebih dahulu.

Kafetaria itu terbuka untuk siapa saja. Seperti biasa, kafetaria itu penuh sesak hari ini, dan jika mereka tidak segera mendapatkan meja, semua orang akan diambil.

Setelah mengambil karinya, Mitsuki menuju ke arah Akira pergi.

Setelah berjalan sebentar, berhati-hati agar tidak menabrak siapa pun dan menumpahkan makanannya, ia melihat Akira. Mitsuki duduk di hadapannya. Mereka terjepit di antara siswa yang tidak mereka kenal di kedua sisi, tetapi dia tidak bisa mengeluh.

"Bukankah hari ini terlihat lebih ramai dari biasanya?"

"Alasannya mungkin itu, di sana."

"Ah, aku mengerti."

Mitsuki mengikuti pandangan Akira dan mengerti.

Aya ada di sana. Sekelompok anak laki-laki dan perempuan sedang duduk di meja, mengelilinginya saat mereka makan siang bersama.

"Seperti biasa, Saint memang sangat populer, ya?" gumam Akira, tatapannya kosong. Mitsuki mengangguk setuju.

Aya, yang tinggal bersebelahan dengan Mitsuki di gedung apartemennya, dikenal sebagai "Orang Suci" di sekolah.

Wajahnya yang halus, yang masih memancarkan sedikit kemudaan, begitu sempurna hingga hampir tampak artifisial. Matanya besar, Bibirnya yang merah muda tampak penuh dan lembap. Kulitnya yang dirawat dengan cermat tampak seputih dan sebersih salju pertama. Berbeda dengan kulitnya, rambut panjangnya tampak sangat hitam, bersinar indah bagaikan kosmos.

Selain penampilannya yang menarik, dia unggul dalam bidang olahraga dan akademis, serta bersikap baik kepada semua orang tanpa sedikit pun kesombongan—benar-benar manusia super.

Aya mulai dipanggil Santo setelah dia bergabung dengan komite kesehatan, dan dia pikir itu adalah nama yang cocok untuknya.

Namun, Mitsuki tahu.

Dia tahu bahwa Ichinose Aya yang asli bukanlah Orang Suci.

Dia adalah gadis berhati hitam yang senang melihat wajah malunya setelah tanpa henti menyerangnya dengan lidahnya yang tajam dan tanpa ampun.

Itulah sifat asli Aya, dan Mitsuki diam-diam memanggilnya "Black Saint".

Hari ini juga, dia samar-samar bisa melihat dari kejauhan bahwa Aya menghabiskan harinya dengan senyum Saint-nya terpampang di wajahnya.

“Tetap saja, aku penasaran apakah makan bersama Saint itu tidak menegangkan.”

“Apa maksudmu?”

"Membayangkan makan bersama Saint saja sudah cukup membuatku merasa tertekan. Mustahil aku bisa melakukannya."

Akira menggelengkan kepalanya karena tidak suka dan mulai memakan bentonya.

Mitsuki dapat memahami maksudnya, mengingat saat pertama kali dia makan bersama Aya. Dia mengajaknya makan malam di restoran keluarga sebagai ucapan terima kasih karena telah membantunya membersihkan kamarnya, dan dia merasa gugup.

Namun, berdebat dengan Aya, yang baru pertama kali datang ke bar minuman, dan membiarkan Aya berbagi sayur dengannya karena ia tidak makan cukup, dengan cepat menghilangkan ketegangan apa pun.

—Jadi, aku sudah terbiasa, seharusnya baik-baik saja. Bahkan hal yang dimulai malam ini.

Tadi malam, Aya, yang seperti biasa membawa sebagian makan malamnya, telah mengajukan usulan yang tidak masuk akal: Dia akan datang ke rumahnya dan memasak makan malam jika dia setuju membagi biaya belanja.

Karena dia selalu memberi, dia berencana untuk menyelesaikan masalah uang itu pada akhirnya.

Meski begitu, dia tak pernah menyangka wanita itu akan menawarkan diri untuk memasak untuknya.

Sejak mulai hidup sendiri, Mitsuki mendapati dirinya lebih sering makan lauk-pauk yang dibeli di toko, dan dia baik-baik saja memakannya dalam keadaan dingin. Namun, ketika Aya memberinya makanan yang baru dimasak, ia teringat kembali. Makanan yang baru dimasak memang yang terbaik.

Bukan berarti dia bisa begitu saja meminta makanan segar setiap malam—itu terlalu berlebihan. Lagipula, dia tahu masakan Aya tetap lezat meski dingin, dan dia bisa memanaskannya sendiri.

Namun, hanya dengan membayar setengah dari belanjaannya, ia bisa menyantap masakan rumahan Aya yang segar, panas, dan mengepul.

—Tidak mungkin aku bisa menolak sesuatu yang seindah itu.

Tak mampu menolak tawaran yang begitu menawan dan menggoda, pikir Mitsuki sekali lagi. Aya bukanlah seorang Saint bagi semua orang, baik hati dan rendah hati—dia adalah seorang Santo Hitam, berlidah tajam dan berhati hitam, yang dengan gembira memberikan usulan-usulan yang tidak dapat ditolak orang-orang.

—Serius, dia perlu lebih peduli pada dirinya sendiri. Lagipula, dia gadis yang lembut.

Dia sama sekali tidak berniat mendekati orang yang selalu menjaganya, dan akan lebih menjaganya lagi mulai sekarang, tapi itu tetap membuatnya gelisah. Dia yakin Aya memercayainya, dan dia tidak bisa membayangkan dirinya menyentuhnya, Tapi mustahil dia akan kalah darinya dalam adu kekuatan. Belum tentu dia tidak akan terhimpit tekanan dan berhenti berpikir jernih, seperti kata Akira.

Tak dapat dipungkiri bahwa dia berusaha keras meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka hanya sedang makan bersama.

Aya, yang memang gadis cantik, akan memasak khusus untuknya, celemeknya berkibar-kibar. Setabah apa pun Mitsuki, mustahil ia tak akan gugup. Ia sedikit cemas.

"Kenapa mukamu merah hanya karena melihat Saint dari jauh? Apa kamu jatuh cinta padanya setelah dia membantumu mengurus kucing itu kemarin?"

Beberapa hari yang lalu, Aya adalah orang pertama yang menemukan seekor kucing terlantar di taman, dan Mitsuki memanggilnya sesudahnya. Namun saat ia menjelaskannya pada Akira dan pacar Akira, Shibata Hiyori, yang ia panggil sebagai bala bantuan, ia mengganti urutan orang yang menemukan kucing itu.

Itulah sebabnya Akira tampak membayangkan hal-hal yang belum terjadi.

"Kari ini pedas dan membuatku kepanasan."

"Jadi, maksudmu kari itu penyebabnya? Dasar payah."

"Kaulah yang memulainya."

Mitsuki menghabiskan waktu istirahat makan siangnya dengan terlibat dalam candaan bodoh bersama Akira, berusaha bersikap normal seperti biasanya.

Di malam hari, Mitsuki melangkah ke pintu masuk apartemen milik tetangga sebelahnya, Aya.

Meski ukuran dan tata letaknya sama dengan pintu masuknya sendiri, untuk beberapa alasan dia merasa baunya harum, yang membuatnya merasa sedikit tidak nyaman.

Saat dia gelisah, Aya muncul dari belakang apartemen.

“Apa yang sedang kamu lihat?”

"Jangan khawatir. Yang lebih penting, terima kasih untuk bento kemarin. Bentonya luar biasa."

"Tidak apa-apa. Ini, tolong ambil ini.”

"Mengerti.”

Apa yang Aya berikan padanya adalah sebuah tas berisi banyak belanjaan.

Saat dia datang untuk mengembalikan kotak bento berisi makanan yang dibagikannya tadi malam sepulang sekolah, Aya tidak menjawab bel pintu. Karena mengira Aya belum pulang, dia menunggu, lalu Aya kembali sambil menenteng tas penuh belanjaan di kedua tangannya.

Ketika dia memberi tahu Aya yang tampak bingung alasannya berada di sana, dia mengundangnya masuk, yang mengarah ke situasi saat ini.

Rupanya, Aya hendak membawakan piring-piringnya dan meminta Mitsuki untuk membawakan belanjaannya. Pasti repot kalau harus bolak-balik membawa belanjaan dan piring kotor berkali-kali. Bersamaan dengan kotak bento yang dia serahkan sebagai ganti sekantong belanjaan, Aya yang sudah pergi ke belakang, kembali dengan sekantong piring kotor. Ia juga memanfaatkan kesempatan itu untuk berganti pakaian dari seragamnya ke pakaian kasual.

Setelah Aya terkunci, mereka masuk ke apartemen Mitsuki yang ada di sebelahnya.

“Kamu bisa saja menyerahkan belanja itu padaku, kamu tahu.”

“Jika aku menyerahkannya padamu, Tsukishiro-kun, aku punya firasat kau akan melupakan sesuatu.”

Kamu mungkin akan membuat alasan seperti Kamu tidak tahu di mana barang itu dijual.

“Oh, bisakah kamu berikan aku kubis itu?”

“Aku benar-benar bisa melihat diri ku melakukan itu... Di sini.”

Dia dan Aya memasukkan belanjaan yang baru saja mereka beli ke dalam lemari es.

"Tapi aku bisa minta saja ke kasir, dan aku ingin kau serahkan saja padaku kalau ada banyak yang harus dibeli. Mungkin hanya itu yang bisa kulakukan."

"Kalau begitu, begini saja. Kalau jumlahnya sedikit, aku akan pergi, dan kalau jumlahnya banyak, aku serahkan padamu, Tsukishiro-kun. Aku akan memberimu nota berisi apa yang perlu kamu beli, bagaimana menurutmu?"

Sebenarnya, karena dialah yang dimasaki, Mitsuki ingin bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah, tetapi jika Aya baik-baik saja dengan pengaturan itu, dia tidak punya keluhan khusus.

"Baiklah, ayo kita lakukan itu. Itu saja belanjaannya. Apa selanjutnya? Haruskah kita simpan piring-piring yang kau bawa, Ichinose?"

"Tidak, aku berencana menggunakannya malam ini, jadi biarkan saja seperti ini."

"Jadi begitu ya."

"Saya akan menyiapkan makanannya, jadi silakan santai dan tunggu."

Maka, karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan, Mitsuki duduk di sofa dan dengan malas memperhatikan Aya yang sedang memasak. Sepertinya Aya mengubah gaya rambutnya saat berolahraga atau bersih-bersih agar rambut panjangnya tidak mengganggu. Hal yang sama juga terjadi saat ia memasak.

NoahGooD



Dia mengikat rambut sepinggangnya ke belakang menjadi ekor kuda.

—Hmm, sungguh situasi yang tak terlukiskan.

Dia dan Aya tidak berpacaran. Namun, seorang gadis yang bukan pacarnya ada di dapurnya, kuncir kudanya bergoyang ke sana kemari saat memasak untuknya. Rasanya seperti mimpi.

—Tunggu, aku seharusnya membantu sesuatu.

Meninggalkan Aya berbelanja dan memasak sementara dia hanya duduk di sofa tanpa melakukan apa pun terasa agak terlalu lancang. Meskipun dia tidak bisa membantu memasak, Mitsuki setidaknya bisa mendapatkan piringnya.

Dia memasuki dapur, berhati-hati agar tidak menghalangi Aya, dan menyiapkan peralatan makan.

"Apakah ini bagus?"

"Oh ya terima kasih."

Satu-satunya hal yang bisa Mitsuki bantu selesai dalam sekejap. Namun, ia merasa puas karena telah sedikit

berguna, alih-alih hanya menunggu tanpa berbuat apa-apa. Meskipun dia tidak tahu apakah Aya berterima kasih atas bantuannya.

Maka, saat ia benar-benar menunggu di sofa hingga makanannya siap, aroma sedap mulai memenuhi ruangan.

Mitsuki kenal bau itu. Itu ayam goreng. Favorit mutlaknya.

Begitu menyadari menu hari ini adalah ayam goreng, ia langsung dilanda rasa lapar. Sambil menunggu, sambil menjilati bibir penuh harap, Aya berseru, "Sudah siap." dan Mitsuki bergegas ke meja.

Di atas meja ada sepiring penuh ayam goreng. Di sampingnya ada nasi, sup miso, dan salad. Sungguh, karena tak ada kata yang lebih tepat, hidangan yang sempurna.

"Baiklah, mari kita makan."

"Itadakimasu."

Sambil menggenggam kedua tangannya, Mitsuki segera memasukkan sepotong ayam goreng ke dalam mulutnya.

Lapisannya renyah, Persis seperti yang ia suka, dan bagian dalamnya penuh dengan rasa yang lezat. Saking lezatnya, ia pikir pipinya akan copot. Ia terus makan, satu demi satu tanpa henti, sampai Aya tertawa kecil.

"Kamu nggak perlu makan cepat-cepat, ayam gorengnya nggak bakalan ke mana-mana. Kamu suka banget, kan?"

"Aku suka semua jenis masakan ayam, tapi ayam goreng adalah favoritku. Lagipula, aku sudah ingin makan ini seharian."

"Kenapa begitu?"

"Yah, set ayam goreng di kafetaria sudah habis terjual, jadi aku tidak bisa membelinya. Aku sedang ingin sekali makan ayam goreng, jadi aku senang."

Saat dia mengatakan itu dan memasukkan sepotong ayam ke mulutnya, Mitsuki teringat.

"Kalau dipikir-pikir, kamu juga ada di sana, Ichinose."

"Ya, benar. Itu pertama kalinya aku menggunakannya."

"Semester kedua hampir berakhir, dan ini pertama kalinya bagimu?"

“Saya biasanya membuat bento sendiri.”

"Keren banget. Biasanya aku di kafetaria atau makan sesuatu dari minimarket."

"Kedengarannya seperti itu, Tsukishiro-kun. Kalau kamu tidak keberatan dengan sisa lauk, aku bisa membawakannya untukmu?”

"Enggak, kalau aku tiba-tiba bawa lauk, kayaknya Akira bakal curiga deh, jadi aku nggak jadi. Lagipula, menu kafetarianya juga enak."

“Benar, itu lezat.”

“Apa yang kamu makan, Ichinose?”

"Itu rahasia.”

“Apakah itu sesuatu yang perlu kamu rahasiakan?”

"Itu rahasia.”

Aya menyatakannya dengan tegas sehingga dia tampaknya tidak mungkin memberitahunya, dan Mitsuki memiringkan kepalanya dengan bingung. Tidak ada yang aneh di menu kafetaria, tidak ada yang tidak bisa kau

ceritakan kepada orang lain. Namun, Aya dengan keras kepala menolak untuk mengatakannya.

Aneh sekali, pikirnya sambil menyesap sup misonya.

"Ngomong-ngomong, ayam gorengku dan ayam goreng kafetaria... mana yang lebih kamu suka?"

"Yah, tentu saja aku lebih suka yang buatanmu, Ichinose."

"Begitukah? Kalau begitu, sepertinya kamu tidak punya alasan untuk pergi ke kafetaria lagi."

"Itu agak ekstrem. Aku bisa pergi lagi kalau aku mau."

"Sulit sekali rasanya. Dikelilingi banyak orang. Makan dengan tenang saja rasanya sulit. Saya jadi jauh lebih tenang kalau makan di kelas."

"Ah, aku mengerti maksudmu."

Mengingat bagaimana Aya dikelilingi oleh kerumunan siswa di kafetaria, Mitsuki memahami perasaannya dengan rasa simpati. Seharusnya ini adalah waktu makan, tetapi dikelilingi oleh banyak orang tentu tidak bisa menenangkan. Di depan Mitsuki, dia mungkin Saint

Hitam, tapi di sekolah, Aya adalah Saint. Pasti melelahkan.

“Lagipula, sepertinya aku tidak perlu menyelidikinya lagi.”

"Menyelidiki?"

Jauh dari kata lelah, Aya tampak menikmati dirinya sendiri, mendengus dengan ekspresi penuh kemenangan.

Dia tidak tahu apa yang membuat Aya pergi ke kafetaria untuk menyelidikinya, tetapi jika Aya tampak senang akan hal itu, maka mungkin itu saja yang penting.

Ia melahap ayam gorengnya dan meneguknya dengan nasi. Merasakan kenikmatan dari makanan lezat itu, Mitsuki berpikir sekali lagi.

—Apa yang bisa saya lakukan untuk membuat Ichinose bahagia?

Tadi malam, suatu perasaan tiba-tiba tumbuh dalam dirinya: keinginan untuk membuat Aya bahagia agar dia bisa melihat senyumnya. Aya membuatnya bahagia dengan mentraktirnya makanan segar. Kalau begitu,

rasanya tidak adil kalau Mitsuki tidak berusaha sekuat tenaga untuk membalas budinya.

Lagipula, hanya melihat senyum Aya saja sudah cukup membuat Mitsuki bahagia.

Demi Aya, dan demi dirinya sendiri, apa yang bisa ia lakukan? Mitsuki merenungkannya sambil mengunyah ayam gorengnya.

Chapter 1: Orang Suci dan Anak Laki-laki dengan Hidung Berdarah

---

"Ini dan ini bagus. Yang ini hampir habis."

Sepulang sekolah, Aya berada di ruang perawatan, memeriksa persediaan perlengkapan.

Ini awalnya bukan bagian dari tugasnya sebagai anggota komite kesehatan, tetapi dia tidak bisa menolak ketika guru, mempercayai sifat tekunnya, meminta bantuannya.

"Wah. Beberapa hal memang cukup rendah."

Mereka mungkin akan menimbun apa pun yang kurang atau habis selama liburan musim dingin.

Ia mencatat semuanya dengan cermat agar siswa lain tidak kesulitan saat membutuhkan sesuatu. Setelah ia menyerahkan catatan ini kepada guru yang sedang rapat, pekerjaannya akan selesai. Dia tidak harus pergi berbelanja hari ini, jadi dia fokus pada pekerjaannya, berhati-hati agar tidak membuat suara keras.

Dia tidak tahu siapa orangnya, tapi tampaknya, seorang siswa terkena bola sepak di wajahnya selama periode kelima dan datang untuk berobat. Guru itu mengatakan kepadanya sebelum berangkat ke pertemuan bahwa dia masih tidur di tempat tidur di balik tirai.

—Sungguh malang baginya. Sepertinya dia juga banyak berdarah.

Sejumlah besar kain kasa berlumuran darah telah dibuang di dalam tas, dan melihatnya saja sudah menyakitkan. Dia pasti sangat kesakitan, dan dia tidak ingin membangunkannya jika dia sedang beristirahat.

Tepat saat dia berpikir untuk segera menyelesaikannya dan menunggu guru di lorong, pintu bergeser terbuka. Bertanya-tanya apakah gurunya sudah kembali, ia mendongak dan melihat seorang siswa laki-laki berdiri di sana. Ia pasti datang untuk berobat karena cederanya. Aya mengenalnya. Dia sering terluka dan sering datang ke rumah sakit.

"Maaf, tapi gurunya sedang tidak ada di sini, jadi mungkin lebih cepat kalau kamu pulang saja. Kalau kamu bisa mengobatinya sendiri, silakan."

"Tidak, tidak apa-apa. Aku senang kau di sini, Saint."

"Apakah kamu butuh sesuatu dariku?"

Meskipun dipanggil Santo di sekolah, Aya tidak terlalu menyukai julukan itu. Namun, julukan itu melekat padanya, dan kini senyum Santo muncul secara alami saat ia bertanya.

"Aku mencintaimu. Ayo pergi keluar bersamaku."

Tak terpengaruh oleh pengakuan tiba-tiba itu, Aya mendesah dalam hati, tidak lagi.

Mungkin karena Natal sudah dekat, dia banyak menerima pengakuan seperti ini akhir-akhir ini.

Dia mengira dia seharusnya senang karena ada seseorang yang mempunyai perasaan seperti itu padanya, seseorang yang selalu dikatakan mengganggunya. Namun, ia tidak berniat berkencan dengan siapa pun. Awalnya, yang ia tahu tentang pria itu

hanyalah bahwa ia adalah pria yang sering terluka, ia adalah orang asing baginya. Tak ada rasa sayang yang tumbuh, dan itu tak hanya terbatas padanya. Semua orang merasakannya.

Oleh karena itu, jawabannya akan sama seperti biasanya.

"Saya minta maaf."

Dia menolaknya sambil tetap mempertahankan kepribadian Santonya, yang memperjelas bahwa dia tidak berniat membiarkan dia masuk ke dalam hidupnya.

“Kalau begitu, mari kita mulai sebagai teman.”

"Aku tidak begitu mengerti apa itu 'teman'. Apa yang kamu lakukan, dan kapan kamu bisa memanggil seseorang seperti itu? Jadi, Aku tidak bisa membangun hubungan yang bahkan tidak kumengerti, seperti berteman denganmu, seseorang yang tidak kukenal sama sekali.”

Lagipula, bahkan jika dia berteman dengannya, dia mungkin tidak akan berakhir berkencan dengannya.

Sekalipun dia ternyata orang yang sangat menawan dan semua orang di sekitarnya mengatakan dia kurang menarik, dia telah mendekatinya dengan motif tersembunyi. Tidak peduli apa pun yang dilakukannya, dia hanya akan melihatnya sebagai usaha untuk membuatnya berkencan dengannya, dan dia tidak akan pernah bisa menyukainya. Sekalipun dia paham bahwa tindakannya dimaksudkan untuk membuatnya jatuh cinta padanya, Aya ingin hidup di dunia yang terpisah dari semua itu.

"Itulah sebabnya aku bilang kita harus mulai sebagai teman, agar kamu bisa mengenalku."

Meski bukan hal yang pantas dibanggakan, Aya sudah sering dikasih pernyataan cinta. Kalau Aya menolak, kebanyakan orang langsung pergi.

Ada beberapa orang sulit yang langsung menangis saat itu juga, tetapi sebagian besar, hal itu berakhir dengan stres yang minimal bagi Aya.

Tapi orang ini tidak mau pergi. Dia terus-menerus memaksa, dan itu semakin menyebalkan.

"Kamu tidak perlu terlalu berhati-hati saat hanya ingin berteman."

Dia dapat mengetahui dari duri dalam kata-katanya bahwa dia mulai merasa kesal karena dia tidak memberinya jawaban yang diinginkannya.

—Kalau dia kayak gitu, mendingan dia menghilang aja. Sungguh menyebalkan.

Aya juga menolak undangan tidak langsung Mitsuki untuk menjadi teman.

Namun, ia tak kuasa menahan diri untuk membandingkannya dengan Mitsuki. Mitsuki tidak merasa kesal seperti pria ini di tengah jalan, dan ia juga tidak berusaha mengutamakan perasaannya sendiri. Dia menghormati perasaannya sampai akhir.

Dia tidak berniat berteman dengan siapa pun, tetapi dia masih bisa mempercayai seseorang seperti Mitsuki, yang bisa memikirkan orang lain dan bukan hanya dirinya sendiri.

"Apapun yang kau katakan, aku tidak ingin berteman denganmu."

"Mengapa tidak?!"

"Karena aku tidak merasa seperti itu. Sudah selesai? Aku masih ada pekerjaan."

Dia menyampaikan bahwa perasaannya tidak akan berubah, berhati-hati agar tidak menghancurkan citranya sebagai Orang Suci.

Itu seharusnya cukup untuk meyakinkannya, pikirnya, dan hendak kembali bekerja ketika dia meraih lengannya dari belakang.

Terkejut, dia berbalik dan menemukannya berdiri di sana.

"Kenapa sikapmu begitu, cuma gara-gara wajahmu cantik? Aku sengaja terluka dan datang ke ruang kesehatan cuma buat nemuin kamu, bahkan setelah aku pensiun dari klubku."

"Sa-sakit... Tolong lepaskan."

"Dan kenapa kau tak pernah mengobati lukaku saat kau di sini? Aku menahan rasa sakit ini karena aku ingin kau menyentuhku, kau tahu."

Bahkan saat dia berbicara, memegang lengannya dengan kekuatan yang dia tahu tidak mungkin bisa dia tandingi, kata-katanya tidak beresonansi dengan Aya sedikit pun. Dia tidak tahu harus berbuat apa dengan informasi itu, dan itu menakutkan. Dia tidak senang diperlakukan seperti itu, itu sungguh menyeramkan.

Selain itu, pada umumnya tugas gurulah untuk merawat cedera guna menilai tingkat keparahannya, bukan tugas komite kesehatan. Meski itu adalah tugasnya, dia sekarang berpikir dia tidak akan pernah ingin menyentuhnya.

Tapi ini bukan saatnya untuk berpikir menghina seperti itu.

"Ayolah, apa masalahnya? Berteman dan nongkrong bareng, kan semua orang juga begitu?"

Genggamannya pada lengannya semakin erat, dan air mata secara alami mengalir di mata Aya.

"O-oke—"

Pada titik ini, dia hanya harus menuruti saja. Setuju untuk saat ini, lalu tolak semuanya nanti.

Ia hanya ingin pria itu melepaskannya. Ia ingin pria itu pergi dari pandangannya, sedetik lebih cepat.

Jadi, hendak menyerah pada kekuatannya yang luar biasa, dan meskipun dia sangat membencinya—saat dia hendak menganggukkan kepalanya, tirai yang tertutup itu terbuka dengan kuat.

Terkejut oleh kejadian yang tiba-tiba itu, mata Aya terbelalak lebar. Dia pasti juga terkejut. Dia menatap, tercengang, ke arah orang ketiga itu muncul.

Dia baru saja mengetahui bahwa ada orang lain di tempat yang dia pikir hanya mereka berdua. Wajar saja dia terkejut.

Namun, yang paling mengejutkan Aya bukanlah itu. Faktanya, dia sudah tahu ada orang lain di sana.

Meski begitu, ia tak pernah membayangkan Mitsuki yang akan menjadi korbannya. Mungkin sedang kesal karena terbangun dari tidur nyenyak, Mitsuki berbicara singkat, kain kasa masih tersangkut di kedua lubang hidungnya. "Kau berisik sekali."

Mendengar itu, seolah marah karena gangguan itu, anak laki-laki itu dengan kasar melepaskan lengan Aya dan melangkah ke arah Mitsuki.

"Urus saja urusanmu sendiri, kamu."

"Kamu berisik. Aku tidur nyenyak, dan kamu di sana teriak-teriak kayak orang idiot. Apa kamu nggak belajar diam di kamar orang sakit?"

"Cih. Dasar bajingan..."

Alisnya berkerut karena marah atas kata-kata dan tindakan Mitsuki yang benar-benar merendahkan. Ia tampak seperti hendak mencengkeram kerah baju Mitsuki kapan saja, dan melihatnya membuat Aya cemas. Namun, sikap Mitsuki tetap tidak berubah. Ia duduk di tempat tidur, menatapnya dengan mata tajam.

Tentu saja, dia bisa mengerti rasanya jika suasana hatinya sedang buruk setelah tidur nyenyaknya terganggu.

Tapi, apa perlu sampai bertengkar soal itu?

—Dari sudut pandang mana pun, Tsukishiro-kun memang dirugikan dari segi ukuran.

Tinggi badan Mitsuki memang bikin Aya iri, tapi pria ini sedikit lebih tinggi darinya. Bukan cuma tinggi badannya, tapi juga postur tubuhnya. Dibandingkan dengan Mitsuki yang bertubuh ramping untuk seorang anak laki-laki, dia cukup tegap sehingga orang bisa melihatnya meskipun memakai seragam.

Jika sampai terjadi perkelahian, jelas Mitsuki pasti akan kalah.

Aya merasa aneh bagaimana Mitsuki bisa begitu tak kenal takut menghadapi lawan yang tampaknya tidak akan mampu ia hadapi.

"Kukira kau terlihat familiar. Kau itu orang yang pamer di festival olahraga, kan? Ha. Aku benci orang sepertimu yang nggak punya gairah. Mundur saja seperti dulu."

Anak laki-laki itu, yang sedang melotot ke arah Mitsuki, tiba-tiba mulai melontarkan omong kosong.

“Oh, ya? Aku nggak peduli kamu suka atau nggak sama aku.”

Namun, meski Aya tidak mengerti, Mitsuki tampaknya mengerti. Bukan berarti dia peduli.

"Ngomong-ngomong, apakah 'gairah' yang kau maksud itu pidato singkat yang menjijikkan tadi? Kurasa berada di pihak penerima itu hanya akan membuatmu semakin dingin. Malah, mendengarnya saja sudah membuat saya merinding. Dan yang lebih parah lagi, saya merasa mual.

Mitsuki meringis dan pura-pura muntah. Dia benar-benar meremehkannya.

“Tidak seperti itu!”

"Memang. Tanyakan pada Ichinose.”

Karena tertinggal oleh pembicaraan tak masuk akal itu, Aya tak dapat langsung berbicara ketika topik itu tiba-tiba dilontarkan kepadanya.

—Aku takut. Aku sama sekali tidak senang. Rasanya menyeramkan. Aku benci dia.

Ada banyak hal yang ingin dia katakan, tetapi mengingat kekuatannya sebelumnya membuatnya mundur, dan kata-kata tidak dapat keluar dari tenggorokannya. Yang terpenting, dia tidak boleh mengatakan sesuatu yang ceroboh yang mungkin dapat membahayakan Mitsuki.

Anak laki-laki itu pasti menganggap diamnya dia sebagai penyangkalan terhadap kata-kata Mitsuki, dan ekspresi kemenangan terpancar di wajahnya.

"Lihat? Kalau kau mengerahkan segenap tenagamu, kau bisa mengubah perasaan seseorang. Aku akan berteman dengan Santa dan menghabiskan Natal bersamanya. Sekarang setelah kau mengerti, jangan ganggu aku."

"...Seberapa riangnya dirimu? Dia menangis, dasar bodoh."

Mendengar perkataan Mitsuki, Aya segera menyeka matanya yang dipenuhi air mata.

Ini yang terburuk. Di sekolah, ia sangat berhati-hati agar tak ada yang melihatnya menangis, menahan diri dan bertahan apa pun yang terjadi, namun Mitsuki selalu tampak menyadarinya.

Ia langsung menyeka matanya, berusaha agar tidak terlihat seperti sedang mencari simpati. Namun, semakin ia menyeka, semakin banyak air matanya yang mengalir, dan ia menunduk, menggertakkan giginya.

Anda harus melindungi diri sendiri, atau Anda tidak akan bertahan hidup di dunia di mana tidak ada seorang pun yang akan membantu Anda.

Itulah sebabnya Aya selalu berusaha untuk tidak menyerah di depan orang lain, tetapi saat ini, dia mendapati dirinya mengharapkan seseorang untuk menyelamatkannya.

Meskipun hanya ada satu orang di sini yang bisa.

Dan di saat-saat seperti ini, Mitsuki selalu tampak mengerti.

“Apakah kamu puas membuat gadis yang kamu sukai terlihat seperti itu?”

"...Diam."

"Hanya dengan melihat wajahnya saja, kau bisa tahu bahwa dia takut padamu dan menolakmu.”

“Cih. Sudah cukup—”

Wajah Mitsuki yang telah mengungkapkan perasaannya terhadapnya, berubah untuk pertama kalinya saat anak laki-laki itu mencengkeram kerahnya.

Dia tampak kesakitan. Lalu, seolah bersiap untuk dipukul, dia menutup matanya.

Sebelum Mitsuki bisa terluka, Aya bergegas menghampiri mereka berdua dan menundukkan kepalanya kepada anak laki-laki itu.

"Maaf. Aku tidak berniat berkencan dengan siapa pun saat ini.”

Dan kali ini, dia mengatakannya dengan benar. Bukan sebagai Saint, tapi sebagai Ichinose Aya.

Untuk perasaannya sendiri, dan untuk melindungi Mitsuki.

"Dan aku tidak berniat berteman denganmu. Tidak sekarang, tidak selamanya.”

Apakah karena dia bisa menatap matanya dan mengatakannya tanpa ragu? Dia memelototinya sejenak,

tampak seperti dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi ketika dia bertemu tatapannya tanpa mengalihkan pandangan, dia dengan kasar mendorong kerah Mitsuki dan meninggalkan ruang perawatan.

NoahGooD



Meninggalkan decakan lidahnya dan gumaman, "Sungguh menyebalkan."

"Dasar orang yang egois, sampai akhir."

Aya mendesah melihat Mitsuki yang terbatuk-batuk sambil mengacungkan jari tengah ke arah pintu. Sungguh penyelamat, diam-diam melakukan tindakan kekanak-kanakan seperti itu.

"Kenapa kau melakukan hal seperti itu, mengajak berkelahi... Aku bersyukur kau menyelamatkanku, tapi seharusnya kau biarkan aku sendiri saja. Aku sudah terbiasa dengan hal seperti itu, dan... aku tidak ingin kau terluka lagi karenaku."

Aya mulai berinteraksi dengan Mitsuki karena dia telah menyelamatkannya saat dia terjatuh dari tangga, yang menyebabkan dirinya terluka dalam prosesnya.

Dia tidak menyesal terlibat dengan Mitsuki sekarang. Dia memang mengatakan hal-hal yang menyebalkan dan melakukan hal-hal yang menyebalkan, tapi bagaimanapun juga, dia bersenang-senang akhir-akhir ini. Mereka bahkan sudah mulai makan malam bersama.

Tapi ini berbeda. Aya tidak ingin Mitsuki terluka karenanya.

Namun, Mitsuki mengatakannya seolah-olah itu adalah hal yang paling wajar di dunia.

"Tak apa-apa kalau aku terluka. Lagipula, kau akan mengobatiku."

Tentu saja Aya akan mengobati luka Mitsuki jika dialah penyebabnya.

—Agak memalukan kalau kau memercayaiku seperti itu.

Jawaban Mitsuki yang acuh tak acuh, seolah dia bisa melihat menembus dirinya, memberi Aya perasaan yang tak terlukiskan, dan kekuatan terkuras dari kakinya.

◇

◇

◇

Terkejut melihat Aya jatuh lemah ke lantai, Mitsuki bergegas turun dari tempat tidur.

"Kamu baik-baik saja?"

"A-aku baik-baik saja... Hanya saja kau membuatku lengah."

"salahku?"

Meskipun dia tidak begitu mengerti mengapa dia disalahkan, dia mendesak Aya untuk duduk di tempat tidur.

Menatap Aya yang duduk di tempat tidur dengan saksama, ia bisa melihat tubuhnya sedikit gemetar. Itu pertanda jelas tentang apa yang ia rasakan. Dia ketakutan. Ketika dicengkeram lengannya dan dihadapkan oleh seorang anak laki-laki yang tidak sebanding dengannya, baik dari segi fisik maupun kekuatan, wajar saja jika air mata menggenang di matanya, tidak peduli seberapa keras keinginannya dan setajam lidahnya dia sebagai seorang gadis.

Kekesalan Mitsuki terhadap lelaki yang telah membuat Aya takut seperti itu berkobar lagi, dan di saat yang sama, dia berpikir ada baiknya dia berada di ruang perawatan.

Dia sedang tidur nyenyak setelah melewatkan pelajaran keenam ketika sebuah suara keras mengejutkannya hingga terbangun.

Bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, pikirannya masih belum sepenuhnya terjaga, ia melihat ke arah area yang dibatasi oleh tirai. Tentu saja, Dia tidak bisa melihat apa-apa. Namun, dia bisa melihat setidaknya ada satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, dan sebuah pengakuan sedang berlangsung.

Pria itu mengatakan hal-hal yang sangat tidak masuk akal dan sepihak. Dia merasa kasihan pada gadis yang menjadi sasarannya, lalu ia mengenali suaranya. Itu suara Aya, suara yang akhir-akhir ini semakin sering ia dengar.

Dia tidak tahu mengapa dia ada di ruang perawatan, tetapi saat dia merasakan kembali rasa simpati atas nasib buruknya, situasinya mulai berubah menjadi lebih buruk.

Suara Aya yang memilukan terdengar. Namun, tuntutan anak laki-laki itu tak kehilangan kekuatannya.

Itu terlalu berat untuk diabaikan. Ketika Mitsuki membuka tirai, dia bisa melihat air mata menggenang di mata Aya, dan itu membuatnya marah.

Bukannya Aya adalah pacarnya atau seseorang yang bisa disebut teman.

Namun, ia tidak bisa hanya berdiam diri saja sementara ada lelaki yang mendorong Aya yang selalu menjaganya hingga hampir menangis.

Itulah sebabnya dia mengucapkan semua kata-kata itu tanpa memikirkan konsekuensinya, hanya untuk berakhir membuat Aya—yang tidak melakukan kesalahan apa pun—menjadi orang yang menundukkan kepalanya.

"Memikirkannya saja sudah menyebalkan, orang itu."

Mitsuki berusaha menyingkirkan pikiran bahwa ia tidak menangani penyelamatan dengan lancar. Alih-alih, ia menggambarkan orang yang bahkan tidak ia ketahui namanya sebagai penjahat, mengatakannya dengan cara yang menarik perhatian Aya.

Namun Aya, yang sebenarnya takut, hanya mempertahankan senyum sopan di wajahnya dan tidak mengatakan apa pun.

“Kamu bisa mengatakan apa yang sebenarnya kamu pikirkan di depanku, lho.”

"Aku tidak bisa. Lagipula, dia menyukaiku.”

Dengan kata lain, sepertinya Aya tidak akan mengeluh meskipun dia dibuat menangis, karena dia adalah seseorang yang menyukainya.

—Dan dia tetap bilang dia membenciku. Yah, Ichinose mungkin tahu aku tidak menyukainya secara romantis, jadi kurasa itu tidak masalah.

Mitsuki merasa jengkel dengan Aya, yang berusaha keras menjadi Orang Suci yang disukai semua orang, apa pun yang terjadi.

“Jika kamu tidak mengatakan sepatah kata pun keluhan bahkan ketika mereka membuatmu menangis, kamu hanya akan dimanfaatkan.”

"Apa salahnya? Semuanya sudah berakhir selama aku yang menanggungnya."

“Meski begitu, ada waktu dan tempat untuk segala sesuatunya. Tentu, pria itu menyukaimu.

Bahkan aku bisa tahu itu hanya dengan mendengarkan. Tapi itu bukan berarti dia boleh melakukan apa pun yang dia mau padamu. Apalagi karena kamu dan dia bukan sepasang kekasih atau semacamnya.”

Apa yang terjadi barusan, pikir Mitsuki, adalah tindakan yang paling rendah—

hanya mencoba mendominasi seseorang dengan paksa. Bukan berarti Mitsuki akan pernah berpikir untuk menggunakan kekerasan, meskipun mereka pasangan.

Tetap saja, Aya tak mau bicara. Atau lebih tepatnya, apakah ia mencoba bicara, tapi kata-katanya tak kunjung keluar? Ia membuka dan menutup mulutnya berulang kali.

Dia tidak tahu apa yang membuat Aya menahan diri begitu lama, tapi dia bisa melihat bahwa dia kesakitan.

Itulah sebabnya Mitsuki ingin membuatnya berhenti membuat wajah seperti itu.

"Kau tahu, aku bahkan belum punya cinta pertamaku, jadi aku tidak benar-benar mengerti rasanya jatuh cinta. Jadi, ini hanya sesuatu yang kudengar dari seorang teman, tapi ternyata, butuh banyak keberanian untuk mengakuinya."

Kalau dipikir-pikir, apa jadinya kalau nggak bisa pacaran, kalian bahkan mungkin nggak bisa balikan jadi teman. Seram banget, deh. Tapi Anda tidak bisa menekan perasaan yang semakin kuat—atau begitulah yang dikatakan teman Mitsuki, Akira menceritakan saat dia mengaku kepada pacarnya, Shibata Hiyori, seolah-olah itu adalah kisah heroik, meskipun Mitsuki tidak bertanya.

"Setiap orang punya seseorang yang mereka sayangi dengan serius, dan menurutku tidak pantas untuk mengolok-olok perasaan itu."

Sebagian besar, orang itu sebelumnya mungkin telah menerima rumor yang tidak berdasar—seperti

mendapatkan perawatan dari Saint akan langsung menyembuhkannya—pada nilai nominal dan keluar jalur ke arah yang aneh.

Sebaliknya, itu berarti dia serius terhadap Aya.

"Tapi apa yang kau pikirkan adalah urusanmu sendiri. Kau tidak perlu memikirkan tentang menjadi Orang Suci, atau tentang seseorang yang menyukaimu. Tidak apa-apa jika kau benar-benar tidak merasakan apa-apa, Tapi menurutku, terkadang perlu untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya kamu rasakan. Kamu terlihat seperti sedang kesakitan."

Mitsuki tidak sedang mengolok-olok pria tadi. Tapi apa pun yang kamu rasakan adalah hak prerogatif orang yang menerimanya.

Apalagi Aya pernah menjadi sasaran kata-kata egois dan punya pengalaman menakutkan. Tak ada yang akan menyalahkannya karena melawan.

"Aku tidak akan memberi tahu siapa pun," tambah Mitsuki. Aya tampak mempertimbangkannya sejenak,

lalu menunduk, sebelum mendongak menatapnya dengan mata lemah.

"...Apakah tidak apa-apa jika aku bilang aku membencinya?"

Mitsuki terkejut dengan tatapan tiba-tiba ke atas, tapi dia dengan cepat melihat kecemasan berkedip di mata Aya dan mengangguk.

"Katakan saja. Katakan saja. Aku juga membencinya."

"Aku, aku benci... orang-orang yang kejam seperti itu."

Sejak saat itu, Aya mencurahkan isi hatinya, seolah melepaskan apa yang selama ini ditahannya.

Maksudku, kenapa aku harus pergi dengan orang yang suka merayuku untuk melakukan hal-hal seperti itu? Aku tidak punya rencana, tapi aku tidak mungkin menghabiskan Natal bersamamu. In Pertama-tama, aku tidak peduli apakah kamu menganggapku imut atau tidak. Itu menyebalkan. Aku benci kamu."

Justru karena Mitsuki sering sekali diberitahu "Aku benci kamu", dia bisa tahu. Aya, yang biasanya tidak

menunjukkan ketidaksukaannya secara terbuka, Sekarang ia meluapkan semuanya. Ia mengusap bagian lengannya yang diraba, seolah-olah sedang membersihkan debu, lalu bergumam, "Kotor."

—Dia benar-benar memendamnya. Yah, Ichinose bukan tipe orang yang suka mengeluh terus-menerus.

"Tidak apa-apa. 'Tidak imut' itu cuma omongan orang-orang pecundang seperti dia, jadi kamu nggak perlu dengar. Kamu imut."

Dia mengatakannya untuk menenangkan Aya, yang mengepalkan tangan pucatnya dan tampak seperti hendak menghentakkan kakinya. Mendengar kata-katanya, Pipi Aya yang tadinya merah karena gelisah, berubah menjadi lebih merah lagi.

“A-aku tahu itu tanpa kau katakan padaku.”

Aya menyatakan dengan sikap tersinggung, menyilangkan lengannya dan berbalik.

“Seperti yang diharapkan dari Ichinose-san yang sangat sadar diri.”

"Urus saja urusanmu sendiri. Kau sendiri yang bilang."

"Itu benar."

Penampilan Aya begitu anggun hingga ia dijuluki Sang Santo.

Dia tidak bermaksud membantah hal itu, dan dia mengatakannya karena dia memang berpikir dia manis, tetapi tampaknya dia telah membuatnya kesal.

"A-aku nggak ngerti apa yang kamu bicarakan. Diam saja sekarang."

Ia telah mencoba menghiburnya, tetapi tampaknya justru sebaliknya. Ia menyesal telah menambahkan bahan bakar ke api amarah Aya.

Setelah beberapa lama menutup mulutnya seperti yang diperintahkan, suasana hati Aya tampaknya sudah tenang.

"Tetap saja, kamu harus lebih berhati-hati saat memilih lawan. Dia orang yang besar."

"Mau bagaimana lagi. Aku kesal. Lagipula, aku bisa menang kalau aku serius."

Dia mencoba bersikap tegas, tapi Aya hanya memberinya tatapan jengkel.

“Apa yang dibicarakan anak kecil yang mimisan dengan kain kasa yang menyumbat hidungnya?”

"'Anak mimisan,' itu kasar... Oh, sepertinya sudah berhenti, syukurlah.”

Mitsuki melepas kain kasa dan memasukkannya ke dalam tas yang sudah berisi sejumlah besar kain kasa berdarah.

“Ngomong-ngomong, bagaimana mungkin seseorang terkena bola sepak di wajahnya?”

“Bagaimana kamu tahu tentang itu?”

“Sensei memberitahuku.”

“Ah, itu masuk akal.”

“Jadi, apakah itu terjadi karena kamu bermain sebagai penjaga gawang atau semacamnya?”

“Tidak, aku sedang istirahat.”

"Hah?”

"Saat itu bukan giliranku, jadi aku sedang duduk dan memikirkan sesuatu ketika sebuah bola melayang. Saat aku menyadarinya, bola itu sudah tepat di depanku. Tidak ada cara bagiku untuk menghindarinya, dan, yah, ini terjadi."

Apa yang bisa kulakukan untuk melihat senyum Aya? Akhir-akhir ini, Mitsuki sering mendapati dirinya memikirkan hal itu. Beberapa hari telah berlalu sejak mereka mulai makan malam bersama, tetapi Mitsuki masih belum bisa melakukan apa pun untuk Aya sebagai balasannya.

Dia sudah mulai membayar bagian belanjaannya seperti yang dijanjikan, tetapi selain itu, dia belum bisa berbuat apa-apa untuknya, dan Mitsuki merasa cemas karenanya.

Itulah sebabnya, ketika kelas sedang sepi, dia sedang asyik berpikir ketika secara tidak sengaja bola yang ditendang teman sekelasnya mengenai wajahnya. Hidungnya mulai berdarah, dan gurunya menyuruhnya pergi ke rumah sakit dan merawatnya di sana. Rasanya sakit sekali, jadi dia memutuskan membolos kelas dan

tidur di tempat tidur, yang membawa mereka pada situasi saat ini.

"Terluka saat tidak sedang bermain? Orang bodoh macam apa kamu?"

"Itu hanya kecelakaan aneh."

Meskipun, karena itu berarti dia bisa berada di sana untuk krisis Aya, dia akan menganggapnya sebagai berkah tersembunyi.

Mungkin karena menganggap jawaban datar Mitsuki lucu, Aya menutup mulutnya dengan tangannya dan mulai terkekeh.

Memang menyebalkan kalau ditertawakan, tetapi dia sudah melupakannya karena ekspresinya yang tegang selama ini akhirnya melunak.

—Ichinose benar-benar tertawa terbahak-bahak ketika sesuatu terjadi padaku. Dia benar-benar Black Saint..

Melihat Aya yang ceria, sebuah pikiran tiba-tiba terlintas di benak Mitsuki.

Saat dia tengah berpikir, aku lebih baik tidak terluka hanya untuk hiburan Aya, pintu ruang perawatan terbuka lebar.

"Yo, kamu baik-baik saja, Mitsuki? Aku membawakan barang-barangmu untukmu—...?"

Akira masuk dengan suara riang sambil membawa seragam dan tas Mitsuki.

Akan tetapi, mungkin karena ia mengira Mitsuki akan sendirian, Akira yang mengangkat tangannya untuk memberi salam, membeku saat melihat Aya. Dia memandang bolak-balik antara Mitsuki dan Aya beberapa kali, lalu terdiam seolah-olah dia telah menyatukan sesuatu.

“Eh, ah... apakah aku mengganggu sesuatu?”

"Tidak juga. Kamu tidak menyela."

"Kalau begitu, aku tinggalin barang-barangmu di sini saja. Sampai jumpa."

Hanya karena dia berada di ruang perawatan sendirian bersama Aya—yang langsung memasang senyum

Santonya saat Akira masuk—bukan berarti ada yang diganggu. Kalau begitu, apa tentang kehadiran Akira yang bisa mengisyaratkan hal itu?

Namun, tanpa bertanya sepatah kata pun, Akira meletakkan barang-barang Mitsuki di dekatnya dan pergi seolah-olah dia sedang melarikan diri, sambil menutup pintu dengan paksa di belakangnya.

—Aku punya firasat dia salah paham. Kuharap ini tidak jadi masalah.

Di rumah, saat mereka bisa berdua saja, ia berinteraksi dengan Aya, tetapi begitu mereka melangkah keluar, baik Mitsuki maupun Aya berusaha untuk tidak berinteraksi satu sama lain. Pertama, mereka berada di kelas yang berbeda dan tidak punya kesempatan untuk berinteraksi. Kedua, jika orang-orang tahu Aya sedang memasak makan malam untuknya, sudah jelas mereka akan cemburu, dan itu pasti akan mengarah pada situasi yang merepotkan.

Untuk mencegah hal itu, mereka bertindak seolah-olah mereka hidup di dunia yang sama sekali berbeda, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan tentang hal itu sekarang.

Bahkan Mitsuki tidak menduga hal-hal akan menjadi seperti ini.

Jadi, sementara dia dalam hati memperingatkan Akira agar tidak membocorkan hal ini kepada siapa pun, dia berusaha untuk tidak memikirkan betapa tidak ada gunanya hal itu karena orang itu bahkan tidak ada di sana.

"Ngomong-ngomong, aku harus ganti baju."

Dia yakin Akira bukan tipe orang yang suka bergosip tentang orang lain hanya untuk bersenang-senang, jadi dia berusaha untuk tidak mengkhawatirkannya. Saat dia melepas jaket olahraganya untuk berganti pakaian, Mata Aya terbelalak karena terkejut, dan dia buru-buru mengalihkan pandangan.

"K-kenapa kamu tiba-tiba melepas bajumu!"

"Baiklah, aku tidak ingin pulang dengan pakaian olahragaku."

“B-meskipun begitu... setidaknya ganti ke tempat yang tidak bisa kulihat…”

Mitsuki dibuat bingung oleh Aya, yang berbicara dengan suara yang sangat lemah hingga seakan-akan akan menghilang.

“Saya masih mengenakan kemeja di baliknya.”

Dia, tentu saja, sudah berencana untuk mengganti celananya di tempat yang tidak bisa dilihat Aya, tetapi dia tidak pernah menduga Aya akan semarah ini hanya karena jaketnya. Ia menggelengkan kepala, matanya terpejam rapat seolah bertekad untuk tidak melihat. Telinganya merah padam. Dan ini terjadi saat Mitsuki mengenakan kemeja, bukan tanpa baju.

"I-itu nggak penting. Pokoknya, kalau kamu mau ganti baju, ganti aja di sana.”

Sambil melambaikan tangannya seolah hendak mengusirnya, Aya mundur ke balik tirai, menutupnya rapat-rapat sehingga dia tidak bisa melihat ke luar.

"...Hei, apa gunanya bersembunyi? Nanti ada yang masuk saat aku ganti celana.”

Dia mengatakannya, tetapi tidak ada tanda-tanda Aya keluar, jadi Mitsuki segera mengganti celananya.

Apa yang sedang kulakukan, pikirnya dengan tenang, sambil berganti pakaian di ruang perawatan di mana siapa pun dapat melihat pakaian dalamku kapan saja, saat ia menyelesaikan kalimatnya dengan efisien.

Lega karena telah kembali mengenakan seragamnya dengan selamat, dia merapikan pakaiannya dan memanggil Aya.

"Kalau dipikir-pikir, kudengar kamu sering dikasih pengakuan lagi. Apa karena Natal sebentar lagi?"

"...Itulah yang kupercaya. Meski kau mungkin akan bilang aku sombong lagi."

"Sepertinya, Natal adalah waktu di mana orang-orang menginginkan pasangan, jadi mungkin itu alasannya. Ada juga seorang pria di kelasku."

Saat makan siang, Akira telah memberitahunya, tanpa diminta, bahwa jumlah anak laki-laki yang mengaku kepada Aya dan ditembak jatuh sedang meningkat. Mitsuki berpikir iseng, Kasar sekali, saat Akira

bergumam tentang betapa mereka pasti sangat ingin menghabiskan Natal pertama mereka di sekolah menengah bersama seorang gadis yang mereka sukai.

Tapi kalau kejadian seperti hari ini terus berlanjut, bukankah Aya yang mungkin sudah terbiasa dengan hal ini, akan merasa lelah?

"...Suram. Natal memang nggak menyenangkan dari awal."

Aku harap ini segera berakhir—bisikannya yang gelap sampai ke telinganya.

Dia tidak tahu apakah dia mengatakannya karena dia merasa risih diajak keluar dengan dalih Natal.

Atau jika dia sama sekali tidak tertarik dengan hari libur itu.

Tetapi jika dia bosan diajak keluar, tidak bisakah dia menyelesaikan masalahnya untuknya?

Mitsuki hendak menyarankannya, tetapi dia menutup mulutnya.

Entah kenapa, rasanya malu untuk mengatakannya kepada gadis di balik tirai.

Tetapi itu adalah topik yang harus mereka bahas pada akhirnya, jika tidak sekarang, maka dalam beberapa hari.

Mungkin akan lebih baik sekarang, saat mereka tidak dapat melihat wajah satu sama lain, daripada jika mereka berhadapan langsung.

"...Kalau kamu lagi susah, ya... mau ngabisin Natal bareng? Malam Natal dan hari Natalnya juga?"

Menghabiskan Natal dengan lawan jenis—itulah sesuatu yang tidak bisa tidak disadari oleh Mitsuki. Ia tidak menganggap malam suci hanya diperuntukkan bagi pasangan saja, tetapi begitulah masyarakat membingkainya.

Malah, mungkin itu sebabnya jumlah pengakuan pada Aya makin bertambah.

Apakah Aya, yang menolak setiap pengakuan, benar-benar akan menghabiskan hari seperti itu bersamanya, yang bahkan bukan pacarnya?

Meskipun dia seharusnya merasa cemas setelah bertanya, bertanya-tanya apakah itu akan menjadi masalah jika mereka menghabiskannya bersama, Mitsuki tidak tahan dengan keheningan yang terus berlanjut ketika Aya tidak menjawab, dan dia terus berbicara.

“J-jika kamu bilang punya rencana, mereka pasti akan menyerah, kan?”

Tepat saat Mitsuki mengira dia terdengar seperti orang yang tidak bisa menerima jawaban tidak, tirai terbuka, dan Aya mengintip keluar hanya dengan kepalanya.

“A-apakah tidak apa-apa?”

Tampak seperti kura-kura dengan anggota tubuhnya ditarik ke dalam cangkangnya, Aya bertanya dengan takut-takut.

"Eh, ya. Kalau itu artinya aku bisa jadi pelindungmu di balik bayangan, silakan saja.”

"T-tidak, bukan itu maksudku. Ini hari libur, dan aku cuma penasaran, apa orang sepertiku boleh menghabiskannya bersamamu, alih-alih bersama teman atau keluargamu.”

"Sayangnya untukmu, aku juga tidak punya rencana. Jadi, aku hanya berpikir akan menyenangkan jika kamu memasak, Ichinose. Oh, tapi aku tidak bermaksud memaksamu atau semacamnya, kita bisa pesan makanan untuk dibawa pulang, dan aku akan pesan kue, dan..."

Ia tak menemukan cara yang halus untuk bertanya. Karena khawatir mengatakan sesuatu yang aneh, keringat dingin mulai mengucur di telapak tangannya.

"Eh, yah... ahh, aku nggak bisa nemu kata yang tepat. Ngomong-ngomong, aku mau berterima kasih karena kamu selalu jaga aku."

Mitsuki berkata dengan bingung. Dia sendiri tidak tahu mengapa dia begitu terpaku pada hal ini.

Berbeda dengan tahun lalu ketika ia menghabiskannya bersama keluarganya, ia berencana untuk sendirian tahun ini. Ia tidak akan kembali ke rumah orang tuanya, dan meskipun Akira dan Hiyori telah mengajaknya keluar, dia tidak ingin menjadi orang ketiga di Natal pertama mereka sebagai pasangan, jadi dia menolaknya. Di suatu tempat di benaknya, ia berpikir akan

menyenangkan menyantap masakan rumahan Aya, tetapi ini Natal. Ia tidak berharap sebanyak itu.

Itulah mengapa aneh kalau dia mengemukakan semua alasan ini untuk mencoba menarik perhatian Aya.

"K-kalau begitu... Itu akan menjadi alasan yang bagus untuk menolak orang."

Dia pikir diamnya Aya berarti dia terganggu oleh betapa putus asanya dia, tapi ternyata tidak. Dengan anggukan kecil, Aya menerima ajakannya. Mitsuki-lah yang tak bisa mencernanya.

—Tunggu, benarkah? Apa aku benar-benar menghabiskan Natal bersama Ichinose?

Mitsuki adalah orang yang menyarankannya, dan dialah yang berusaha mati-matian untuk meyakinkannya.

Tapi dia tidak pernah membayangkan akan menghabiskan Natal bersama Aya. Atau lebih tepatnya, keterkejutan karena bisa menghabiskan Natal bersama Santo, gadis yang dikagumi semua orang, begitu hebatnya sehingga sulit untuk menerimanya begitu saja.

Aya, yang pipinya agak merah seolah-olah dia malu akan sesuatu, berbicara dengan ekspresi gelisah.

“T-tapi, bagaimana aku harus menolaknya?”

"Y-yah, siapa tahu? Aku belum berpikir sejauh itu. Kamu bisa melakukan apa pun yang paling mudah untukmu, Ichinose.”

“Egois sekali dirimu.”

Aya benar-benar kesal dengan Mitsuki, yang hanya memberikan ide tanpa rencana konkret. Namun, Mitsuki tak peduli.

"...Oh, benar juga. Aku tidak akan sendirian tahun ini.”

Sebab pandangannya tercuri oleh pemandangan Aya yang bergumam dalam suara lirih, dengan senyum bahagia di wajahnya.

Hanya dengan melihatnya saja membuat dadanya terasa hangat, dan Mitsuki berhasil menahan suara "Ngh" aneh yang hendak keluar dari bibirnya.

Lalu, saat dia terbatuk-batuk seolah tersedak, dia merasakan tatapan dingin ke arahnya.

Aya menatapnya, matanya sedingin seolah senyumnya sebelumnya adalah kebohongan.

“J-jadi, ngomong-ngomong, Ichinose, apa yang kamu lakukan di ruang kesehatan?”

Merasa seolah mata itu bisa melihat menembus perasaan frustrasinya, ia bertanya, berusaha menutupinya. Seolah teringat sesuatu, Aya muncul dari balik tirai.

"Benar. Aku sedang memeriksa perlengkapan. Aku harus menyelesaikannya sebelum guru kembali.”

Aya kembali sibuk dengan tugasnya, mondar-mandir di ruang perawatan, pergi ke sana kemari.

"Sepertinya banyak pekerjaan. Butuh bantuan?”

"Aku baik-baik saja. Kalau kamu membantu, Tsukishiro-kun, mungkin malah akan menambah pekerjaanku.”

"Baiklah. Terserah.”

Dia hanya menawarkan karena kebaikan, tetapi dia menolaknya tanpa melirik sedikit pun.

Mungkin benar apa yang dikatakan Aya, tetapi Mitsuki masih belum puas dan menjatuhkan diri di tempat tidur dalam posisi tengkurap.

Mendengar itu, Aya menatapnya seolah berkata, Apa yang kamu lakukan?

"...Kamu tidak pulang?"

"Aku sedang berpikir untuk tidur sedikit lebih lama."

"Jika kamu ingin tidur, kamu tidak harus melakukannya di sini, kamu bisa tidur di rumah saja."

"Kejam sekali ucapanmu, Anggota Komite Kesehatan. Aku ini korban luka, lho."

Dia mengatakannya sambil menyeringai lebar hingga menyebalkan, dan Aya menggembungkan pipinya, alisnya berkerut.

"Lakukan apa pun yang kau mau. Aku benci kau, Tsukishiro-kun."

Setelah membalas dendam pada Aya yang kesal, bibir Mitsuki melengkung membentuk seringai kemenangan.

Dia tidak bisa merasakan sedikit pun rasa jijik yang terdengar dalam suaranya sebelumnya saat mengucapkan kata yang sudah dikenalnya "benci," dan Mitsuki menutup matanya, tidak mampu menghapus senyum di wajahnya.

Rasa kantuknya sudah hilang, tetapi saat ia hendak berpura-pura tidur agar bisa tinggal di ruang perawatan…

"...Terima kasih. Sudah menyelamatkanku."

Mendengar bisikan tiba-tiba itu, Mitsuki menatap Aya sekali lagi.

Namun Aya tak menoleh ke arahnya. Hanya rambut hitamnya yang indah dan berkilau yang bergoyang bagai ombak laut di malam hari.

Mitsuki tidak berkata apa-apa, hanya berguling dan berpura-pura tidur. Ia mengira Aya hanya jujur karena ia pikir Mitsuki sedang tidur.

—Oh, benar juga. Natal berarti aku mungkin harus memberinya hadiah.

Mitsuki tinggal di ruang perawatan sampai Aya menyelesaikan pekerjaannya, pikirannya memikirkan cara mengatasi masalah baru berupa hadiah Natal.

Untuk hari ini saja, mungkin tak masalah kalau aku pulang di belakang Aya seperti penguntit.

Lagipula, dia baru saja mengalami kejadian menakutkan beberapa waktu lalu. Lebih baik mencegah daripada menyesal.

Chapter 2: Orang Suci dan Para Penguntit

Hari ini, sehari sebelum upacara penutupan, sekolah berakhir pada pagi hari.

Kamu bisa pulang dan makan siang. Kamu bisa tetap di sekolah dan makan di kantin. Pilihan ada di tanganmu.

"Seluruh dunia sekarang sedang dalam suasana Natal, ya?"

Mitsuki sedang berkumpul dengan teman-temannya, Akira dan Hiyori.

Setelah sekolah, mereka naik kereta ke distrik dengan gedung-gedung komersial besar yang jelas lebih berkembang daripada daerah tempat Mitsuki tinggal, tempat yang biasanya tidak mereka kunjungi.

Dengan Malam Natal yang tinggal dua hari lagi, seperti yang dikatakan Hiyori, toko-toko di mana-mana tengah berganti dekorasi Natal.

Mereka berjalan menyusuri jalan yang dipenuhi toko-toko seperti itu dan memasuki pusat perbelanjaan besar.

Ini adalah tempat yang menampung banyak toko berbeda yang dapat digunakan oleh orang-orang dari segala usia, termasuk banyak restoran, toko buku, bioskop, sebuah arena permainan, dan masih banyak lagi. Mitsuki sendiri sudah pernah ke sini beberapa kali.

"Ini, ini. Harus makan sepuasnya!"

"...Aneh. Aku sudah bilang akan mentraktirmu, tapi aku yakin tidak ada yang bilang soal makan sepuasnya. Kok bisa sampai begini?"

Beberapa waktu yang lalu, Aya menemukan seekor kucing terlantar di taman. Mitsuki tak tega meninggalkan Aya, yang tak bisa mengabaikannya, dan mereka memutuskan untuk mencari pemilik baru bersama. Mereka telah meminta bantuan Akira dan Hiyori, dan hasilnya, kucing itu diadopsi dengan aman oleh teman Hiyori, Yasuhara Shizuku. Sebagai ucapan

terima kasih, Mitsuki berjanji akan mentraktir Hiyori kue.

Namun, yang Hiyori sebutkan adalah kue dari toko kue di depan stasiun. Ia tidak menyebutkan tempat mahal seperti prasmanan sepuasnya.

"Mau bagaimana lagi. Hari ini agak awal, tapi ini pesta Natal untuk kita bertiga. Kita harus berusaha sekuat tenaga."

"Ya. Aku mengerti, tapi...?"

Sebelumnya, karena mengira Mitsuki akan kesepian sendirian, Akira dan Hiyori mengajak Mitsuki untuk menghabiskan waktu bersama mereka saat Natal, sebuah kebaikan yang tidak perlu.

Namun, bagi Akira dan Hiyori, yang mulai berkencan setelah lulus SMP, Natal tahun ini akan menjadi dua hari pertama mereka bersama sebagai pasangan. Mereka berdua mengatakan kepadanya untuk tidak khawatir karena mereka punya waktu dua hari, tetapi Mitsuki menolak.

Itulah yang menyebabkan Hiyori mengusulkan, beberapa saat yang lalu, agar mereka mengadakan pesta Natal hari ini, yang membawa mereka ke masa sekarang.

Karena dia memang berniat untuk mentraktir mereka berdua, dia langsung setuju, tapi ketika mereka sampai di stasiun, dia telah menaiki kereta tanpa melirik sedikit pun ke toko kue, jadi tidak ada yang bisa dia lakukan.

Sekarang dia sudah bilang akan mentraktir mereka sebelum mereka pergi, dia berada dalam posisi dimana dia tidak bisa mundur..

"Ayo, ayo. Jangan khawatirkan hal-hal kecil. Ayo masuk."

"Saya sungguh tidak menganggap ini 'hal kecil.'"

"Menyerah saja dan mengabulkan permintaan Hiyo. Demi melihat senyum Hiyo."

"Tidak adakah seorang pun di sini yang akan memikirkanku?"

Hiyori benar-benar terpikat oleh prasmanan makan sepuasnya, dan Akira memperhatikannya dengan senyum penuh kasih sayang. Tidak ada seorang pun di pihak Mitsuki.

Akan tetapi, karena tahu bahwa ini adalah dinamika yang biasa mereka lakukan, Mitsuki, meski jengkel, tidak benar-benar marah.

"Ayo, kita masuk ke dalam."

Dia mendorong mereka berdua di belakang memasuki restoran, dan seorang pelayan mengantar mereka ke sebuah meja.

Tempat ini terkenal dengan kudapan manis sepuasnya, tapi bukan itu saja yang mereka tawarkan. Anda juga bisa memesan menu makanan seperti kari dan pasta.

"Aku akan menjaga tas-tasnya, jadi Hiyo dan Mitsuki bisa mengambil makananmu terlebih dahulu."

"Terima kasih, Aki-kun. Ayo, Mitsuki, kita pergi."

"Ya, ya. Aku akan menemanimu."

Karena ini prasmanan, Mitsuki pergi bersama Hiyori untuk memilih apa yang ingin mereka makan terlebih dahulu.

Meskipun ada batas waktu, Mitsuki tidak ingin memulai dengan makanan manis saat perut kosong, jadi ia memilih pasta dari menu makanan dan menaruhnya di piringnya.

“Hmm, yang mana yang harus aku pilih~”

Mata Hiyori berbinar melihat banyaknya manisan yang terhampar di hadapannya.

"Ini acara spesial. Makanlah sesukamu sampai kamu puas.”

"Kau benar. Sayang sekali kalau tidak makan. Buang-buang uangmu, Mitsuki.”

"Benar. Pastikan dompetku tidak menangis karena dua alasan.”

“Baik, Tuan.”

Hiyori yang menanggapi dengan tegas bagaikan seorang prajurit, meletakkan kue coklat, manisan panggang, dan

jeli di piringnya lalu mengangguk puas. Ketika mereka kembali ke tempat duduknya, Akira pergi mengambil makanannya dan kembali dengan sepiring kari.

“Mmm! Kue yang dikasih orang lain itu yang paling enak!”

"Aku mengerti. Bagus sekali.”

Setelah mengambil foto, Hiyori menggenggam tangannya dan segera memasukkan sepotong kue coklat ke mulutnya, Senyum lebar tersungging di wajahnya sambil menangkup pipinya. Cara makannya, kakinya yang bergerak-gerak, persis seperti anak kecil.

"Ini, Aki-kun. Katakan 'ah'."

“Wah, aku sedang makan kari sekarang.”

“Aki-kun, siapa yang lebih penting, aku atau kari?”

“Tentu saja, Hiyo.”

“Lalu kamu bisa memakannya, kan?”

“Ah.”

Akira memasukkan kue coklat ke dalam mulutnya, yang terasa seperti kari.

"Kau benar. Enak sekali."

"Aku tahu, kan?" Akira bertindak seolah-olah dia setuju dengan Hiyori, tetapi Mitsuki tidak melewatkan seringai sekilas di wajahnya.

"Dia sedang makan kari, sebaiknya kamu menunggu."

"Aku ingin berbagi hal-hal lezat dengan Aki-kun sekarang juga."

"Hiyo sangat baik dan imut~"

"Dia benar-benar berubah menjadi idiot..."

Mitsuki berpikir Akira tidak disiksa oleh Hiyori, melainkan dengan rela menyerahkan dirinya. Meskipun begitu, mereka berdua tampak sangat bahagia.

"Kalau begitu, sebagai balasannya, aku akan memberi Hiyo kari."

"Tidak apa-apa, aku tidak butuh imbalan apa pun. Aku akan fokus pada permennya."

"Oh, oke. Begitukah. Mitsuki, mau kari?"

"Tidak, terima kasih."

"...Benar."

Dia pernah mendengar tentang mencampur coklat dalam kari, tetapi memakan kue coklat saat sedang menyantap kari sepertinya merupakan kombinasi yang buruk bagi Akira. Sendoknya bergerak jauh lebih lambat daripada sebelumnya.

Mengabaikan Akira, Hiyori mulai berbicara dengan riang.

"Semester kedua berakhir besok, ya~ Cepat sekali berlalunya."

"Memang benar. Tahun depan, semoga aku sekelas dengan Hiyo."

"Kita akan menjadi seperti ini, dengan kekuatan cinta kita."

"Masih ada semester ketiga lagi, kalian berdua sudah terlalu terburu-buru."

"Itu tidak benar. Tanpa sadar, semester kedua sudah berakhir, tahu? Setahun berlalu begitu cepat."

"...Yah, itu benar."

Sampai tahun lalu, hari-harinya sangat sibuk, tetapi tahun ini, ia menghabiskan hari-harinya dengan malas. Dalam hal kesibukan, tahun-tahun sebelumnya sangat padat.

Namun, kenyataan bahwa tahun ini terasa berlalu lebih cepat daripada tahun-tahun sebelumnya mungkin merupakan bukti bahwa ia menjalani kehidupan yang memuaskan.

Akira dan Hiyori. Dan, untuk paruh kedua, itu semua berkat Aya.

“Tapi pertama-tama, bukankah Natal berikutnya untuk kalian berdua?”

"Yap. Kita punya rencana untuk menghabiskannya bersama. Benar, kan, Aki-kun?”

"Ya. Ayo, Natal, cepatlah."

“Ayo, ayo, Natal.”

“Itu akan tiba lusa bahkan jika kamu tidak terburu-buru.”

Akira dan Hiyori memohon Natal bersamaan. Wajar saja jika mereka begitu gembira. Natal pertama mereka sebagai pasangan. Dia tidak tahu apa yang sedang mereka rencanakan, tetapi kegembiraan mereka begitu nyata hingga menyebar ke Mitsuki.

"Ngomong-ngomong soal Natal, kudengar Ichinose-san juga punya seseorang untuk menghabiskannya."

Mungkin karena mereka sedang membicarakan Natal, Hiyori menyebutkannya seolah-olah dia baru saja mengingatnya.

Mitsuki, yang telah menghabiskan pastanya dan berdiri untuk mengambil makanan penutup, membeku seperti batu.

Baru dua hari berlalu sejak kejadian di ruang perawatan. Namun, alasan Hiyori tahu Aya punya teman untuk menghabiskan Natal cukup sederhana.

Sehari setelah kejadian di ruang perawatan, ketika Aya diundang untuk jalan-jalan bersama teman sekelasnya untuk merayakan Natal, Dia menolaknya, katanya dia

sudah punya seseorang untuk menghabiskannya. Rumor itu menyebar seperti api ke seluruh kelas.

Agak berlebihan jika seorang gadis punya seseorang untuk menghabiskan Natal bersama, pikir Mitsuki, tetapi diingatkan tentang betapa populernya Aya membuatnya gugup bahwa dialah orangnya.

Tak seorang pun di kelas mereka—bahkan Akira dan Hiyori—yang menyadari bahwa Mitsuki-lah yang menghabiskan Natal bersama Aya. Namun, Mitsuki yang kebingungan kembali duduk seolah tak terjadi apa-apa. Jantungnya berdebar kencang.

“Menurutku pasangan Saint itu bernama 'Bocah Mimisan', benar?”

"Ya, rupanya. Waktu ditanya dia mau ngabisin waktu itu sama siapa, Ichinose-san bilang begitu. Banyak cowok di kelasku ribut, semuanya kesal kayak, 'Siapa sih si Mimisan ini?”

"Ah, kelas kita juga begitu. Benar, Mitsuki?”

“Mereka hanya membuat keributan, sungguh menyebalkan.”

Mitsuki memasang wajah poker terbaiknya, seolah menyiratkan bahwa ini tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Tapi sejujurnya, dia ingin menghilang dari tempat ini sekarang juga. Dia begitu gelisah, bertanya-tanya kapan dan di mana identitas aslinya akan terungkap, bahwa dia berkeringat dingin. Mungkin tidak akan menjadi masalah besar jika mereka berdua tahu, tetapi dia tidak benar-benar ingin mereka mengetahuinya karena mereka mungkin akan membuatnya menjelaskan seluruh situasi.

Saat dia berusaha keras menyembunyikan gejolak batinnya dan mempertahankan ekspresi tenang, Akira menatapnya dari seberang meja.

Ini gawat, pikir Mitsuki, langsung merasakan bahaya. Ia mengalihkan pandangannya untuk menghindari Akira. Akira telah melihatnya. Sehari sebelum Aya mengatakan akan menghabiskan Natal bersama Si Bocah Mimisan, dia melihatnya di ruang perawatan bersama Aya.

Dari sudut pandang luar, itu hanya adegan seorang gadis populer yang dikenal sebagai Saint dan seorang anak laki-laki dengan kehadiran lemah yang kebetulan berada di rumah sakit bersama-sama.

Tapi Akira tahu mereka juga sedang bersama di taman saat Aya menemukan kucing terlantar itu. Wajar saja kalau Akira curiga.

Yang terpenting, bagi Mitsuki, mata Akira tampak seolah telah sampai pada kebenaran.

“Kau tahu siapa si Bocah Mimisan, kan, Mitsuki?”

"Hah, kau tahu? Siapa, siapa?"

Hiyori menanggapi komentar Akira yang tidak perlu dengan penuh semangat.

Dia seharusnya lebih tertarik pada permen daripada topik yang membosankan ini, pikir Mitsuki sambil mendecak lidahnya dalam hati sambil berpura-pura tidak tahu.

"Mana aku tahu? Siapa sih si Bocah Mimisan itu?”

"Aww. Jadi kamu juga nggak tahu, Mitsuki. Nggak seru.”

“Karena mereka memanggilnya 'Si Mimisan', bukankah dia bisa saja disebut sepupu atau orang yang sering mimisan?”

"Oh, begitu. Kemungkinannya bagus. Lumayan, Mitsuki.”

“Hmph. Otakku sedikit lebih pintar darimu, Hiyori.”

Mitsuki menepuk kepalanya, dan Hiyori menggembungkan pipinya.

"Apa maksudnya? Kita berdua termasuk golongan yang hampir nggak pernah gagal.”

"Baiklah, kalau begitu, kurasa aku akan pergi membeli permen. Aku lelah karena terlalu banyak menggunakan otakku.”

Setelah berhasil mengalihkan pembicaraan, Mitsuki mundur sebelum topik itu muncul lagi.

Berdiri di depan deretan permen yang luas, berpura-pura ragu, ia menghela napas lega. Lalu ia merasakan kehadiran seseorang di belakangnya.

“...Mitsuki.”

"Wah. Sial. Jangan menakut-nakuti aku seperti itu."

Ketika dia berbalik, Akira sudah ada di sana. Dia mengikutinya diam-diam, dengan tatapan curiga di matanya, dan Mitsuki tersentak mundur karena terkejut.

"Apa? Apa itu?"

"Aku pikir kamu mungkin benar-benar 'Si Mimisan' ini. Apa aku salah?"

"...Mengapa kamu berpikir seperti itu?"

"Sederhana saja. Sehari sebelum Santa bilang dia akan menghabiskannya bersama Si Bocah Mimisan, kau bersamanya, kan? Di ruang perawatan, bersama Santa."

Jadi itu sebabnya dia curiga selama ini, pikir Mitsuki, sambil menguatkan dirinya untuk menjaga ekspresinya tetap netral.

"Meski begitu, bukankah agak berlebihan jika menganggapku sebagai Bocah Mimisan?"

"Tidak juga, ternyata. Soalnya hari itu kamu mimisan."

Akira dengan penuh kemenangan melancarkan pukulan telak. Benar sekali. Aya tak akan mengarang cerita tak masuk akal yang disebut 'Bocah Mimisan' jika Mitsuki tidak benar-benar mimisan.

Tapi, setelah memeras otak mencari alasan, dia mungkin berpikir itu nama panggilan yang bagus untuk mengecoh orang. Karena hari itu, Mitsuki adalah Bocah Mimisan.

Terlalu sulit untuk terus mencari alasan pada Akira yang tahu hal ini, jadi Mitsuki menyerah.

"Aku menyerah. 'Bocah Mimisan' mungkin aku."

"Ya!... Tunggu sebentar. Mitsuki... kau akan menghabiskan Natal bersama Saint?"

Kegembiraan Akira atas deduksinya yang tepat tak bertahan lama. Ia segera menenangkan diri dan berbisik di telinga Mitsuki.

"Terlalu dekat... lagipula, kau salah soal itu. Apa kau benar-benar berpikir aku bisa menghabiskan Natal bersama keluarga Ichinose?"

"TIDAK."

“Itu jawaban yang cepat.”

“Lalu mengapa Santo mulai berbicara tentangmu sebagai 'Bocah Mimisan'?”

"Mungkin itu salahku. Sebenarnya, hari itu, Ichinose... sedang diberi pengakuan."

"Ah, begitulah yang kudengar. Ada kakak kelas yang mencengkeram lengan Saint dan mencoba memaksanya, kan? Itu rumor, jadi aku dengar."

"Itu benar."

Sekitar waktu yang sama rumor mulai beredar bahwa Santo memiliki seseorang untuk menghabiskan Natal bersamanya, rumor lain mulai beredar: bahwa seorang siswi kelas tiga atas telah bertindak kasar terhadap Saint dan mencoba memaksanya untuk menjalin hubungan.

Anak laki-laki yang mengaku pada Aya di ruang perawatan—meskipun Mitsuki tidak mengetahuinya—tampaknya cukup populer. Dia tampan dan seorang pemain bisbol yang terampil, dan bahkan telah menarik perhatian dari siswa kelas satu dan dua.

Entah berita itu bocor dari anggota muda klub bisbol yang sama atau tidak, rumor mulai menyebar di seluruh sekolah bahwa seorang siswa yang lebih tua melakukan kekerasan terhadap gadis yang lebih muda adalah hal terendah yang bisa dilakukan seorang pria.

"Saya kebetulan ada di sana saat itu juga, dan Santa itu tampak kelelahan, jadi saya memberinya nasihat. Saya bilang sebaiknya dia berbohong saja atau melakukan apa pun untuk melindungi dirinya sendiri."

"Dan karena dia menganggapnya serius, si Santa mulai berkata kalau dia akan menghabiskan Natal bersama si Bocah Mimisan?"

"Itu hanya teori tanpa dasar nyata."

Meskipun telah mengakui kesalahannya, Mitsuki tidak berniat menceritakan semuanya kepada Akira, jadi dia berbohong satu demi satu.

Akira, yang tampaknya sepenuhnya percaya bahwa itu adalah skenario yang masuk akal, menyilangkan tangannya dan mengangguk mengerti, lalu berkata, "Aku mengerti."

“Tapi tidakkah kamu kesal karena dia hanya berkata begitu saja tanpa bertanya?”

"Yah, wajah dan namaku memang tidak dikenal. Tidak akan ada yang mengira aku si Bocah Mimisan."

"Benar. Pria yang duduk di sebelahmu sama sekali tidak curiga padamu."

"Tepat sekali. Lagipula, aku belum sempat berterima kasih kepada Ichinose atas bantuannya membuat Udon, jadi semuanya berjalan lancar.”

Udon adalah nama yang diberikan Shizuku, pemilik baru, kepada kucing terlantar yang ditemukan Aya. Alasannya sederhana, bulunya putih bersih.

Baik Mitsuki maupun Aya mengira dia bisa menemukan nama yang lebih baik, tetapi Udon sendiri tampaknya menyukainya.

Awalnya, Aya-lah yang menemukan Udon, tetapi demi mendapatkan bantuan dari Akira dan Hiyori, mereka bilang Mitsuki-lah yang menemukannya. Kini, ia memanfaatkan hal itu untuk semakin mengasah kemampuannya beralasan.

"Aku bisa berterima kasih padamu dan Hiyori seperti ini, tapi yang kulakukan untuk Ichinose hanyalah ucapan terima kasih. Lagipula, aku tidak mungkin mengundangnya ke pesta Natal ini."

“Pesta Natal bersama Santo... Membayangkannya saja membuatku merasa sesak napas.”

Membayangkan Aya ada di sini, wajah Akira memucat. Sungguh berlebihan, pikir Mitsuki.

“Pokoknya begitulah situasinya, jadi jangan beri tahu siapa pun kalau aku si Bocah Mimisan.”

"Oke, kau mengerti. Aku juga belum memberi tahu siapa pun tentang kalian berdua di ruang perawatan.”

"Kamu memang yang terbaik. Pasti merepotkan kalau ada yang ribut-ribut, sementara kita kebetulan ada di sana bersamaan karena kecelakaan aneh.”

Setelah membuat janji yang kuat dengan Akira, Mitsuki dan Akira menyiapkan berbagai manisan dan kembali ke tempat duduk mereka.

Di sana, mereka mendapati Hiyori sedang dalam mode marah besar.

“Kalian berdua sangat lambaaat.”

"Maaf. Semuanya terlihat bagus, jadi butuh waktu untuk memilih. Benar, kan, Akira?”

"Benar. Maaf, Hiyo. Aku meninggalkanmu sendirian.”

"Aki-kun, kamu nggak terlalu suka yang manis-manis, kan? Jadi, memangnya kamu butuh waktu selama itu?”

"Itulah kenapa aku butuh waktu lama untuk memilih sesuatu yang ingin kumakan. Akira tidak seramah dirimu, Hiyori."

"Hmm... ya sudahlah. Waktu kita terbatas, jadi jangan terlalu mempermasalahkan hal-hal kecil. Kalau begitu, aku mau ambil porsi kedua.”

Hiyori berdiri dari tempat duduknya, seolah bertukar tempat dengan mereka. Berbagai macam manisan yang ia makan sudah habis.

“Tetap saja, berapa banyak yang harus Hiyori makan agar merasa puas?”

"Dia imut, bukan?"

"Saya sarankan untuk memberinya beberapa peralatan diet sebagai hadiah Natal."

"Kamu terlalu kasar sama pacarku... Aku berencana membelikan Hiyo sesuatu yang benar-benar bisa membuatnya bahagia."

"Hiyori akan senang menerima apa pun yang kau berikan padanya, Akira."

"Itulah bagian yang sulit. Menjadi begitu disukai itu masalah yang membahagiakan sekaligus sulit."

"Ya, ya. Jangan ngomongin hal mesra-mesraan."

"Ada apa dengan itu? Wajar saja kalau ingin membahagiakan gadis yang kamu sukai."

Mitsuki mengabaikan Akira yang cemberut tidak senang, tetapi dia bisa memahami perasaannya.

Mitsuki juga tengah gelisah memikirkan hadiah Natal untuk Aya.

Bukan karena dia punya perasaan romantis terhadap Aya, tapi dia menyukainya sebagai pribadi. Aya selalu merawatnya, dan dia ingin memberinya sesuatu yang bisa membuatnya bahagia. Tapi dia tidak tahu apa itu. Dia sudah mencarinya di internet, tapi setiap orang punya pendapat berbeda, dan itu sama sekali tidak membantu.

Meski begitu, dia diam-diam ingin melihat Aya tersenyum.

“...Ya, kamu pasti ingin mereka bahagia.”

"Hah, apa kau diam-diam menyembunyikan kalau kau punya teman untuk menghabiskan Natal, Mitsuki? Apa itu sebabnya kau tidak menerima ajakan kami?”

"Aku cuma membayangkan skenario 'bagaimana jika'. Kalau mau ngasih hadiah, lebih baik kalau diterima dengan baik, kan?"

"Aww, jadi ini cuma Mitsuki biasa. Aku sudah berharap banyak."

“Berharap untuk apa?”

“Yah, semoga suatu hari kamu juga merasakan hal yang sama, bantu aku memilih hadiah nanti.”

“Peralatan diet untuk Hiyori.”

“Sudah kubilang, itu sudah cukup...”

Bahu Akira terkulai putus asa, tetapi tak ada cara lain.

Mitsuki sendiri masih berkutat dengan kado Aya. Ia tak punya kemewahan membantu seorang teman memilih kado untuk kekasihnya.

Setelah kenyang makan permen, mereka bertiga memutuskan untuk berkeliling pusat perbelanjaan.

Saat itu musim Natal. Ke mana pun mereka pergi, produk bertema Natal selalu menarik perhatian mereka.

"Wow. Bulunya lembut banget dan rasanya enak banget."

Di sebuah toko perlengkapan tidur, Hiyori mendesah kagum saat dia berbaring di tempat tidur yang ditutupi selimut tebal. Ia merentangkan tangannya dan berguling

ke kanan, lalu ke kiri, bersikap sangat santai.
Seolah-olah ia berada di rumah. Meskipun Mitsuki tidak tahu seperti apa Hiyori di rumah.

Akira, yang sedang putus asa memilih hadiah, menatapnya tajam. Ia mungkin tak ingin melewatkan satu pun gerakan Hiyori.

—Begitu. Jadi begini rasanya memilih hadiah. Aku harus belajar dari ini.

Mitsuki segera memutuskan untuk mencari petunjuk hadiah dengan tidak melewatkan satu pun gerakan Aya, mulai malam ini. Meskipun dia punya firasat Aya akan menatapnya dengan curiga.

"Toko mana yang harus kita kunjungi selanjutnya?"

Hiyori bertanya sambil menepuk-nepuk kakinya saat dia duduk di tempat tidur.

"Apakah ada tempat yang ingin kamu kunjungi, Hiyo?"

"Aku? Kurasa aku ingin melihat beberapa pakaian."

"Kalau begitu, ayo kita lakukan itu. Ayo kita pergi ke toko yang ingin kamu kunjungi, Hiyo."

Akira sangat ingin mendapatkan sedikit saja hadiah. Mitsuki berpikir karena mereka begitu saling mencintai dan rukun, Bukankah seharusnya dia langsung tahu apa yang diinginkan Hiyori? Tapi dia mengerti bahwa justru karena ini Natal pertama mereka, Akira tidak ingin mengacaukannya.

"Kamu juga nggak masalah, kan, Mitsuki? Betul!"

"Ya. Aku tidak punya toko tertentu yang ingin kukunjungi."

Karena tidak ada toko yang menarik minatnya, Mitsuki memutuskan untuk membantu Akira.

Sejujurnya, Mitsuki juga tidak tertarik dengan toko pakaian. Jika dia tahu apa yang disukai Aya, dia akan dengan senang hati pergi ke toko yang menjualnya, Bahkan sendirian. Tapi karena dia tidak melakukannya, saat ini, apa pun dan segalanya bisa dan tidak bisa menjadi hadiah, dan itu sungguh membingungkan.

Jika dia hanya akan mengkhawatirkan sesuatu sendirian ke mana pun dia pergi, akan lebih menyenangkan jika bersama Akira dan Hiyori.

Jadi, mereka memutuskan untuk memeriksa beberapa toko pakaian, satu demi satu.

Umumnya, Akira dan Hiyori akan memilih pakaian yang menurut mereka cocok satu sama lain, sedangkan Mitsuki hanya memperhatikan mereka dari samping.

Kadang-kadang, Akira dan Hiyori akan merekomendasikan pakaian yang menurut mereka cocok untuknya, dan dia akan mencobanya, tetapi Mitsuki, yang tidak tertarik dengan mode, tidak begitu paham dan akhirnya tidak jadi membeli apa pun.

“Kau benar-benar ceroboh terhadap dirimu sendiri, Mitsuki.”

"Iya. Celana jeans yang tadi terlihat bagus di kamu.”

“Jeans itu susah buat gerak. Baju olahraga lebih nyaman.”

Saat mereka berbincang-bincang, mereka memasuki toko pakaian lain dan berkeliling-keliling.

“Oh, itu Ichinose-san.”

Hiyori melihat Aya, yang masih mengenakan seragam sekolahnya, berkeliaran di toko yang sama. Mata Mitsuki juga menangkapnya, dan ia hampir menjerit, buru-buru menelan kata-katanya.

—Hah? Hah? Kenapa Ichinose ada di sini?

Karena dia berada di toko pakaian, Aya mungkin ada di sana untuk melihat-lihat pakaian.

Hal itu mudah dipahami dari situasinya. Mitsuki belum memberi tahu Aya apa pun, Dan sungguh hanya kebetulan mereka berada di toko pakaian yang sama di pusat perbelanjaan yang sama. Sungguh takdir yang aneh, pikir Mitsuki.

Namun, yang masih belum ia pahami adalah mengapa Aya ada di bagian pria. Ia akan mengambil hoodie, memejamkan mata, lalu, seolah-olah ada yang salah, memakainya kembali.

"Dia sedang mencari sesuatu."

"Orang Suci tidak membutuhkan pakaian pria, bukan?"

"Kita nggak pernah tahu, Aki-kun. Setahu kita, di rumah Ichinose-san mungkin lagi santai-santai pakai hoodie besar dan longgar."

Aya biasanya mengenakan sweter kebesaran yang tidak memperlihatkan siluet tubuhnya dengan jelas. Sweter itu terasa hangat di musim dingin ini, dan meskipun dia biasanya tidak berpenampilan seperti itu, dia mungkin lebih suka pakaian yang lebih besar untuk menyembunyikan lekuk tubuh feminin yang ditekankan pada saat-saat tertentu.

Namun, Mitsuki belum pernah melihatnya mengenakan pakaian pria.

Akhirnya, Aya meninggalkan toko pakaian itu tanpa membeli apa pun.

"...Hei. Karena kita sudah di sini, bagaimana kalau kita ikuti Ichinose-san?"

Hiyori menyarankan, matanya berbinar-binar. Ia sangat bersemangat.

"Ditolak. Itu tidak sopan."

Tentu saja, Mitsuki menolak. Dia tidak ingin dibenci oleh Aya karena ketahuan membuntutinya dengan aneh.

“Saya juga bukan penggemar. Saya tidak tertarik dengan apa yang dibeli Saint.”

Sepertinya Akira juga tidak menyukainya. Baginya, hadiah Natal untuk Hiyori adalah prioritas utamanya, lebih dari Aya.

"Aku mengerti. Kalau begitu, aku pergi."

""Hah?""

Mungkin karena dia kehilangan suara mayoritas, Hiyori dengan cepat mengikuti Aya.

Jika dia akan melakukan apa pun yang dia inginkan tanpa mempedulikan kehilangan suara mayoritas, apa gunanya dia bertanya sejak awal?

Mitsuki yang terpaku dalam keadaan linglung, bertukar pandang dengan Akira yang juga sama linglungnya, dan mereka bergegas mengejar Hiyori.

Mereka langsung menemukan Hiyori. Dan tentu saja, ke arah yang ia tuju, ada Aya.

Toko berikutnya yang Aya masuki adalah toko yang menjual aksesori musim dingin. Dipimpin oleh Hiyori, Mitsuki mengawasi dari kejauhan, berhati-hati agar tidak ketahuan Aya.

"...Mungkin dia ke sini untuk membeli syal?"

"...Perhatikan baik-baik, Hiyo. Di leher Saint."

"...Oh, kamu benar."

Aya sudah mengenakan syal cantik dengan dua pompom di ujungnya yang putih bersih.

"...Kalau begitu mungkin sarung tangan, Aki-kun."

"...Aku penasaran? Kita harus mengamati."

Meskipun apa yang dia katakan, Akira juga mulai bersemangat untuk mengikutinya.

Pada akhirnya, selama Hiyori ada di sana, Akira mungkin baik-baik saja dengan apa pun, bahkan hal-hal yang tidak disukainya. Mitsuki adalah satu-satunya yang tidak antusias.

"...Oh, dia ada di bagian pria lagi."

Aya sekali lagi berkeliaran bolak-balik di bagian yang memajang aksesoris musim dingin dalam warna yang mungkin lebih cocok untuk pria daripada wanita, mengambil dan meletakkan kembali syal dan sarung tangan.

"...Apakah dia terlihat sedang memilih hadiah?"

"...Kau juga berpikir begitu, Hiyo? Begitulah menurutku—"

Akira melirik Mitsuki, berhati-hati agar Hiyori tidak menyadarinya, tapi Mitsuki menggelengkan kepalanya sebagai jawaban, untuk menunjukkan bahwa dia tidak tahu apa-apa.

"...Mungkin dia sedang membeli hadiah untuk si Bocah Mimisan?"

"...Itu sepertinya penjelasan yang paling masuk akal. Tapi apakah dia kesulitan memutuskan apa yang akan dibeli?"

Seolah-olah dia sedang bergumul dengan keputusannya, Aya mondar-mandir di area itu sebelum berhenti untuk berpikir.

Hiyori yang mengamatinya mulai gelisah. Ia mungkin berpikir untuk memanggil Aya yang sedang gelisah.

Melihat Hiyori hendak melompat keluar, Mitsuki merasakan adanya krisis, berpikir bahwa Aya mungkin mengetahui bahwa mereka sedang membuntutinya, atau bahwa Aya mungkin mengungkapkan kepada mereka bahwa dia adalah Si Bocah Mimisan.

Namun, sebelum Hiyori sempat bergerak, sesosok menghampiri Aya. Sosok itu adalah seorang pramuniaga wanita.

Terkejut dengan ucapan tiba-tiba dari petugas itu, Aya sedikit tersentak kaget.

"...Entah kenapa, dia tidak terlihat seperti Ichinose-san yang biasa."

Saint Aya dan Aya yang asli benar-benar berbeda, tetapi bagi Hiyori, yang hanya mengenal versi sekolahnya, Aya yang tampak bingung dengan suasana ramah petugas toko pasti sangat kontras dengan kesannya.

Entah bagaimana ia berusaha tersenyum sopan, Aya tengah berbicara dengan pelayan toko itu, namun ia tak dapat mendengar isi pembicaraan mereka.

Setelah beberapa saat, Aya dan penjaga toko menghilang entah ke mana. Mitsuki memutuskan untuk menghentikan Hiyori, yang hendak mengikuti mereka.

"Seharusnya kau puas dengan ini. Ichinose juga punya kehidupan pribadi. Dia pasti akan kesal kalau tahu sedang diikuti."

Aya sudah terlalu sering menjadi pusat perhatian, dan ia tampak kesal karenanya. Ia pasti akan merasa tidak enak jika tahu ada yang memperhatikan kehidupan pribadinya juga.

“Tapi jika dia dalam kesulitan, aku ingin membantunya.”

"Seorang pelayan toko berbicara dengannya. Dia akan baik-baik saja.”

"Aku tidak bisa membantah alasan yang masuk akal... Kurasa aku tidak punya pilihan. Aku akan berhenti di sini. Kupikir ini kesempatan untuk lebih dekat dengan Ichinose-san.”

Hiyori yang punya banyak teman, tampaknya ingin berteman dengan Aya juga, tapi dia merasa bahwa Aya, yang memperlakukan semua orang secara setara, telah membangun tembok di sekeliling dirinya, jadi dia berhati-hati. Itulah yang dia dengar dari Akira.

Meski begitu, tampaknya dia belum menyerah pada ambisinya untuk berteman dengan Aya.

“Tapi bukankah menurutmu dia akan semakin menjaga jarak darimu jika dia tahu dia sedang diikuti?”

“Di situlah aku akan mengasah kemampuan komunikasiku!”

"Betapa cerobohnya.”

Meski jengkel, Mitsuki punya firasat bahwa Hiyori, yang bisa bergaul dengan siapa saja, mungkin bisa melakukannya.

Setelah itu, mereka dengan patuh berhenti membuntuti Aya dan kembali melihat-lihat toko untuk.

“Tetap saja, aku penasaran siapa sebenarnya si Bocah Mimisan itu.”

Hiyori tampak cukup penasaran dengan identitas Bocah Mimisan. Mungkin justru karena Aya menolak setiap pengakuannya, ia jadi tertarik. Tertarik dengan sosok misterius Bocah Mimisan.

Akira terus meliriknya dengan curiga, tetapi Mitsuki terus berpura-pura tidak menyadarinya. Dari sudut pandang Akira, dia mungkin bingung dengan situasi ini, berpikir jika Aya hanya menggunakan keberadaan Bocah Mimisan untuk menolak undangan Natal, Kenapa dia memilih hadiah untuknya? Dia pasti bertanya-tanya apakah dia benar-benar menghabiskannya dengan seseorang.

"Entahlah. Aku penasaran siapa dia."

Mitsuki mempertahankan sikap bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan dirinya dan berhasil melewatinya.

Setelah Akira dan Hiyori mengundangnya untuk pergi mengunjungi kuil pertama di Tahun Baru bersama dan mereka membuat janji untuk tahun baru, Mitsuki berpisah dengan mereka berdua.

Saat dia sampai di apartemennya, langit sudah agak gelap.

Meskipun hari masih sore.

Dia tidak menyangka akan mengambil jalan memutar, jadi dia pergi ke balkon untuk mengambil cucian yang telah dia gantung sebelum pergi ke sekolah.

Saat dia memasukkan pakaian yang agak dingin, dia tiba-tiba teringat Aya.

Setelah mereka selesai membuntutinya, dia tidak bertemu atau melihat Aya sama sekali. Mitsuki tidak tahu apa yang telah dilakukannya sejak saat itu.

Apakah dia bisa membeli apa yang diinginkannya? Jika itu untuk dirinya sendiri, Mitsuki pasti ingin dia membelinya.

Tapi, melihat betapa dia berjuang dengan keputusannya, dia tidak bisa tidak merasa bahwa itu bukan masalahnya.

Dan jika memang begitu, masalahnya adalah untuk siapa hadiah itu. Jika. Jika dia sudah berpikir begitu keras

sehingga jelas bahkan dari kejauhan bahwa dia melakukannya untuk Mitsuki, lalu Mitsuki akan merasakan pipinya memanas dan pada saat yang sama merasa menyesal.

Aya mungkin ingin merahasiakannya. Bagi Mitsuki, rasanya seperti mencari tahu isi hadiah dari Sinterklas di pagi Natal sebelum membukanya. Meskipun dia tidak tahu apa yang dibeli Aya.

Pertama-tama, belum tentu Aya benar-benar berjuang keras demi dirinya.

Namun, jika Aya memang berencana memberikannya kepadanya, maka Mitsuki ingin menghadapinya dengan baik.

"Tapi apa yang bisa kuberikan pada Ichinose agar dia bahagia...?"

Jika dia tidak bisa memikirkannya, dia mempertimbangkan untuk bertanya langsung padanya, tapi dia ingin menyimpannya sebagai pilihan terakhir.

Dia punya waktu dua hari sampai hari terakhir, Natal, termasuk Malam Natal.

—Aku pasti akan dapat petunjuk. Kalau tidak bisa, aku akan tanya saja padanya!

Saat dia menguatkan tekadnya, dia mendengar suara pintu kaca ke balkon di sebelahnya bergeser terbuka.

Ada dinding yang memisahkan balkon Mitsuki dan Aya, jadi dia tidak bisa melihat sisi lainnya.

Tapi seseorang bergerak mengikuti derap langkah kaki itu. Apakah itu Aya?

Tidak biasa bagi Aya, yang memiliki kepribadian rajin seperti seseorang yang sepertinya membawa cuciannya pada waktu yang ditentukan setiap hari, untuk melakukannya pada jam seperti ini.

—Apakah Ichinose baru saja kembali juga?

"Achoo."

Merasa sedikit bersalah karena telah mengikutinya, Mitsuki sedang mempertimbangkan apakah akan memanggilnya ketika dia mendengar bersin lucu.

"Achoo."

"...Tolong jangan meniruku. Atau lebih tepatnya, apakah kamu di sana?"

Mengira hal ini mungkin akan mendapat reaksi lebih dari Aya daripada hanya sekedar memanggil, dia mencoba menirunya, Namun, bersinnya keluar begitu parah sehingga ia menyesalinya. Namun, seperti dugaannya, ia bereaksi, dan sudut mulutnya terangkat.

"Terkadang ketika mendengar orang lain bersin, kita pun ikut bersin. Itu bukan tiruan."

"Kecanggihan macam apa itu? Lagipula, bersinmu jauh lebih sopan, Tsukishiro-kun."

Mitsuki merasa malu karena dia ingat seperti apa suara bersinnya yang biasa.

"Itu karena cuacanya dingin."

"Itu cuma alasan pecundang. Baiklah, kubiarkan saja. Hari ini cukup dingin."

Dia bisa mendengar desahan Aya. Dia mungkin sedang meniup tangannya untuk menghangatkannya.

"Tetap saja, untukmu, Ichinose, yang sepertinya tipe orang yang memasukkan cucian sebelum dingin, meninggalkannya selarut ini... apa terjadi sesuatu?"

"Aku hanya pergi berbelanja sebentar hari ini, makanya aku terlambat."

"Jadi begitu."

Rupanya, setelah Mitsuki dan yang lainnya selesai membuntutinya, Aya juga melanjutkan berbelanja.

"Lalu bagaimana denganmu, Tsukishiro-kun? Bukankah tidak biasa bagimu membawa cucianmu di jam segini?"

"Aku diundang oleh Akira dan Hiyori ke pesta Natal lebih awal... atau lebih tepatnya, kami hanya makan siang bersama."

"Oh."

Padahal dialah yang bertanya, namun Aya tampak tidak begitu tertarik dan menjawab seolah itu urusan orang lain.

Sebenarnya, Aya mungkin tidak peduli di mana, dengan siapa, atau apa yang Mitsuki lakukan. Jika Mitsuki ada

di posisinya, Aya mungkin akan bertanya, tapi ia juga tidak ingin tahu detailnya.

Mungkin karena terpapar angin cukup lama, Mitsuki benar-benar bersin kali ini. Ia menggigil.

“Ugh... Tapi, hari ini dingin banget. Kalau sedingin ini, kamu jadi ngidam hot pot yang enak.”

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan hot pot malam ini?”

“Apakah itu baik-baik saja?”

"Aku tidak keberatan. Tidak ada aturan yang melarangmu meminta apa yang ingin kamu makan.”

Entah bagaimana, Mitsuki merasa bahwa karena dia yang memasak untuknya, dia harus makan apa saja yang disajikan. Semuanya lezat, tak diragukan lagi.

“Meskipun begitu, aku akan sedikit kerepotan jika kamu meminta ayam goreng setiap hari.”

“Aku tidak akan egois seperti itu.”

"Aku jadi penasaran. Lagipula, kamu kan masih anak-anak, Tsukishiro-kun. Kamu sepertinya bukan tipe orang yang cepat bosan dengan makanan favoritmu, seberapa pun banyaknya kamu memakannya."

“Yah, aku yakin aku bisa memakan ayam gorengmu setiap hari dan tetap merasa lezat, tapi... karena kau membuatnya untukku, Ichinose, Saya ingin mencoba berbagai macam hidangan. Itu sesuatu yang saya nanti-nantikan setiap hari, itu yang saya jalani.”

Itulah sebabnya, karena hubungan mereka bukanlah hubungan yang saling menguntungkan dan sesuai dengan kepentingan mereka, Mitsuki ingin membuat Aya bahagia dengan cara tertentu. Itu termasuk membalas budi karena telah membuatnya bahagia setiap hari.

“Diberitahu seperti itu hanya menempatkan saya dalam posisi yang sulit. Agak berat.”

"Kau telah merebut perut orang sepertiku. Aku butuh kau untuk mengambil sedikit lebih banyak tanggung jawab."

“Apa maksudnya... Yah, aku cuma khawatir kalau kamu kembali ke kebiasaan makanmu yang lama, jadi kurasa aku akan bertanggung jawab sedikit lebih lama.”

Nada bicara Aya terdengar jengkel, tetapi bagi Mitsuki, suaranya terdengar sedikit ceria. Meskipun ia tidak yakin, karena ia tidak bisa melihat wajahnya dari sini.

Diyakini bahwa dia bisa terus memakan masakan rumahan Aya untuk beberapa saat lagi membuat Mitsuki juga senang.

"Tapi, cobalah belajar memasak sesuatu untuk dirimu sendiri, meskipun sedikit demi sedikit. Hubungan ini belum tentu akan bertahan selamanya."

Tepat setelah merasa bahagia, Mitsuki kembali ke dunia nyata, tetapi apa yang dikatakan Aya memang benar.

Tidak ada jaminan bahwa Aya akan berada di sisinya seumur hidup, dan faktanya, sangat mungkin Aya tidak akan berada di sisinya. Seiring bertambahnya usia, Tempat tinggalmu berubah, begitu pula hidupmu. Terlalu egois untuk memaksa Aya tinggal bersamanya hanya karena dia ingin makan masakannya.

Meskipun dia mengerti itu di kepalanya, ketika dia memikirkan hari yang akan datang ketika dia tidak bisa memakan masakan Aya, Mitsuki merasakan sesuatu.

“Menyedihkan sekali... Kalau boleh, aku ingin memakan masakan rumahmu selamanya, Ichinose.”

Baru beberapa hari sejak mereka mulai makan malam bersama, tetapi dia telah menyantap masakan Aya jauh lebih lama dari itu. Dia menyadari perutnya telah direbut, dan lidahnya telah sepenuhnya dibentuk ulang untuk lebih menyukai bumbu Aya.

Kehilangan itu sama saja dengan restoran favorit yang tutup dan tidak bisa dikunjungi lagi, dan Mitsuki dengan jujur mengungkapkan perasaannya.

Mendengar itu, Aya tiba-tiba terbatuk-batuk dengan keras.

"Kamu baik-baik saja?"

“A-aku baik-baik saja... Yang lebih penting, apakah ada bahan hot pot yang kamu inginkan?”

"Ya, jadi aku berpikir untuk membelinya sekarang. Bagaimana denganmu, Ichinose? Aku bisa mengambilnya untukmu saat aku pergi."

"Nanti aku kirim pesan, ya. Kita punya beberapa bahan tersisa di rumah, jadi sebaiknya kita simpan sebisa mungkin."

"Kau benar. Baiklah, sampai jumpa lagi."

Mitsuki mengumpulkan sisa cucian dan bergegas keluar apartemen.

—Panci panas hangat saat aku kembali. Aku tak sabar.

Saat Mitsuki menuju supermarket dengan langkah ringan di bawah langit yang dingin, dia tidak tahu apa-apa.

"...Tidak ada motif tersembunyi. Tidak ada motif tersembunyi."

Aya itu, dengan pipi yang merona merah, bergumam pada dirinya sendiri di bawah langit yang dingin.

Ketika Mitsuki kembali setelah membeli bahan-bahan untuk hot pot, dia melihat sepasang sepatu kets yang

tidak dikenalnya di pintu masuknya dan menyadari bahwa Aya sudah ada di sana.

Semakin ia masuk, Aya sudah ada di sana, persis seperti dugaannya. Ia sedang di dapur, mulai memotong sayuran untuk hot pot.

Saat Mitsuki menatap kosong ke arah Aya, yang tengah menebas dengan irama lincah, dia mendongak ke arahnya.

"Selamat datang kembali. Maaf saya baru saja datang."

"Aku ho—... bagaimana kamu bisa masuk?" tanya Mitsuki, sambil meletakkan kantong belanjaan di depan kulkas.

Dia sudah mengunci pintu dengan rapat saat pergi ke supermarket. Namun, Aya ada di sana, dan Mitsuki terkejut.

"...Lihat, kau memberiku kunci cadangan sebelumnya, kan?"

Aya menghentikan apa yang tengah dilakukannya, mengeluarkan sebuah kotak kunci dari saku celananya, dan menunjukkan dua kunci yang ada di dalamnya.

Sekilas, keduanya tampak identik. Namun, salah satunya memang kunci cadangan yang diberikan Mitsuki kepada Aya saat ia sedang menjaga Udon untuk sementara waktu. Banyak hal telah terjadi sejak saat itu, dan dia benar-benar lupa untuk mendapatkannya kembali atau bahkan memberikannya padanya.

"Saya pikir mungkin salah jika saya membiarkan diri saya masuk ke rumah seseorang, Tapi kupikir lebih baik menyiapkan panci panas agar kamu bisa langsung menghangatkan diri setelah kembali dari cuaca dingin. Maaf."

Aya segera mengutarakan alasannya dan akhirnya menundukkan kepalanya.

"Aku tidak marah, dan kamu tidak perlu minta maaf. Malahan, aku dipenuhi rasa terima kasih."

Kalau dipikir-pikir, ini kedua kalinya Aya masuk tanpa izin, tapi sepertinya tidak ada masalah. Meskipun ia agak gugup karena disambut Aya.

Aya mengangkat kepalanya dan menghela napas lega. Ia mungkin khawatir Mitsuki akan marah.

"...Jadi, tentang ini, apa yang harus aku lakukan?"

Aya bertanya, sambil memegang kunci cadangan pemberian Mitsuki. Memang aneh memberikan kunci cadangan kepada seseorang yang bukan pacar atau walinya. Mungkin Aya juga memikirkan hal yang sama, itulah sebabnya dia khawatir tentang keberadaan kunci itu. Dia gelisah tak nyaman.

"Tidak apa-apa. Lagipula, aku tidak selalu bisa di sini untuk menerimamu, dan akan sangat membantu kalau kau bisa menerima dirimu sendiri di saat-saat seperti itu."

"Sebenarnya, kamu harus lebih berhati-hati."

"Apa yang perlu diwaspadai darimu saat ini? Kamu hanya melakukan hal-hal yang menguntungkanku."

Ketika Mitsuki mengatakannya tanpa sedikit pun rasa khawatir, mata Aya terbelalak kaget. Lalu, entah kenapa, ia cemberut dengan tidak senang.

Kalau begitu, aku akan menerima tawaranmu dan menahannya sebentar lagi. Sekarang, cepat cuci tanganmu, simpan belanjaanmu, dan siapkan hot pot.

“Y-ya.”

Didorong olehnya, Mitsuki pun melakukan apa yang diperintahkan. Ia memasukkan belanjaan ke dalam kulkas dan mengeluarkan panci meja dari gudang bawah tanah. Saat dia mencuci panci di sebelah Aya, yang sedang memotong sayuran, dia berbicara dengan nada penasaran.

"Tetap saja, mengesankan sekali kamu punya pot meja. Padahal kamu tinggal sendiri."

Aku bilang ke ibuku kalau panci kecil nggak masalah karena aku sendirian, tapi dia malah nyuruh aku ambil panci itu. Dia bilang aku harus cari teman sebanyak-banyaknya dan makan bareng mereka. Dia

juga memberiku piring panas dan alat pembuat takoyaki. Tapi, aku tidak pernah memakainya."

"Orang tuamu pasti sangat kecewa."

"Biarkan aku sendiri. Lagipula, mereka sudah digunakan dengan baik hari ini, jadi ibuku pasti senang."

"Meskipun begitu, perusahaan Anda hanyalah tetangga sebelah Anda."

"Menemui teman saja sudah cukup... Baiklah, selesai mandi. Apa yang harus kulakukan selanjutnya?"

"Mari kita lihat."

Setelah selesai mencuci, Mitsuki menunggu instruksi selanjutnya. Ia berharap mendapat tugas yang bisa ia tangani, seperti membawakan sayuran yang telah dipotong Aya atau memanaskan panci.

Aya menghentikan pisaunya dan berpikir. Lalu, dia menyadari sesuatu yang aneh.

Aya, yang selalu sopan, menggosok-gosokkan telapak kakinya ke kaki yang satunya. Seperti seseorang yang

menggosok-gosokkan tangannya yang mati rasa di bawah langit yang dingin untuk sedikit menghangatkannya.

Mungkinkah? pikir Mitsuki, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Aya. Rona merah samar perlahan menyebar di pipi pucatnya, tapi selain itu, Penampilannya tidak berubah, tetapi tubuhnya sedikit gemetar.

"Ter-terlalu dekat... Ada apa, tiba-tiba?"

Saat Aya mundur dan mendorongnya, Mitsuki melihat sekeliling ruangan. AC-nya mati.

"...Ichinose, kamu kedinginan?"

"...Hari ini sangat dingin."

Jadi begitulah, pikirnya dengan sedikit penyesalan, lalu segera menyalakan AC dengan remote. Udara hangat mulai bersirkulasi perlahan di ruangan itu.

Kamar ini, yang agak besar untuk satu orang, menjadi cukup dingin di musim dingin jika tidak dipanaskan. Kamar itu kosong sejak pagi sampai Mitsuki kembali dari pusat perbelanjaan. Biasanya, dia akan menyalakan pemanas begitu tiba di rumah, tetapi karena disibukkan

dengan mencuci pakaian dan berbelanja, dia sama sekali melupakan hal itu.

Wajar saja jika Aya kedinginan jika berada di ruangan berudara dingin seperti itu.

“Kamu bisa menyalakan AC meskipun aku tidak ada di sini, lho.”

“Saya tidak bisa berbuat sesuka hati ketika Anda, tuan rumah, tidak ada di sini.”

"Kau bilang begitu setelah masuk ke rumahku. Lagipula, kau sedang menyiapkan bahan-bahannya, kan?”

“Dapur adalah wilayahku sekarang.”

"Maksudnya apaan sih... Ngomong-ngomong, kalau kamu kedinginan, hangatkan badanmu. Kalau aku sampai membiarkanmu masuk angin setelah kamu datang memasak untukku, aku bakal malu banget nggak bisa ketemu kamu.”

“...Aku akan melakukan yang terbaik.”

"Silakan.”

Desahan hampir keluar dari bibir Mitsuki saat melihat betapa keras kepala dan uletnya Aya dalam hal-hal yang paling aneh.

Namun, dia merasa seperti baru saja memutuskan arah untuk masa kini Aya.

—Saya akan mencarinya segera nanti.

"Ahh... tak ada yang mengalahkan hot pot di musim dingin. Benar-benar menghangatkan."

"Begitulah, bukan?"

Sebagian karena dia tinggal sendirian, mereka duduk berhadapan di meja makan yang agak kecil, berkumpul di sekitar panci panas. Sayuran, daging, dan tahu yang direbus dengan baik menghangatkan mereka sampai ke inti.

"Ini dia."

"Oh, terima kasih."

Aya menggunakan sendok sayur untuk menaruh beberapa sayuran ke dalam mangkuknya.

Setiap kali isi mangkuk Mitsuki mulai menyusut, Aya secara alami akan menyendokkannya lagi, dan ia berpikir betapa perhatian dan baiknya gadis itu. Sebagai balasannya, setiap kali mangkuk Aya kosong, Mitsuki akan menawarkannya lebih banyak, terutama daging.

“Itu ayam, kamu yakin?”

“Jangan menatapku seperti aku tipe orang yang tidak akan pernah memberikan ayamku kepada siapa pun…”

“Tatapan macam apa itu... Terima kasih.”

Mereka terus makan seperti itu sampai semua bahan yang mereka siapkan habis.

“Aku masih punya lebih banyak sayuran yang dipotong jika kamu mau?”

“Tidak, menurutku sudah waktunya untuk mengakhirinya.”

"Baiklah. Kalau begitu aku akan mengambil nasinya.”

"Hah, yang terakhir itu ramen, ya? Aku beli mi.”

"Hah? Akhirnya bubur, kan? Aku sudah masak nasi.”

Mereka saling memandang dan memiringkan kepala mereka, seolah-olah mereka tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain.

“Tidak, tidak, bubur juga enak, tapi penutup untuk hot pot harus ramen.”

"Enggak masalah sih, tapi bubur dengan kuah hot pot dan telur itu yang paling klasik, ya? Aku juga nggak terlalu suka, jadi apa pun boleh.”

Pendapat mereka berselisih, dan Mitsuki dapat merasakan suasana menjadi tegang.

Hidangan penutup untuk hot pot berbeda-beda di setiap rumah tangga, dan Mitsuki juga menyukai bubur. Namun, di rumah Tsukishiro, mereka selalu makan ramen. Dia terutama suka memakan mi yang setengah matang dan masih sedikit keras.

Itulah sebabnya dia tidak mau mengalah, tapi dari cara Aya bicara, dia pasti sangat ingin makan bubur. Cara dia berpura-pura tidak peduli justru memperkuat gagasan itu.

Lagipula, Aya adalah tipe orang yang selalu mengutamakan orang lain dan menahan diri. Dia ingin mengabulkan keinginannya, setidaknya kali ini.

"Baiklah, ayo kita makan bubur untuk hari ini. Kamu sudah susah payah memasak nasi, dan aku ingin mencoba bubur buatanmu, Ichinose."

"Enggak, enggak. Ramen juga enak, kan? Kamu mau makan itu, kan?"

Ketika dia mencoba menyerah, Aya menggelengkan kepala dan menolak. Ekspresinya yang dewasa, seperti orang dewasa yang menatap anak yang egois, Sepertinya ia keliru percaya bahwa orang yang mengalah adalah orang yang lebih dewasa. Dasar anak nakal yang tidak sopan, umpatnya dalam hati, tetapi Mitsuki juga tidak berniat mengalah.

"Buburnya enak. Kita bisa simpan mi-nya dan makan lain kali."

"Musim dingin baru saja dimulai."

"...Maukah kamu makan hot pot denganku lagi? Meskipun pendapat kita mungkin akan berbeda seperti ini?"

"Itu cuma masalah kecil. Baiklah, kalau kamu nggak mau berdebat lagi, Ichinose, aku akan menyerah saja, tapi aku akan senang kalau kamu mau melakukannya lagi."

"...Kalau begitu, lain kali aku boleh makan ramen. Aku belum pernah makan ramen di hot pot sebelumnya."

Dengan ekspresi agak senang, Aya berdiri dari tempat duduknya, dan Mitsuki terkejut dengan kata-katanya.

"Ayo kita makan ramen hari ini. Enak banget. Aku mau kamu tahu betapa enaknya."

"Sudah terlambat untuk mengatakannya sekarang. Hari ini bubur. Tapi, apa pun baik-baik saja bagiku."

Meski kata-katanya mengatakan sebaliknya, Aya mengalahkan telur itu dengan ekspresi ceria.

Ia menuangkan telur kocok dan nasi putih ke dalam panci berisi kaldu. Aroma kaldu dan telur yang mendidih menggugah selera makan Mitsuki. Senyum tipis juga tersungging di bibir Aya. Ia tampak sangat bahagia.

Bubur yang dibuat oleh Aya yang merepotkan itu sungguh lezat, dan Mitsuki meminta tambahan dua kali.

Chapter 3: Orang Suci dan Malam Natal

---

24 Desember. Malam Natal. Kemarin adalah upacara penutupan, jadi hari ini adalah hari pertama liburan musim dingin.

Mitsuki, yang sering tidur hingga siang hari pada hari libur, telah berencana melakukan hal yang sama hari ini—tetapi tentu saja ia bangun lebih awal.

Dia menatap ponselnya sambil berbaring di tempat tidur. Sebuah pesan datang dari Hiyori, mengatakan bahwa dia ada di rumah Akira dengan sebuah foto terlampir. Hiyori mengenakan topi Santa merah cerah di kepalanya, sepenuhnya dalam semangat Natal.

Mitsuki juga punya rencana untuk menghabiskan waktu bersama Aya, tapi itu baru terjadi malam harinya. Dia sedang mengambil kue yang dipesannya tadi malam, Dan dia baru saja menerima hadiah Aya kemarin. Dia tidak punya kegiatan sampai malam ini dan bosan.

Saat dia sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya kembali tidur, sebuah pesan datang dari Aya.

“Apakah tidak apa-apa jika saya datang sebelum tengah hari hari ini?”

Isi yang tak terduga itu membuat Mitsuki tersentak. Berapa kali pun ia membacanya, pesan itu tidak berubah.

Aya pasti sudah tahu kalau dia sudah melihatnya dari dua karakter yang menunjukkan 'baca'. Dia sudah melihatnya saat itu juga, dan dia tidak bisa membiarkannya begitu saja, jadi Mitsuki mengetuk layar.

"Tentu.”

Sesaat kemudian, indikator 'terbaca' muncul di samping balasan tiga karakternya.

“Then I'll be over before noon.”

Apakah ini berarti dia akan membuatkannya makan siang? Dia tidak tahu. Dia tidak tahu, tapi rasa kantuknya sudah hilang sepenuhnya.

Tidak dapat tenang, Mitsuki menunggu kedatangan Aya dengan gelisah.

Ketika dia menyapa Aya pada waktu yang ditentukan, Aya nampaknya memang berniat untuk membuatkannya makan siang, seperti yang sudah dipikirkannya, dan Aya sudah berdiri di dapur.

“Tapi kenapa kamu tiba-tiba membuat makan siang hari ini juga... Aku bersyukur dan senang.”

"Kenapa, tanyamu? Bukankah kamu bilang kamu akan senang kalau aku membuatkanmu makanan?”

"Aku melakukannya. Aku benar-benar melakukannya."

Namun dari sudut pandang Mitsuki, itu berarti berasumsi makan malam, dan dia berencana hanya makan sesuatu yang sederhana untuk makan siang.

"Lagipula, mengenalmu, Tsukishiro-kun, kamu mungkin berencana makan siang yang sederhana saja, kan? Seperti mi instan.”

“Bagaimana kamu bisa begitu waskita?”

"Mudah untuk tahu apa yang akan kamu makan, Tsukishiro-kun. Karena semuanya menumpuk di sini."

Aya melirik ke arah tumpukan mi instan, yang telah ia persiapkan untuk makan siang liburan musim dinginnya.

Dia pasti melihatnya kemarin, itulah sebabnya dia menyiapkan makan siang untuknya hari ini juga.

"Begitu. Baiklah, terima kasih." Mitsuki menundukkan kepalanya kepada Aya yang baik hati.

"Kau terlalu dramatis. Berkatmu, Tsukishiro-kun, undangan Natalku jadi lebih sedikit, jadi anggap saja ini sebagai ucapan terima kasihku."

"Tapi bukankah kamu banyak ditanya tentang Nosebleed Boy?"

"Mau bagaimana lagi. Lagipula, itu ideku. Lagipula, menolak undangan itu lebih merepotkan, jadi lebih mudah menjelaskan saja kalau si Bocah Mimisan itu memang si Bocah Mimisan."

"Aku mengerti. Bagus."

Jika memang begitu, dia memutuskan untuk mengurangi rasa terima kasihnya dan menikmati sepenuhnya masakan rumahan Aya.

"Tetap saja, itu reaksi yang berlebihan. Ini negara bebas, seorang gadis bisa merayakan Natal dengan siapa pun yang dia mau."

"Saya sangat bersyukur diundang. Tapi karena saya tidak berniat menerimanya, saya telah berulang kali merugikan semua orang."

"Kamu nggak perlu terlalu sedih. Terserah kamu mau menghabiskan waktu dengan siapa, atau apakah kamu mau menghabiskannya dengan siapa pun, Ichinose."

"Ya. Jadi, beginilah hasilnya. Aku akan berada di bawah pengawasanmu hari ini, Bocah Mimisan-kun."

"Dalam perawatanku untuk apa?"

"Itu untuk nanti."

Apakah Aya ingin melakukan sesuatu dengannya? Ngomong-ngomong, Mitsuki tidak punya banyak barang untuk dimainkan di rumahnya. Dia punya video game,

tetapi saat ia membayangkan memainkannya bersama Aya, ia hanya membayangkan mereka berdua bermain dalam diam, dan itu tidak tampak menyenangkan.

Aya yang tampak ceria sedang menyenandungkan sebuah lagu, rambut hitamnya diikat ke belakang dengan ekor kuda bergoyang.

Dia tidak tahu apa yang dipikirkan Aya, tetapi jika dia bersenang-senang, itu saja yang penting.

"Oh, ya. Aku bilang 'Bocah Mimisan', tapi apa itu merepotkanmu, Tsukishiro-kun?"

"Itu sama sekali tidak berbahaya, jadi jangan khawatir."

"Begitukah... padahal mimisanmu parah sekali."

"Tidak ada yang tertarik padaku. Tapi Akira hampir tahu, jadi itu hampir saja. Tapi aku berhasil melewatinya dengan kebohongan."

"Apakah tidak apa-apa berbohong kepada seseorang yang benar-benar menjagamu, Tsukishiro-kun?"

"Yah, tidak masalah kalau dia tahu, tapi menurutku tidak perlu memberitahunya."

"Kita tidak pernah tahu siapa yang mungkin mendengarkan, atau di mana. Kita bahkan tidak tahu bagaimana cerita tentang kejadian di ruang perawatan itu bisa tersebar."

"Itu benar."

Pada saat kejadian di ruang perawatan, hanya Mitsuki, Aya, dan anak laki-laki yang telah mengaku padanya yang ada di sana. Namun, versi kasar dari apa yang terjadi pada Aya telah menyebar sebagai rumor. Bagi Aya, itu adalah misteri yang utuh.

"Tetap saja, apa kau yakin kau baik-baik saja tidak menghabiskan Natal bersama teman-temanmu, Tsukishiro-kun?"

"Saya tidak bermaksud menjadi orang ketiga."

"Apakah mereka akan pergi ke suatu tempat?"

"Sepertinya mereka ada di rumah Akira sekarang."

"Kupikir karena mereka berpacaran, mereka pasti sedang jalan-jalan, tapi ternyata mereka sama saja seperti kita."

Mitsuki kehilangan kata-kata mendengar komentar santai Aya.

—Enggak, beda. Mereka lagi kencan di rumah.

Dia tidak tahu apa yang dipikirkan Aya ketika dia mengatakan itu, tapi dia mungkin mengatakannya tanpa berpikir.

Meski dia paham itu hanya salah satu komentar polos Aya, Mitsuki tak dapat menahan diri untuk tidak menyadarinya, dan dia tiba-tiba merasa tak nyaman.

—Ini bukan kencan. Ini bukan kencan.

"Apakah kamu sedang memikirkan sesuatu yang kasar?"

Saat dia berusaha keras untuk meyakinkan dirinya sendiri, Aya, bahkan tanpa berbalik, mengatakan sesuatu yang kejam.

—Menurut Anda, siapa yang salah dalam hal ini?

Aya yang menyebabkan hal itu, namun dia mengatakannya seperti itu.

'Sungguh tidak masuk akal.' pikir Mitsuki dalam hati.

Aya sedang memegang dua kartu. Ketika Mitsuki meraih kartu di sebelah kanan, ekspresi Aya menjadi gelap, dan ketika ia meraih kartu di sebelah kiri, Ekspresinya menjadi cerah seolah ada tombol yang ditekan.

Ketika Mitsuki mengambil kartu di sebelah kanan, teriakan seperti "Aah!" keluar dari Aya.

“Saya menang lagi.”

Aya menatapnya dengan kesal, menggigit bibirnya.

Alasannya sederhana: dia sedang bermain dengan Aya.

Adapun bagaimana mereka sampai ke situasi ini, beberapa menit sebelumnya... [1]

Setelah selesai makan siang dan mencuci piring, Mitsuki dan Aya duduk di sofa dalam diam.

Jarang baginya untuk menghabiskan waktu bersama Aya sepagi ini, dan mereka tidak punya hal untuk dibicarakan.

Biasanya, mereka hanya bersama saat Aya menyiapkan makan malam, saat mereka makan, dan sesaat saat Mitsuki mencuci piring.

Selama waktu itu, mereka bisa menghabiskan waktu dengan topik-topik dari sekolah, tapi hari ini adalah hari pertama liburan musim dingin, jadi itu bukan pilihan.

Sebelumnya, Udon sudah ada di sana, dan waktu terasa berlalu begitu cepat saat mereka bermain bersama, tetapi kali ini tidak demikian, dan Mitsuki kebingungan.



—Maksudku, apa rencana Ichinose? Dia bilang mau melakukan sesuatu, tapi dia tidak melakukan apa-apa. Aku tidak mengerti.

Kemudian, Aya mulai mengobrak-abrik tasnya sendiri dan mengeluarkan setumpuk kartu.

"Ayo main Konsentrasi!" tantang Aya, dan Mitsuki menerimanya, tapi dia kalah telak dalam permainan memori. Ingatan Aya begitu kuat sampai-sampai ia ingin mengeluh tentang berapa banyak pasangan yang ia cocokkan secara berurutan. Ia menyadari bahwa meskipun Aya tidak pernah mengendur dalam usahanya, Dia memang cerdas secara alami, dan perbedaan kemampuan mereka terlihat sangat jelas.

Yah, permainan Konsentrasi antara dua orang bisa saja menjadi permainan sepihak. Jadi dia tidak frustrasi atau tidak puas. Tapi rasanya tidak menyenangkan ketika dia bahkan tidak mendapat giliran.

Oleh karena itu, Mitsuki menyarankan agar mereka memainkan Old Maid berikutnya, yang menyebabkan situasi saat ini.

"...Kenapa. Kenapa aku tidak bisa menang?" keluh Aya, sambil melihat kartu terakhir, kartu joker.

"Baiklah. Aku akan menghajarmu sampai babak belur lagi." Aya, yang sudah yakin akan kemenangannya bahkan sebelum mereka mulai, ternyata lemah begitu permainan dimulai. Karena hanya ada dua pemain, salah satu di antara mereka pasti memiliki joker, tetapi setiap kali Aya mengambilnya, hal itu langsung terlihat di wajahnya. Dia akan mulai panik dan sering mengatur ulang kartunya.

Jika hanya itu, Mitsuki mungkin akan kesulitan untuk menang, karena dia tidak akan tahu di mana joker berada sebagai bagian dari strateginya. Tetapi ketika dia hanya mempunyai dua kartu tersisa dan wajahnya terlihat jelas, mudah untuk mengetahui kartu mana yang joker.

"Ini aneh... aneh. Aneh sekali rasanya terus kalah seperti ini."

"Itu sama sekali tidak aneh..."

Tak menyadari kebiasaannya sendiri, Aya, frustrasi karena kekalahannya, menantangnya dalam permainan demi permainan, tetapi Mitsuki selalu berhasil mengalahkannya. Seolah tak percaya, Aya menyipitkan mata dan memelototinya.

"Kamu curang. Itu tipuan. Kamu pakai dek yang sudah ditandai, Tsukishiro-kun!”

"Aku tidak curang. Aku bisa menang tanpanya, karena kamu payah sekali."

Mitsuki dengan tegas membantah tuduhan keterlaluannya itu.

"Kamu bohong. Aku tahu. Kamu punya cermin di belakangku supaya kamu bisa lihat angka-angkanya di mana. Pasti itu dia."

Helaan napas terlontar dari bibir Mitsuki kepada Aya yang bertingkah seperti anak kecil yang merajuk setelah kalah berkali-kali.

"Mana mungkin aku mau begitu. Itu cuma Old Maid... lagipula, kau tahu tak ada apa-apa di belakangmu.”

“Pasti ada buktinya.”

Mitsuki jengkel pada Aya, yang terus mencurigainya meskipun ia tidak bersalah. Sungguh menjengkelkan ditatap dengan ekspresi muram seperti itu.

“Aku kasihan padamu, karena mengira kau sangat terampil, jadi aku akan memberitahumu, tapi itu terlihat jelas di wajahmu.”

"B-benarkah? Kupikir aku cukup pandai menjaga wajah datarku.”

“Biasanya sih, tapi menurutku kamu sebenarnya cukup mudah dibaca, Ichinose.”

Di awal perkenalan mereka, dia benar-benar tidak berekspresi, atau lebih tepatnya, dia tidak bisa membaca emosinya dan tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Bahkan sekarang, dia tidak begitu sombong untuk dengan bangga mengklaim bahwa dia telah menjadi ahli di Aya.

Namun berkat kenyataan bahwa dia sekarang menunjukkan berbagai ekspresi—kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan tawa bahagia—dia sekarang

setidaknya mampu membayangkan apa yang sedang dipikirkannya.

Aya nampaknya sulit mempercayainya dan menyentuh pipinya untuk memeriksa, tetapi bagi Mitsuki, itu benar.

“Kalau kamu bisa membaca pikiranku, Tsukishiro-kun, aku harus lebih berhati-hati.”

“Hei, apakah kamu sedang mengolok-olokku?”

“Tidak, tidak, tentu saja tidak.”

Saat Aya tersenyum sopan, Mitsuki ingin berkata, Kau tidak menyembunyikannya dengan baik. Berpikir bahwa pertukaran semacam ini mungkin merupakan tanda kepercayaan, bahwa tidak apa-apa karena itu dia, membuatnya semakin sulit untuk mengatakannya.

"Pokoknya, satu pertandingan lagi. Aku tidak mau kalah.”

"Kamu yakin? Kamu bakal hampir nangis lagi.”

"A-aku tidak. Lagipula, aku sudah menyiapkan strategi, jadi aku tidak akan kalah kali ini!"

Maka, ia pun bermain ronde lagi dengan Aya yang bersemangat. Mitsuki, yang memegang joker di tangannya, tetap memasang wajah datar, meskipun itu tidak terlalu berarti. Untuk mengajarinya apa arti wajah poker yang sebenarnya.

Bahkan ketika jari Aya meraih joker itu dan menariknya keluar, ekspresinya tidak berubah.

Wajah Aya hampir menjadi gelap karena putus asa, tetapi dia menggelengkan kepalanya dan mencoba menjaga ekspresinya tetap netral.

"Benar. Bagus."

"Kamu sangat merendahkan dan suka memerintah... lagipula, itu terlihat di wajahmu juga, Tsukishiro-kun."

"Hah, aku?"

"Benar sekali. Waktu aku menggambar joker, kamu tersenyum seperti iblis dengan sudut mulutmu terangkat. Kamu sedang melakukannya sekarang. Apa kamu masih punya hati?"

“Dipertanyakan apakah saya manusia hanya karena permainan kartu…”

Rupanya, wajah poker-nya, yang dia pikir dia kuasai, ternyata tidak sehebat itu. Dia tidak bermaksud melakukannya, jadi dia tidak menyadarinya sampai Aya menunjukkannya.

“Tapi itu hanya karena reaksimu selalu lucu dan imut.”

Berada bersama Aya itu menyenangkan, jadi Mitsuki juga menurunkan kewaspadaannya.

Tapi saat ini, mereka sedang asyik bermain. Untuk mengalahkan Aya, ia menampar pipinya dan menguatkan tekadnya sekali lagi.

Maka, ketika ia mendongak untuk mengambil kartu, Aya terpaku. Ia menatap kosong, matanya terbelalak seolah-olah ia lengah.

"Ada apa, melamun? Itu strategimu?"

“T-tidak. Aku akan segera menghapus ekspresi puas dirimu itu.”

Saat dia berbicara padanya, Aya tersadar dan merapikan kartunya, sambil menatapnya dengan pandangan kesal.

Betapa berlebihannya reaksi hanya dengan menggambar si joker, pikirnya, dan saat dia bergerak mendekat untuk melihat ekspresi Aya lebih jelas, dia pun memejamkan matanya.

"Sekarang kamu tidak akan tahu kartu mana yang joker, kan?"

"Strategi yang luar biasa...!"

"Sekarang, mari kita bertanding secara adil."

Aya mengatakannya dengan nada penuh kemenangan sehingga dia berpura-pura terkejut, tapi Mitsuki berusaha menahan tawanya.

Tentu saja, dengan menutup matanya, dia tidak perlu melihat kartu-kartu itu, dan perasaannya tidak akan terlihat di wajahnya.

Akan tetapi, itu adalah strategi sederhana yang dapat dilakukan siapa saja, dan itu bukanlah sesuatu yang pantas dibanggakan.

Selain itu, ada satu kartu yang jelas-jelas mencuat, yang mencurigakan. Seolah-olah kartu itu bertuliskan, "Ini joker." Tapi, karena mengira itu mungkin juga tipuan, Mitsuki dengan hati-hati mengambil kartu di sebelahnya, dan di sana tertera sebuah angka. Aya, yang membuka matanya, terkejut melihat si joker, yang memang sedang tersenyum bak iblis.

“T-tolong biarkan aku menggambar dengan cepat…”

kata Aya kesal, sambil menarik kartunya. Suaranya gemetar, dan ia bisa menangis kapan saja.

—Saya sudah cukup menang dan saya puas, jadi saya rasa saya akan membiarkan dia menang kali ini.

Akan menyakitkan jika dia menuduhku selingkuh lagi.

Saat gilirannya tiba untuk diambil, Mitsuki mengambil satu kartu yang secara tidak wajar mencuat di tangan Aya, yang kembali menutup matanya. Seperti yang dia

duga, itu adalah si pelawak, dan ekspresi Aya langsung cerah saat dia membuka matanya.

Jangan ditarik kembali, doanya, dan ketika dia membiarkan Aya menggambar, gambar joker itu lenyap dari tangannya, dan raut putus asa kembali melintas di wajahnya.

Mungkin Aya hanya disukai oleh si joker.

Merasa kasihan padanya, Mitsuki terus berpura-pura dia tidak sebanding dengan strategi Aya dan kalah.

“H-hehe... lihat, kamu tidak bisa menang tanpa curang, Tsukishiro-kun.”

“Kalau begitu, haruskah kita bermain satu permainan lagi?”

Tak ingin membiarkan komentarnya berlalu, Mitsuki membalasnya.

"Tidak, jangan. Aku akan bermurah hati dan menganggapnya seri. Kurasa keberuntunganmu juga cukup bagus, Tsukishiro-kun.”

"Keberuntungan apa? Itu cuma perbedaan keterampilan."

Tentu saja, Aya pasti menyadari bahwa Mitsuki kalah dengan sengaja, Tetapi mengakui itu sama saja dengan mengakui bahwa ia begitu lemah sehingga harus diberi kemenangan, dan ia tak mau melakukan itu. Ia bisa merasakan perasaan itu darinya.

"Yah, aku nggak peduli apa pendapatmu tentangku. Ngomong-ngomong, kita masih main kartu, ya?"

"Tidak, sudahlah, kartunya sudah selesai. Aku masih punya kartu lagi, jadi kamu bisa pilih juga, Tsukishiro-kun."

Seakan dari saku robot biru mirip kucing, berbagai benda keluar dari tas Aya. Othello, Jenga, Sugoroku, dan masih banyak lagi. Mereka semua tampak menyenangkan untuk dimainkan, tetapi banyak yang merasa kurang seru jika hanya dimainkan oleh dua orang.

Untuk saat ini, mereka memainkan permainan Othello, yang bisa dimainkan oleh dua orang, dan Mitsuki menang.

Di tengah-tengah permainan, bidak hitam Aya mendominasi papan, tetapi dengan mengambil kendali atas empat sudut, dia berhasil melakukan serangan balik sekaligus, dan permainan berakhir dengan Aya merajuk seperti pecundang, berkata,

"Othello sudah berakhir sekarang!"

Dan sekarang, mereka berada di tengah-tengah pertarungan Jenga—tetapi Mitsuki merasa cemas.

Duduk di meja di ruang tamu, dia dekat dengan Aya, dan mereka bergantian menarik keluar balok kayu dan menumpuknya di atasnya. Mereka berdua berkonsentrasi dalam diam, jadi tidak ada percakapan, dan suasananya mati.

—Aku tidak menjalin hubungan dengan Ichinose atau semacamnya, tapi apakah ini benar-benar baik-baik saja?

Tinggal selangkah lagi keluar dari apartemen, dan banyak hal seru bertema Natal sudah menanti. Masih banyak waktu sampai malam tiba. Namun, apakah tidak apa-apa membiarkan Aya menghabiskan waktunya di ruangan ini tanpa banyak kesibukan? Apakah Aya bersenang-senang?

"Baiklah. Giliranmu selanjutnya, Tsukishiro-kun. Cepatlah."

"...Ichinose. Apa kamu bersenang-senang?"

Kalaupun ditanya, Aya yang selalu berusaha menyesuaikan suasana, mungkin hanya akan memberi jawaban yang bisa membaca suasana.

Tapi senyum Aya jauh lebih lebar dari yang dipikirkan Mitsuki.

"Ada apa dengan pertanyaan tiba-tiba itu? Aku sedang bersenang-senang."

"Kalau begitu, tidak apa-apa..."

"...Bukankah menyenangkan bagimu memainkan permainan seperti ini, Tsukishiro-kun?"

Mungkin sikapnya yang ambigu membuatnya cemas, saat mulut Aya yang rileks menegang menjadi garis lurus, dan Mitsuki buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Enggak, main sama kamu aja seru, Ichinose. Tapi kalau berdua, agak kurang seru, atau lebih tepatnya... aku nggak tahu gimana caranya menghibur cewek."

Akira dan Hiyori adalah tipe orang yang suka memeriahkan suasana, tetapi baik Mitsuki maupun Aya tidak seperti itu. Mereka berdua pendiam dan tidak banyak bicara. Selain itu, Mitsuki tidak punya pengalaman menghibur perempuan, jadi dia tidak tahu bagaimana cara membuat mereka senang.

"...Aku kurang cocok dengan suasana ramai. Jadi, suasana di rumahmu unik dan tidak mengganggu, jadi kamu tidak perlu khawatir, Tsukishiro-kun."

"Kalau begitu, Ichinose, kurasa tidak apa-apa."

"Ya. Pertama-tama, rasanya tidak wajar kalau kamu terbiasa berurusan dengan perempuan, Tsukishiro-kun."

"Apakah kamu menghinaku?"

"Tidak. Aku senang kamu anak baik yang mau main game seperti ini denganku. Aku belum pernah punya kesempatan untuk main sebelumnya."

"Meskipun kamu punya banyak?"

"Dahulu kala, ayahku meninggalkan mereka. Padahal dia sendiri tak pernah bermain denganku."

Dari cara bicaranya yang tajam, ia tahu bahwa Aya tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya. Ia tidak bisa merasakan apa pun selain itu dari raut sedih yang sesekali terlihat di wajahnya.

"Yah, aku sekarang sudah jadi siswa SMA, jadi aku tidak mau bermain dengan ayahku lagi, jadi tidak masalah."

Aya memasang senyum palsu, mencoba mengalihkan pembicaraan. Dia mungkin tidak ingin pria itu ikut campur.

—Dia benar-benar pandai menyembunyikan sesuatu di saat seperti ini.

Mungkin Aya tidak ingin bermain dengan banyak mainan yang dibawanya bersama Mitsuki, tetapi dengan ayahnya.

“Jadi, sekadar bermain denganmu, Tsukishiro-kun, sudah menyenangkan bagiku.”

Mitsuki tidak berniat untuk menyelidikinya lebih jauh, jadi dia tidak mendesaknya lebih jauh lagi.

Tetap saja, jika Aya ingin bermain, Mitsuki akan menurutinya begitu saja. Sekalipun ia tak bisa menggantikan ayahnya, ia akan melakukannya sampai Aya puas dan menunjukkan senyumnya yang sesungguhnya.

“Lalu kita harus bermain sampai kelelahan.”

"Tepat sekali. Yang lebih penting, cepatlah. Kalaupun runtuh sekarang, aku tidak akan rugi."

"Mengerti.”

Mitsuki mengalihkan perhatiannya kembali ke menara Jenga yang bertumpuk. Setelah bergiliran menarik dan menempatkan balok berkali-kali, Ada celah yang cukup

besar di bagian bawah. Kemungkinan besar akan runtuh dalam beberapa belokan lagi.

Dalam hal ini, untuk mengalahkan Aya, ia tak punya pilihan selain menyerang. Rencananya adalah menyerang dan membuat Aya, yang sering kali panik tak terduga, membuat kesalahan. Dan kebetulan, ada satu blok yang tampak aman tersisa di bagian bawah.

"...Apakah tujuanmu adalah yang itu?"

"Ya. Apa itu masalah?"

"...Tidak, itu bukan masalah, tapi."

Pasti itu balok yang Aya tuju juga. Kedengarannya dia ingin Mitsuki mengabaikannya. Tentu saja, tanpa mengabaikannya, Mitsuki menarik balok itu dan meletakkannya di atasnya.

"Baiklah, giliranmu, Ichinose."

"Kamu jahat sekali, Tsukishiro-kun."

"Berhentilah mengeluh dan cepatlah."

"Aku tahu."

Bahkan saat dia mengatakan itu, Aya, yang mungkin tidak ingin kalah, perlahan mengamati seluruh menara. Dia mengubah sudut pandangnya untuk melihatnya dari semua sisi, dan wajahnya mendekat ke wajahnya, dan aroma manis rambut hitamnya yang berayun membuat jantung Mitsuki berdebar kencang.

Aya dengan hati-hati menarik satu balok dari tempat yang telah dipilihnya dan selamat, tibalah giliran Mitsuki.

Dia menenangkan jantungnya yang berdebar kencang dan fokus menjaga tangannya agar tidak gemetar saat mencari balok yang terlihat aman. At Pada titik ini, wajar saja jika Aya mengincar tempat yang sama dengannya, dan dia bisa mendengarnya bergumam cemas, "Apakah itu..."

Jika dia membiarkannya menang, Aya mungkin akan tersenyum, tetapi ini adalah kompetisi.

Dia tidak akan membiarkannya menang kali ini.

“Hai!”

“Ehh?! ”

Saat dia meraih balok itu, Aya tiba-tiba menusuknya di samping.

Terkejut dan geli dengan tindakan tiba-tiba itu, ia menarik tangannya dengan paksa. Suara menara Jenga yang runtuh menggema di seluruh ruangan.

“K-kamu...”

“I-ini kemenanganku, kan? Hore! Aku berhasil!”

Saat dia melotot ke arah Aya sambil memegang tempat di mana Aya menusuknya, mata Aya bergerak ke sana kemari sambil mengangkat tinjunya ke langit-langit. Marah melihat pemandangan itu, Mitsuki membalas. Ia diam-diam menusukkan jari telunjuknya ke sisi tubuh Aya.

“Hya! A-apa yang kamu lakukan?”

Tubuh Aya melonjak kaget saat disentuh di perutnya, tetapi Mitsuki mengabaikannya dan menekan jari telunjuknya, memutarnya.

"Menyodok perut cewek itu paling parah. Dasar mesum.”

"Diam. Ini balas dendam.”

Dia tidak bermaksud menyakitinya, jadi dia tidak menggunakan banyak kekuatan, tetapi untuk memberinya pelajaran tentang apa yang terjadi ketika kau bergerak begitu mudahnya, Mitsuki melanjutkan, sambil menikmati sensasi luar biasa yang menyenangkan dari kulitnya yang lembut.

NoahGooD



“A-aku akui, apa yang kulakukan tadi memang salah, tapi aku benar-benar tidak ingin kalah darimu, Tsukishiro-kun, jadi itu hanya momen kelemahan, bisa dibilang...”

Mitsuki tetap diam melihat Aya yang tidak menyesal.

“A-aku mengerti. Itu salahku. Maaf. Jadi, um, sampai kapan kau akan terus begitu...?”

Aya yang akhirnya bertobat bertanya dengan cemas, dan Mitsuki melepaskan jarinya.

“Pelajarilah pelajaranmu dan jangan melakukannya lagi.”

"...Kau picik sekali, Tsukishiro-kun. Apa masalahnya? Kau bisa saja membiarkanku menang." Aya cemberut, pipinya menggembung sambil menggerutu tak puas. Mungkin karena malu perutnya disentuh, matanya sedikit berkaca-kaca, dan dia menatapnya dengan tatapan kesal.

Dia dulu berpikir bahwa kemenangan adalah segalanya, tetapi sekarang Mitsuki tidak lagi memiliki keterikatan khusus untuk menang.

Tetap saja, dia tidak suka kalah dengan cara seperti itu. Hanya itu saja.

—Tetap saja, perut seorang gadis itu, seperti, agak... wow. Sensasi yang belum pernah kurasakan sebelumnya, dan di tengah-tengahnya, aku berhenti peduli untuk membalas dendam....

Serius, demi diriku sendiri, aku harap dia tidak melakukannya lagi.

Mengingat sensasi perut Aya di jarinya, Mitsuki berdoa agar tidak terjadi hal yang patut dibalas dendam lagi.

“Apakah kamu mendengarkan, Tsukishiro-kun?”

"Aku mendengarkan. Tapi kamu juga mengakui kesalahanmu. Jadi, renungkanlah."

“Aku tahu, tapi... aku tidak puas.”

“Puas saja... Maksudku, kenapa kau begitu putus asa agar tidak kalah dariku?”

“Karena itu membuat frustrasi.”

“Oh, aku mengerti…”

Rupanya, Aya benci sekali berada di posisi di bawah Mitsuki. Dasar pecundang.

“Hei, mau istirahat sebentar?”

"Ya, mari kita istirahat sejenak.”

Mitsuki, yang lelah dengan semua kompetisi, menyarankan, dan Aya setuju.

Saat itu sudah waktunya makan camilan, jadi Mitsuki menuju ke dapur.

"Mau makan? Tapi, aku cuma punya camilan.”

“Oh, aku sudah membuat beberapa kue, jadi silakan makan.”

Dari tas Aya keluar sekantong kue kering, dibungkus dengan manis. Tapi isinya tidak banyak. Jadi, Mitsuki mengeluarkan beberapa camilan kentang yang diiris tipis dan beberapa camilan kentang berbentuk stik, menaruhnya di piring, dan membawanya.

Dengan tambahan kue Aya, hasilnya tampak lezat.

“Ini pertama kalinya saya makan camilan seperti ini.”

“Kamu terlalu tidak berpengalaman dalam banyak hal.”

"Aku belum pernah punya kesempatan. Dan rasanya makan sendirian itu terlalu banyak.”

Itu adalah jumlah yang bisa dengan mudah dihabiskan Mitsuki, tapi untuk seorang gadis, itu mungkin akan menjadi perjuangan. Hiyori mungkin akan menghabiskannya tanpa masalah, tetapi bagi Aya, yang tidak makan banyak, hal itu mungkin tidak dapat dihindari.

“Baiklah, kalau kamu suka, kabari aku kapan saja. Aku akan dengan senang hati membaginya denganmu.”

"Terima kasih. Ayo makan.”

Aya mengambil sepotong camilan iris dan dengan hati-hati mendekatkannya ke mulut. Sambil mengunyah dengan renyah yang memuaskan, mata cokelat gelapnya berbinar.

“Ini sangat lezat.”

"Begitu. Bagus sekali. Yang berbentuk stik juga bagus.”

Kali ini, Aya memakan salah satu camilan berbentuk stik itu, dan matanya kembali berbinar. Sepertinya ia menyukainya.

Cara dia mengunyahnya, membuat suara renyah, entah bagaimana mengingatkan pada hamster.

Aya tampak manis dengan pipinya yang rileks sambil tersenyum bahagia, dan sambil menikmati pemandangan yang menyenangkan itu, Mitsuki memasukkan salah satu kue yang dipanggang Aya ke dalam mulutnya.

Teksturnya renyah dengan sedikit rasa manis. Rasa menteganya harum dan sungguh lezat.

“J-jadi, bagaimana menurutmu?”

“Mmm, ini benar-benar enak.”

Ketika dia menjawab Aya yang tampak cemas, dia mengelus dadanya dengan lega.

“Kamu juga jago membuat kue, ya?”

"Orang yang mengajari saya adalah guru yang sempurna. Saya hanya membuat mereka persis seperti yang diajarkan kepada saya."

“Jika aku belajar dari orang itu, menurutmu apakah kemampuan memasakku akan meningkat?”

"Aku yakin mereka akan melakukannya. Tapi, mereka cukup ketat, jadi tergantung apakah kamu bisa mengatasinya, Tsukishiro-kun.”

“Saya lebih suka seseorang yang lebih lembut, jadi saya akan melewatkannya.”

“Pertama, mungkin kamu harus membentuk kepribadianmu itu, Tsukishiro-kun.”

Aya tertawa kecil. Itu bukan senyum palsu, tapi senyumnya yang asli.

Selama ini, setiap kali Aya bercerita tentang keluarganya, ia selalu tampak sedih, tetapi sekarang berbeda. Tentu saja, orang yang mengajarinya memasak bukanlah ibu atau ayahnya.

Berkat orang itu yang rajin mengajarinya cara membuatnya, Mitsuki kini bisa menikmati kue-kue lezat ini. Merasa bersyukur, Mitsuki menyatukan kedua tangannya. Sambil memejamkan mata dan berdoa, "Terima kasih," Aya, mungkin merasa aneh, bertanya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Aku berterima kasih kepada orang itu. Karena telah mengajarimu cara membuat kue yang begitu lezat, Ichinose."

"Kamu benar, aku juga seharusnya bersyukur. Mereka sangat memperhatikanku. Memasak, membersihkan, dan mencuci. Aku bisa seperti sekarang ini berkat mereka."

"Memasak juga? Jadi aku punya lebih banyak hal untuk disyukuri."

Terlepas dari kenyataan bahwa dia tidak tahu wajah atau nama mereka, Mitsuki dipenuhi dengan rasa terima kasih kepada orang yang telah membantu Aya tumbuh hingga bisa memasak makanan lezat seperti itu.

—Ngomong-ngomong soal rasa terima kasih, kurasa aku harus segera menyelesaikannya sekarang.

Mitsuki masuk ke kamarnya sebentar lalu kembali ke ruang tamu dengan membawa kantong kertas berisi hadiah yang sengaja disembunyikannya agar Aya tidak menemukannya.

Ia duduk di sebelah Aya dan berdeham beberapa kali. Tingkah lakunya yang mencurigakan membuat Aya menatapnya dengan tatapan bertanya.

Lalu mata Aya terbelalak lebar. Melihat kantong kertas yang dipegang Mitsuki.

"Yah, itu, kau tahu. Hadiah Natal. Kau selalu merawatku, dan sebagainya."

"O-oh..."

Aya hanya berkedip, tidak menerimanya. Rasanya canggung untuk terus menahannya.

"...Kamu tidak akan mengambilnya?"

"O-oh, baiklah. Terima kasih."

Ketika dia mengatakannya seperti keluhan, Aya menerimanya dengan hati-hati dengan kedua tangan dan meletakkan kantong kertas di paha rampingnya yang bebas lemak.

Dia sudah membelinya, jadi dia seharusnya bisa menyerahkannya dengan cepat, Namun, Mitsuki, yang tak pernah menyangka akan segugup ini, merasa seperti

baru saja menyelesaikan tugas berat dan kelelahan. Ia memang payah dalam hal semacam ini.

“B-bolehkah aku memeriksanya?”

"Teruskan.”

Mungkin karena kegugupannya menular, sikap Aya juga agak ragu. Ia perlahan membuka pegangan kantong kertas dan mengeluarkan isinya.

“Sepatu kamar?”

Yang didapat Mitsuki adalah sepasang sepatu kamar, petunjuk yang didapatnya dari Aya yang kedinginan beberapa hari lalu. Anda bisa meletakkan tumit Anda atau menginjak bagian belakang, dan bagian dalamnya terbuat dari bahan yang akan menghangatkan kaki Anda, Menurut internet, tumitnya berhias wajah kucing yang lucu, dan warnanya merah muda, yang sepertinya cocok untuk Aya, jadi Mitsuki yakin inilah sepatunya.

Harganya cukup terjangkau, jadi Aya tidak akan merasa terpaksa, dan seharusnya mudah digunakan.

Dia akan senang jika dia menggunakannya di musim mendatang, tetapi dia tidak tahu apakah Aya menyukainya.

“Hehe... mereka lucu.”

Aya tersenyum lembut sambil menatap wajah kucing bersulam itu. Kesannya sepertinya bagus.

“Gunakanlah jika Anda punya kesempatan.”

"Cuacanya akan semakin dingin, jadi ini sangat membantu. Saya pasti akan memakainya. Bolehkah saya mencobanya sekarang?”

"Bagus sekali. Aku juga khawatir soal ukurannya.”

“Oh, ada camilan di dalam.”

"Ya. Sedikit kejutan, bisa dibilang begitu.”

Di dalam sepatu kamar, ia juga meletakkan hadiah berupa coklat, kue, dan permen yang dibungkus satu per satu di dalam sebuah tas. Aya tampak menikmati sentuhan kecil yang menyenangkan saat benda itu jatuh ketika dia memiringkan sepatu kamar, dan dia terkikik.

"Mmm, pas banget. Hangat dan nyaman, nggak ada keluhan."

"Bagus."

Dia memilih ukurannya dengan mengingat saat dia menyentuh kaki telanjang Aya, jadi dia tidak mengira akan ada perbedaan besar, tapi mendengar kata-katanya, Mitsuki merasa lega. Aya, yang telah memakai sepatu kamar, berjalan mengelilingi ruangan, mengujinya, tampak agak geli.

Bukannya Mitsuki ingin dia mengungkapkan kebahagiaannya dengan kata-kata hanya karena dia tidak tahu apakah dia senang. Ada kalanya orang berbohong karena pertimbangan, mengatakan mereka menyukai sesuatu meskipun sebenarnya tidak, hanya karena hal itu telah disiapkan untuk mereka.

Itulah sebabnya dia memperhatikan. Dia memperhatikan Aya. Dengan begitu, dia akan tahu apakah Aya menyukai mereka atau tidak.

Mitsuki tersenyum lega sambil mengikuti Aya dengan matanya saat dia dengan gembira mengelilingi ruangan.

—Sukses, kurasa. Hah, aku kelelahan... tapi anehnya, aku merasa bahagia.

Hadiah untuk Aya yang telah ia pikirkan sejak mereka memutuskan untuk menghabiskan Natal bersama. Hadiah itu telah menyebabkan banyak masalah baginya, tapi dia mungkin telah mencapai hasil yang lumayan. Bersandar di sofa, Mitsuki melepaskan ketegangannya dan menatap kosong ke langit-langit.

Lalu, Aya berdiri, menghalangi pandangannya. Ia menggerakkan bahunya dengan tidak nyaman, tangannya di belakang punggung.

"Silakan."

Apa yang Aya sodorkan dengan paksa di depan mata Mitsuki adalah sebuah tas yang dibungkus.

"Ini, dariku, hadiah Natal."

Saat Mitsuki membeku dan berkedip, Aya berbicara dengan suara cemas.

"...Kamu tidak akan mengambilnya?"

"Oh, tidak. Terima kasih..."

Ia mengambilnya dengan kedua tangan, menegakkan tubuhnya, lalu meletakkannya di pangkuan dan menatapnya lekat-lekat.

Aya, yang duduk kembali di sebelah Mitsuki yang tak bergerak, gelisah, tidak dapat tenang.

"Bolehkah aku membuka—"

"—T-tolong."

Dia mengangguk penuh semangat sebelum dia sempat selesai bertanya apakah itu baik-baik saja.

Mitsuki, yang biasanya membuka barang sembarangan, dengan hati-hati membuka bungkusnya. Di bawah tatapan cemas Aya, ia mengeluarkan penghangat leher yang ada di dalamnya.

"Lehermu terlihat dingin, jadi silakan gunakan ini jika kau mau."

Mitsuki belum membeli perlengkapan musim dingin untuk persiapan menghadapi cuaca dingin. Akhir-akhir ini, ia hanya mengenakan hoodie di balik seragamnya agar tetap hangat. tetapi dia tidak punya syal atau sarung

tangan, dan dia selalu berjalan ke dan dari sekolah dalam keadaan kedinginan.

Tidaklah begitu dingin hingga ia tak dapat menahannya, jadi ia hanya akan memasukkan tangannya ke dalam saku dan membungkukkan punggungnya, tetapi mulai sekarang, tampaknya ia hanya akan memasukkan tangannya ke dalam saku.

"Ini sangat membantu. Saya akan menggunakannya setiap hari."

Meskipun saat ini tidak ada angin dingin yang bertiup, ketika dia memakainya di lehernya, angin itu memang hangat.

Mendengar perkataannya, Aya nampaknya ikut merasa lega dan menghela napas pelan.

“Ini pertama kalinya aku memberikan hadiah kepada anak laki-laki, jadi aku agak ragu... Aku senang.”

Apakah itu sebabnya dia begitu bimbang di pusat perbelanjaan? Pergi dari satu toko ke toko lain, memilih barang-barang, bertanya-tanya apakah dia benar-benar

menyukainya, mengembalikannya, dan mencari sesuatu yang lebih baik lagi.

Itu memang kebetulan, tapi karena ia melihat adegan itu saat membuntutinya, kebahagiaan Mitsuki semakin besar. Bayangkan saja Mitsuki telah melakukan semua itu untuknya.

"Terima kasih banyak. Aku pasti akan menghargainya."

"...Kalau itu rasa terima kasih, aku juga bersyukur. Hari ini, misalnya, sangat menyenangkan."

"O-oh. Begitukah? Yah, aku senang, tapi... ada apa dengan perubahan mendadak ini?"

Mendengar pemikiran langka dan jujur dari Aya, Mitsuki merasa bingung, tetapi momentum Aya tidak berhenti.

"Maksudku, dengan cara apa pun, kamu selalu menjagaku, jadi aku bersyukur."

"Be-begitukah."

Dia tidak benar-benar mengerti, tapi sepertinya Aya berterima kasih padanya. Mungkin karena dia malu

mengatakannya, dia memejamkan matanya, tapi rona merah di pipinya gelap dan bening.

Mitsuki yang tidak terbiasa menerima ucapan terima kasih langsung dari Aya, merasakan wajahnya memanas.

Dia mungkin semerah Aya.

Karena tidak ingin dia melihat wajahnya, dia meregangkan penghangat lehernya sejauh mungkin dan menyembunyikan bagian bawah wajahnya, hanya untuk menyadari bahwa Aya sedang memperhatikannya. Sepertinya ia menganggapnya agak bodoh. Ia mulai tertawa, mengembuskan napas panjang.

"T-tolong jangan berkeliaran seperti itu. Kamu kelihatan berbahaya."

"Kasar sekali. Sekarang aku bahkan tidak bisa memakai hadiah pemberianmu."

"Tapi kau tidak sadar seperti apa rupamu, kan? Kau punya siluet penjahat sepenuhnya. Coba lihat di cermin."

Seperti yang diceritakan kepadanya, ketika Mitsuki pergi ke kamar mandi untuk memeriksa, dia melihat

sebagian besar wajahnya tertutup warna hitam, akibat penghangat leher berwarna hitam dan poninya yang tidak terawat. Hanya matanya saja yang terlihat, itupun tidak jernih, dan seperti yang dikatakan Aya, dia memiliki siluet seorang penjahat.

"Lihat? Seperti yang kukatakan, kan?" kata Aya, jenaka, yang datang untuk mengintip.

Melihatnya tertawa riang, dia berpikir bahwa Malam Natal seperti ini tidak seburuk itu, dan Mitsuki diam-diam membuat resolusi.

—Saya akan pergi potong rambut sebelum tahun baru.

Footnotes

1. Kalimat ini tidak ada dalam novel aslinya. Namun, banyak pembaca tidak menyadari bahwa adegan baru ini dimulai "in medias res" dan langsung diikuti oleh penjelasan tentang bagaimana hal itu terjadi. Oleh karena itu, kami menambahkan teks baru ini untuk memperjelasnya.

Chapter 4: Orang Suci dan Kunjungan Pertama ke Kuil Tahun Ini

---

31 Desember. Malam Tahun Baru. Tahun ini hampir berakhir.

Mitsuki dan Aya sedang duduk di sofa, menonton acara musik akhir tahun di mana dua tim, pria dan wanita, saling berkompetisi.

Mereka sudah makan soba untuk makan malam, dan tidak ada lagi yang harus dilakukan sebelum tahun baru.

Biasanya, tidaklah pantas bagi seorang gadis seusianya untuk berada di rumah anggota lawan jenis yang tidak dia kencani.

Namun hari ini istimewa, dan Aya tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi, jadi Mitsuki meneruskan saja.

"Jadi, ini jenis musik yang lagi populer sekarang. Idol-idolnya juga imut-imut."

Di layar TV, sebuah grup idola berwajah imut yang beranggotakan sekitar selusin orang bernyanyi dengan penuh semangat.

Sambil memperhatikan mereka, Aya berbicara seolah-olah dia melihat dan mendengar mereka untuk pertama kalinya.

"Acara apa yang biasanya kamu tonton? Kurasa lagu ini sedang populer sekarang."

Grup idola yang bernyanyi adalah grup yang memasarkan diri mereka sebagai grup yang menyehatkan. Pakaian mereka sering kali berupa rok panjang dalam nuansa biru muda, merah muda, dan putih yang menyegarkan, dan banyak orang pertama kali tertarik dengan penampilan mereka. Usia rata-rata kelompok itu tidak jauh berbeda dari Mitsuki dan yang lainnya, dan mereka sangat populer di kalangan teman sebaya dan generasi yang lebih tua.

Akira dan Hiyori juga menyukainya, dan mereka sering berbagi earphone untuk mendengarkannya bersama.

Bahkan Mitsuki, yang tidak mengikuti perkembangan tren, mungkin akan melihatnya jika dia menyalakan TV, dan irama serta liriknya secara alami melekat padanya.

"Acara memasak, atau acara yang menampilkan tips bersih-bersih yang bermanfaat. Sangat informatif."

"Aku yakin ini menyenangkan untukmu, Ichinose, tapi kedengarannya tidak terlalu menarik..."

"Kasar sekali. Kamu seharusnya minta maaf kepada orang-orang yang memproduksi acara-acara itu. Lagipula, aku yakin kamu sendiri juga menonton acara-acara menarik seperti itu."

"Jangan gigit kepalaku... ya. Aku bisa dibilang omnivora kalau soal TV. Drama, anime, film, komedi, acara musik. Kalau itu menarik minatku, Aku akan mencobanya. Aku yakin mereka punya lebih banyak momen lucu daripada acara yang kamu tonton, Ichinose."

Sekarang dia tidak perlu lagi belajar atau berolahraga, Mitsuki punya banyak waktu luang.

TV adalah cara yang bagus untuk menghabiskan waktu itu, dan dia akan menonton acara apa pun yang menarik baginya.

Itulah sebabnya dia yakin dia tahu lebih banyak acara menarik daripada Aya. Meskipun apa yang dianggap menarik itu subjektif, jadi itu hanya pendapat pribadinya.

"Mau nonton film bareng kapan-kapan? Liburan musim dingin?"

"Kurasa aku tidak punya pilihan. Mari kita lihat 'karya agung' macam apa yang kau banggakan."

"Kau pikir kau siapa... oh, ya, si Orang Suci."

"Aku membencimu."

Aya tidak suka dipanggil Saint, tapi Mitsuki terkadang hanya menyebutnya di sela-sela percakapan, seperti sekarang. Dia tidak bermaksud jahat, tetapi dia dengan patuh menerima tos di lengan atasnya dari Aya yang cemberut.

Tidak ada kekuatan di baliknya, dan itu tidak menyakitkan, jadi dia tahu bahwa meskipun Aya kesal, dia tidak benar-benar marah.

Namun, jika dia terlalu gigih, ada kemungkinan dia akan tidak menyukainya, jadi dia tidak memaksanya.

Selain itu, jika bisa, dia ingin menghabiskan tahun depan bersama Aya, melakukan pertukaran yang menyenangkan seperti ini.

“Oh, ini sudah hitung mundur.”

Acara musik telah berakhir tanpa dia sadari, dan hitungan mundur menuju tahun baru datang dari TV.

Itu pun berlalu dalam sekejap, dan tahun baru tiba secara antiklimaks.

"Selamat Tahun Baru. Aku menantikan tahun depan bersamamu.”

“Selamat Tahun Baru. Aku juga sangat... sangat menantikan tahun ini.”

Mitsuki menundukkan kepalanya lebih dalam dari Aya, yang telah menundukkan kepalanya, dan menyampaikan permintaannya.

"Kamu terlalu dramatis."

"Tidak, kamu benar-benar telah menjagaku selama beberapa bulan terakhir ini, dan aku yakin kamu akan menjagaku juga tahun ini."

"Apakah itu sudah selesai?"

"...Apakah itu masalah?"

"...Tidak juga. Aku tidak bilang itu masalah."

Sepertinya dia bisa dirawat Aya lebih lama tahun ini juga. Dia merasa sedikit cemas, jadi dia benar-benar bahagia.

Mitsuki gembira sejak awal tahun baru.

"Tetap saja, rasanya baru beberapa bulan sejak aku mulai berinteraksi denganmu, Ichinose, rasanya begitu singkat."

Bahkan belum tiga bulan sejak ia mulai berinteraksi dengan Aya seperti ini. Tiga bulan mungkin terdengar lama, tetapi hari-harinya begitu kaya sehingga setiap hari terasa begitu cepat.

"Kau benar. Aku tak pernah menyangka semuanya akan jadi seperti ini."

Jika kau memperhitungkan waktu sejak ia pindah, hubungannya dengan Aya bahkan lebih lama lagi. Tapi itu seperti benang tipis yang bisa putus kapan saja, dan mereka tidak berinteraksi secara nyata. Hal itu menjadi semacam benang yang lebih tebal, dan mereka duduk bersebelahan di sofa seperti ini, adalah sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan, seperti yang dikatakan Aya.

Mitsuki sengaja menghindari Aya yang populer di sekolah dan menjalani hidupnya dengan mengabaikannya.

Namun setelah secara kebetulan menyelamatkannya, kehidupan yang selalu dirawat olehnya dimulai, dan sekarang mereka menyambut tahun baru bersama.

—Aneh banget. Kita bahkan bukan teman, cuma tetangga, tapi malah merayakan Tahun Baru bersama seperti ini.

Itu adalah hubungan yang masih belum memiliki nama, tetapi Mitsuki menemukan hubungan itu nyaman dan ingin melanjutkannya.

“Kau salah satu orang yang paling terlibat dalam hidupku sejauh ini, Tsukishiro-kun,” kata Aya sambil menatapnya, entah kenapa.

"Kalau begitu, aku juga begitu. Maksudku, kata-kata itu jelas lebih tepat untukku.”

Seharusnya dia bisa meninggalkannya sendirian, tetapi Aya dengan tekun datang ke tempat Mitsuki setiap hari.

Itulah sebabnya Mitsuki mengira bukan dirinya yang terlibat dengan Aya, melainkan Aya yang menghubunginya, yang akhirnya mengarah ke masa sekarang.

“Saya sungguh bersyukur.”

"A-aku juga. Aku tidak akur dengan keluargaku, dan aku sangat jarang bersosialisasi, jadi... terima kasih."

“Tidak, tidak, akulah yang seharusnya berterima kasih padamu. Terima kasih.”

“Tidak, seharusnya akulah orangnya.”

“Tidak, aku harusnya begitu.”

Saat mereka membandingkan besarnya rasa terima kasih mereka, sebuah perasaan aneh menyelimuti mereka, dan Mitsuki serta Aya tertawa terbahak-bahak. Percakapan yang aneh.

Saat mereka tertawa dan saling memandang, suara notifikasi berdering dari ponsel Mitsuki.

Ketika dia memeriksa, pengirimnya adalah Akira dan Hiyori

"Oh, benar. Sudah waktunya.”

Dia berencana untuk pergi ke kuil pertama tahun ini bersama Akira dan Hiyori hari ini. Pesan yang mereka sampaikan adalah bahwa mereka telah tiba di kuil.

“Baiklah kalau begitu, aku harus pulang.”

"Oh, tunggu sebentar. Aku akan mengantarmu.”

“Tidak perlu, itu hanya di sebelah.”

"Tetap saja, ini sudah malam, jadi untuk berjaga-jaga. Aku akan ganti baju dulu.”

Agar Aya tidak menunggu terlalu lama, Mitsuki kembali ke kamarnya dan segera berganti pakaian. Ia tidak terlalu memperhatikan penampilannya, hanya mengenakan pakaian yang bisa membuatnya tetap hangat. Tentu saja, dia tidak melupakan penghangat leher yang didapatnya dari Aya.

“Maaf atas penantiannya.”

"Waktunya terlalu singkat untuk disebut menunggu. Yang lebih penting, teleponmu terus berdering. Ini.”

Aya yang masih duduk menyerahkan ponselnya, dan ketika dia memeriksa, dia melihat ucapan selamat Tahun Baru dari orang tuanya dan Shizuku. Pesan Shizuku disertai gambar Udon yang sedang tidur nyenyak, meringkuk seperti bola.

“Aku punya foto Udon. Ini.”

“Lucu sekali...!”

Selama beberapa hari dia menampungnya sementara, Aya sangat memanjakan Udon, dan Udon menjadi sangat dekat dengannya. Setiap kali Mitsuki mendapat foto Udon dari Shizuku, dia akan menunjukkannya kepada Aya, jadi dia melakukan hal yang sama sekarang.

Mendengar itu, mata cokelat tua Aya berbinar, dan ia mendekatkan wajahnya ke ponsel. Mungkin karena ingin melihat lebih jelas, ia menyentuh tangan Mitsuki dari bawah, seolah ingin menopangnya.

Mitsuki terkejut dengan kedekatan alami itu dan sekaligus merasakan sensasi geli.

"Tolong bagikan ini denganku. Aku tidak akan membocorkannya ke mana pun.”

“B-baiklah.”

Tidak mungkin Mitsuki dapat menahan tatapan meminta yang dimintanya itu, jadi dia mengabulkan keinginannya.

Untuk berbagi foto dengan Aya, dia harus mengoperasikan teleponnya, dan saat Aya menjauh untuk membuatnya lebih mudah dilihat, Mitsuki mundur selangkah. Aya memiringkan kepalanya bingung. Ia mungkin tak sadar telah menyentuh tangan Mitsuki.

Tidak ada yang lebih menakutkan daripada alam bawah sadar, pikir Mitsuki sambil mengirim foto Udon ke Aya.

Suara notifikasi terdengar dari ponsel Aya, dan setelah memeriksanya, pipinya terasa rileks.

“Saya langsung menyimpannya.”

"Aku mengerti. Bagus.”

"Ya."

Aya, yang senang hanya dengan gambar seekor kucing, tampak begitu muda, dan Mitsuki diliputi keinginan impulsif untuk menepuk kepalanya.

Meskipun tidak mungkin dia bisa melakukan sesuatu yang begitu berani.

“Tapi, tidakkah menurutmu dia sudah menjadi lebih bulat lagi?”

“Kau juga melihatnya, Ichinose?”

Mitsuki juga penasaran. Udon itu tampak semakin bulat di setiap foto yang diterimanya.

Jadi, sambil membalas ucapan selamat tahun baru Shizuku, dia bertanya, "Selamat Tahun Baru. Apa badannya jadi gemuk lagi?”

Sesaat kemudian, indikator 'terbaca' muncul, dan balasan dari Shizuku pun datang.

"Kasar banget! Aku cuma naik sedikit! Bilang gitu ke cewek, kamu yang paling parah!”

—Saya merasa saya benar-benar disalahpahami.

“Natal, Tahun Baru... ada begitu banyak makanan lezat di musim seperti ini, semua orang bertambah berat badan!”

“Aku tidak sedang membicarakanmu, Shizuku, aku bertanya tentang Udon.”

Untuk sesaat, Shizuku tak kunjung menjawab. Apakah ia menyesal telah dengan sukarela mengungkapkan sesuatu yang tak pernah ditanyakan kepadanya?

Mitsuki juga tidak ingin tahu tentang masalah berat badannya jadi dia bahkan tidak tahu bagaimana menjawabnya.

"Kau benar-benar membingungkan, Mizukicchi! Dan ya, dia semakin bulat. Maksudku, Udon!"

Tampaknya mata Mitsuki dan Aya tidak salah.

"Dia bilang dia semakin bulat dan bulat."

"Aku khawatir kesehatannya kalau begini terus. Dia pasti makan banyak makanan enak."

"Dia seharusnya tahu lebih banyak tentang kucing daripada kita, tapi aku akan memberitahunya untuk berjaga-jaga."

Agar tidak membuat Aya khawatir, yang berharap Udon hidup bahagia, dia menghubungi Shizuku.

"Harap berhati-hati dalam mengelola kesehatannya."

"Aku akan memastikan dia mendapat diet yang baik selama liburan!"

Sepertinya Shizuku juga mengkhawatirkan bentuk tubuh Udon. Ia mengirimkan stiker bergambar seorang pria berseragam judo dengan ikat kepala, tampak bersemangat, menunjukkan antusiasmenya.

"Oh, Akira menyerbuku."

Waktu berlalu ketika ia sedang mengobrol dengan Aya dan menghubungi Shizuku, dan sebuah pesan dari Akira tiba, menanyakan kapan ia akan tiba. Hari sudah larut, dan ia mungkin khawatir.

"Bukankah kamu seharusnya segera pergi ke sana?"

"Ada dua, jadi tinggal sedikit lagi seharusnya tidak masalah... tapi kurasa aku harus segera pergi."

"Apakah kamu tidak antusias dengan hal itu?"

"Bukannya aku tidak antusias…"

Mereka sudah berjanji, jadi dia akan pergi. Tapi entah kenapa, kaki Mitsuki terasa berat.

"...Hei, Ichinose, mau ikut?"

"Hah?"

Diundang oleh Mitsuki, Aya memiringkan kepalanya seolah tidak mengerti. Itu adalah reaksi yang wajar. Bagi Aya, Akira dan Hiyori praktis seperti orang asing, Membawanya hanya akan menimbulkan kebingungan. Padahal dia pikir Hiyori akan senang, meski bingung.

"Mengapa Anda menyarankan hal itu?"

"Tidak ada alasan khusus, tapi..."

Bukan karena dia merasa kesepian karena mereka berdua dan mengajak Aya karena ingin berinteraksi dengan manusia. Sebenarnya tidak ada alasan khusus, tapi, jika dia harus mengatakannya, itu karena dia pikir Aya terlihat kesepian.

Itu hanya asumsi Mitsuki, atau mungkin hanya ilusi. Aya mungkin tidak merasakan hal itu sama sekali dan mungkin berencana untuk tidur sesampainya di rumah. Mustahil Mitsuki tahu perasaannya yang sebenarnya.

Tetap saja, meskipun Aya tidak memberikan informasi kontaknya kepada teman sekelasnya, Akan sangat sepi jika tidak menerima satu pesan pun setelah tahun baru tiba. Seburuk apa pun hubungan mereka, Dia seorang

putri yang tinggal sendirian. Setidaknya orang tuanya harus segera menghubunginya, pikir Mitsuki. Sama seperti orang tuanya sendiri.

"...Karena menyenangkan saat kau bersamaku, Ichinose, kurasa."

Tapi dia tidak tahu apa yang dipikirkan Aya dan dia tidak bisa mengatakan sesuatu yang egois tanpa mengetahui situasi keluarganya.

Jadi, Mitsuki memberikan alasan yang masuk akal. Memang benar, bersama Aya itu menyenangkan.

"Aku bersyukur kamu bilang begitu, tapi kalau aku pergi, aku cuma bakal jadi penghalang. Aku nggak mau repot-repot jadi pengganggu."

"...Jadi begitu."

Mitsuki bisa melihat masa depan dimana Hiyori akan bahagia, tapi Akira akan kesal.

Bukannya Akira tidak menyukai Aya, tetapi dia merasa ada rasa tidak nyaman yang tidak biasa di dekatnya.

Jika itu terlihat dari sikapnya, itu mungkin akan menyakiti Aya. Mitsuki tidak bisa memaksanya.

"Lagipula, hubungan kita bakal ketahuan, kan? Kamu mau merahasiakannya, kan?"

"Kurasa tak apa-apa kalau mereka berdua tahu. Mereka tak akan bergosip tentangnya. Dan yang terpenting, repot sekali memikirkan kebohongan-kebohongan nekat untuk menyembunyikannya."

Terakhir kali, dia hanya memberi tahu Akira bahwa dia adalah 'Anak Mimisan' yang menghabiskan Natal bersama Aya, tetapi untuk menyembunyikan fakta bahwa mereka benar-benar menghabiskannya bersama, Mitsuki telah berbohong berlapis-lapis. Ia berhasil menyembunyikan kebenaran, tetapi itu menguras otaknya, dan yang terpenting, berbohong kepada teman-temannya itu menyakitkan, meskipun hanya sedikit.

Tapi itu semua demi kenyamanannya sendiri. Itu tidak ada hubungannya dengan Aya.

"Aku mengerti maksudmu, Tsukishiro-kun, tapi kurasa tidak apa-apa merahasiakannya sampai saatnya tiba. Kalau mereka tahu, ya sudahlah. Lagipula, ada kemungkinan orang lain selain temanmu juga bisa mengetahuinya."

"Ya, aku tidak bermaksud memaksamu, karena kamu punya perasaanmu sendiri tentang hal itu, Ichinose."

"Kalau begitu, mari kita tinggalkan topik ini di sini."

"Mengerti."

Aya memiliki cara berpikirnya sendiri, dan Mitsuki telah memutuskan untuk memprioritaskannya sebisa mungkin. Kecuali jika itu adalah sesuatu yang benar-benar tidak dapat dikompromikan, tetapi kali ini tidak demikian.

Lagipula, seperti yang Aya katakan, ada kemungkinan orang lain selain Akira dan Hiyori bisa melihat mereka.

Jika itu sampai terjadi, badai pertanyaan akan menghampiri Aya, dan dia akan kelelahan sejak awal tahun baru.

Dalam kasus tersebut, hal yang benar untuk dilakukan adalah mundur secara diam-diam.

“Lalu, apa yang kamu inginkan sebagai oleh-oleh?”

“Sebuah suvenir?”

“Besok... tidak, kurasa sudah hari ini. Aku akan membeli sesuatu dari warung makan untuk kita makan setelah makan malam, jadi kalau kamu ada permintaan, Aku akan mengambilnya. Tapi, aku tidak yakin mereka akan menjualnya.”

“...Apakah akan ada kios makanan?”

"Sepertinya begitu. Kalau masih enak dimakan dingin, kurasa ubi panggang, kastanye manis, atau kue castella.”

Masih butuh waktu berjam-jam sebelum Aya datang ke rumahnya lagi. Kalau begitu, Aya mungkin akan mengerti apa yang akan terjadi pada makanan yang dibelinya.

Sambil mengingat hal itu, Aya berpikir tentang apa yang hendak dimintanya, tangannya di dagunya.

Setelah beberapa saat, dia tampak memikirkan sesuatu, dan dia mengangkat tangannya rendah, seperti seorang

siswa yang mengangkat tangannya di kelas ketika mereka tidak yakin dengan jawabannya.

"...Secara hipotetis. Hanya secara hipotetis, oke? Kalau aku ikut denganmu, apa kamu akan senang, Tsukishiro-kun?"

"Hah? Ke mana?"

"Untuk kunjungan kuil pertama tahun ini. Kau baru saja bilang begitu, kan?"

"Oh, benar. Itu."

Aya turun dari sofa dan menghampirinya, dan Mitsuki tampak bingung. Ia mengira Aya akan meminta oleh-oleh, dan dia sudah menyimpulkan bahwa dia tidak akan pergi ke kuil bersamanya, jadi dia tidak menduga dia akan membicarakannya.

"Saya akan bersenang-senang."

"...Kau tidak akan kesal padaku di tengah jalan dan meninggalkanku, kan?" Aya bertanya dengan cemas, matanya tertunduk.. Fakta bahwa dia bertanya berarti

dia mungkin pernah diperlakukan seperti itu di masa lalu.

"Akulah yang mengundangmu. Aku tidak akan melakukan itu."

Mitsuki mengatakannya dengan percaya diri karena dia yakin akan hal itu.

Mendengar itu, ekspresi Aya melunak menjadi sesuatu yang tenang yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, seolah dia merasa lega dan bahagia.

“Kalau begitu, aku juga akan pergi. Ke kunjungan kuil pertama tahun ini.”

Dia mulai berpikir bahwa dia mungkin akan mengatakan hal itu, dan ketika dia benar-benar mengatakannya, Mitsuki menjadi bingung.

“Hah, kenapa tiba-tiba?”

"Kalau kamu memang mau makan, kamu pasti mau makan selagi hangat, kan? Makanan dari warung.”

"Yah, aku mengerti maksudmu. Ini lebih baik daripada makanan dingin. Tapi bukankah kau bilang untuk merahasiakannya sampai saatnya tiba?"

"Sekaranglah saatnya."

"Waktu itu datangnya tiba-tiba dengan sangat cepat?!"

Aya mengatakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, dan Mitsuki semakin bingung, tetapi melihat wajah seriusnya, dia tahu dia tidak bercanda.

"...Baiklah, jika kamu ingin pergi, Ichinose, aku tidak keberatan, jadi ayo pergi bersama."

"Oke."

Lagipula, Mitsuki-lah yang mengundangnya. Ia tak berniat mundur sekarang, dan ketika Mitsuki langsung setuju, Aya tersenyum puas.

Kuil itu tidak jauh dari apartemen, dan mereka bisa berjalan kaki ke sana.

Setelah memutuskan untuk pergi ke kuil pertama, Aya, yang telah pulang untuk berganti pakaian, dan Mitsuki berjalan melalui kawasan pemukiman.

“Tetap saja, aku tidak pernah tahu kau begitu rakus, Ichinose.”

"Kasar sekali. Apa kau tidak punya sopan santun?"

Aya menggembungkan pipinya sambil berjalan. Alisnya turun, dan sepertinya ia sedang merajuk. Tapi mau bagaimana lagi, Mitsuki pun berpikir begitu. Aya biasanya makan sedikit, dan Mitsuki selalu memperhatikannya, bertanya-tanya apakah ia sudah makan cukup. Dari sudut pandang Aya, Dia mungkin makan dalam jumlah yang masih dalam kisaran yang lezat sambil mempertimbangkan kebutuhan nutrisinya.

Dia bisa mengerti jika itu Hiyori, tapi Mitsuki terkejut bahwa Aya akan begitu terpesona dengan makanan dari kios-kios itu

“Lagipula, bukankah salahmu kalau aku menjadi seperti ini, Tsukishiro-kun?”

"Salahku?"

Meskipun disalahkan, Mitsuki, tentu saja, tidak mengerti apa yang sedang dibicarakannya. Saat ia memiringkan kepala, Aya menempelkan jari telunjuknya

di dada Aya, seolah berkata, Tanyakan pada hatimu sendiri, dan itu menggelitik.

"Saat Natal, ada kue dan krim sus. Kemarin, kamu beli puding waktu belanja. Kamu selalu beli barang dan bikin aku makan, padahal hari itu bukan hari spesial."

"...Apakah aku benar-benar membeli sebanyak itu?"

"Kamu nggak sadar? Kamu selalu beliin sesuatu buatku."

"...Aku mengerti. Segitu, ya."

"Benar. Berkatmu, aku punya—...tolong pura-pura tidak mendengarnya."

"Kamu nggak kelihatan gemuk—...nn. Bukan apa-apa, ya."

Mitsuki tidak menganggap Aya, yang berlekuk di tempat yang tepat, terlihat gemuk sama sekali. Malahan, anggota tubuhnya ramping, dan dia bisa menambah sedikit daging. Meskipun para gadis mungkin punya cita-cita mereka sendiri.

Dia bermaksud agar komentar lanjutannya mencakup makna itu, tetapi Aya melotot ke arahnya, jadi dia tutup mulut.

Aya berdeham dramatis dan mengangkat jari telunjuknya.

"Kaulah yang mengubahku menjadi pemakan besar, Tsukishiro-kun, jadi bukan berarti aku rakus."

"Apa yang sedang kamu bicarakan?"

"Maksudku, kaulah yang mengubahku, jadi kau harus bertanggung jawab."

Dia tidak benar-benar mengerti, tapi Aya mungkin menyimpan dendam padanya atas komentarnya yang tidak senonoh. Dan rupanya, dia harus bertanggung jawab atas hal itu.

—Kamu memang jago ngomong. Kamu selalu makan dengan wajah gembira.

Aya selalu memakan manisan yang dibelinya dengan senyum di wajahnya.

Bahagia dan nikmat. Karena dia menunjukkan sisi dirinya itu, dia sering membelikannya permen, tapi kalau dia bilang begitu, dia mungkin akan berhenti, jadi dia

menelan perkataannya, dia tidak ingin menghilangkan cara apa pun untuk membuat Aya bahagia.

"...Eh, maaf kalau kurang ajar...apakah itu bagus?"

"Baiklah. Aku akan memaafkanmu."

Melihat Aya mengangguk puas, Mitsuki tidak merasa terlalu marah karena diminta meminta maaf, meskipun dia tidak merasa bertanggung jawab.

Mungkin karena Aya sedang bersenang-senang. Melihatnya tertawa, tangannya menutupi hidung, Mitsuki menganggapnya imut. Cara rambut hitamnya yang berkilau tersangkut di syal halus di lehernya, membuatnya tampak mengembang, sangat menggemaskan dalam kekanak-kanakannya.

—Tidak, kalau aku memaafkan semuanya hanya karena dia manis, aku akan melakukan apa pun yang dia mau.

Saat dia menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikiran anehnya, Aya menatapnya dengan tatapan dingin, seolah-olah dia sedang melihat sesuatu yang aneh.

"Kadang-kadang kamu begitu, Tsukishiro-kun. Kayak anjing yang mengibas-ngibaskan ekornya."

"Aku akan berkata 'guk guk', karena aku seekor anjing."

"Sangat pintar."

"Saya tidak senang dipuji."

Saat mereka bertengkar, mereka melewati daerah pemukiman, berbelok ke jalan samping di distrik perbelanjaan, dan tiba di tujuan mereka, kuil.

Kuil itu dipenuhi orang-orang yang, seperti mereka, datang untuk merayakan tahun baru dan memberikan penghormatan. Mustahil menemukan Akira dan Hiyori di tengah kerumunan ini, jadi dia menelepon Akira untuk mencari tahu di mana mereka berada.

"Oh, Mitsuki? Kamu sudah di sini?"

"Maaf saya terlambat, saya sudah di pintu masuk sekarang."

"Oke. Kami akan menjemputmu, jadi tunggu di sana."

"Kami yang terlambat, jadi kami akan mencarimu."

"Tidak, tidak. Hiyo dan aku ada di tempat parkir, jadi lebih dekat ke aula utama kalau kamu lewat sini. Hiyo bilang itu juga tidak masalah."

"Oke. Kalau begitu kita tunggu saja."

Jika itu yang mereka katakan, maka akan lebih dapat diandalkan untuk menunggu tanpa bergerak daripada mengambil risiko kehilangan satu sama lain dengan bergerak.

"Mereka bilang mereka akan mencari kita, jadi mari kita tunggu di sini."

"Kau benar. Mungkin lebih bijaksana untuk tidak terlalu banyak bergerak di antara kerumunan ini, jadi mari kita serahkan saja pada mereka."

Mereka berdiri di dekat tiang telepon besar agar lebih mudah ditemukan.

"Tetap saja, sungguh menakjubkan bahwa begitu banyak orang datang ke sini meskipun sudah larut malam."

"Ini adalah perayaan. Kurasa orang-orang begadang."

"Ini pertama kalinya aku bangun selarut ini..."

Aya yang menguap kecil tampak sedikit linglung.

Akan tetapi, dia segera berubah menjadi sosok yang teguh hati—Santo sekolah.

Karena Akira dan Hiyori datang sambil melambaikan tangan.

“—Oh, itu dia. Itu dia. Hei, Mizu... ki...?”

“Kamu telat, Mitsuki. Kamu ngapain aja sih...?”

Akira dan Hiyori, yang datang menghampiri mereka, membeku ketika mereka melihat Aya dalam persona Saint-nya, berdiri di samping Mitsuki.

"...Aki-kun. Kurasa aku tertidur tadi."

"...Kebetulan sekali. Kurasa aku juga datang ke dunia mimpi tanpa menyadarinya.”

"Kita pernah melakukan pertukaran serupa sebelumnya. Kita tidak pernah belajar... wah."

Akira dan Hiyori menarik Mitsuki dengan kedua lengannya, membawanya sedikit menjauh dari Aya.

“A-apa yang terjadi, Mitsuki?”

"Y-ya. Jelaskan. Kenapa Ichinose-san bersamamu, Mitsuki?!"

Mereka menuntut penjelasan dengan suara pelan, jadi Aya tidak bisa mendengar.

Mitsuki yang sudah menduga hal ini, menenangkan mereka dan memulai penjelasan singkat.

"Yah. Sederhananya, aku dan Ichinose adalah tetangga."

""Tetangga?""

"Ya. Dan kami mulai berinteraksi beberapa waktu lalu dan mulai makan malam bersama."

"Makan malam bersama?!"

"Jadi, karena kami hanya sedang nongkrong, aku bertanya padanya apakah dia mau ikut, dan di sinilah kami."

""Saya tidak mengerti!""

Akira dan Hiyori memegangi kepala mereka dan berteriak. Itu reaksi yang wajar, pikir Mitsuki sambil tersenyum kecut.

Dia tidak menyangka mereka akan langsung mengerti, bahkan setelah dia menjelaskan. Malah, dia pikir itu hanya akan menambah kebingungan.

Tetap saja, dia tidak bisa membiarkan Aya berdiri di sana begitu saja, jadi dia mengakhiri penjelasannya. Dia bisa menceritakan detailnya lain kali.

"Ngomong-ngomong, Ichinose setuju untuk datang. Jadi, Hiyori, ini mungkin kesempatanmu untuk lebih dekat dengannya."

"Hah. Kau benar. Sejujurnya, aku sama sekali tidak mengerti hubungan seperti apa yang kau dan Ichinose-san miliki, tapi aku mengerti. Aku pergi dulu."

Hiyori, yang tadinya pusing, pasti sudah menyerah berpikir. Ia berlari ke arah Aya dengan kecepatan penuh. Benar-benar seperti Hiyori.

"Bersikaplah moderat... dia tidak mendengarkan, kan?"

Hiyori tiba-tiba mulai menggenggam tangan Aya. Karena itu, raut wajah Aya yang suci itu sedikit bingung, tetapi entah bagaimana ia berhasil memasang senyum sopan dan kembali tenang.

"Selamat Tahun Baru. Sudah lama kita tidak ngobrol seperti ini, ya?"

"Ah, Selamat Tahun Baru. Sudah."

"Terima kasih banyak sudah memanggil Mitsuki waktu itu. Kucing itu sekarang ada di rumah Shizuku... tapi, kurasa kau sudah mendengarnya dari Mitsuki."

"Ya. Dan sekarang namanya Udon."

"Udon itu nama yang kurang bagus~. Setidaknya seharusnya Daifuku atau semacamnya."

"Bukankah Udon dan Daifuku pada dasarnya sama...?"

"Ahaha. Kamu bilang sama kayak Mitsuki. Oh, aku lupa. Aku yakin Mitsuki udah cerita, tapi biar aku perkenalkan diri. Namaku Shibata Hiyori."

"Ichinose Aya."

Sepertinya Aya dan Hiyori tidak akan memiliki suasana permusuhan di antara mereka. Mitsuki merasa lega melihat dari kejauhan bahwa meskipun Aya bingung dengan kedekatan Hiyori, Dia tidak terlihat kesal.

Seperti yang diharapkan dari kemampuan komunikasi Hiyori, dia memujinya dalam hati.

Masalahnya adalah Akira, yang berdiri di sampingnya, tampak seperti baru saja menggigit serangga pahit.

"Jangan memasang wajah sekasar itu. Kau akan menyakiti perasaan Ichinose."

"...Kenapa kau membawanya? Aku ingin kita bertiga bersenang-senang."

"Maaf ya. Tapi untuk saat ini, bersabarlah. Aku akan menjaga Ichinose, jadi kamu bisa bersenang-senang dengan Hiyori."

"Aku tidak bisa sepenuhnya menikmati diriku sendiri saat dia di sini. Aku harus lebih perhatian."

“Hei, kenapa kamu begitu—”

Sebelum ia sempat bertanya mengapa ia merasa begitu tidak nyaman, Hiyori kembali. Atau lebih tepatnya, ia menggenggam tangan Akira dan menuntunnya ke Aya.

“Ayo, Aki-kun, sampaikan salamku juga pada Ichinose-san.”

“Ah... aku Tadokoro Akira. Mitsuki selalu dalam pengawasanmu.”

"Benar. Mitsuki ada dalam perawatanmu.”

Akira dan Hiyori membungkuk pada Aya seolah-olah mereka adalah wali Mitsuki. Akira, yang langsung tersenyum, berbicara kepada Aya dengan nada alami.

Meskipun dia pikir itu mengesankan, dia bertanya-tanya apakah pertimbangan semacam itu melelahkan bagi Akira.

"Kenapa kau berasumsi aku dalam perawatannya? Padahal aku memang dalam perawatannya.”

“”Karena itu Mitsuki.””

“Bukankah karena itu Tsukishiro-kun?”

"Oh, begitu. Kau kenal aku dengan baik... tunggu, Ichinose juga?!”

Semua orang di sini tahu seperti apa kehidupan yang dijalani Mitsuki dan bahwa keterampilan mengurus rumah tangganya rendah. Itulah sebabnya Akira dan Hiyori mungkin menilai bahwa membandingkannya

dengan Aya, yang dikatakan sebagai manusia super sempurna di sekolah, adalah tindakan yang lancang. Aya mungkin berpikir bahwa karena mereka dekat dengan Mitsuki, mereka tahu segalanya.

Bagaimanapun, ketika Mitsuki terkejut, tempat itu dipenuhi dengan tawa.

Meskipun Aya dekat dengan Mitsuki dan Akira dekat dengan Hiyori, suasananya entah bagaimana terasa baik.

"Oke, oke~. Aku punya saran. Bagaimana kalau kita segera salat? Aku juga penasaran dengan kios-kios makanannya." Hiyori menyarankan, dan tanpa ada yang menolak, mereka pun memutuskan untuk salat.

“Ini, Hiyo.”

"Ya.”

Hiyori menyambut uluran tangan Akira. Mungkin agar mereka tidak terpisah di antara kerumunan. Di belakang mereka, Mitsuki dan Aya juga berbaris, menjadi bagian dari antrean.

“Apa yang ingin kamu harapkan, Aki-kun?”

"Coba lihat. Kurasa aku dan Hiyo sekelas. Aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan kekuatanku sendiri."

“Aku juga ingin sekelas dengan Aki-kun~”

Akira dan Hiyori berbincang riang sambil berpegangan tangan. Sambil memperhatikan mereka, Aya berkata, "Mereka berdua benar-benar dekat, ya?”

"Itulah keadaan normal mereka. Sungguh menyebalkan mengkhawatirkannya setiap saat.”

"Begitu. Jadi lebih cepat terbiasa?”

“Tepat sekali. Aku hanya memperhatikan mereka, berpikir, Itu dia lagi. Selama mereka bahagia, itu saja yang penting.”

"Aku setuju. Bersama orang yang kamu suka adalah yang terbaik.”

Bagaimana penampilan mereka berdua di mata Aya? Dia menatap mereka dengan tatapan kosong, seolah-olah dia iri.

"Oh, benar juga. Kamu potong rambut, Mitsuki.”

"Hah, oh, ya. Sebentar lagi tahun baru."

“Kelihatannya rapi dan bagus.”

Saat disapa oleh Hiyori, Mitsuki meraih poninya yang sedikit lebih rapi.

Dia tidak mengubah gaya rambutnya, tapi rambutnya lebih tipis dan lebih terang, dan lebih pendek, sehingga bidang penglihatannya lebih luas dari biasanya.

Sebelum dia pergi untuk memotong rambutnya, Aya telah mengolok-oloknya, bertanya, "Bisakah kamu pergi sendiri?" tetapi setelah dia kembali, dia menghindari tatapannya untuk sementara waktu, dan dia khawatir itu terlihat aneh. Dia lega mendengar Hiyori mengatakan itu. Jika Hiyori, yang memiliki indra estetika lebih baik darinya, mengatakan demikian, maka dia bisa mempercayainya.

"Sebaiknya kau tetap seperti itu saja. Benar, Aki-kun?”

"Aku juga berpikir begitu. Jauh lebih baik dari sebelumnya.”

“Asalkan tidak terlihat aneh, apa pun tidak masalah.”

Mitsuki tidak peduli dengan penampilannya. Selama itu bukan "tidak cocok untuknya", Mitsuki baik-baik saja asalkan nyaman.

"Ayolah, Ichinose-san, kau juga berpikir Mitsuki yang sekarang pasti lebih baik, kan... tunggu, di mana Ichinose-san?"

"Dia tepat di sebelahku... dia tidak."

Aya, yang seharusnya berada di sampingnya, telah pergi, dan menghilang tanpa suara. Ia mungkin telah ditelan kerumunan saat Mitsuki sedang berbicara dengan dua orang lainnya.

"...Bukankah situasi ini buruk?"

"Mitsuki, sebaiknya kau segera menghubunginya."

"Ya."

Dia mencoba menelepon Aya, tetapi tidak diangkat. Mungkin sulit baginya untuk menjawab di tengah keramaian ini. Atau mungkin dia tidak menyadari suara itu..

"...Bagaimana itu?"

“...Dia tidak mengangkatnya.”

"Dia tersesat…”

Hiyori tampak cemas, dan Akira tampak gelisah.
Suasana ceria telah sirna, digantikan suasana muram.

"...Yah, Ichinose itu siswi SMA. Kalau kita tunggu di sini, dia mungkin akan menyusul. Aku ragu dia pergi duluan.”

"Kamu tidak bisa hanya menunggu, tidak dalam situasi seperti ini. Hiyo juga ada di sini.”

Antrean itu tidak akan berhenti hanya karena seorang gadis tersesat, ia terus bergerak maju. Mitsuki dan yang lainnya tidak bisa melawan arus, dan mereka sedang bergerak maju saat ini.

Rasanya cukup sulit untuk hanya berdiri di sana melawan gelombang seperti itu. Pasti akan sulit bagi Hiyori yang rapuh. Akira, yang tidak ingin membuatnya mengalami hal itu, mungkin sudah menyerah sejak awal.

"Jadi, kamu dan Hiyori pergi duluan. Aku akan menunggu sendiri.”

"Kalau kamu nunggu, Mitsuki, aku juga ikut nunggu. Aku khawatir sama Ichinose-san."

"Kau baik sekali, Hiyori, tapi Akira tidak ingin kau kesulitan. Aku juga."

"Benar. Pasti akan sulit bagi Hiyo. Jadi, seperti kata Mitsuki, ayo kita lanjutkan."

"Aku akan baik-baik saja. Aku juga kuat."

"...Bahkan sekarang, kau mencoba bersikap tegar saat kau akan tersapu jika kau tidak memegang tangan Akira."

Hiyori berusaha bersikap ceria, tetapi kenyataan memang kejam. Hiyori yang lebih pendek dari Aya tidak mungkin bisa melawan sendirian, dan jika ia melepaskan tangan Akira, ia hanya akan menjadi orang yang tersesat.

"Tidak apa-apa. Aku akan mencari Ichinose. Kita bertemu nanti. Dan, untuk berjaga-jaga, jika Ichinose sudah pergi duluan, aku ingin kau menjaganya."

Ia mengangguk ke arah Akira, memberi isyarat agar ia melanjutkan perjalanan. Akira mulai melangkah maju, membawa Hiyori bersamanya.

“Kita pasti akan bertemu nanti!”

Sosok Hiyori yang melambaikan tangannya lebar-lebar, segera menghilang ke dalam kerumunan.

Aula utama sudah terlihat. Mungkin mereka berdua tidak perlu dikhawatirkan.

"...Baiklah kalau begitu."

Mitsuki berhenti, menatap orang-orang yang datang dan pergi dengan jengkel. Aya mungkin ada di antara kerumunan ini, tetapi wajah-wajah baru muncul dan menghilang satu demi satu, dan itu membuatnya pusing.

Terlebih lagi, jika ia tidak menjejakkan kakinya dengan kuat, ia merasa seperti akan ditelan gelombang manusia dan terdorong ke depan. Ia harus waspada agar tidak melewatkan Aya, dan ia harus mengencangkan otot perutnya agar tubuhnya tidak tersapu. Sungguh awal tahun yang buruk.

“Tetap saja, Ichinose bisa saja mengatakan sesuatu.”

Tentu saja, kalaupun hendak berpisah, Aya mungkin berpikir bahwa mengganggu obrolan bahagia mereka adalah tindakan yang salah dan dia langsung ditelan oleh kerumunan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Kalau saja dia memanggil namanya sekali saja, Mitsuki pasti langsung menyadarinya dan meraih tangannya. Dengan begitu, Aya tidak akan tersesat. dan mereka mungkin sudah berada di aula utama sekarang, setelah selesai salat dan menikmati makanan dari kios-kios.

“Maksudku, kau terlalu pendiam, Ichinose... tapi, aku juga.”

Melihat Akira dan Hiyori berpegangan tangan agar tak terpisah, Mitsuki sempat ragu. Ia sempat berpikir, apakah ia harus mengulurkan tangannya kepada Aya. Tapi mereka bukan pasangan, dan dia tidak pernah membayangkan mereka akan berpisah saat SMA, jadi dia tidak melakukannya. Sebagian karena dia malu.

Andai saat itu ia bisa mengulurkan tangannya tanpa memikirkan statusnya sebagai pasangan, atau merasa

malu, hal ini takkan terjadi. Tanggung jawabnya memang 50-50.

"Kurasa aku akan mencarinya."

Dia tidak tahu mana yang merupakan hal yang benar untuk dilakukan, apakah kemungkinan menemukan Aya lebih tinggi jika dia hanya berdiri di sini dan menunggu, Atau mungkin lebih cepat kalau dia pergi mencarinya. Namun, bergerak mungkin akan sedikit lebih menenangkan kecemasannya daripada hanya berdiam diri.

Tak mampu menahan rasa tidak sabarnya, Mitsuki mulai kembali ke jalan asalnya, melawan arus orang-orang. Untuk menemukan Aya.

◇

◇

◇

"Apa yang harus aku lakukan... Aku sudah terpisah."

Beberapa saat yang lalu, Mitsuki berada tepat di sampingnya, dan Hiyori serta Akira berada di depan mereka.

Tapi sekarang, yang bisa Aya lihat di depannya hanyalah punggung orang asing.

Pemandangan pasangan yang saling mencintai, Hiyori dan Akira, yang saling berpegangan tangan begitu mempesona sehingga, meskipun dia tidak menginginkan pacar, dia mendapati dirinya memperhatikan mereka dengan rasa iri. Sebelum dia menyadarinya, langkahnya melambat, dan karena itu, Mitsuki berjalan sedikit di depannya.

Terlebih lagi, mereka bertiga begitu asyik dengan percakapan mereka yang asyik, sampai-sampai mereka tidak menyadari bahwa dia tertinggal di belakang.

Dia mungkin bisa menarik perhatian mereka jika dia memanggil nama Mitsuki dan mengulurkan tangannya, tetapi dia tidak melakukannya.

Dia merasa dirinya berhubungan baik dengan Mitsuki, tapi Hiyori dan Akira berbeda. Aya bukanlah tipe orang

yang menganggap teman dari temannya juga temannya. Pertama-tama, dia bahkan tidak berteman dengan Mitsuki jadi dia tidak ingin menjadi pengganggu dan mengganggu percakapan bahagia mereka demi dirinya sendiri.

Itulah sebabnya dia menarik kembali tangannya yang hendak diulurkannya, dan meskipun dia berusaha memaksa keluar, dia tidak sebanding dengan kekuatan kerumunan dan telah tertelan.

Apa yang sedang dilakukan Mitsuki dan yang lainnya? Mereka mungkin saja terus saja melanjutkan perjalanan, berpikir, Dasar anak kecil, tersesat saat SMA. Dari sudut pandang Aya, itu akan lebih dihargai. Karena dicari akan membuatnya merasa menjadi beban.

"Tapi kalau aku tidak bertemu mereka, itu hanya akan membuat mereka semakin khawatir dan mengganggu... Yah, aku yakin aku akan bertemu mereka kalau aku terus berjalan."

Aya mulai berjalan tanpa tujuan. Kebanyakan orang di sekitarnya berkelompok. Berdua, bertiga, berempat. Hanya Aya yang sendirian.

"...Apa yang saya lakukan?"

Sejujurnya, Aya sama sekali tidak tertarik dengan kunjungan kuil pertama tahun ini, atau pada Hiyori dan Akira. Dia tidak suka keramaian, dan meskipun mereka adalah teman-teman Mitsuki, baginya mereka adalah orang asing, dan dia tidak ingin berinteraksi dengan mereka.

Namun, alasan ia datang, diundang oleh Mitsuki, adalah karena ia diberitahu akan ada kios makanan. Ia penasaran dengan makanan lezat apa saja yang ada di sana dan ingin mencobanya.

Itulah sebabnya dia datang, siap mengungkapkan hubungannya dengan Mitsuki dan terlibat dalam kegiatan sosialisasi yang tidak nyaman, hanya untuk tersesat. Sungguh konyol.

"Kalau memang seperti ini, lebih baik menunggu Tsukishiro-kun membawakanku oleh-oleh saja—"

"—Ketemu kamu."

Tiba-tiba sebuah tangan terulur dari kerumunan dan meraih lengannya, dan darah Aya menjadi dingin.

Dia bahkan tidak tahu tangan siapa itu. Namun, tangan itu menggenggam erat, seolah tak mau lepas, dan itu mengerikan.

Dia mencoba melepaskannya, tetapi tidak ada tanda-tanda akan melepaskannya. Saat dia serius mempertimbangkan apakah dia harus berteriak, Identitas orang yang menahannya terungkap. Ternyata itu Mitsuki. Ia muncul, memisahkan orang-orang di depannya dengan ekspresi kesal.

"Jangan mencoba untuk menyingkirkanku ketika aku akhirnya menemukanmu."

"T-tapi, aku tidak tahu siapa orangnya, dan itu menakutkan."

Biasanya, bukankah kau akan mengatakan sesuatu seperti khawatir, meskipun itu bohong? Lagipula, bahkan saat SMA, Aya sudah tersesat.

Namun, kata-kata pertama Mitsuki hanyalah keluhan. Dia benar-benar kurang peka, pikir Aya.

“Maksudku, kenapa... kenapa kamu ada di sini?”

Apakah dia telah menutup jarak yang telah memisahkan mereka tanpa dia sadari?

"Eh, yah, kau tahu... Hiyori khawatir dan memintaku untuk mencarimu. Aku hanya berjalan-jalan. Lalu aku melihatmu, Ichinose, jadi aku datang. Tidak, aku sudah bilang padanya kalau kau murid SMA dan tidak perlu mencarimu, tapi Hiyori bersikeras.”

Aya tahu itu bohong. Mitsuki terengah-engah, dan dahinya bercucuran keringat. Keringatnya sampai keluar di cuaca dingin begini, pasti karena ia banyak bergerak.

Tentu saja, Mitsuki telah melawan kerumunan, mencarinya.

Tapi alasan dia tidak mengatakannya adalah agar tidak membuatnya merasa terbebani. Aya tahu Mitsuki adalah tipe orang yang perhatian dalam situasi seperti ini.

—Mengapa Tsukishiro-kun berbuat sejauh ini?

Dia tersesat, tapi dia masih SMA. Dia punya cara untuk menghubunginya, dan dia bisa pulang sendiri. Dia bukan anak kecil yang bahkan tidak bisa berbelanja sendiri. Dia seharusnya bisa meninggalkannya sendirian, dan faktanya, itulah tindakan yang benar yang diharapkannya.

Namun, Mitsuki tetap mencarinya. Ia mencarinya hingga kehabisan napas dan basah kuyup oleh keringat.

Atas hal itu, Aya merasa bersalah. Ia telah membuatnya lelah sejak awal tahun baru, dan ia telah menjadi pengganggu.

"A-aku minta maaf... karena telah menyebabkanmu mendapat masalah."

"Kamu nggak perlu minta maaf. Ini salahku karena nggak sadar... Maksudku, nggak ada yang salah."

Benarkah itu? Bagaimana pun ia memikirkannya, semua ini terjadi karena ia seorang yang rakus dan keras kepala berusaha untuk tidak mengganggu. Siapa pun akan berpikir bahwa dialah yang bersalah.

"Yang lebih penting, ayo cepat ke aula utama. Melelahkan rasanya tinggal di sini selamanya."

Arus orang sudah agak tenang saat ini, dan mereka mampu untuk berhenti, tetapi mereka tidak tahu kapan arus orang akan meluap lagi. Seperti yang dikatakan Mitsuki, mungkin akan lebih bijaksana untuk menyelesaikan doa mereka dengan cepat.

"Kamu benar."

Mitsuki melepaskan lengannya dan menatap ke depan. Atau begitulah yang dipikirkannya, tetapi kemudian ia berbalik. Tatapannya mengembara sejenak sebelum ia menatap mata Mitsuki dan berkata dengan malu-malu.

"Akan sangat menyebalkan kalau kamu tersesat lagi, jadi pegang ini."

Ia meraih tangan wanita itu dan membawanya ke lengan jaketnya. Setelah memastikan jari-jari wanita itu yang ramping dan putih mencengkeram lengan jaketnya, ia mulai berjalan.

Perlahan, agar jemarinya tak lepas. Mengikuti di belakangnya, itulah yang Aya rasakan.

“Ngomong-ngomong, aku harus memberi tahu Akira dan Hiyori kalau aku menemukanmu dengan selamat.”

"Memangnya aku kucing atau apa? Lagipula, berjalan sambil main ponsel itu berbahaya.”

"Kami hanya bergerak maju untuk saat ini, jadi tidak apa-apa. Mereka mungkin juga ingin segera dibebaskan."

“...Saya benar-benar minta maaf atas masalah ini.”

"Yah, aku percaya padamu, Ichinose, jadi aku tidak terlalu khawatir. Kau punya kepribadian yang baik, dan kupikir kau akan menghubungiku. Aku sudah mencoba menghubungimu, tapi aku pikir kamu tidak menyadari kalau aku tidak mengangkat teleponmu.”

“Be-begitukah… Aku tidak menyadarinya.”

Mata Aya terbelalak saat ia melihat layar ponsel yang ia keluarkan dari sakunya. Ada banyak sekali panggilan tak terjawab dari Mitsuki.

Mungkin Mitsuki-lah yang lebih khawatir daripada siapa pun. Rasanya berlebihan untuk mengatakan ia tidak

khawatir padahal ia terus-menerus menghubunginya dan mencarinya hingga kehabisan napas.

—Aku senang. Meski agak berlebihan.

Aya, yang dijuluki pengganggu oleh keluarganya, mungkin tidak akan dikhawatirkan oleh siapa pun bahkan jika dia tersesat saat keluar bersama mereka. Malah, mereka mungkin senang karena gangguan itu telah hilang.

Karena dia tumbuh di keluarga seperti itu, Aya merasa bersalah karena menyebabkan masalah pada Mitsuki dan kehangatan di dadanya atas kebaikan langsung dari kekhawatirannya.

"...Tsukishiro-kun. Kurasa agak berlebihan kalau bilang kamu tidak khawatir dengan banyaknya panggilan tak terjawab ini."

"Hah? Aku cuma telepon beberapa kali karena kupikir aku harus segera menemukanmu."

"Meskipun kamu tidak khawatir? Kenapa?"

"Karena aku sudah berjanji. Bahwa aku tidak akan meninggalkanmu, Ichinose."

Mitsuki menjawab dengan sederhana.

Memang, sebelum mereka pergi, Aya sempat bertanya kepadanya, apakah dia akan meninggalkannya. Karena dia sudah menjawab dengan jelas bahwa dia tidak akan pergi ke kuil, maka Aya bisa mempercayainya dan memutuskan untuk pergi ke kuil. Dan tampaknya Mitsuki telah mencoba menepati janji itu.

Tapi kali ini, seolah-olah Aya telah terpisah dengan sendirinya, jadi Mitsuki tidak bersalah, padahal Mitsuki telah mati-matian berusaha menepati janjinya. Demi dirinya.

Wajah Aya memanas hingga ia bersyukur pria itu menghadap ke depan, dan ia menunduk. Jari-jarinya, yang mencengkeram lengan jaket pria itu, secara alami menegang.

Ia bisa saja melepaskannya. Ia yakin tak akan kehilangan jejaknya lagi, dan ia telah memutuskan untuk tidak tersesat lagi agar tak menimbulkan masalah lagi.

Namun ia tak melepaskannya. Ia berpegangan erat agar tak terpisahkan lagi.

Agar Mitsuki, yang selama ini paling khawatir daripada siapa pun, tidak merasa cemas. Agar ia bisa membimbingnya dengan baik, karena ia tidak bisa melihat ke depan.

Aya terus berjalan, menyembunyikan senyum yang mengembang di wajahnya dengan tangannya yang bebas.

Doa mereka segera berakhir.

Semoga tahun ini juga menjadi tahun yang damai—Aya, yang tidak memiliki keinginan lain, melirik Mitsuki yang sedang berdoa dengan tangan terlipat di sampingnya. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya, tapi ia serius. He menggosok-gosokkan kedua tangannya seolah-olah sedang memohon.

"Baiklah, ayo pergi. Mereka sepertinya menunggu di bangku."

Setelah selesai berdoa, mereka menuju ke tempat Hiyori dan Akira menunggu.

“Kamu berdoa begitu keras, apa yang kamu harapkan?”

“Agar sehat tahun ini juga.”

“Aku tidak percaya seseorang dengan kebiasaan makan sepertimu menginginkan hal itu.”

"Tinggalkan aku sendiri. Apa yang kauinginkan, Ichinose?”

“Agar tahun ini juga menjadi tahun yang damai.”

"Kamu sama sekali tidak serakah. Yah, para dewa mungkin akan mengabulkan keinginanmu. Mereka akan punya hati nurani untukmu."

Aya memiringkan kepalanya, tidak mengerti apa yang dikatakannya.

"Kurasa mereka tidak akan punya hati nurani hanya untukku. Kurasa mereka adil.”

"Kau pikir begitu? Kurasa para dewa lebih mungkin mengabulkan keinginan seorang gadis yang tidak egois dan manis daripada manusia yang rakus."

Ucapan santai Mitsuki membuat Aya berhenti di jalurnya.

Dengan kata lain, Mitsuki mengira karena dia manis, para dewa akan menaruh hati padanya dan bersikap pilih kasih.

Itu adalah pemikiran yang tidak masuk akal dan bodoh sehingga dia bertanya-tanya apakah proses berpikirnya rusak.

"Kamu berencana tertinggal lagi?"

Aya yang tadinya linglung, disadarkan kembali oleh Mitsuki yang telah berbalik.

Aya sudah sering diberi tahu bahwa ia imut sampai-sampai telinganya bosan mendengarnya, dan ia pun sudah terbiasa. Ia mengerti, dan telah dipaksa mengerti, bahwa secara objektif, ia memiliki fitur-fitur yang halus.

Itulah sebabnya, meskipun dia bersyukur atas penilaian dari orang-orang di sekitarnya, hatinya tidak tergerak.

Namun, ia masih belum terbiasa mendengar ucapan Mitsuki itu. Hatinya sakit karena ia mengatakannya secara tiba-tiba.

“Menurutmu, siapa yang salah?”

“Hah, ini salahku?”

Saat dia menyalahkan Mitsuki yang telah membuatnya lengah, dia tampak tidak punya niat jahat dan mengerutkan kening bingung, lalu, dengan ragu mengulurkan tangannya.

“...Jadi, kau mau memegangnya lagi?” tanya Mitsuki sambil memegang lengan bajunya.

Bukannya dia ingin dia melakukan ini, tapi tidak perlu menyia-nyiakan kebaikannya. Masih banyak orang, dan itu akan mengurangi kemungkinan terpisah.

"...Kau benar. Kau mungkin tersesat kali ini, Tsukishiro-kun.”

Ia tak akan pernah menggenggam tangannya seperti Hiyori dan Akira. Namun, seperti sebelumnya, Aya menjepit lengan jaket Mitsuki dengan ibu jari dan telunjuknya.

Mitsuki, yang melihatnya melakukan itu, mulai berjalan, dan Aya pun ikut menggerakkan kakinya. Kali ini, tidak seperti sebelumnya, mereka berdampingan.

Bagaimana penampilan mereka di mata orang lain? Apakah mereka tampak seperti pasangan yang mesra?

—Enggak, enggak mungkin. Maksudku, aku dan Tsukishiro-kun nggak ada hubungan kayak gitu. Apa sih yang kupikirkan?

Merasa malu dengan pemikiran itu, Aya mengalihkan pandangan dari Mitsuki seolah-olah ingin mengusir pikiran-pikiran negatif itu.

Tetap saja, ia penasaran padanya, dan ketika ia meliriknya, ia juga mengalihkan pandangannya. Telinganya agak merah.

Ia tidak menyadarinya sebelumnya, tapi sepertinya Mitsuki juga punya pikirannya sendiri tentang hal itu. Ia tidak tahu apa itu, tapi rasanya aneh memikirkan bahwa ia bukan satu-satunya.

Rasanya geli dan gatal yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Rasanya nyaman sekaligus tak nyaman.

NoahGooD

NoahGooD



-Apa ini?

Saat dia berjalan, menganalisis perasaan asing yang dia alami untuk pertama kalinya, dia tiba di tempat Hiyori dan Akira berada.

“Ichinose-san!”

Aya tiba-tiba dipeluk oleh Hiyori yang berlari, dan kepalanya berputar. Lengannya melingkari punggungnya, dan pikirannya menjadi kosong. Perasaan yang tidak dapat dikenali sebelumnya juga telah lenyap sepenuhnya.

Ada apa dengan rasa jarak yang dirasakan Hiyori? Cengkeramannya kuat dan mencekik, dan yang terpenting, ini pertama kalinya ia dipeluk seperti ini sejak ia bisa mengingatnya, dan rasanya menakutkan.

"Aku sangat senang. Kamu aman.”

Saat ia sedang berpikir apakah ia harus mendorongnya, ia menyadari suara Hiyori bergetar. Ia pasti sangat khawatir. Anehnya, Ketakutan menghilang dari hati Aya, dan rasa damai pun lahir. Ketegangan terkuras dari tubuhnya.

“Maafkan aku karena telah merepotkanmu.”

"Tidak, tidak, bukan seperti itu. Oh, ya. Kamu pasti lelah. Duduk, duduk."

Dilepaskan dari pelukan Hiyori, Aya pun duduk di bangku tanpa sandaran yang dipandunya.

"...Ini, kalau kamu mau. Amazake [1]. Kurasa ini akan menghangatkanmu.”

Akira, dengan gerakan canggung, menyerahkan secangkir kertas berisi amazake padanya.

"...Terima kasih.”

"...Tidak masalah. Ini, ada juga untuk Mitsuki, jadi duduklah di sini.”

Akira yang menjawab dengan terus terang, memanggil Mitsuki dengan nada bersemangat yang jelas berbeda dari cara dia memperlakukan Aya.

“Terima kasih.” Mitsuki mengambil amazake dan duduk di sebelah Aya.

“Kita akan pergi melihat kios makanan sekarang, tapi apakah ada yang ingin kamu makan, Ichinose-san?”

“T-tidak. Aku juga akan pergi.”

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Kamu bisa istirahat dengan Mitsuki, Ichinose-san."

“T-tapi…”

Aya tidak bisa merepotkan Hiyori dengan menyuruhnya membeli sesuatu selain membuatnya khawatir.

“Hiyori yang bilang begitu, jadi tidak apa-apa kalau kita terima saja tawarannya?”

“Seperti yang dikatakan Mitsuki.”

Hiyori mengacungkan jempol, tampak bangga. Mungkin itu pertanda untuk menyerahkan urusan ini padanya. Jika dia menolak setelah mereka sejauh ini, mungkin itu akan menyakiti Hiyori.

perasaan.

“Eh, kalau begitu... kalau ada yang manis-manis, ya.”

"Mengerti. Mitsuki?”

"Ayam goreng."

"Ya, aku tahu. Baiklah, ayo pergi. Aki-kun."

Hiyori dan Akira berjalan menuju deretan kios makanan. Mitsuki asyik menyesap amazake-nya sambil mengembuskan napas putih.

Aya pun menyesap amazake-nya. Kehangatan yang menyenangkan menyebar ke seluruh tubuhnya, menghangatkannya.

"...Mereka berdua. Terutama Shibata-san, mereka sangat baik."

"Yah, Hiyori sangat senang bisa berteman denganmu."

"Menjadi teman?"

"Kamu pikir kamu bisa?"

"Aku penasaran."

Dia merasa kasihan pada Hiyori yang sangat ramah, tapi cara dia menutup jarak di antara mereka termasuk dalam kategori yang tidak disukai Aya, Jadi, awalnya ia berencana untuk menahannya saja dan menganggapnya

sebagai hal yang hanya terjadi sekali. Lagipula, Aya datang ke kuil bukan untuk berteman dengan Hiyori.

Tapi sekarang, ia penasaran dengan Hiyori. Tidak banyak orang yang bisa berbuat begitu banyak untuk orang lain.

Bahkan jika mereka tidak bisa berteman, dan bahkan jika mereka tidak bergaul.

Dia ingin berinteraksi dengan Hiyori sebagai kenalan biasa dengan jenis kelamin yang sama.

Namun, Aya menganggap itu juga mustahil.

“Shibata-san punya pacar, ternyata.”

“Apakah terjadi sesuatu dengan Akira?”

"Enggak, kalau aku berteman dengan Shibata-san, aku mau nggak mau harus berinteraksi dengan Tadokoro-kun, kan? Kalau Tadokoro-kun jatuh cinta padaku dan mereka putus, rasanya aku nggak bisa berteman lagi dengan mereka.”

“Tidak, tidak, itu berlebihan.”

"Sebenarnya, ini bukan berlebihan. Kejadiannya waktu SMP. Ada cowok yang punya pacar bilang dia suka sama aku karena aku ambil sesuatu yang dia jatuhkan."

"Jadi, apakah kamu berkencan dengannya?"

"Tentu saja tidak. Aku menolaknya. Tapi anak itu disebut orang jahat karena mengaku meskipun dia punya pacar dan akhirnya pindah sekolah, Dan beberapa gadis mulai memanggilku perusak rumah tangga yang menghancurkan pasangan bahagia. Jadi, aku berusaha sebisa mungkin menjauhi pasangan. Aku lelah dituduh palsu.

"Orang-orang jahat sekali. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, Ichinose."

"Anak laki-laki yang pindah itu juga populer di kalangan gadis-gadis, jadi mungkin mereka hanya melampiaskannya padaku."

Karena masa lalu itu, Aya merasa ia juga tidak boleh terlalu dekat dengan Hiyori. Hiyori adalah orang yang sangat baik, jadi Aya tidak ingin membuatnya sedih karenanya.

“Tapi itu tidak ada hubungannya dengan Hiyori dan Akira, jadi itu bukan sesuatu yang perlu kau khawatirkan.”

"Benarkah? Tadokoro-kun bertingkah tidak wajar di dekatku."

"Ah... itu, yah, kau tahu. Akira punya alasannya sendiri." Mitsuki bergumam, merasa sulit untuk mengatakannya. Sikap itu membuat Aya semakin cemas..

Mungkinkah Akira sudah tertarik padanya, itulah sebabnya dia bersikap canggung?

“Ngomong-ngomong. Akira dan Hiyori baik-baik saja. Mereka akur banget, kan?”

"Itu benar, tapi..."

Saat Hiyori dan Akira bergandengan tangan, mereka tersenyum bahagia sepanjang waktu. Sosok mereka yang penuh kasih tampak begitu mempesona di mata Aya.

“...Yah, kurasa kau tidak bisa menghentikan seseorang untuk jatuh cinta pada seseorang, tapi jika Akira terlihat seperti akan menyimpang, Aku akan

menghentikannya, bahkan jika aku harus memukulnya. Jadi, kau tak perlu khawatir, Ichinose, dan pikirkan saja apa yang ingin kau lakukan pada Hiyori."

"Kamu mau pukul dia? Kamu bisa lawan temanmu?"

"...Aku akan melakukan yang terbaik."

"Kamu terdengar bisa diandalkan dan tidak bisa diandalkan di saat yang bersamaan... itu ambigu."

Mitsuki, yang menjawab tanpa banyak keyakinan, meminum amazake-nya. Aya juga meminum sisanya. Tubuhnya semakin hangat, dan ia merasa sedikit linglung.

"Yah, aku tidak bisa diandalkan, tapi... kau tidak perlu terlalu menahan diri."

"Arti?"

"Dengar, barusan, kau menahan diri dengan Hiyori, kan? Aku mengerti kau khawatir akan dimintai imbalan jika kau meminta bantuan, dan aku pikir aku mengerti bahwa kamu merasa berhutang budi... tapi bukan begitu aku atau Hiyori, Jadi, tidak apa-apa mengandalkan kami.

Kamu tersesat karena mungkin khawatir mengganggu kami saat bersenang-senang, kan?"

"Ugh..."

Mitsuki telah melihat apa yang sebenarnya terjadi dan Aya kehilangan kata-kata.

"Kupikir begitu."

"Karena kalian bertiga berteman, dan aku bukan, jadi kupikir tidak pantas untuk menyela... lagipula, aku sudah disuruh tinggal sendiri..."

Sejak kecil, ia disuruh hidup mandiri, dan begitulah ia menjalani hidupnya. Itulah sebabnya ia menanamkan prinsip tidak bergantung pada orang lain.

"Begitu ya. Jadi itu sebabnya kamu berusaha keras."

Tangan Mitsuki tiba-tiba menyentuh kepala Aya. Ia lalu mengelusnya lembut, membuat Aya bingung.

"Bu-bukan berarti aku berusaha keras... itu hanya hal biasa bagiku."

"Sulit mengubah apa yang sudah normal... tapi tak apa-apa bergantung pada orang lain selagi bisa. Aku mengandalkanmu untuk banyak hal, Ichinose."

Apakah Mitsuki sedang memujinya? Ia belum pernah dipuji seperti ini sebelumnya, dengan seseorang mengelus kepalanya. Kehangatan menjalar di dadanya.

—Dipeluk, dibelai kepalanya... begitu banyak hal pertama hari ini.

Dia tidak mengizinkan siapa pun menyentuhnya. Biasanya, dia akan merasa sangat tidak nyaman jika disentuh, anehnya hal itu tidak terjadi pada Mitsuki dan Hiyori. Sebenarnya, rasanya menyenangkan. Tubuhnya menghangat, dan kesadarannya perlahan memudar.

"...Meskipun mungkin tidak terlihat seperti itu, aku... sangat... mengandalkanmu... lho. Tsukishiro, kun…"

Pandangan Aya menyempit, dan akhirnya, ia terjatuh ke dalam dunia yang gelap gulita.

◇

◇

◇

Aya yang tadinya membungkuk seakan-akan mempercayakan tubuhnya kepadanya, merosot ke bahunya, lalu kepalanya mendarat di pangkuannya seakan-akan ia telah terjatuh.

“Hah, I-Ichinose?”

Mitsuki bingung dengan kejadian mendadak itu, tetapi Aya tidak bereaksi. Ketika ia mengintip dengan hati-hati, Mitsuki sedang tertidur nyenyak dengan mata tertutup..

“...Dia mungkin sudah mencapai batasnya.”

Ketika mereka tiba di kuil, Aya mengatakan bahwa ini pertama kalinya dia begadang selarut ini. Dia mungkin punya rutinitas yang biasa, dan pasti sudah tertidur lelap dalam mimpinya sekarang. Dia menguap, dan setelah meminum amazake hangat, dia pasti tidak dapat menahan keinginan untuk tidur.

Lagipula, Aya sudah gelisah sejak tadi. Dia bahkan sudah menjadi Saint di luar karena bertemu Akira dan Hiyori, dan terlebih lagi, Dia tersesat dan berjalan sendirian di tengah kerumunan itu. Pantas saja dia lelah.

Saat dia menatap wajah Aya yang tertidur damai, entah kenapa dia merasa seperti sedang melihat sesuatu yang tidak seharusnya dia lihat.

Ekspresi polosnya yang sesuai usia. Biasanya, bahkan di hadapannya, ia selalu memiliki bagian dirinya yang waspada, Dan dia jarang menunjukkan ekspresi seperti itu. Sekarang, wajah itu ada di pangkuannya. Dalam keadaan tak berdaya.

"...Ini buruk. Bangun, Ichinose."

Ia mencoba mengguncangnya pelan-pelan, tetapi tidak ada tanda-tanda ia akan bangun, dan malah, ia mengerutkan kening kesal. Ia baru saja tertidur, dan tubuhnya mungkin sedang menahan keinginan untuk bangun. Dia mengerti betul, karena dia juga merasa cukup kesal ketika dibangunkan tepat setelah tertidur.

Meski begitu, situasi ini sulit. Dia tidak bisa menggerakkan lututnya sembarangan, dan pertama-tama, kepalanya di pangkuannya terasa sangat geli sehingga dia tidak tahan. Dia ingin dia bangun jika memungkinkan.

Namun, ketika ia memikirkan semua hal yang telah dialami Aya, ia ingin membiarkannya begitu saja. Dua keinginan yang saling bertentangan itu berbenturan di dalam dirinya, Tapi hasilnya langsung diputuskan dalam sekejap. Karena ingin membahagiakan Aya, ia akan tetap seperti ini tanpa membangunkannya.

"...Kamu benar-benar bekerja keras setiap hari, Ichinose."

Dia sudah menduganya, tetapi tampaknya Aya tidak akur dengan keluarganya.

Dia juga diberitahu untuk hidup mandiri, yang mungkin menjadi alasan mengapa dia hidup sendiri tanpa bergantung pada siapa pun. Dia tidak bergantung pada siapa pun saat pilek, dan dia tidak bergantung pada

siapa pun saat tersesat. Seberapa besar kekuatan yang dimiliki tubuh kecil ini?

"...Kuharap aku bisa membuatmu sedikit lebih bahagia."

Bahkan Mitsuki, yang berhubungan baik dengan orang tuanya, tidak memiliki hubungan baik dengan semua kerabatnya.

Itulah sebabnya dia tidak mencoba mencari tahu apa yang terjadi antara Aya dan keluarganya, dan dia tidak mengorek informasi karena dia pikir setiap keluarga punya semacam keretakan.

Tapi kalau ada sesuatu yang biasanya tidak bisa dibicarakan Aya, dia akan ada di sana untuk mendengarkan, dan dia ingin mengabulkan keinginannya. Kalau itu bisa membuatnya bahagia, dia akan melakukan apa saja.

"...Terima kasih untuk semuanya."

Mitsuki mengelus kepala Aya, berhati-hati agar tidak membangunkannya. Rambut hitamnya yang berkilau terasa halus dan nyaman disentuh. Dia hampir tergoda untuk menikmatinya saja. Tapi sekarang... keinginan

untuk memuji Aya, yang bekerja keras sendirian setiap hari, lebih kuat daripada keinginan untuk menikmati sentuhan rambut hitamnya.

“Hei. Ichinose-sa—”

“Ssst. Diam.”

Tak lama kemudian, Hiyori berlari kembali lebih dulu. Akira mengikutinya dari belakang.

Saat Hiyori hendak berteriak, tanpa menyadari Aya sedang tertidur lelap, Mitsuki segera menempelkan jari telunjuknya ke bibir dan membuat gerakan menyuruh diam, dan Hiyori menutup mulutnya dengan kedua tangan.

“...Apakah Ichinose-san tertidur?”

"...Baru saja. Kurasa tombolnya baru saja ditekan.”

"...Jadi begitu.”

Hiyori berjongkok dan mengintip wajah Aya yang tertidur.

"...Ini, Mitsuki. Ayam goreng yang kamu pesan."

"...Terima kasih. Berapa harganya?"

"...Tidak apa-apa, kamu bisa bayar nanti. Sayang sekali kalau sampai dia terbangun karena mencoba mengambil dompetmu."

Saat ia mengambil kantong plastik ayam goreng dari Akira, ia merasakan panasnya. Ayam itu mungkin masih segar. Ia ingin memakannya. Tapi dengan kepala Aya tepat di bawahnya, dia tidak mungkin memakannya, mengingat kemungkinan menjatuhkan minyak atau sesuatu, jadi dia hanya bertahan dengan menciumnya.

Akira memegang kantong plastik lain, yang mungkin berisi permen yang dipesan Aya.

"...Wajah tidur Ichinose-san sangat imut."

Mitsuki tidak setuju dengan bisikan Hiyori, tetapi dia sepenuhnya setuju dengan pendapatnya.

Akira juga tampaknya tak bisa mengangguk di depan pacarnya, Hiyori, tapi matanya melirik tak wajar. Apa pun yang ia katakan, dia selalu mengakui bahwa Aya adalah gadis yang cantik, jadi itu adalah reaksi yang wajar.

"Aku beli ini biar kita bisa makan bareng Ichinose-san, tapi... kalau dia lagi tidur, ya mau bagaimana lagi. Haruskah kita segera pulang? Kita nggak boleh sampai Ichinose-san masuk angin."

"...Kamu benar."

Mitsuki juga ingin mencegah Aya sakit karena terpapar angin malam, jadi ia setuju dengan Hiyori. Akira pun tampaknya tidak mempermasalahkannya.

"...Kalau begitu, kamu juga bisa naik mobil dalam perjalanan pulang, Mitsuki."

"...Tidak apa-apa? Ini jalan memutar untukmu."

"...Tentu saja. Maksudku, bagaimana rencanamu untuk membawa pulang Saint?"

"...Aku akan melakukan ini."

Mitsuki menegakkan tubuh Aya sekali, dan kali ini menyuruh Aya bersandar ke arahnya. Gendong di punggung. Dia memeluknya erat-erat agar tidak jatuh dari punggungnya. Menggendongnya seperti putri sepanjang perjalanan kembali ke apartemen akan sangat

berat baginya, Dan tatapan orang lain pasti menyakitkan. Jadi, dia pikir naik gendongan adalah satu-satunya cara, tetapi jika dia bisa naik mobil, itu akan sangat membantu.

"Sepertinya kamu sudah terbiasa dengan hal itu. Apa ini juga biasa terjadi pada Ichinose-san?"

"Tentu saja tidak, ini pertama kalinya. Yang lebih penting, cepatlah dan tunjukkan jalannya."

Dia berjalan, dipandu ke tempat parkir. Bahkan dengan pakaiannya, kulit lembut Aya menekan punggungnya, dan Mitsuki mulai menyadari hal itu, tetapi dia menepis pikiran jahat itu, karena dia tahu dia tidak bisa melakukan itu di depan teman-temannya.

"Hai, Mitsuki-kun. Lama tak bertemu."

"Sudah lama. Maaf merepotkan."

Berkat Akira yang menghubungi ayahnya sebelumnya, pertukaran informasi berjalan lancar. Mitsuki mengenal ayah Akira, yang telah merawatnya selama pekerjaan paruh waktu jangka pendek musim panas lalu. Dia pria

yang menyegarkan dan baik hati yang sangat mirip Akira.

Ketika dia menundukkan kepalanya untuk memberi salam, dia disambut dengan senyum ceria.

"Jangan khawatir. Baiklah, ayo pulang."

Akira dan Hiyori duduk di kursi paling belakang mobil tiga baris, dan Mitsuki diizinkan duduk di baris kedua. Karena Aya masih tidur dan sayang untuk membangunkannya, ia menyuruhnya kembali meletakkan kepalanya di pangkuannya. Mobil mulai bergerak perlahan.

"Tetap saja, aku tidak pernah tahu kamu punya pacar semanis itu, Mitsuki-kun."

"Eh?! Tolong berhenti, bukan begitu."

"Ahaha. Begitukah?"

"Benar sekali, kami hanya tetangga yang tinggal di apartemen yang sama."

Saat diejek oleh ayah Akira, Mitsuki memastikan untuk mengoreksinya.

Lalu, bahunya ditepuk dari belakang oleh Hiyori.

"Jelaskan cerita itu dengan lebih tepat. Sejujurnya, aku sudah memikirkannya selama ini. Kamu dan Ichinose-san itu sudah bertetangga sejak pindah, kan? Apa kalian benar-benar tidak berhubungan sampai baru-baru ini?

Kalian sebenarnya tidak sedang berkencan, kan?

Itu dia. Kebiasaan Hiyori yang selalu mengaitkan segala hal dengan asmara. Ia menatapnya dengan tatapan curiga.

"Aku juga, aku ingin tahu detailnya juga."

"Akira juga. Yah, aku memang berencana menjelaskannya dengan baik."

Mitsuki mulai berbicara. Ia menjelaskan bahwa sejak pindah, ia dan Aya bertetangga, tetapi tidak pernah berhubungan. Lalu, ketika dia pilek dan terpeleset di tangga, dia terperangkap di bawahnya, dan karena merasa bertanggung jawab atas lukanya, dia pun merawatnya. Sejak saat itu, ia mulai khawatir dengan kebiasaan makannya dan mulai membawakannya makan malam setiap malam. Dan sekarang, hubungan mereka

berkembang sampai pada titik di mana mereka makan bersama.

"—Jadi, kita tidak berpacaran atau semacamnya."

"Hmm. Aku agak paham, tapi aku juga agak tidak paham?"

Bahkan setelah menjelaskan secara detail, Hiyori masih menyilangkan tangan dan memiringkan kepala. Sepertinya dia masih belum memahami situasinya.

"Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan."

"Tidak, aku mengerti kalau hubunganmu dan Ichinose-san semakin erat seiring waktu, tapi apakah pria dan wanita yang tidak berpacaran akan makan di meja yang sama setiap malam?"

"Ya, aku juga penasaran soal itu. Maksudku, dia bisa dibilang istri yang tinggal serumah denganku, si Santa. Bagaimana mungkin mereka tidak berpacaran?"

Disebut 'istri tingal', Mitsuki hampir tertawa terbahak-bahak. Hubungannya dengan Aya memang bukan seperti itu, tapi dari sudut pandang orang luar,

Mau bagaimana lagi kalau dilihat seperti itu. Dan dia juga merasa istilah itu sangat cocok untuk Aya. Aya mungkin tidak punya niat seperti itu, jadi jika dia tahu, dia mungkin akan marah dan mengatakan dia tidak akan memasak untuknya lagi.

Dia harus memastikan dia tidak pernah mengetahuinya.

"Yah, yah, kalian berdua. Orang punya cara berinteraksinya masing-masing. Ada sesuatu yang hanya mereka yang mengerti, dan kalau mereka sudah puas, orang luar seharusnya tidak perlu berkomentar."

"Itu benar."

Seperti yang diharapkan dari orang paling dewasa di sini. Mitsuki mengikuti kata-kata ayah Akira.

"Pokoknya. Aku menceritakan rahasia ini pada kalian berdua karena aku percaya kalian tidak akan memberi tahu siapa pun. Dan Ichinose juga tidak ingin rahasia ini tersebar, jadi tolong rahasiakan ini."

"Aku tahu. Kita tidak boleh merepotkan Ichinose-san. Aku tidak akan memberi tahu siapa pun, tapi ada satu hal yang ingin kukatakan tentang Ichinose-san."

"Apa?"

"Apakah Ichinose-san pandai membuat kue?"

"Kurasa begitu. Aku pernah makan beberapa kuenya kemarin, dan rasanya enak sekali."

"Saya mengerti, terima kasih."

Dia tidak tahu apa gunanya informasi itu bagi Hiyori, tapi Aya mungkin tidak keberatan jika diketahui. Itu bukan sesuatu yang harus disembunyikan.

"Akira, kamu juga, kumohon. Jangan beri tahu siapa pun."

"Aku tidak mau. Tapi bolehkah aku bertanya juga?"

"Tentu."

"Pada akhirnya, sebagai 'Anak Mimisan,' apakah kamu menghabiskan Natal bersama Orang Suci itu?"

"Ya. Rupanya, dia benar-benar pergi ke pusat perbelanjaan untuk memilih hadiah."

"Oh. Jadi begitulah, akhirnya aku mengerti."

Dia pasti penasaran dengan Aya yang sedang melihat-lihat barang-barang pria di pusat perbelanjaan. Wajah Akira tampak sangat segar.

Saat mereka mengobrol, mobil tiba di depan apartemen. Setelah berterima kasih kepada ayah Akira, Mitsuki keluar dari mobil dan kembali menggendong Aya.

"Baiklah, sampai jumpa lagi, Mitsuki. Sampaikan salamku untuk Ichinose-san."

“Ya, aku juga akan memberinya suvenir itu.”

“Jangan bawa Orang Suci itu ke rumahmu hanya karena dia sedang tidur.”

“Seperti yang kulakukan, dasar idiot.”

Setelah mengantar mobil yang berisi Akira dan Hiyori, Mitsuki naik tangga, masih menggendong Aya. Karena ia sedang tidur, Dia lebih berat daripada kelihatannya, dan akan sangat sulit untuk berjalan kembali dari kuil. Dia sangat senang dia mendapat tumpangan.

"Hei, Ichinose. Waktunya bangun.”

Mitsuki memanggil Aya di depan pintu apartemennya. Namun, Aya masih belum bereaksi. Ia tampak sedang asyik dengan dunia mimpinya.

"Apa yang akan saya lakukan... dalam situasi ini?"

Kalau dia menggeledah mantel atau saku celananya, dia pasti akan menemukan kunci. Dia bisa menggunakan kunci itu untuk masuk ke apartemennya, menidurkannya, lalu pergi, dan misinya akan selesai.

Namun, dia punya firasat bahwa saat dia bangun, dia akan banyak mengeluh tentang dia yang telah mengacak-acak barang-barangnya dan memasuki rumahnya tanpa izin. Di sisi lain, dia tidak bisa meninggalkannya begitu saja di tengah angin malam selamanya.

Mitsuki melihat sekeliling, tidak ada satupun penghuni apartemen di luar.

Satu-satunya cahaya berasal dari lampu listrik dan cahaya bulan yang menyinari langit malam. Semua orang mungkin sudah tidur.

Sambil menelan ludah, Mitsuki bergerak, menghentikan langkah kakinya agar tak seorang pun tahu. Ke kamarnya sendiri..

"...Ini darurat. Mau bagaimana lagi. Kalau dia ngomong apa-apa, aku bisa salahkan saja padanya."

Meski tak seorang pun mendengarkan, Mitsuki bergumam pada dirinya sendiri seolah mencari alasan.

Kemudian, untuk terakhir kalinya, dia memeriksa apakah tidak ada orang di sekitar—dan Mitsuki membawa Aya pulang bersamanya.

◇

◇

◇

Cahaya redup yang bersinar melalui celah tirai membuat Aya terbangun.

“Hah, kapan aku kembali?”

Langit-langitnya terasa familiar. Otaknya tidak berfungsi dengan baik karena baru saja bangun. Ia perlahan duduk dan melihat sekeliling ruangan.

Di dalam ruangan yang remang-remang dengan hanya sinar matahari pagi, matanya bertemu dengan benda-benda yang tidak ada di kamarnya sendiri.

Seragam anak laki-laki, selimut biru muda. Aya tidak punya rak buku di kamarnya. Terkejut karena ini bukan kamarnya, ia secara naluriah menarik selimut lebih dekat. Jantungnya berdetak sangat cepat. Dia bahkan sampai berkeringat dingin.

Dia tidak tahu di mana dia berada, dan saat dia hampir menangis karena ketakutan, kemudian, dia menemukan sesuatu.

Itu adalah penghangat leher yang dia belikan untuk Mitsuki. Itu ada di meja.

Akhirnya, Aya mengerti di mana dia berada. Di kamar Mitsuki.

"Tunggu, tapi lalu kenapa—"

Meskipun dia sudah mengetahui lokasinya, dia tidak mengerti mengapa dia tidur di kamar Mitsuki, di tempat tidurnya. Dia hampir saja mengeluarkan suara keras, tetapi dia segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Ia sama sekali tidak ingat. Ingatan terakhirnya adalah Mitsuki mengelus kepalanya. Ia tidak ingat apa pun setelah itu.

"...Tenanglah, ayo kita selesaikan ini. Aku, yang tertidur tadi, mungkin dibawa ke sini oleh Tsukishiro-kun dan tertidur di sini."

Sebuah pemikiran yang sangat jelas dan mudah dipahami muncul di benaknya. Mungkin itulah yang terjadi.

"Ti-tidak terjadi apa-apa, kan...?"

Untuk berjaga-jaga, ia memeriksa tempat tidur dan pakaiannya sendiri. Tidak ada noda aneh, dan tidak ada yang salah tempat. Semuanya masih seperti semula.

Hanya syalnya yang dilepas dan ditaruh di meja.

"...Jika kau berniat melakukan hal sejauh itu, aku harap kau juga melepas mantelku."

Mitsuki mungkin tidak memikirkan hal itu. Ia panik karena terbangun di tempat yang asing, tetapi kenyataannya bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

—Bukan itu maksudnya. Kenapa aku tertidur?

Gelombang penyesalan menerjangnya bagai air bah, dan Aya mencengkeram kepalanya. Rasanya nikmat saat Mitsuki mengelus kepalanya. Alkohol dalam amazake membuatnya lengah.

Namun meski begitu, tertidur di depan Mitsuki—atau lebih tepatnya, di tempat orang lain berada—bukanlah hal yang baik.

Orang yang sedang tidur tidak akan bergerak dan akan menjadi pengganggu, dan akan merepotkan jika harus menggendongnya.

Itulah sebabnya Aya selalu memastikan untuk hanya tidur di kamarnya sendiri atau di tempat tidur yang telah ditentukan.

Namun, karena merasa nikmat saat Mitsuki mengelus kepalanya, dia pun mencondongkan tubuhnya ke arah Mitsuki seolah meminta lebih dan tertidur.

Mitsuki mungkin tidak menganggapnya pengganggu. Meskipun bingung, ia meminjamkan tempat tidurnya sendiri untuk Mitsuki tidur. Ia baik. Sungguh baik.

"Tapi justru karena itu, kenapa aku jadi bergantung pada Tsukishiro-kun... se-seperti... pacar?"

Yang disesalkan Aya adalah telah melakukan sesuatu yang memalukan hingga dimanja oleh Mitsuki.

Lagipula, kalau saja Mitsuki tahu, mungkin tidak apa-apa, tapi Hiyori dan Akira juga melihatnya. Tidak ada yang lebih memalukan. Dia ingin mencari lubang dan merangkak ke dalamnya, jadi Aya menarik selimut menutupi kepalanya dan bersembunyi di bawahnya.

"Ugh... ugh..."

Ia ingin menendang-nendang kakinya, tetapi ia tak bisa bersikap kasar di ranjang orang lain, jadi ia mengerang pelan. Itulah caranya melampiaskan rasa malunya karena penyesalan, tetapi masalah baru muncul.

Itu aroma Mitsuki. Aroma Mitsuki yang telah meresap ke dalam selimut dan futon menyelimuti seluruh tubuhnya, dan terasa seperti sedang dipeluk, Aya menjulurkan kepalanya. Menjadi seperti kura-kura, Aya yakin.

—Kalau aku tetap di kamar ini, aku bisa gila!

Memutuskan bahwa ia harus segera melarikan diri, Aya menahan napas dan menyelinap keluar dari tempat tidur. Dengan syal di tangan, Dengan hati-hati ia menempelkan telinganya ke pintu yang memisahkan ruang tamu dan kamar Mitsuki. Tak ada suara dari balik pintu. Ke mana Mitsuki pergi?

Ia membuka pintu tanpa bersuara dan berjalan ke ruang tamu. Di sana, ia mendapati Mitsuki sedang tidur di sofa.

Di dalam ruangan yang panas, terbungkus selimut handuk, Mitsuki bernapas pelan di sofa. Tak ada tanda-tanda ia akan bangun bahkan saat ia mendekat.

NoahGooD



"...Biasanya, akulah yang akan berada di sini, karena akulah yang menyebabkan masalah."

Pemilik kamar ini adalah Mitsuki, dan Aya-lah yang diizinkan menginap. Biasanya, wajar saja kalau Aya tidur di sofa, dan dia tidak bisa mengeluh bahkan jika dia ditinggalkan di lantai, namun Mitsuki telah meminjamkan tempat tidurnya dan tidur di sofa, meskipun tubuhnya mungkin sakit.

"...Mengapa kamu begitu baik?"

Rambutnya agak lembap, seolah baru keluar dari bak mandi, memberinya aura yang berbeda dari biasanya. Wajahnya yang tertidur tampak sangat muda, dan Aya menganggap perbedaan antara tatapan itu dan tatapan tajamnya yang biasa itu agak lucu.

Meskipun dia tidak menganggap kata itu cocok untuk anak laki-laki.

Ia dengan lembut mengulurkan tangan dan menyentuh rambutnya. Ia telah dibelai tanpa izin, jadi ia tak akan membiarkan pria itu mengeluh jika ia berhasil membalas dendam.

Lagipula, tidak ada tanda-tanda dia akan bangun, jadi dia bisa berbuat sesuka hatinya.

"...Terima kasih karena selalu begitu baik pada orang sepertiku…"

Mengungkapkan rasa terima kasihnya terasa memalukan, dan setiap kali Mitsuki terjaga, pipinya akan terasa panas. Ia pikir itu tidak akan terjadi sekarang, saat Mitsuki sedang tidur.

"...Bukan begitu. Cuacanya panas."

Meskipun dia tidak mendengarkan, pipi Aya terasa panas. Menyedihkan sekali.

Dia hanya mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada orang yang sedang tidur.

Karena kesal pada dirinya sendiri, ia akhirnya mengacak-acak rambutnya, dan ekspresinya berubah sedih. Apakah ia sedang bermimpi buruk?

Mitsuki, yang tak pernah bisa ia bandingkan kekuatannya, kini sepenuhnya berada di bawah

kekuasaannya. Sebuah sensasi menjalar di sekujur tubuhnya.

Dorongan nakal muncul dalam dirinya, dan dia menyodok pipinya dengan jari telunjuknya. Sensasi lembut dan lembek itu terasa geli. Seru sekali melihat ekspresinya yang mendung. Sedemikian rupa sehingga sudut-sudut mulutnya terangkat secara alami.

Saat ia asyik bermain, Aya tiba-tiba menyadari, Apa yang tengah kulakukan?

Dia menyentuh anak laki-laki yang sedang tidur itu sesuka hatinya dan menikmatinya.

Entah mengapa, dia merasa sangat nakal, dan tubuhnya menjadi panas seperti terbakar.

Aya seharusnya tidak punya keinginan untuk menyentuh lawan jenis, namun di sinilah dia berada.

"...Aku merasa diriku semakin diubah oleh Tsukishiro-kun."

Berhadapan langsung dengan sisi dirinya yang tidak diketahuinya, Aya berjongkok di tempat, lalu, dia bergumam kesal.

"...Ini semua benar-benar salahmu, Tsukishiro-kun."

Ingin makan segala macam hal.

Tertidur di sampingnya.

Bermain dengannya saat dia tidur.

Itu semua karena dia telah berubah setelah bertemu dengannya.

Jadi, dia menyerahkan semua tanggung jawab kepada Mitsuki.

"...Aku bukan gadis seperti itu, kau tahu."

Aya melampiaskan perasaan tak berdayanya dengan menusuk hidung Mitsuki dengan jari telunjuknya.

Footnotes

1. 'Amazake' adalah minuman manis tradisional Jepang yang terbuat dari beras fermentasi. Meskipun namanya

berarti "sake manis", minuman ini biasanya rendah alkohol atau tanpa alkohol.

Chapter 5: Sang Santo dan Kekasih Palsu

"Ichinose, ada garam, consommé, mentega, kecap asin, cokelat, karamel, atau muscat [1]. Kamu suka yang mana?"

"Aku tidak memahami maksudmu?"

"Rasa popcorn."

"Oh, berondong jagung."

"Kita mau nonton film, kan? Sebelumnya, aku mau bikin popcorn dulu. Kamu mau rasa yang mana, Ichinose?"

"Coba lihat... tunggu sebentar. Hah, muscat? Kamu bisa bikin popcorn rasa muscat?"

Pantas saja Aya terkejut. Popcorn biasanya diberi garam atau karamel. Ia bahkan belum pernah mendengar tentang muscat. Bahkan Mitsuki pun baru mengetahuinya baru-baru ini, dan ia tidak tahu apakah itu bermanfaat.

Saya melihatnya di video, tapi ternyata bisa dibuat dengan muskat. Saya tidak bisa menjamin rasanya, dan saya tidak tahu apakah akan berhasil, tapi saya punya muskat, untuk berjaga-jaga.

"Begitu ya... jadi itu alasanmu membelinya kemarin. Aku penasaran kenapa kamu membelinya padahal kamu tidak akan memakannya."

"Ini kejutan. Jadi, apa kejutannya?"

"Saya sangat penasaran dengan rasa muscat... tapi menurut saya garam klasik akan lebih enak. Muscat mungkin lebih enak dimakan begitu saja."

"Kamu jadi takut."

"Diam."

Aya, dengan pipi menggembung, memukul punggungnya. Tanpa menghiraukannya, Mitsuki menyiapkan piring panas dan menuangkan minyak. Ia lalu menambahkan biji popcorn dan menutup panci.

Setelah beberapa saat, biji jagung itu mulai meletus dan dengan cepat berubah menjadi popcorn.

Karena tutupnya transparan, mereka dapat melihat apa yang ada di dalamnya, dan mata coklat tua Aya berbinar saat dia mengintip ke dalam.

"Wow~... luar biasa. Luar biasa!"

Aya, dengan kedua tangan kecilnya yang putih terkepal, menatap piring panas itu dengan ekspresi gembira. Cara napasnya yang semakin berat membuatnya tampak seperti anak kecil, dan Mitsuki memalingkan muka agar tidak menyadari dia sedang tersenyum.

Ketika piring panas itu penuh dengan popcorn, ia menaburkan garam di atasnya, dan selesailah sudah.

Dia membaginya ke dalam dua wadah popcorn yang dibelinya di toko serba ada dan menyerahkan satu kepada Aya.

Kemudian, ia juga menyiapkan cola untuk diminum, dan persiapan untuk menonton film pun selesai. Saat Mitsuki menonton film, ia adalah tipe orang yang suka popcorn dan cola.

"Baiklah. Aku akan meredupkan lampunya, boleh?"

“Jangan sampai gelap gulita, oke?”

"Mengerti.”

Sekalipun dia mematikan lampu, tidak akan gelap gulita karena masih ada cahaya matahari yang masuk melalui tirai.

Tetap saja, karena dia berkata begitu, Aya mungkin tidak menyukai kegelapan pekat.

Dia hendak membiarkannya menikmati film, dan dia mungkin tidak akan bisa melakukannya jika dia berada dalam situasi yang tidak nyaman. Dia membiarkan lampu malam menyala, dan Mitsuki duduk di sebelahnya. Dia kemudian memutar DVD yang telah dia sewa.

Film yang akan mereka tonton adalah film hiu yang terkenal. Film di mana Anda bisa merasakan sensasi manusia dimakan oleh hiu raksasa. Dia juga menyewa karya-karya terkenal lainnya, seperti yang bertemakan zombie atau gorila raksasa, tetapi ini adalah hasil membiarkan Aya memilih tanpa memberi tahu apa pun padanya.

Karena dia sudah melihatnya berkali-kali, dia tahu segalanya dari awal sampai akhir.

Jadi, sementara ia menyebutnya 'menonton film', bagi Mitsuki, itu akan menjadi menonton bagaimana reaksi Aya—tetapi.

Saat hiu itu muncul, Aya berteriak "Kya!" dan merapatkan tubuhnya ke hiu itu, dan hiu itu tidak bisa berbuat apa-apa. Wajahnya memucat melihat pemandangan di mana orang-orang dimakan dan darah merah berceceran. dan ketika musik yang menimbulkan rasa takut mulai diputar, dia berpegangan erat pada pakaiannya dan tidak mau melepaskannya.

Dia tidak yakin apakah dia takut atau terkejut, tetapi dia mengetahui bahwa pekerjaan yang bersifat panik bukanlah keahliannya.

Tetap saja, meski dia takut, matanya terpaku pada layar, jadi sepertinya dia berhasil menarik perhatiannya.

—Sial. Dia imut sekali.

Saat seekor hiu meloncat dari tempat yang tak diduga, tubuh Aya pun ikut meloncat, dan cengkeramannya pada pakaian pun mengencang. Jelas sekali dia berada di tepi tempat duduknya, dan saat dia tanpa sadar mencondongkan tubuhnya ke arahnya, jantungnya sendiri tidak berhenti berdebar kencang.

Mitsuki menghabiskan waktu lama hingga film berakhir dengan jantung berdebar kencang karena alasan yang berbeda.

"Saya senang semuanya berakhir dengan kemenangan umat manusia... meskipun cara mereka mengalahkannya agak kejam."

Bahkan setelah film selesai, jantung Aya masih berdebar kencang, dan satu tangannya menempel di dadanya.

"Film ini adalah tentang akhir yang besar dan memuaskan."

"Aku mengerti... memang menyebalkan, tapi kuakui kau menonton acara yang lebih menarik, Tsukishiro-kun."

“Kalau dipikir-pikir, kita memang pernah membicarakan hal itu.”

Dia pikir itu hanya sekedar janji lisan yang mereka buat sebelum tahun baru, tetapi ketika Aya bertanya, "Kapan kita akan menonton film?” dia begitu terfokus pada seberapa banyak dia bisa menghiburnya sehingga dia benar-benar lupa mengapa mereka membuat janji itu sejak awal.

Dia senang karena dia menikmatinya, jadi dia merasa lega.

“—Ngomong-ngomong, Ichinose-san. Bukankah sudah waktunya kau melepaskannya?”

Dia telah menempel padanya cukup lama, jadi mungkin dia sudah terbiasa, karena tidak ada tanda-tanda dia akan menjauh bahkan setelah film selesai. Ketika Mitsuki menyinggungnya, ia tampaknya akhirnya menyadari situasinya. Pipinya langsung memerah, dan dia melompat kembali ke ujung sofa, lebih jauh dari tempat dia duduk awalnya.

“I-ini, lho. Aku cuma perhatian aja biar kamu nggak takut, Tsukishiro-kun.”

“Mmm, terima kasih banyak. Aku jadi tidak takut berkatmu, Ichinose.”

Kalau dia memprovokasinya, dia mungkin akan meledak hebat, jadi dia menuruti saja apa yang dia katakan. Selama dia menjauh, hatinya bisa tenang, jadi dia tidak masalah dengan apa yang dia inginkan.

Saat dia menanggapi seperti orang dewasa, Aya menatapnya dengan kesal. Dia mungkin frustrasi dengan sikap tenangnya dan menatapnya dengan kesal, meskipun dialah yang mendekat.

“Kamu belum makan banyak popcorn-mu, kenapa tidak kamu makan sedikit saja?”

"Saya akan!"

Saat ia mulai memakan popcornnya, sudut mata Aya terkulai. Ia pasti sedang bersemangat.

Mitsuki juga memasukkan popcorn ke mulutnya. Popcornnya sudah benar-benar dingin, tapi tetap lezat.

“Mulai sekarang, saya pikir saya akan mencoba menonton berbagai acara juga.”

“Sebaiknya begitu, wawasanmu akan bertambah luas. Kamu juga bisa membawa pulang yang aku sewa.”

“...Apakah ada yang menakutkan?”

“Ada beberapa yang bikin kaget.”

"...Kalau begitu, aku ingin menontonnya bersamamu. Apa... tidak apa-apa?"

Telinga Aya merah, mungkin karena ia malu dikenal penakut. Ia sudah tahu dari apa yang baru saja terjadi bahwa Aya penakut. Mustahil baginya untuk menolak permintaan seperti itu. Sekalipun itu berarti ia akan kembali mendesakkan dirinya ke arahnya.

"Tentu. Ayo kita jadwalkan waktu dan tonton bersama."

"...Ya! Aku menantikannya.”

Tepat seperti yang mereka janjikan, ponsel Mitsuki mulai berdering. Ternyata Hiyori.

Tiba-tiba dia bertanya-tanya apa yang diinginkan wanita itu, dia pun menjawab telepon.

“Hello?”

"Oh, Mitsuki? Sudah lama sejak kunjungan pertama ke kuil. Apa kabar?”

"Tidak ada yang berubah. Yang lebih penting, ada apa tiba-tiba?”

"Kau tahu, Ichinose-san suka yang manis-manis, kan? Katanya waktu kunjungan pertama ke kuil, dia juga mau yang manis-manis.”

"Ya. Dia melakukannya.”

"Aku tahu, kan? Aku pergi ke toko permen dengan Aki-kun hari ini, dan rasanya benar-benar enak. Aku punya kupon, Jadi, aku penasaran apakah kamu dan Ichinose-san mau ikut. Kurasa kamu juga akan puas, Mitsuki.”

“...Apa yang kamu cari?”

"Jangan begitu, aku tidak mengejar apa pun. Aku hanya ingin lebih dekat dengan Ichinose-san.”

Benarkah hanya itu? Dia tidak tahu karena tidak bisa melihat wajahnya, tapi sepertinya dia sedang merencanakan sesuatu. Dia bisa membayangkan Hiyori dengan seringai nakal di wajahnya.

"Pokoknya, itu saja. Kamu selalu dalam perawatannya, jadi kamu harus berterima kasih padanya sesekali."

"Meskipun begitu, aku mencoba untuk bersikap perhatian dengan caraku sendiri."

Padahal, baru kemarin Aya memberitahunya kalau dia membeli terlalu banyak permen.

"Tetap saja, setidaknya kamu harus mengundangnya. Dia mungkin senang."

Apakah Aya akan senang jika dia mengajaknya makan manisan bersamanya?

Apakah Aya akan senang jika dia mengajaknya makan manisan bersamanya?

Dia meliriknya, tetapi dia tidak menyadari tatapannya. Dia sepertinya tidak menyadari bahwa mereka sedang membicarakannya. Dia sedang asyik menyantap

popcornnya, tertawa terbahak-bahak. Mitsuki merasa ingin memberinya semua sisa popcornnya.

“Baiklah, kalau dia bilang tidak, kamu bisa pergi sendiri saja, Mitsuki.”

“Tidak, aku tidak akan pergi sendiri.”

“Aku sudah muak menjadi pacar penggantimu.”

“Aku tidak bermaksud bahwa aku ingin pergi seburuk itu.”

Hiyori tertawa puas lalu menutup teleponnya, sambil berkata, "Baiklah kalau begitu~.”

Tepat setelah itu, kupon untuk toko kue yang direkomendasikan Hiyori dikirimkan kepadanya, dan Mitsuki mencari lokasinya di peta. Tempat itu harus dicapai dengan kereta, dan tidak bisa berjalan kaki.

Untuk berjaga-jaga, karena ini hadiah dari Hiyori, dia bertanya pada Aya, memberi alasan bahwa dia tidak boleh memutuskan sendiri. Sambil berasumsi Aya akan menolak.

“Hei, aku dapat kupon toko kue dari Hiyori.”

Ia menunjukkan layar toko kue sambil menjelaskan. Di layar tersebut terdapat berbagai macam manisan yang sepertinya akan disukainya, dan tatapannya terpaku padanya. Dia tampak tertarik.

"...Mau pergi bersama?"

Dia mungkin tidak menyangka akan diundang. Matanya terbelalak, lalu dia menunjuk dirinya sendiri.

"...Denganku?"

"Denganmu, Ichinose."

Percakapan itu tidak terlalu serius, tapi Mitsuki mendapati dirinya mengangguk dalam-dalam. Entah kenapa, ia baru menyadarinya setiap kali akan pergi keluar bersama Mitsuki. Meskipun mereka baru saja pergi ke kuil pertama tahun ini beberapa hari yang lalu.

"Hmm... aku ingin pergi, tapi ada kemungkinan seseorang akan melihat kita... ini keputusan yang sulit."

"Ya. Aku juga khawatir tentang itu."

Kekhawatiran Aya bisa dimengerti. Mereka pergi ke kuil pertama tahun ini larut malam, dan Akira serta Hiyori

ikut bersama mereka. Jadi, meskipun mereka terlihat oleh siswa dari sekolah yang sama, mereka bisa saja memberikan sejumlah alasan.

Akan tetapi, jika mereka pergi ke toko kue, kemungkinan besar mereka akan pergi pada siang hari dan hanya mereka berdua saja. Jika mereka terlihat bersama, mereka mungkin tidak akan bisa membuat alasan apa pun, dan itu akan menyebabkan keributan besar. Rumor bahwa Aya menghabiskan Natal dengan 'Bocah Mimisan' telah menyebar hanya dari itu. Jelas saja, kalau sampai ketahuan dia benar-benar jalan sama cowok, gegap gempitanya tidak akan ada apa-apanya dibandingkan saat itu.

Mitsuki sendiri tidak ingin terjebak dalam kekacauan seperti ini, dan dia juga tidak ingin menyeret Aya ke dalamnya.

Dari sudut pandang Aya, dia mungkin memutuskan untuk bertemu Akira dan Hiyori karena dia percaya pada Mitsuki, yang percaya bahwa teman-temannya tidak akan bergosip tentang hubungan mereka, Tapi kali ini

belum tentu sama. Jadi, dia mungkin tidak bisa begitu saja menyetujui tanpa memikirkan konsekuensinya.

"Tapi jika kamu ingin pergi, Ichinose, aku akan memprioritaskan itu, jadi jangan menahan diri."

Namun, itu semua hanyalah situasi hipotetis. Kenyataannya, kemungkinan besar tak seorang pun akan melihat mereka. Dunia ini luas. Hampir mustahil untuk terlihat saat bepergian.

Pertama-tama, aneh juga kalau Aya tidak bisa begitu saja bilang ingin pergi ke mana pun dia mau. Aya bebas. Ia tak perlu khawatir dengan pandangan orang lain. Namun, Mitsuki tak ingin membuatnya bertahan dan keinginannya tak terpenuhi.

Lagipula, kalau dia memakan manisan yang tampak lezat itu dan membuat mulutnya berair hanya dengan melihatnya, dia pasti akan tersenyum. Itu pada gilirannya berarti ambisinya untuk membahagiakannya akan tercapai. Pilihan untuk tidak mengajaknya pergi pun lenyap dari pikirannya. Kecuali Aya bilang dia tidak mau pergi berdua saja dengannya.

"Hiyori bilang dia ingin kamu mencobanya juga, jadi pikirkan baik-baik. Kuponnya masih berlaku, dan kamu tidak perlu langsung menjawab."

Dia tidak bermaksud menyuruh Aya mengambil keputusan sekarang, dan saat dia mengatakan itu, Aya mengangguk kecil.

"...Kalau begitu, aku akan menerima tawaran baik Shibata-san."

"Kamu yakin? Kamu tidak perlu langsung menjawab."

"Saya ingin pergi."

"Aku mengerti. Kalau begitu, ayo pergi."

Untuk saat ini, sepertinya Aya tidak membenci gagasan untuk pergi keluar bersamanya sendirian, dan Mitsuki merasa lega dalam hati.

"Jadi, kapan kita harus pergi?"

"Ayo pergi besok."

"Itu tiba-tiba, tapi tidak apa-apa."

"Aku sangat penasaran, aku tidak tahan."

"Aku tahu apa maksudmu."

Aya menatap ponselnya dengan saksama, yang menampilkan banyak permen di layarnya, mata cokelat gelapnya berbinar saat ia memegang ponsel itu seolah-olah milik pribadinya. Ia bisa merasakan bahwa Aya sangat tertarik pada permen-permen itu.

Aya yang asyik terlihat imut, dan Mitsuki menyembunyikan sudut mulutnya dengan tangannya sehingga dia tidak melihatnya tersenyum.

—Saya menantikan hari esok.

Dan tiba-tiba diputuskan bahwa dia akan berkencan dengan Aya.

Keesokan harinya. Bel pintu berbunyi tepat pada waktunya, dan ketika Mitsuki keluar, matanya menangkap dua roti hitam. Roti itu bulat, berkilau, Sanggul berbentuk indah berada di atas kepala Aya, dan dia mengerti bahwa sanggul itu terbuat dari rambut hitamnya.

Aya biasanya membiarkan rambut hitamnya yang indah dan berkilau tergerai, dan dia jarang mengubahnya. Dia

akan mengikat rambutnya menjadi ekor kuda saat dia sedang memasak, membersihkan, atau berolahraga agar lebih mudah bergerak, tetapi itu satu-satunya gaya lain yang pernah dilihatnya.

Itulah sebabnya dia tak bisa menahan diri untuk tidak memandangi gaya rambut sanggul barunya yang segar. Gaya itu sangat cocok untuknya. Hanya dengan mengubah gaya rambutnya saja sudah membuat pesonanya semakin meningkat.

—Lucu. Super imut, tapi... ada yang serius memperhatikannya.

Aya menatap kepalanya seolah-olah dia baru saja melihat sesuatu yang luar biasa.

“Ada apa dengan gaya rambut aneh itu?”

“Aneh, ya? Rambutku.”

"Ini lebih dari sekadar aneh. Ini aneh, aneh sekali."

“Apakah seburuk itu…”

Aya bahkan mengerutkan kening melihat kondisi rambutnya.

Mitsuki, yang baru saja melihat gaya rambutnya sendiri di cermin, menyadari bahwa itu buruk, tapi dia sedikit terkejut karena itu aneh.

"Tidak, rambutku yang berantakan tidak kunjung hilang hari ini, jadi aku mencoba waxing. Tapi kemudian, rasa penasaran yang sia-sia muncul, dan kupikir aku akan mencoba gaya rambut seperti Akira untuk perubahan."

"Dan akibatnya, kamu jadi terlihat seperti landak."

"Hanya itu saja."

"Kenapa kau mencoba tantangan nekat seperti itu... Maksudku, kau punya lilin?"

"Saya mendapatkannya dari Akira sebagai hadiah Natal."

Saat mereka bertiga mengadakan pesta Natal lebih awal, Akira memberikannya sebagai ucapan terima kasih atas makanan sepuasnya. Mitsuki baik-baik saja mentraktir mereka, tetapi Akira mungkin merasa tidak enak karena biaya makanannya lebih tinggi dari yang diharapkan.

Bagi Mitsuki, yang tidak peduli dengan penampilannya, itu adalah hadiah yang tidak akan pernah bisa dia gunakan, tetapi karena dia telah didesak untuk menerimanya, dia telah mengambilnya dan menyimpannya di laci mejanya sampai sekarang.

Dia baru melakukannya hari ini untuk pertama kalinya, dan selain menjinakkan rambutnya yang berantakan, dia juga berani memasuki wilayah yang belum pernah dipetakan, tetapi dia tidak dapat melakukannya dengan baik, yang menyebabkan situasi seperti ini.

Aya menatapnya dengan campuran rasa jengkel dan seolah-olah dia sedang melihat sesuatu yang menyeramkan.

"...Kamu tidak berencana keluar seperti itu, kan?"

Rupanya, Aya tidak mau jalan-jalan keluar bersamanya dengan gaya rambutnya yang sekarang. Hal itu terlihat jelas dari cara bicaranya.

"Aku tidak akan memamerkan penampilan menyedihkan ini dan menjadi bahan tertawaan. Kepalaku terasa berat, dan aku akan memperbaikinya sekarang."

Mitsuki tidak peduli apa yang orang lain pikirkan tentangnya, selama dia merasa nyaman dan menyukainya sendiri.

Namun, gaya rambutnya saat ini begitu aneh sehingga ia pun merasa tidak puas. Ia tidak sanggup pergi ke kota seperti ini.

Salah satu alasannya adalah karena dia tidak ingin ada orang yang menatap aneh ke arah Aya yang berjalan di sampingnya.

“Sepertinya akan memakan waktu.”

"Aku akan menyelesaikannya secepat mungkin. Dingin, jadi kamu bisa menunggu di dalam."

Jadi, setelah mendudukkan Aya di sofa ruang tamu, Mitsuki beranjak ke kamar mandi dan mengambil lilin itu di tangannya lagi. Dia mengoleskan zat lengket itu ke rambutnya, mencoba menata rambutnya agar terlihat modis seperti milik Akira.

Tetap saja, waxing itu sangat sulit. Meskipun dia bercermin, hasilnya tidak sesuai harapan.

Ia merasa ingin memuji para pria di dunia yang pergi ke sekolah atau bekerja setiap pagi setelah melalui proses yang begitu membosankan.

“Kamu tampaknya sedang mengalami kesulitan yang cukup berat.”

Sambil terus meronta, berpikir, Bukan ke sini, bukan ke sana, Aya, yang mengintip, terpantul di cermin. Ia pasti sudah lelah menunggu.

"Maaf membuatmu menunggu. Masih butuh waktu."

Melihat gaya rambutnya yang konyol di cermin, sepertinya masih butuh waktu lebih lama.

Lalu, Aya memasuki kamar mandi dan menatap rambutnya dengan saksama.

“Haruskah aku melakukannya untukmu?”

"Tidak apa-apa. Tanganmu nanti lengket, dan aku akan merasa tidak enak.”

"Tapi kalau begitu aku harus menunggu selamanya. Landak laut itu tidak berubah."

Landak, bulu babi... bagi Aya, Mitsuki seolah bukan manusia. Ia berharap Mitsuki setidaknya memperlakukannya seperti manusia, tetapi menghadapi bencana ini, ia tak punya kata-kata untuk menjawab.

“Saya ingin segera pergi.”

Sepertinya tidak, tapi Aya mungkin sangat menantikan untuk pergi ke toko kue.

Namun, karena dia keras kepala dan tidak ingin mengganggunya, dia justru merampas kenikmatan itu darinya. Jika dia terus keras kepala dan waktu semakin lama, dan mereka bahkan tidak bisa pergi ke toko kue, itu akan menjadi hasil terburuk.

Dalam hal itu, akan menjadi pilihan yang lebih cerdas untuk bergantung padanya, meskipun itu berarti sedikit menyusahkannya.

“Kalau begitu, bolehkah aku memintamu?”

"Serahkan saja padaku. Aku tidak bisa menjangkaunya, jadi kita lakukan di sana saja."

Mengingat perbedaan tinggi di antara mereka, mereka pindah ke sofa ruang tamu. Ketika ia menyerahkan wadah lilin itu, mata cokelat tua Mitsuki tampak berbinar-binar. Entah kenapa, ia tampak bersemangat, sementara Mitsuki merasa sedikit cemas.

—Tidak akan lebih buruk lagi, kan? Lagipula, ini Ichinose.

Aya adalah manusia super sempurna yang bisa melakukan apa saja dengan terampil. Dia pasti akan baik-baik saja dengan lilin juga.

Mempercayainya, Mitsuki mempercayakan dirinya padanya, dan merasakan sentuhan lembut Mitsuki pada rambutnya dari belakang. Cara lembut Mitsuki membelai rambutnya terasa geli.

"Tetap saja, kamu memang ceroboh. Bisa menata rambut seburuk ini mungkin bakat tersendiri."

"Aku sudah muak dengan lilin. Aku yakin aku bisa mahir kalau sudah terbiasa."

“Dalam kasusmu, kamu mungkin tidak punya banyak kesempatan untuk membiasakan diri, Tsukishiro-kun.”

“Saya hampir tidak pernah berpikir untuk menggunakannya.”

Dia tidak ingin pergi ke sekolah setelah melakukan sesuatu yang membosankan di pagi hari, dan bahkan jika rasa ingin tahunya menguasainya lagi setelah hari ini, dia mungkin akan menahannya.

“Apakah aku akan mengambil lilin ini lagi?”

"Mungkin tidak. Kasihan Tadokoro-kun.”

“Jangan mengatakannya dengan menyedihkan.”

Ketika dia mengatakannya sambil mendengus, terdengar tawa kecil dari belakangnya.

“Baiklah, selanjutnya bagian depan.”

Dari belakang, Aya berdiri di depannya. Ia membungkuk dan dengan terampil menata poninya.

Wajah seriusnya begitu dekat, dan ia tak kuasa menahan diri untuk tak terpikat oleh fitur-fiturnya yang begitu anggun. Wajah mungil dengan mata besar dan jernih. Hidungnya yang ramping dan bibirnya yang

merah muda lembab, pipinya yang putih pucat tampak lembut.

—Dia benar-benar gadis yang cantik... Aku penasaran apakah dia memakai riasan.

Dia tidak terlalu paham soal tata rias, tapi sepertinya Aya tidak terlalu banyak memakai riasan. Fitur alaminya sudah sangat bagus sehingga mungkin dia tidak perlu terlalu banyak riasan. Mungkin juga karena dia berhati-hati terhadap gizi dan dietnya, dan selalu berusaha.

Akan menyebalkan kalau dia memergoki dia sedang menatapnya dan mengira dia punya motif tersembunyi, jadi dia mengalihkan perhatiannya dengan melihat sanggul di atas kepalanya.

"Oh, ada bagian yang mencuat di sini."

Dia tidak tahu apakah dia lupa menata sebagian rambut belakangnya, atau apakah pegangannya terlalu lemah sehingga rambut itu tumbuh ke atas. In Bagaimanapun, sepertinya ada sebagian rambut belakangnya yang

mencuat, dan dia tiba-tiba mengulurkan tangan untuk memperbaikinya.

Pada saat itu, mata Mitsuki melebar, dan dia menahan napas.

“Itu tidak akan tetap turun.”

Aya yang sedang berkonsentrasi tidak menyadarinya, namun posisi mereka terlihat seperti sedang berpelukan.

Tetapi jika hanya itu, dia tidak benar-benar dipeluk, dan meskipun dia akan terkejut, dia bisa saja tetap tenang.

Namun Aya juga mendekatkan tubuhnya. Karena itu, dua lekuk tubuh femininnya yang khas pun berada tepat di depan matanya, tatapannya tertarik ke sana, dia menjadi gelisah, di ambang kepanikan kecil.

—Sudah kuduga, Ichinose ternyata biseksual—... tidak, maksudku. Hampir saja!

Dia secara refleks mencoba untuk bergerak mundur untuk menciptakan jarak di antara mereka, tetapi Aya

menghentikannya, berkata, "Jangan menjauh. Aku tidak bisa menatanya," dan dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia mencoba untuk setidaknya mengalihkan pandangannya, tetapi jika ia tetap membuka matanya, ia merasa seperti tertarik ke belakang, sehingga ia menanggapinya dengan menutup matanya rapat-rapat.

Kemudian, indra penciumannya menjadi lebih sensitif, dan aroma manis yang tercium dari Aya membuat kepalanya berputar.

—Apa ini masa yang mengerikan... tidak, dari segi situasi, ini mungkin surga.

Rambutnya ditata oleh Aya, yang disebut-sebut sebagai Santo sekolah, dan dari jarak sedekat itu. Bagi para cowok yang tergila-gila padanya, ini tentu saja situasi yang nikmat sekaligus menggiurkan.

Namun, saat mengalaminya, ia tak punya ruang untuk menikmati situasi tersebut. Mustahil untuk tetap tenang.

“Mmm, kurasa ini saja.”

Mitsuki, yang entah bagaimana berhasil bertahan, sangat berharap agar ini segera berakhir, membuka matanya atas sinyal Aya saat dia menghela napas puas.

"Ini pertama kalinya aku menata rambut anak laki-laki, jadi silakan lihat apakah kamu menyukainya."

Aya, tidak menyadari ketidaknyamanan yang dirasakan Mitsuki, tampaknya tidak menyadari kejahatan yang telah dilakukannya, dan dengan santai mengamati kepalanya dari segala sudut sambil mengangguk. Dia pasti puas dengan pekerjaannya.

"...Aku akan memeriksanya."

Merasa kesal dengan sikapnya dan ingin membalasnya, Mitsuki, yang tidak memiliki ketenangan, berdiri di depan cermin kamar mandi dengan langkah goyah.

Rambutnya, yang sebelumnya ditata dengan menyedihkan, kini tertata rapi. Bukan dengan gaya runcing seperti Akira, melainkan dengan gaya membulat. Bentuknya seperti jamur tanpa rambut yang tumbuh. Mungkin gaya rambut yang terkesan serius seperti inilah yang disukai Aya.

—Tunggu, apakah ini benar-benar aku?

Orang yang berdiri di depan cermin itu sangat berbeda dari dirinya yang biasanya sehingga Mitsuki tidak dapat mempercayainya.

Saat dia menyentuh seluruh wajahnya untuk memastikan itu memang dia, Aya, bersembunyi di balik sesuatu, menatapnya dengan saksama.

"J-jadi, bagaimana menurutmu?"

Aya, dengan ekspresi tegang, mungkin cemas apakah dia menyukainya atau tidak.

"Rasanya... aku merasa bukan diriku sendiri, ini meresahkan... tapi, ya. Ini menyenangkan."

Itu merupakan kemajuan yang signifikan dibandingkan gaya rambut buruk yang ia tata sendiri, dan Mitsuki pun menyukainya.

Ekspresi Aya menjadi cerah, seolah dia merasa lega.

"Kupikir gaya rambut seperti ini pasti lebih cocok untukmu, Tsukishiro-kun."

"Benarkah? Aku tidak begitu tahu."

Karena gaya rambut apa yang cocok untuknya adalah dari sudut pandang Aya, dia tidak begitu memahaminya.

"Memang. Oh, dan ini."

"Kacamata palsu?"

"Ya. Aku membawanya sebagai penyamaran, tapi kurasa ini lebih cocok untukmu daripada aku, jadi silakan coba."

Tampaknya Aya berencana menyamar dengan kacamata palsu lagi, seperti saat mereka pergi ke restoran keluarga. Mungkin untuk mencegah agar tidak dikenali sebanyak mungkin. Dia tampaknya belum menyadari bahwa hal itu justru akan meningkatkan pesonanya, mengubahnya menjadi wanita cantik yang memukau saat mengenakan kacamata.

"Ayo, cepat. Cepat."

Meski dia tidak terlalu antusias, Aya mendesaknya, jadi dia mencoba kacamata palsu itu.

Pada saat itu, entah kenapa Aya mengalihkan pandangannya.

“Apa-apaan reaksimu setelah membuatku memakainya?”

“Ti-tidak... hanya saja, mereka sangat cocok untukmu.”

Rupanya, Aya merasa gugup melihat versinya yang berwajah serius dan berkacamata. Ia tampak kesulitan untuk sekadar menatap mata, meliriknya, lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan.

Ini mungkin kesempatan untuk membalas dendam sedikit atas kejadian sebelumnya, pikir Mitsuki.

"Aku lupa bilang... kamu bahkan lebih manis dari biasanya hari ini, Ichinose. Gaya rambut sanggul itu sangat cocok untukmu." bisiknya di telinganya.

Sungguh memalukan sampai-sampai ia merasa seperti terbakar. Namun, ia tetap menguatkan diri agar rasa malu itu tidak terlihat. dan ketika dia menatap Aya, bibirnya bergetar dan pipinya merah padam.

—Ya. Dia panik. Balas dendam berhasil.

Karena tidak dapat menahan rasa malunya terhadap Aya, Mitsuki pun tertawa terbahak-bahak, dan pipinya pun semakin merah.

"Bisakah kamu berhenti mengatakan hal-hal aneh tiba-tiba? Lagipula, kamu tidak pantas mengatakan hal-hal seperti itu, Tsukishiro-kun. Itu memalukan."

"Tapi kamu bingung, bukan?"

"Tidak."

"Bohong. Kamu merah menyala."

"Karena aku biasanya tidak pakai kacamata, jadi penglihatanku pasti kabur. Yang terpenting, cepatlah bersiap."

Aya kembali ke ruang tamu untuk mengambil barang-barangnya, seolah-olah dia sedang melarikan diri.

"...Hei, ini kacamata palsu, tahu?"

Mempermalukan Aya memang menyenangkan, tapi terlalu gigih hanya akan membuat Aya tidak menyukainya. Ia harus tahu kapan harus berhenti.

"Tunggu, tunggu dulu. Jangan mendahuluiku."

Aya melewati sisi kamar mandi dengan kecepatan luar biasa. Ia tampak hendak berlari keluar pintu, jadi Mitsuki buru-buru memanggilnya untuk menghentikannya.

Toko kue yang direkomendasikan Hiyori berada di lokasi yang memerlukan perjalanan kereta, tetapi begitu Anda sampai di stasiun terdekat, hampir tidak ada jarak yang harus ditempuh, karena letaknya berjajar dengan sejumlah restoran lain di tempat yang terhubung langsung dengan stasiun.

Bagian luar yang mencolok dihiasi dengan nama-nama permen yang direkomendasikan, menunjukkan dedikasi mereka terhadap periklanan. Penampilannya penuh gaya dan mungkin sangat populer di kalangan pelanggan wanita. Baru saja, dua pelanggan wanita masuk ke dalam.

Mitsuki dan Aya juga memasuki toko. Saat mereka masuk, berbagai aroma manis tercium ke hidungnya.

Karena sudah waktunya ngemil, nafsu makan Mitsuki langsung meningkat. Aroma yang sama mungkin juga

tercium di hidung Aya. Meskipun belum makan apa pun, pipinya tampak rileks dengan ekspresi bahagia.

Setelah ditunjukkan ke meja kosong, Mitsuki dan Aya melihat menu bersama.

—Begitu. Pantas saja Hiyori begitu bahagia.

Itu sudah ada di internet, tetapi menunya benar-benar luas, dan semuanya terlihat begitu lezat hingga matanya sampai melirik.

Ia yakin Hiyori makan dengan mata berbinar-binar, tanpa mempedulikan kalorinya. Ia bisa membayangkan kejadian itu.

“Kamu sudah memutuskan apa yang akan kamu dapatkan?”

"Aku kesulitan. Semuanya terlihat sangat lezat…”

Jelas terlihat betapa Aya, yang menjawab tanpa mengangkat kepala, matanya terpaku pada menu, sedang berjuang. Ia pun belum bisa memutuskan. Meskipun dia telah melihat menu daring berkali-kali sebelumnya.

“Ini kelihatannya lezat, dan ini juga kelihatannya lezat... tapi oh, aku juga tidak bisa menyerah pada yang ini.”

Aya tampak tidak dapat memilih, dan matanya mengembara saat dia meratap.

Karena mereka sudah datang sejauh ini, Mitsuki yang ingin dia puas, memberikan saran.

“Kalau begitu, bagaimana kalau aku pesan apa yang ingin kau makan, Ichinose, dan kau boleh ambil setengahnya?”

“Tapi kalau begitu, aku harus memberimu setengah dari apa yang aku pesan…”

"...Tidak apa-apa, makan saja apa yang kau mau. Aku akan makan sisanya.”

Biasanya, Aya akan bersikap perhatian dan menyarankan agar mereka berpisah, Tapi dia pasti senang sekali berada di toko kue untuk pertama kalinya. Dia merasa dia sedikit lebih dingin dari biasanya.

Baiklah, jika itu bisa memuaskannya, maka dia bisa menerimanya.

“Kalau begitu, aku akan menerima tawaranmu dan makan ini dan ini... Aku tidak rakus, lho!”

"Itu agak berlebihan.”

Setelah Aya menambahkan hal itu sebagai renungan, Mitsuki yang jengkel, memanggil pelayan dan memesan.

Dia diberitahu bahwa butuh beberapa waktu hingga pesanannya siap, dan saat dia berniat mengobrol sebentar dengan Aya, dia melihat Aya masih melihat menu. Seperti anak kecil yang membaca buku bergambar untuk pertama kalinya, tak kuasa menahan rasa gembira saat membalik halaman, Aya pun menikmatinya.

Merasa bersalah untuk mengganggunya, dia menghabiskan waktu dengan melihat-lihat.

Sekelompok tiga wanita yang tampak seperti kakak perempuan sedang mengambil beberapa gambar permen yang berjejer di meja mereka, Dan sepasang kekasih yang tampak seperti anak SMA sedang saling menyuapi, tersipu-sipu tanpa dosa. Mereka tampak seperti pasangan baru. Pemandangan yang mengharukan.

Lalu, sebuah pikiran terlintas di benaknya. Bagaimana mereka dilihat?

Bukan karena dia lebih dari sekadar teman dengan Aya, tapi mereka datang ke sini sendirian. Apakah mereka dianggap memiliki hubungan yang sangat dekat—atau bahkan sebagai pasangan?

—Nah, bukan itu. Paling-paling, aku mungkin hanya seorang pria yang memperlakukan seorang gadis cantik.

Saat dia memikirkan itu, pesanan mereka tiba dengan ucapan ceria "Maaf sudah menunggu~." Yang Aya inginkan adalah parfait yang dibuat dengan buah-buahan musiman yang melimpah dan kue Zuccotto, Kue berbentuk kubah yang tampaknya sedang populer akhir-akhir ini. Keduanya ditumpuk tinggi dengan beragam buah berwarna-warni dan sangat fotogenik.

Mata coklat tua Aya berbinar gembira, seolah-olah dia baru saja menemukan kotak perhiasan. Ia lalu memegang sendok dan garpu dengan kedua tangan. Tepat saat hendak memotong kue dengan garpunya,

Mitsuki berkata, "Baiklah, ayo kita makan," lalu ia tak kuasa menahan diri untuk menyela.

“Kamu tidak akan mengambil foto?”

"Foto? Kenapa aku harus ambil foto?”

“...Untuk diposting di media sosial atau semacamnya?”

Dia berkata begitu karena Hiyori selalu memotret setiap kali dia dihadapkan pada makanan lezat atau manisan, tetapi dia sendiri tidak mengerti maksudnya. Dia tidak yakin apakah itu untuk merekam kenangan atau untuk dibagikan di media sosial. Bahkan dia sendiri tidak begitu paham, jadi bagi Aya, yang memiringkan kepalanya, itu pasti sama sekali tidak bisa dipahami.

"Aku tidak punya siapa-siapa untuk menunjukkannya, jadi tidak apa-apa. Yang penting, ayo kita makan.”

"Kamu benar.”

Dihadapkan pada makanan kesukaannya, Aya tampak tak kuasa menahan diri, napasnya pun menjadi berat saat ia menyerbunya. Tidak perlu mengambil gambar, dan tepat

saat dia hendak mengabulkan permintaannya, suara orang ketiga tiba-tiba mengganggu.

"Apakah kamu ingin aku mengambilkan foto untukmu?"

Terkejut dengan ucapan tiba-tiba itu, dia dan Aya menoleh ke arah suara itu pada saat yang sama.

Di sana berdiri seorang pelayan wanita berambut pirang mencolok yang membawakan mereka parfait dan kue.

Mungkin karena ia tak pandai diajak bicara oleh orang asing, Aya memohon dengan tatapannya. Tolong aku.

Biasanya, Mitsuki tidak banyak berkomunikasi, tetapi itu tidak berarti dia terintimidasi oleh orang asing, dan dia bisa menjawab tanpa masalah. Meskipun terus terang.

"Kami baik-baik saja."

Beberapa saat yang lalu, ia memutuskan untuk tidak mengambil foto. Aya mungkin sedang ingin makan, jadi ia hanya memberikan satu-satunya jawaban: menolak.

"Yakin? Kami sedang mengadakan kampanye di mana pasangan yang datang bisa mendapatkan diskon hanya

dengan menunjukkan foto mereka berdua di toko. Apakah kamu tertarik?"

"Lihat," kata pelayan wanita itu sambil membalik menu. Memang tertulis di sana. Pasangan harus menyertakan foto berdua. Pelanggan lain bisa mendapatkan diskon dengan mengiklankan toko ini.

Akan tetapi, informasi yang disambut baik itu justru menempatkan mereka dalam posisi yang sulit.

""Pasangan C?!""

Disangka sebagai pasangan yang begitu agung, Mitsuki dan Aya tak kuasa menahan diri untuk berdiri dari tempat duduk mereka.

—Oh. Jadi begitulah penampilan kami.

Beberapa saat yang lalu, dia mengira mereka tidak terlihat seperti itu, jadi jika dia keliru, jantungnya berdebar kencang.

Mungkin malu karena keliru, pipi Aya memerah, dan ia membungkuk, mengecil. Bibirnya membentuk garis tipis, dan dia gelisah tak nyaman, menggosok-gosokkan kedua

tangannya, tampaknya tidak mampu memikirkan jawaban sama sekali.

"Oh, apakah aku salah?"

Melihat perilaku mereka yang mencurigakan, pelayan wanita itu pasti merasa aneh. Ia mulai meragukan mereka.

Dia mungkin memanggil mereka karena pertimbangan, karena harganya pasti lebih rendah, tetapi menyebalkan juga kalau disalahpahami lalu dicurigai.

Namun, fakta bahwa harganya akan lebih rendah bukanlah sesuatu yang bisa ia abaikan. Lalu, sebuah ide terlintas di benaknya, dan ia memutuskan untuk berperan sebagai pacar.

"Ti-tidak... kami baru saja mulai berkencan, jadi kami berdua masih sedikit malu... bisakah kamu mengambil foto kami?"

Ia bertanya dengan canggung, suaranya bergetar, dan Aya menatapnya dengan tatapan heran. Ia mungkin tidak mengerti apa yang ia katakan.

"Begitu. Jadi begitulah adanya, betapa segar dan polosnya."

"Hahaha."

"Baiklah kalau begitu, aku akan mengambil fotomu, jadi silakan duduk."

Sikapnya yang mencurigakan, ironisnya, justru meningkatkan kredibilitas mereka, dan keraguannya pun sirna. Mitsuki duduk dengan lega.

"Ayo, kamu juga, sayang."

"P-pacar...?!"

Aya yang disangka pacarnya, terduduk bak robot rusak, matanya berputar-putar.

Sambil mengamatinya, ia bertanya-tanya mengapa ia begitu gugup. Memang, sangat memalukan dikira pasangan padahal sebenarnya bukan, tapi pada akhirnya, Itu hanya kesalahpahaman dari orang asing. Mereka tidak benar-benar berpacaran. Yang harus dia lakukan hanyalah berkata, "Kami tidak berpacaran," dengan

wajah datar. dan itulah Ichinose Aya yang dia kenal. Dia juga bilang dia tidak tertarik pada romansa.

“Baiklah kalau begitu, aku akan mengambil teleponmu.”

Dia menyerahkan telepon genggamnya kepada pelayan wanita dengan fungsi kamera menyala.

Aya, mungkin terlalu lelah untuk menolak, juga menurutinya.

“Oke, tersenyumlah untukku~”

Setelah mengambil dua gambar dengan serangkaian klik, pelayan wanita itu meletakkan kupon diskon di atas meja dan segera menghilang ke bagian belakang toko.

Kupon diskon yang diberi label "Hanya untuk Pasangan" itu tampak tidak enak dipandang, dan ketika dia mengalihkan pandangannya, Matanya bertemu dengan mata Aya. Aya menatapnya tajam, seolah sedang marah. Matanya sedikit berkaca-kaca.

"...Kapan tepatnya aku jadi pacarmu? Aku tidak ingat."

“Maafkan aku karena mengatakan itu tanpa bertanya.”

“Aku tidak punya seseorang yang aku suka, dan aku tidak punya niat untuk berkencan dengan siapa pun.”

"Aku tahu."

"Lalu kenapa kau berbohong seperti itu? Kau menipu seseorang.”

"Karena kalau lebih murah, kita bisa beli oleh-oleh dengan uang yang kita hemat. Nanti kita bisa makan setelah pulang, dan kupikir kamu pasti senang, Ichinose."

“Aku penasaran apa yang sedang kau pikirkan, dan itu adalah sesuatu yang sangat sepele…”

“Sekalipun itu hal sepele bagimu, itu tidak sepele bagiku jika itu membuatmu bahagia.”

“Saya harus merasa tidak nyaman untuk bisa bahagia... sebenarnya itu hal yang sepele.”

Aya, dengan tangan disilangkan dan pipi menggembung, mengalihkan pandangan. Jelas sekali ia sedang kesal.

Bukan berarti dia punya niat untuk memamerkan Aya sebagai pacarnya, dan dia juga tidak punya niat untuk

bersikap seperti pacar Aya saat sekolah dimulai. Dia hanya bermaksud memainkan peran pacar yang canggung dan tidak cocok saat mereka berada di toko ini, tetapi jika Aya benar-benar tidak mau, maka dia akan berhenti. Karena ingin membuatnya bahagia tapi juga membuatnya merasa tidak nyaman adalah cerita yang berbeda.

Dia menjatuhkan bahunya dan sedang merenungkan kurangnya pikirannya ketika bisikan Aya sampai kepadanya.

“...Hanya untuk hari ini.”

Ketika dia menatapnya sambil bergumam, dia mengarahkan jari telunjuknya ke arahnya seolah hendak memperingatkannya.

"Ini cuma sementara kita di toko ini. Begitu kita keluar, semuanya berakhir."

“Y-ya. Aku akan memastikannya... tapi apa kau yakin?”

Mitsuki hendak mengembalikan kupon diskon "Hanya untuk Pasangan" jika Aya tidak menginginkannya.

Namun, Aya mengangguk kecil lalu berbicara, tampak agak cemberut.

"Kita sudah menipu pelayan itu, jadi kurasa tidak ada pilihan lain. Sulit untuk menerimanya, tapi kita harus bertindak seperti… beberapa... supaya semua pelayan dan pelanggan di toko ini berpikir begitu. Kita tidak bisa mundur sekarang."

"Itu berat sekali. Kurasa kita belum melakukan hal seberat itu."

"Itu tidak benar. Kami berbohong dan menipu mereka. Jika harganya lebih rendah, pendapatan toko pasti akan menurun, dan tidak mengherankan jika kami dituntut. Saya tidak bisa membayangkan tanggung jawab seperti apa yang harus kami pikul... sungguh mengerikan."

"Tapi merekalah yang salah paham sejak awal."

"Meski begitu, kitalah yang menipu mereka, jadi kita harus bertindak sedemikian rupa agar mereka tidak menyadari kesalahpahaman mereka... meskipun itu memalukan."

"Baiklah, kami sudah menerima kupon diskonnya."

“Karena aku akan mengikuti rencana sepihakmu, jadikanlah ini kenang-kenanganku.”

Sebagai imbalan atas pengampunannya, dia memilih aneka kue yang harganya lebih mahal daripada uang yang akan mereka tabung sebagai oleh-olehnya. Kalau saja dia bisa lolos tanpa dibenci Aya hanya dengan hukuman seberat itu, maka dia akan menerimanya dengan senang hati.

"Oke. Aku beliin kamu dua atau tiga."

"Setuju. Baiklah, ini dia.”

Saat ia mengucapkan ikrarnya, Aya menawarinya sesendok parfait yang telah ia ambil. Tak mengerti, ia membeku.

Lalu, suara lemah keluar darinya.

“C-cepatlah makan ini... bukankah ini memalukan?”

“...Hah?! Aku harus makan ini...?!”

"Siapa lagi selain kamu? Cepatlah.”

Dia mendorong sendok lebih dekat ke mulutnya, dan dia dengan hati-hati menggigitnya.

Mungkin bukan imajinasinya bahwa tubuhnya panas meskipun dia sedang makan es krim dingin.

"I-itu bagus…"

"Be-begitukah…"

Dia tidak bisa merasakannya karena sangat gugup, tetapi dia tidak berniat mengakui sesuatu yang begitu menyedihkan, jadi dia bersikap tegar. Meskipun mungkin mustahil baginya untuk melakukan kontak mata dengan Aya.

Aya yang pipinya agak merah, memejamkan matanya rapat-rapat, seakan telah menguatkan diri.

"Sekarang giliranmu."

Aya, yang memejamkan mata dan mulut kecilnya terbuka, sedang menunggu sesuatu. Ia mengerti apa yang ditunggu Aya tanpa perlu diberi tahu, dan ia pun bingung.

"Apakah aku harus melakukannya juga?"

"Tentu saja. Kita berdua akan malu. Rasanya tidak adil kalau kita tidak merasakan sakit yang sama. Maksudku, cepatlah. Berada di posisi ini saja sudah sangat memalukan."

Dari cara dia gemetar, dia pasti menggeliat karena malu.

Namun, karena ia sudah menahannya, ia terpaksa menurutinya. Ia memotong sepotong kecil kue dengan garpunya dan membawanya ke mulut wanita itu.

"A-aah..."

"K-kamu tidak perlu mengatakannya... Aku tidak bisa merasakannya, lho."

Tampaknya Aya pun tak sanggup menikmati rasanya, saat ia mengeluh.

"...Mau gigitan lagi?"

"T-tidak lagi. Aku akan makan sisanya sendiri."

Seolah ingin mengusir rasa malu, Aya menggigit parfait dan kue secara bergantian. Seharusnya ia menikmati rasanya, tetapi ia ragu apakah ia bisa melakukannya.

“Mengapa kamu melakukan itu saat kamu memikirkan pasangan?”

“A-aku tidak bisa memikirkan hal lain... yang bisa dilakukan oleh... sepasang kekasih.”

Pandangan Aya tertuju pada pasangan SMA yang juga ia amati sebelumnya. Sepertinya Aya, yang tadinya ia pikir hanya melihat-lihat menu, ternyata juga penasaran. Mungkin ia juga sedikit sadar bagaimana orang lain melihat mereka.

Itulah sebabnya dia begitu bingung ketika mereka dikira pasangan. Memikirkannya seperti itu, masuk akal baginya.

“Maksudku, semua ini terjadi karena kau berbohong aneh sejak awal. Jadi, berhentilah bersikap tenang seolah-olah hanya aku yang menghancurkan diri sendiri. Pipimu semerah stroberi di kue. Aku benci kamu.”

"H-hah? Warnanya nggak semerah itu. Lagipula, kamu sendiri yang terlalu mikirinnya, itu cuma akting.”

"Ka-kayaknya kamu memang mau bikin aku marah. Oh, begitu ya."

Mata Aya berbinar tajam, nadanya penuh implikasi.

“A-apa itu?” Mitsuki bertanya, merasa takut, dan Aya menawarkan sesendok parfait seperti sebelumnya.

"Akan kubuktikan betapa gugupnya kamu. Sini, a-aaah.”

Hanya dengan Aya menyuapinya sekali saja sudah menguras banyak energinya. Dan untuk melakukannya lagi, betapa inginnya dia menyiksanya, ia mengumpat dalam hati. Saat ia membeku sambil mengerang, wajah Aya menyunggingkan senyum kemenangan.

“Dulu kau penuh dengan keberanian, tapi sekarang kau begitu menyedihkan.”

Mitsuki marah karena dipermainkan. Padahal pipi Aya juga memerah dan jelas-jelas ia memaksakan diri.

Entah kenapa, rasanya bodoh karena malu, dan Mitsuki menggigitnya tanpa berpikir dua kali.

Lalu, ia menyodorkan garpu berisi sepotong kue kepada Aya yang tertegun dengan cara yang sama. Mungkin karena ia tidak menyangka Aya akan memakannya atau

membalas, punggung Aya tegak. dan dia membeku, tidak bisa bergerak.

"Nah, ada apa? Sekarang giliranmu."

Mitsuki yang telah memutuskan untuk membalas dendam, tersenyum penuh kemenangan pada Aya yang tidak bergerak.

Aya menggigit bibirnya frustrasi. Atau begitulah yang dipikirkannya, tetapi kemudian, seolah menyadari sesuatu, ia menatapnya dengan senyum nakal.

"Tanganmu gemetar."

"Diam. Makan saja."

Ingin menutup mulut sombongnya itu, dia mendorong garpu berisi kue lebih dekat ke mulutnya.

NoahGooD



Seolah menyerah, Aya menggigitnya dengan ekspresi malu-malu.

Mitsuki, yang sudah menduga dia akan mengaku kalah, mengeluarkan suara konyol

"Huh?"

"K-kau pikir aku bakal panik karena hal seperti ini? I-ini mudah sekali. Sekarang giliranku."

“...Tanganmu juga gemetar, Ichinose.”

"Diam."

Mitsuki dan Aya datang untuk makan manisan, tapi mereka hanya mengeluarkan energi.

“...Hei, menurutmu apakah ada gunanya melanjutkan ini?”

"...Mungkin tidak. Aku akan mendapat masalah kalau ada, tapi aku yakin tidak ada.”

"Ya. Jadi, aku punya saran. Kenapa tidak kita akhiri saja di sini?”

“Kalau itu demi kebaikanmu sendiri, Tsukishiro-kun, ayo.”

"Lega rasanya. Yah, kurasa itu juga lebih baik untukmu, Ichinose. Jadi, anggap saja ini seri."

"Aku baik-baik saja, tapi mengingat betapa lemahnya dirimu, Tsukishiro-kun, kurasa itu tidak bisa dihindari."

"Aku masih bisa melanjutkannya, tapi aku kasihan padamu, Ichinose, karena sepertinya kau tidak sanggup menanggung lebih banyak lagi."

Mitsuki tersenyum cerah seperti Aya yang juga tersenyum.

—Kalau aku termakan omongan Ichinose di sini, itu cuma bakal jadi pengulangan. Tenang, tenang, aku. Sabar, sabar.

Ia ingin membalas kata-kata Aya, tetapi ia urungkan niatnya. Mungkin Aya pun merasakan hal yang sama. Buktinya, mereka berdua tertawa garing.

"Bagaimana kalau kita makan?"

"Ya."

Mereka akhirnya bisa mulai makan dengan tenang. Ketika dia menikmati rasanya lagi, Krim segar dan

keasaman buahnya berpadu sempurna, dan rasanya lezat. Rasa lelah sebelumnya pun sirna.

“Rasanya menenangkan.”

"Memang. Sangat menenangkan.”

Ketika dia menatap Aya, pipinya mengendur dengan ekspresi gembira, dan seluruh wajahnya tergambar jelas bahwa makanan itu lezat.

“Kamu tidak mau lagi?”

"Aku sudah makan banyak tadi. Aku ingin makan denganmu, Tsukishiro-kun."

Mitsuki tersenyum kecut pada Aya, yang mengatakannya dengan penuh pertimbangan, tetapi juga menatap kue itu dengan ekspresi yang masih tertahan. Perasaannya yang sebenarnya tidak disembunyikan sama sekali.

“Ini, aku berikan sedikit padamu, makanlah.”

Ia memotong sepotong kue dan menawarkannya, lalu Aya menggigitnya. Sambil mengunyah, dengan sedikit krim segar di sudut bibirnya, Mitsuki menelan kata-katanya.

—Tidak, aku tidak bermaksud memberinya makan.

Dia sebenarnya tidak bermaksud melakukan itu sekarang, dia hanya bermaksud berbagi.

Dia pasti salah paham karena mereka baru saja saling menyuapi. Dia bisa mengerti itu. Dia mengerti, tapi serangan mendadak itu tidak bagus.

"...Serius, hati-hati, Ichinose. Kamu terlalu lengah."

Butuh beberapa detik untuk mencerna perkataannya, dan ketika dia menyadarinya, mata Aya terbelalak.

“S-hanya untuk saat ini, aku... pacarmu... jadi.”

Aya menambahkan, "Yang palsu," lalu memalingkan muka seakan hendak melarikan diri.

—Benar. Untuk saat ini, di tempat ini, Ichinose adalah pacarku dan aku adalah pacarnya. Jadi, hanya aku yang harus bersikap tidak mencurigakan.

Jadi tidak akan ada yang tahu kalau aku pacar palsu.

Mitsuki berkata begitu pada dirinya sendiri. Sambil menutupi pipinya yang panas dengan satu tangan.

—Ya, pergi keluar dengan Ichinose adalah pekerjaan yang banyak.

Tapi tetap saja, jalan-jalan seperti ini tidaklah buruk, justru karena Aya ada di sana, pikirnya.

Footnotes

1. 'Muscat' adalah sejenis anggur yang dikenal karena rasa manisnya yang harum dan aroma bunganya. Dalam camilan dan hidangan penutup Jepang, istilah ini sering merujuk pada camilan rasa muscat, seperti permen, jeli, atau cokelat.

Chapter 6: Orang Suci dan Hubungan Mereka

Libur musim dingin berakhir, dan semester ketiga dimulai. Meskipun begitu, liburnya hanya dua minggu, jadi tidak terasa terlalu nostalgia. Bahkan, bagi Mitsuki, perasaan kehilangan bahwa semuanya sudah berakhir semakin kuat, dan dia menghela napas panjang, menempelkan pipinya ke tangannya di mejanya.

"Berhenti melamun dan jawab aku, Mitsuki. Apa kau sudah pakai kupon yang kuberikan?"

Alasan Mitsuki merasa sedih bukan hanya karena liburnya sudah usai, tetapi juga karena Hiyori, yang datang untuk menjenguk Akira, bertanya apakah dia pergi ke toko kue bersama Aya. Tidak mampu menandingi energi ceria Hiyori di pagi hari, Mitsuki menyipitkan matanya karena kesal.

Bukannya dia terlalu malu mengakui kalau dia pernah pacaran dengan Aya.

Hanya saja, kalau dia bilang begitu, pasti akan merepotkan. Mudah dibayangkan hanya dengan melihat tatapan penuh harap di mata Hiyori.

"Aku ngantuk, jadi aku mau tidur siang. Bangunkan aku kalau sudah waktunya upacara pembukaan."

"Jangan tidur, jawab aku. Hei, hei~, Mitsuki~. Aku tidak akan membangunkanmu, tahu~."

Ketika ia mencoba tidur dengan meletakkan kepalanya di meja, Hiyori mengguncang meja, mengganggunya. Ia benar-benar mengganggu.

Sepertinya akan semakin menyebalkan kalau dia meninggalkannya sendirian, jadi Mitsuki menjawab.

"Saya menggunakannya."

Dia hanya menyatakan fakta, lalu kembali meletakkan kepalanya di meja, hanya untuk kemudian mendengar sebuah suara menghujaninya dari atas.

"Kau dengar itu, Aki-kun? Mitsuki pergi berkencan."

"Mitsuki itu, saat berkencan... dia sudah dewasa."

“Lihat, mereka berdua ternyata berpacaran.”

"Diam. Itu bukan kencan, dan kita bukan pasangan atau semacamnya.”

Setelah diberitahu segala macam hal yang egois, Mitsuki mengangkat kepalanya untuk membalas, hanya untuk melihat Akira dan Hiyori menyatukan tangan mereka. Apakah mereka sedang ber-tos? Ia merasakan dorongan yang kuat untuk ikut campur dan memisahkan mereka dengan pukulan karate.

"Ayolah~, kalau cowok sama cewek jalan bareng, itu baru kencan yang wajar, kan? Betul, Aki-kun?"

Seolah ingin memperbaiki ikatan yang baru saja dia putuskan, Akira dan Hiyori dengan penuh kasih sayang menyatukan kembali tangan mereka.

"Berhentilah berusaha membuat Akira mendukungmu dalam segala hal. Lagipula, ada banyak pria dan wanita yang menjalani hubungan bersama di dunia ini."

"Memang benar, tapi orang yang kau kencani itu, Mitsuki, ya? Kurasa itu tidak akan terjadi tanpa sesuatu yang istimewa."

"Yah, kan, pergi bareng-bareng itu kan nggak otomatis jadi kencan, tapi Hiyo benar. Rasanya sulit membayangkan dia pergi sama cowok sendirian, bahkan setelah aku dengar."

"Aku tahu, kan? Mustahil tanpa perasaan khusus."

"Saya tidak bisa mengatakannya dengan pasti, karena saya tidak tahu apa yang dipikirkannya."

Sepertinya Hiyori, setidaknya, yakin bahwa Aya memiliki perasaan khusus terhadap Mitsuki, tetapi dari sudut pandangnya, dia tidak berpikir itu masalahnya.

Tentu saja, dibandingkan dengan siswa lain di kelasnya, sikap Aya terhadapnya berbeda. Di sekolah, dia adalah Saint, tetapi di hadapannya, Dia adalah Black Saint. Dalam hal itu, dia mungkin memang punya perasaan khusus dia.

Namun, itu bukan hal yang Hiyori bicarakan. Dia pikir itu karena dia tidak perlu bertingkah seperti Saint di depannya, dan dia merasa rileks dan tenang di dekatnya. Itulah sebabnya dia bersedia berkencan dengannya.

"Yah, terlepas dari apakah itu kencan atau bukan, kamu benar-benar mengajaknya. Kerja bagus, Mitsuki."

“Saya tidak ingat melakukan sesuatu yang pantas dipuji.”

"Itu tidak benar. Ngomong-ngomong, apakah dia bahagia?”

"Dia memang begitu."

"Kalau begitu aku jadi lebih bahagia. Terima kasih, Mitsuki.”

Mitsuki bingung saat Hiyori mengucapkan terima kasih, tidak mengerti mengapa dia begitu senang.

“Bukankah seharusnya aku yang berterima kasih padamu?”

“Anggap saja itu sebagai hadiah karena telah membawanya bersamamu.”

Apa Hiyori ingin sekali berbagi toko kue itu dengan Aya? Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Aya.

"Oh, ya. Dia minta aku berterima kasih padanya, 'Terima kasih banyak. Rasanya sangat lezat,' katanya."

"Mendengar kata-kata itu saja membuatku bahagia."

Saat dia menyampaikan apa yang diminta Aya, Hiyori tersenyum puas.

"Jadi, kamu nggak foto-foto? Aku mau lihat."

"Baiklah, aku haus. Aku mau beli sesuatu dari mesin penjual otomatis."

Setelah pelayan mengambil dua foto mereka berdua, Mitsuki dan Aya sepakat untuk tidak menunjukkannya kepada siapa pun. Untuk menghindari topik tersebut, Mitsuki segera meninggalkan kelas.

"Dia kabur, Mitsuki itu."

"Dia kabur, reaksi itu. Nah, kondisi punggungnya sudah menunjukkannya."

Dia tidak melarikan diri, hanya menepati janjinya pada Aya. Tapi terlalu repot untuk kembali dan membalas, jadi dia mengabaikan suara-suara yang sampai di belakangnya.

“Saya lelah sejak pagi.”

Mitsuki mengembuskan napas putih saat ia meminum jus yang dibelinya dari mesin penjual otomatis di dekat kafetaria siswa. Saat ia asyik menghisap sedotan yang tersangkut di karton kertas sambil diterpa angin dingin, seorang gadis datang sambil melambaikan tangannya lebar-lebar.

“Selamat Tahun Baru, Mizukicchi. Lama tak jumpa.”

Yasuhara Shizuku, gadis yang mengadopsi kucing liar yang ditemukan Aya. Dia adalah teman Hiyori, dan kepribadian mereka sangat mirip. Cerdas dan ramah. Mitsuki memang dipanggil dengan nama panggilan sejak awal perkenalan mereka. Bukan berarti ia terlalu menyukainya.

“Selamat Tahun Baru, Yasuhara. Lama tak jumpa.”

"Kamu bisa memanggilku Shizuku, bukan Yasuhara, sudah kubilang kan. Hiyori dan Akicchi juga memanggilku begitu.”

Dia mendesaknya untuk mencoba, dan entah kenapa, suasananya begitu mendukung sehingga dia tidak bisa

menolak. Mitsuki ingin diizinkan memanggilnya dengan nama belakang atau nama depan sesuka hatinya, tetapi sulit untuk menolaknya ketika dia melihat betapa gembiranya dia.

Ketika dia memanggil "Sh-Shizuku," masih dengan sedikit rasa malu, dia tersenyum bahagia.

“Ini benar-benar momen yang membahagiakan ketika kamu berteman dengan seseorang.”

“Itu benar-benar menguras energiku, lho…”

"Mizukicchi, untuk seseorang yang tidak tertarik pada perempuan, kamu cukup polos. Hmm, apa karena kamu tidak tertarik jadi kamu polos?”

“Tunggu sebentar, dari mana informasi itu berasal?”

Sepertinya ada yang menyebarkan rumor aneh, dan ia mencoba mencari tahu siapa orangnya. Shizuku sedang minum jusnya, tampak menikmatinya, dan sepertinya tidak memedulikannya.

“Hiyori yang bilang. Mizukicchi itu nggak tertarik sama perempuan.”

"Apa yang dia katakan sendiri?"

"Bukankah itu benar?"

"Rasanya... itu tidak salah, tapi... aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti."

Memang benar dia tidak punya keinginan untuk punya pacar.

Namun ketika ditanya apakah dia tidak tertarik, dia ragu-ragu. Dia pikir Aya, Hiyori, dan Shizuku imut, dan tatapannya kadang-kadang tercuri oleh lekuk tubuh Aya yang khas kewanitaan. Dan dia dibuat bingung oleh ketidakberdayaannya dan dibuat merasakan perasaan yang tak terlukiskan oleh tindakan bawah sadarnya.

Selama liburan musim dingin, ada banyak kali dia menyadari Aya sebagai seorang gadis, dan ada banyak kali dia berpikir Aya itu manis.

Begitu hebatnya sehingga hanya memikirkannya saja sudah cukup membuat wajahnya terasa panas.

—Jadi, kurasa aku tidak tertarik. Setidaknya, tidak pada orang-orang yang berinteraksi denganku.

"Itu reaksi yang samar-samar. Menarik."

"Saya tidak bermaksud melucu."

Ketika Mitsuki membalas, Shizuku tertawa riang. Ia memiringkan kepala, bertanya-tanya apakah ia bereaksi dengan cara yang lucu.

"Oh, bukankah kita harus segera kembali ke kelas?"

"Ya."

"Karena akhirnya kita bertemu, ayo kita jalan bersama sebagian jalannya. Kita di lantai yang sama."

Maka, ia pun pergi ke kelas bersama Shizuku. Shizuku sedang berceloteh tentang kenangan liburan musim dinginnya.

Mitsuki terselamatkan hanya dengan mendengarkan dan membalasnya. Dia punya banyak kenangan, tapi semuanya bersama Aya, dan itu bukan hal yang bisa dia bicarakan dengan orang lain.

"Oh, oh. Dengarkan ini, Mizukicchi~. Udon~, dia gemuk lagi~."

“Hah, dia jadi lebih bulat sejak saat itu?”

"Ya. Entah kenapa, dia jadi gemuk banget pas tahun baru. Seharusnya dia banyak olahraga pas liburan.”

“Apakah Anda memberinya lebih banyak makanan dari biasanya karena dia berolahraga?”

"Ya, ibuku begitu. Dia sangat lembut padanya.”

"Ugh. Aku tidak bisa terlalu keras padanya kalau kau menyinggung orang tuamu... tapi bukankah nanti ada batasnya? Kalau dia terlalu bulat, mungkin punggung dan kakinya akan terasa tegang.”

“Benar sekali, jadi aku akan bersikap tegas dan benar-benar membuatnya diet.”

Mungkin itu yang terbaik. Kalau terjadi apa-apa pada Udon, Aya pasti sedih. Ia berharap Udon hidup bahagia. Agar tidak menggelapkan ekspresinya, Mitsuki juga ingin dia hidup panjang umur dan sehat di rumah Shizuku.

Lalu, seolah baru saja mendapat ide, dia bertepuk tangan, “Benar sekali! Kamu bisa datang dan membantuku lain kali, Mizukicchi.”

"Hah?”

“Kau juga ingin melihat Udon lagi, kan, Mizukicchi?”

Mitsuki juga menyukai Udon. Jadi, jika dia bisa bertemu dengannya, dia ingin. Tapi itu berarti harus pergi ke rumahnya. Shizuku sepertinya mengira mereka sudah berteman, tapi dia rasa mereka belum cukup dekat untuk mengunjungi rumahnya. Meskipun itu menyedihkan dan dia merasa bersalah karenanya.

Itulah sebabnya jawabannya pasti tidak jelas.

“Jika aku menginginkannya...?”

“Aku mengerti, jadi begitulah... hmm, hmm.”

Shizuku, yang sepertinya mengerti sesuatu, mengangguk. Saat Mitsuki bertanya-tanya, mereka sudah sampai di depan kelasnya tanpa disadari.

“Waktunya mengucapkan selamat tinggal. Terima kasih, Mizukicchi. Seru sekali.”

"Aku tidak melakukan apa pun yang pantas disyukuri. Aku juga bersenang-senang."

"Begitu. Kalau begitu, baguslah. Baiklah, pikirkan lagi apa yang kita bicarakan tadi. Sampai jumpa."

Saat dia melambai kembali ke Shizuku, yang sedang melambaikan tangan saat dia kembali ke kelas, dia menyadari sesuatu.

Aya. Aya ada di sana. Sepertinya dia dan Shizuku sekelas. Baru pertama kali ini dia tahu.

Mungkin karena waktu itu sudah lewat jam istirahat, jadi anak laki-laki dan perempuan yang mengerumuni Aya tampak lebih banyak dari biasanya. Di tengah-tengah mereka semua, Aya membalas dengan senyum Saint-nya. Sebuah ekspresi manis, tidak menyinggung, dan dibuat-buat yang sepertinya akan disukai semua orang.

“Sudah lama sejak terakhir kali aku melihat hal itu.”

Banyak hal yang terjadi dengan Aya selama liburan musim dingin. Dan selama itu, ia belum pernah sekali pun menerima senyum Saint-nya. Itulah sebabnya, meskipun

dia pernah melihatnya menggunakannya pada Akira dan Hiyori selama kunjungan kuil pertama, itu terasa nostalgia.

Jika itu berarti dia mengenalinya sebagai seseorang yang bisa membuatnya menjadi dirinya yang sebenarnya, maka dia bahagia.

Saat dia menatapnya, seperti seorang pemuda yang terpikat pada Sang Santo yang mengawasinya dari jauh, dia pasti merasakannya, saat dia menoleh ke arahnya dan melakukan kontak mata. Ia segera menurunkan tangannya yang melambai ke arah Shizuku. Entah kenapa, ia malu ketahuan sedang menatapnya.

Aya, yang tak menyadari perasaannya, kembali mengobrol tanpa mengubah ekspresinya. Sepertinya ia memang berniat bersikap seperti orang asing di sekolah.

Dalam kasus itu, dia harus melakukan hal yang sama.

Dia berbalik untuk kembali ke kelasnya dan meninggalkan tempat kejadian.

“Sepertinya kamu sangat akrab dengan Yasuhara-san.”

Aya mengatakan itu tepat setelah dia datang untuk memasak makan malam. Bahkan sebelum pergi ke dapur, dia berdiri di depan Mitsuki dan berbicara dengan nada cemberut..

Ketika dia menatapnya dengan ekspresi bingung, bertanya-tanya apa semua ini, dia berpaling dan melanjutkan.

"Dia cerdas, mudah bergaul, dan imut, ya, Yasuhara-san? Tidak seperti aku."

"Apakah kamu sedang marah tentang sesuatu?"

"Saya tidak marah."

Suaranya sedikit diwarnai amarah yang membuatnya terdengar seperti kebohongan belaka. Ia bertanya-tanya apakah ia telah melakukan sesuatu yang membuatnya kesal tanpa menyadarinya, tetapi ia tidak ingat apa pun.

"Aku nggak ngerti juga, tapi kayaknya kamu nggak perlu banding-bandingin sama Shizuku. Kalian berdua... yah, eh, t- ..."

"...Kamu akrab dengan dia."

Dia mencoba menghiburnya, mengira dia sedih karena membandingkan dirinya dengan Shizuku, tetapi dia malah terdengar semakin sedih, dan dia tidak tahu mengapa.

"...Bolehkah aku di sini? Bukankah lebih baik kalau Yasuhara-san yang ada di sini?"

"Hah, kenapa tiba-tiba?"

"Karena kalian berdua sepertinya akur sekali. Kalian saling melambaikan tangan saat berpisah, dan kalian saling memanggil dengan nama depan... mungkinkah Yasuhara-san juga punya perasaan padamu, Tsukishiro-kun?"

Dari nadanya, sepertinya dia khawatir kalau dia menghalangi hubungan dia dan Shizuku, yang dia pikir punya perasaan satu sama lain, itulah kenapa dia terlihat murung.

"Kamu sepenuhnya salah."

Dia mengibaskan pelan dahinya.

"Aduh! Apa itu tadi?"

"Itu hukumanmu karena membuatku cemas."

Aya mungkin tidak tahu betapa cemasnya dia saat hubungan ini sepertinya akan berakhir.

"Serius, jangan bikin aku cemas banget. Aku benar-benar penasaran, apa aku sudah melakukan sesuatu."

"...Karena aku tidak ingin menjadi pengganggu."

"Mana mungkin aku akan membiarkanmu begitu saja. Anggap saja, hanya untuk berargumen, Shizuku memang punya perasaan seperti yang kau pikirkan. Aku tidak merasa begitu, aku hanya menganggapnya sebagai teman. Maksudku, satu-satunya alasan aku berteman dengannya adalah karena dia pemilik Udon. Kalau tidak, kami bahkan tidak akan berinteraksi. Jadi, tidak mungkin, sama sekali tidak."

Dia tidak tahu dengan siapa dia biasanya menghabiskan waktunya, dan kalau tidak, mereka tidak akan punya hubungan apa pun.

Menghabiskan waktu bersamanya memang menyenangkan, tapi dia masih lebih gugup daripada yang lain. Itu mungkin masalah yang akan terselesaikan seiring waktu, tetapi mungkin tidak dapat dibandingkan dengan kenyamanan bersama Aya.

"...Hah, Yasuhara-san pemilik Udon?"

"Benar sekali, kamu tidak tahu?"

Ia sudah berkali-kali melirik ponselnya untuk melihat foto-foto Udon yang dikirim Shizuku, tetapi tampaknya ia tidak menyadarinya. Hal itu terlihat jelas dari matanya yang terbelalak kaget. Ekspresi gelap sebelumnya telah lenyap sepenuhnya.

"Hari ini pun, kami kebanyakan cuma ngobrol soal Udon, dan aku baru mulai memanggilnya dengan nama depannya hari ini. Aku nggak jago manggil cewek dengan nama depannya, lho."

"Be-begitukah... Aku hanya berpikir kalian berdua saling menyukai dan aku menghalangi."

"Tidak, tidak. Maksudku, dibandingkan denganmu, aku li—"

Dia hampir bilang "suka," tapi dia cepat-cepat menutup mulutnya. Sebagai pribadi, sebagai teman. Tentu saja, dia menyukainya, tetapi akan menjadi masalah jika dia mengatakannya dan memberinya ide yang salah, dan dia mulai menjauhinya lagi.

Pertama-tama, dia terlalu malu untuk mengatakannya, meskipun sebelumnya dia bisa mengatakannya tanpa ragu. Aya menatap perilaku mencurigakannya dengan ekspresi kosong.

“Kamu suka aku... apa?”

"M-maksudku, menyenangkan bersamamu jadi kamu tidak perlu khawatir tentang hal-hal yang tidak perlu. Dan kalau kamu mengerti, bolehkah aku memintamu untuk membuat makan malam hari ini juga? Aku lapar.”

Saat ia mengusap perutnya sembarangan, ia tersenyum. Pipinya agak merah.

“Baiklah, saya akan mulai membuatnya sekarang, jadi silakan duduk dan tunggu.”

Mitsuki merasa lega saat dia melihat punggung Aya saat dia mengikat rambutnya dan pergi ke dapur.

—Saya sangat senang kesalahpahaman itu telah terselesaikan.

Namun, dia merasa telah mengatakan banyak hal memalukan untuk memperjelasnya.

—Entahlah, apa yang dipikirkan Ichinose tentangku. Semoga dia tidak menganggapku aneh…

Ketika dia meliriknya, seikat kuncir kudanya bergoyang-goyang. Entah kenapa, dia tampak sedang senang, tapi dia tidak yakin bagaimana dia menanggapinya. Sepanjang dia tidak menganggapnya buruk, semuanya baik-baik saja.

Meskipun dia senang karena dia bisa makan masakannya hari ini juga, dia juga merasa sedikit cemas.

Di meja makan ada semur putih dengan ayam, makanan kesukaannya.

"Kau dengar? Cerita tentang Saint yang berkencan saat liburan musim dingin."

"Aku dengar. Pasangannya tetangga sebelahnya, kan?"

"Ya. Rupanya Santo bilang dia 'cuma tetangga.'"

"'Cuma tetangga' agak berlebihan kalau kita jalan bareng. Dia jelas pacarnya, cowok itu."

"Aku tahu, kan? Tapi bukankah ada rumor kalau Santo menghabiskan Natal bersama 'Si Bocah Mimisan'? Kita tidak tahu pasti apa yang terjadi."

"Siapa peduli. Aku iri pada 'Si Mimisan' yang menghabiskan Natal bersama Santo dan 'si tetangga biasa' yang dia kencani, jadi kukutuk saja mereka berdua!"

—Betapa tidak masuk akalnya.

Mitsuki yang sedang menghabiskan waktu istirahatnya dengan kepala di atas meja, hampir mengeluarkan suara ketika mendengar percakapan antara dua siswa laki-laki tepat di sebelahnya.

Beberapa hari telah berlalu sejak semester ketiga dimulai. Di antara para siswa tahun pertama, rumor bahwa Saint telah berkencan selama liburan musim dingin menjadi sangat populer.

Tentu saja, pasangannya adalah dia. Ketika ditanya siapa pasangannya, Aya rupanya menjawab bahwa dia "hanya tetangga."

Namun, sulit dipercaya bahwa pasangannya bukan dia, dan dia benar-benar pergi ke toko kue bersamanya. Mungkin dia sedang dikutuk saat mereka berbicara.

—Tetapi tetap saja, aku tidak percaya kami terlihat.

Dia mengira mustahil mereka akan secara tidak sengaja terlihat oleh siswa dari sekolah yang sama saat bepergian di dunia luas ini.

Tapi mereka memang begitu. Seorang siswi dari kelasnya bersaksi bahwa dia melihat Aya berkencan dengan pacarnya, dan rumor itu menyebar dengan cepat.

—Apa yang harus saya lakukan?

Untungnya, tak seorang pun tahu kalau orang yang dia kencani itu adalah dia.

Bahkan sekarang, tidak ada tanda-tanda bahwa siswa laki-laki yang sedang mengutuk pasangannya, yang berada tepat di sebelahnya, telah memperhatikannya.

Pada hari itu, gaya rambutnya tidak berantakan seperti sekarang, tetapi ditata olehnya. Bahkan dia merasa suasananya benar-benar berbeda ketika dia bercermin. Mungkin tidak mudah bagi orang-orang untuk menyadari bahwa dia adalah pasangannya.

Tapi baginya, situasinya berbeda. Apakah karena mereka tergila-gila pada Saint?

Atau karena topik tentang Santo itu menarik? Dia tidak yakin, tapi rupanya dia sudah berkali-kali ditanya apakah mereka berpacaran. Dia pernah mengeluh di hadapannya bahwa dia merasa terganggu karena ditanyai oleh anak laki-laki yang tampak cemas dan anak perempuan yang menyeringai geli.

“Kamu sekarang menjadi pusat rumor.”

Dia mendengar suara yang familiar, dan ketika dia mendongak, Akira sudah duduk di kursi di depannya. Ketika dia menatapnya dengan tatapan yang dipenuhi tekanan diam-diam

"Jangan katakan sesuatu yang bisa membuatku ketahuan," Akira menggerakkan ibu jarinya ke samping.

“Mereka sudah pergi, jadi kamu tidak perlu waspada lagi.”

Ia duduk dan melihat ke sampingnya. Seperti yang telah ia katakan, kedua siswa laki-laki itu telah pergi, dan kursi mereka kosong. Ia telah menahan napas agar tidak ketahuan, agar akhirnya ia bisa bernapas.

“Tetap saja, ini sudah menjadi masalah besar.”

"Ya. Tapi dialah yang lebih menderita daripada aku, jadi ini bukan apa-apa.”

Dia hanya khawatir kalau-kalau rumor tentang dirinya mulai menyebar, dia akan ketahuan.

Tapi mungkin itu tidak sama baginya. Dia mungkin lelah harus mengulang jawaban yang sama berulang kali ketika tidak ada yang mempercayainya.

“Tapi bukankah itu salahnya sendiri karena menggali kuburnya sendiri dengan mengatakan dia 'hanya tetangga'?”

“Mungkin benar, tapi... menurutku masalahnya ada pada orang-orang di sekitarnya yang membuatnya mencari-cari alasan dan membuatnya lelah.”

“Jadi, menurutmu apa jawaban terbaik untuk kalian berdua, agar tidak ada yang terluka dan semua orang bisa menerimanya?”

“Itu... aku tidak begitu tahu.”

Apa yang dikatakannya tentang dia "hanya tetangga" adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Namun, orang-orang di sekitarnya tak percaya.

Dia pikir apa pun yang dikatakannya, kemungkinan besar akan berakhir sama saja. Bahkan jika dia memberikan penjelasan yang bisa diterima semua orang, Akan selalu ada orang yang meragukannya. Itu sungguh sulit.

"Ini benar-benar misteri. Kamu dan dia itu apa?”

"Kita cuma tetangga, kan? Setidaknya, baginya.”

“Makan bareng, jalan-jalan, cuma tetangga, ya... ya sudahlah. Aku nggak ada niatan buat nanyain apa yang dia bilang, Dan aku tidak berniat untuk

mengonfirmasinya. Kalau memang itu yang dia katakan, bukankah kau juga tidak masalah, Mitsuki? Kau belum ketahuan.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia kembali ke tempat duduknya. Ia tahu bahwa ia merasa tidak nyaman dengan wanita itu.

Tetapi dia merasa agak kedinginan.

“Hei, apa hubungan kita?”

"Ada apa dengan pertanyaan mengerikan itu tiba-tiba? Aku merinding.”

Saat makan malam, Mitsuki bertanya pada Aya saat mereka saling berhadapan di meja makan.

Dia bertanya-tanya apa istilah yang tepat untuk hubungannya dengan Aya.

Jika mereka bisa menjelaskan hal itu satu sama lain, maka dia tidak perlu lagi membuat alasan yang tidak masuk akal dengan mengatakan bahwa dia "hanya tetangga," dan sebagai hasilnya, jumlah orang

bermasalah yang datang untuk bertanya padanya mungkin akan berkurang.

"Dengar, pergi keluar sudah merepotkanmu, Ichinose. Jadi kupikir kalau kita jelaskan hubungan kita, akan lebih mudah bagimu untuk menjelaskannya."

Dia menjelaskan kepada Aya, yang menatapnya seolah-olah dia adalah sesuatu yang mengerikan.

Meskipun ia tidak bisa langsung meredam rumor yang sudah menyebar, ia ingin melakukan sesuatu untuk meringankan bebannya. Sebagai seorang teman.

Dia bermaksud agar ini menjadi diskusi untuk tujuan itu—atau lebih tepatnya, dia menganggapnya sebagai teman.

Jadi, dari sudut pandangnya, itu bukanlah sebuah diskusi, melainkan sebuah konfirmasi.

Namun, jawaban Aya yang begitu apa adanya membuat hatinya goyah.

"Hubungan kita apa? Kita cuma tetangga, apa lagi?"

Dia begitu acuh tak acuh, seolah tak punya jawaban lain. Seolah itu hal yang paling wajar di dunia.

Dia sudah mengatakannya sejak lama. Bahwa mereka hanya tetangga. Tentu saja, tak ada jawaban lain yang akan keluar dari mulut gadis yang telah menjelaskannya seperti itu. Meskipun dia mengerti itu di kepalanya, dia sedikit gugup.

Dia bertanya-tanya apa yang dipikirkan wanita itu tentangnya. Wanita itu telah memberi tahu orang-orang di sekitarnya bahwa mereka hanyalah tetangga, tapi dia bertanya-tanya apakah dia benar-benar menganggap hubungan mereka sebagai sesuatu yang lebih dalam. Karena mereka telah menghabiskan terlalu banyak waktu bersama untuk sekadar disebut tetangga.

Namun ia yakin. Sebanyak apa pun waktu yang mereka habiskan bersama, mereka tetaplah tetangga.

—Apa yang aku harapkan?

Jawabannya benar, dan dia tidak salah. Namun, ia merasa seperti ada lubang yang menganga di hatinya.

"Separuh penyebab rumor ini adalah kesalahanku, dan kalau kau tidak terpengaruh, kau tidak perlu melakukan apa pun. Aku akan menanganinya sendiri."

Jika dia bersikeras membantunya di sini, dia mungkin tidak akan setuju. Dia bisa merasakan tekad yang kuat darinya, seolah-olah dia bermaksud menyelesaikan semuanya sendiri, tanpa bergantung pada siapa pun, sebagaimana dia menjalani hidupnya selama ini.

"...Aku mengerti. Mengerti."

Dia dengan patuh mengalah, menyetujui bahwa dia benar.

Kalau dia menyerahkannya pada wanita itu, mungkin masalah ini akan terselesaikan pada akhirnya. Kalau dia, sebagai "tetangga biasa", ikut campur dan berpotensi memperumit situasi, Maka akan lebih baik jika dia tidak melakukan apa pun sejak awal dan membiarkannya mengurusnya. Dia sudah lama mengerti bahwa wanita itu keras kepala.

“Kalau kamu ngerti, mendingan kita makan dulu sebelum dingin daripada terus-terusan mikirin hal-hal kayak gitu.”

"...Kamu benar.”

Dia mengambil sumpitnya, sama seperti yang dilakukan wanita itu, yang sudah mulai makan.

Dia menyesap sup misonya. Bumbunya tetap ringan dan lembut seperti biasa.

—Hari ini juga enak. Seharusnya enak... tapi kenapa?

Dia tidak dapat merasakannya sebaik biasanya.

Chapter 7: Orang Suci dan Berlindung dari Hujan

“Terima kasih untuk ini.”

"Ya.”

Selama liburan musim dingin, Aya telah meminjam DVD film yang disewa Mitsuki, dan karena tanggal pengembalian sudah dekat, dia mengembalikannya kepadanya. Dia telah berencana untuk mengembalikan uang sewanya sendiri, karena dialah yang menyewakannya untuknya, tetapi dia bersikeras untuk pergi sendiri, jadi dia dengan patuh menerima tawarannya.

Semua DVD yang disewanya menarik, dan waktu yang dihabiskannya di rumah, yang biasanya berlalu dengan lambat, telah berlalu begitu cepat.

“Kapan kita harus menonton yang berikutnya?”

“Hah, yang berikutnya?”

"Ya. Aku ingin sekali menonton sekuel film ini, tapi aku tidak cukup percaya diri untuk menontonnya sampai habis sendirian. Jadi, kuharap kau mau menemaniku lagi."

Di antara DVD yang disewanya, ada film zombi yang terkenal. Film itu bercerita tentang manusia yang terinfeksi virus zombi satu demi satu, dan saat umat manusia berada di ambang kepunahan, seorang tokoh utama wanita dengan berani berjuang dan bertahan hidup.

Zombi tiba-tiba muncul dari tempat yang tak terduga, dan ada banyak darah, jadi itu menakutkan, tetapi ceritanya dibuat dengan baik, dan dia benar-benar asyik di dalamnya. Film itu tampaknya merupakan bagian dari sebuah seri, dan dia telah diberitahu bahwa ceritanya berlanjut, jadi dia sangat penasaran.

Itulah sebabnya dia ingin menjadwalkan waktu lain untuk menontonnya bersamanya.

"Eh... ya. Kapan-kapan."

Akan tetapi, jawabannya tidak jelas, seolah-olah dia tidak terlalu antusias.

Itu mengejutkannya. Ketika mereka pergi ke toko kue, dia bertanya tentang jadwalnya, dan dia berpikir bahwa meskipun hari itu tidak cocok, dia akan mencoba mencari waktu yang cocok untuk mereka.

Apa itu sebabnya? Biasanya, sesingkat apa pun balasan yang diterimanya, ia tak mempermasalahkannya, tapi kini ia merasa sedikit cemas.

—Dia hanya menghindariku, bukan...?

Dia bisa menonton film sendirian. Dia memang menikmatinya di rumah, tapi lebih seru bersamanya daripada sendirian. Itu saja sudah cukup membuatnya ingin menonton film bersamanya lagi. Ngobrol hal-hal konyol, makan popcorn. Dia memberikan kesenangan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, jadi dia ingin berbagi waktu menyenangkan lagi dengannya.

Tetapi mungkin itu tidak menyenangkan baginya.

—Meskipun dia bilang menyenangkan bersamaku.

Apa pun yang dipikirkannya, ia tak berhak mengatakan apa pun. Lagipula, ia hanya tetangga. Ia menggelengkan kepala dan mengusir perasaan gelap yang membuncah di dadanya.

Lagipula, dia mungkin punya beberapa rencana, dan mungkin tidak bisa melihat sejauh itu. Dia punya orang lain untuk menghabiskan waktunya selain dia, Seperti Hiyori, Akira, dan Shizuku. Wajar saja kalau dia tidak bisa terus-terusan memperhatikannya.

Meskipun ia memahami hal itu dalam benaknya, ia merasakan nyeri tajam di dadanya. Ia tidak tahu penyebabnya.

"...Jika Anda memiliki hari yang cocok untuk Anda, beri tahu saya."

"Oke. Aku akan menaruh DVD-nya di kamarku."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia menuju ke kamarnya. Saat ia memperhatikan punggungnya yang menjauh, ia merasa seolah-olah ada jarak yang terbuka di antara mereka.

◇

◇

◇

Awan suram menutupi langit, dan titik-titik kecil hujan mulai turun.

Tanpa peringatan apa pun, hujan mulai turun di sore hari.

Pagi harinya, peramal cuaca dengan yakin mengatakan cuaca akan cerah sepanjang hari, namun setelah siang hari, cuaca berubah menjadi aneh, dan akhirnya, hujan ringan mulai turun. Peramal cuaca pasti cukup terkejut.

Seperti dirinya, sebagian besar siswa tidak membawa payung dan menghabiskan waktu dengan meratap atau mengobrol dengan teman-teman mereka. Meskipun sudah waktunya pulang, Beberapa siswa telah meninggalkan kelas, dan Mitsuki serta Akira adalah salah satunya. Akira, dengan lengan bersandar malas di meja, menggerutu melihat langit mendung yang terlihat dari jendela.

“Saya tidak mendengar apa pun tentang hujan.”

“Aku lelah mendengar omelanmu, bolehkah aku pulang?”

“Tidak. Kamu tinggal di sini bersamaku sampai hujan berhenti.”

"Sungguh menyebalkan.”

Mitsuki yang tidak membawa payung, telah tertangkap oleh Akira yang berada di perahu yang sama, dan telah menjadi sasaran keluhannya yang tak ada habisnya, atau lebih tepatnya, dendamnya terhadap hujan.

Mitsuki punya pendapatnya sendiri tentang hal ini. Dia tidak membawa payung justru karena dia percaya pada peramal cuaca yang mengatakan cuaca akan cerah, dan karena cuaca begitu cerah saat dia meninggalkan rumah, dia tidak menyangka akan turun hujan. Dan karena itu, dia terjebak di sekolah, tertangkap oleh Akira, Ketika dia ingin pulang dan mengambil cuciannya, dia juga ingin mengeluh tentang hal itu.

“...Jika aku tahu ini akan terjadi, aku seharusnya mendengarkannya saja.”

“Apakah seseorang mengatakan sesuatu kepadamu?”

“Katanya, selalu bawa payung lipat di tas itu ide bagus. Mencegah lebih baik daripada mengobati.”

"Yah, payung lipat memang jarang dipakai kalau cuma hujan. Kecuali kalau darurat. Tapi repot juga bawanya tiap hari."

"Itu benar."

Aya sudah berkali-kali mengatakan padanya untuk selalu membawa payung lipat yang ditemukannya saat membersihkan kamarnya, tetapi dia meninggalkannya di kamarnya karena itu akan menjadi barang bawaan ekstra, dan sekarang, menyesalinya adalah hal yang bodoh.

Tentunya, jika dia tahu dia sedang menunggu hujan berhenti bersama Akira di kelas, dia akan kesal padanya.

Dia hampir bisa membayangkan wanita itu menatapnya dengan tatapan dingin, berkata, "Sudah kubilang," dan kemudian mengawasinya sampai dia memasukkan payung lipat itu ke dalam tasnya.

"Tetap saja, dia orangnya baik hati. Aku nggak percaya dia bisa seusia kita."

"Dia bilang begitu karena dia khawatir, padahal kita cuma tetangga."

"Hmm... hanya tetangga, ya."

Mitsuki memiringkan kepalanya mendengar nada sugestifnya.

"Dia memang suka ikut campur. Gimana sih, sih? Nggak nyebelin kalau dia komentarin hal-hal kecil terus?"

"Sama sekali tidak."

Awalnya dia merasa kesal saat dia menunjukkan setiap hal kecil yang tidak dia pedulikan. Tetapi sekarang setelah dia mengerti bahwa itu karena kebaikan dan perhatiannya padanya, dia bersyukur.

Itulah sebabnya dia tidak lagi merasa terganggu, jadi dia langsung menyangkalnya.

"Jadi begitu."

"Apa yang kamu lihat?"

“Kamu adalah tipe orang yang selalu diperintah istrimu [1].”

"Siapa yang bicara? Kau benar-benar diperintah oleh Hiyori."

"Hah? Wajar saja kalau kamu menuruti apa pun yang dikatakan gadis yang kamu cintai.”

“Saya tidak tahu akal sehat itu.”

“Aku akan melakukan apa saja untuk melihat senyum Hiyo!”

Dengan payung lipat kecil di tangannya, dia mendekati mereka dengan langkah riang.

"Aki-kun, kamu bawa payung? Aku punya, jadi ayo pulang bareng.”

"Ya, ayo pergi.”

“Oh, apakah kamu juga lupa membawa payung, Mitsuki?”

“Saya tidak menyangka hari ini akan hujan.”

“Maaf, hanya muat dua orang.”

"Jangan khawatir. Aku tidak berniat mengganggu payung yang kalian pakai bersama."

"Begitu. Kalau begitu, pulanglah saat waktunya tepat, sampai jumpa."

"Sampai jumpa, Mitsuki. Hujan memang yang terbaik!"

"Dasar orang bodoh."

Meski sebelumnya ia banyak mengeluh soal hujan, Akira kini bergandengan tangan dengan Hiyori, dan karena mereka akan berbagi payung, ia pun bersyukur atas hujan. Melihat mereka pergi dengan perasaan jengkel, Mitsuki bersiap pergi. Ia memasukkan penghangat leher yang ia dapatkan dari Aya ke dasar ranselnya agar tidak basah dan tidak bisa digunakan keesokan paginya.

Dia memang berencana untuk berlari kembali ke apartemennya saat hujan seperti ini.

Ini bukan pertama kalinya dia dalam kesulitan tanpa payung lipat.

Dia sudah mengalaminya beberapa kali sebelumnya. Tapi setiap kali, dia basah kuyup dan baik-baik saja, jadi dia

pikir tidak apa-apa untuk tidak membawanya, dan itulah sebabnya dia tidak mendengarkannya.

Dia keluar kelas dan mengganti sepatunya. Ketika dia keluar, tetesan air hujan mengenai tubuhnya, tetapi tidak sakit.

—Ya, ini mudah sekali.

Dilihat dari warna langitnya, sepertinya hujan tidak akan turun sebelum dia sampai di apartemen.

Namun, lebih baik bergegas, jadi dia mulai berlari pulang.

"...Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Tidak bisakah kau melihatnya? Aku sedang berlindung dari hujan."

Dia sedang terburu-buru pulang sekolah, dan ketika dia sudah setengah jalan, hujan tiba-tiba menjadi lebih deras. Ia ingin mengeluh, dan mengatakan tidak ada tanda-tanda hal itu sebelumnya, tetapi tetesan air hujan menghantam tubuhnya begitu keras sehingga ia

menyerah untuk berlari dan memutuskan untuk berlindung dari hujan.

Di bawah atap sebuah toko rokok yang tutup dengan eksterior tua dan kotor.

Saat ia merasa jijik dengan tetesan air basah dan berkeringat yang menetes dari rambutnya, jamur bercorak bunga merah muda berhenti.

Di bawah jamur itu ada Aya. Ia menatapnya, hampir mendesah mendengar jawabannya yang berani.

"Sudah kubilang. Mencegah lebih baik daripada mengobati."

"Kau benar. Aku sedang menderita karena kurangnya pencegahan."

"Hah... Kurasa tidak ada pilihan lain. Sini, silakan. Masuk."

"Jangan khawatirkan aku. Aku akan kembali saat keadaan membaik."

Dia ditawari payung yang seharusnya hanya cukup untuk satu orang, tetapi dia menolaknya.

Bukan karena dia malu berbagi payung dengannya.

Yah, itu sebagian alasannya, tapi alasan utamanya adalah dia tidak bisa berinteraksi dengannya seperti biasanya akhir-akhir ini. Dia tidak ingin dia mengkhawatirkannya, dan dia berbicara singkat dan mengalihkan pandangan untuk menyampaikan hal itu. Dia pikir wanita itu akan membiarkannya begitu saja dan pulang.

Tetapi prediksi itu sepenuhnya salah.

“Kalau begitu, aku juga akan melakukannya,” katanya sambil melipat payungnya dan duduk di sampingnya.

Matanya terbelalak melihat perilaku anehnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Tidak bisakah kau melihatnya, aku sedang berlindung dari hujan.”

“Berlindung dari hujan... tapi kamu punya payung.”

Payung ini favoritku. Jadi, aku nggak mau terlalu kotor.

“Sungguh menyedihkan, tidak dapat memenuhi tujuannya sebagai payung.”

"Ini caraku berterima kasih padanya karena telah melindungiku dari basah kuyup sejauh ini, jadi aku ingin membiarkannya beristirahat. Itu sebabnya aku akan menunggu sampai hujan reda sebelum pulang."

“Meski begitu, kamu tidak harus berada di tempat yang sama denganku.”

“Apakah tempat ini disediakan untukmu, Tsukishiro-kun?”

Dia kehilangan kata-kata melihat senyum menantangnya.

“...Lakukan apa pun yang kamu inginkan.”

“Aku akan melakukannya, bahkan jika kau tidak menyuruhku.”

Pada akhirnya, mereka menunggu bersama hingga hujan reda.

Tetapi itu tidak berarti mereka bisa berbincang-bincang di luar saja, jadi mereka hanya berdiri di sana dalam diam.

—Apa yang diinginkan Ichinose?

Ini terjadi dalam perjalanan menuju gedung apartemen mereka. Dia belum pernah melihat siswa dari sekolah yang sama tinggal di daerah ini, tetapi dia tidak tahu siapa yang mungkin lewat di rute sekolah ini. Namun, jika mereka berdiri berdampingan seperti ini, jika ada yang melihat mereka, rumor aneh mungkin akan menyebar lagi.

Dia meliriknya, tapi dia tidak bergerak sedikit pun. Dia mengalihkan pandangannya.

Dia tidak mengerti apa yang dipikirkannya akhir-akhir ini.

Dia akan tampak marah atau sedih tentang kesalahpahamannya dengan Shizuku, tetapi pada saat yang sama, dia akan bersikeras bahwa mereka hanyalah tetangga.

Tetapi yang paling tidak dapat ia pahami adalah dirinya sendiri, yang menjadi tidak yakin bagaimana cara berinteraksi dengannya setelah ia mengatakan bahwa mereka hanya tetangga.

Dia menyilangkan tangannya dan menutup matanya untuk berpikir, dan ketika dia merasakan sentuhan lembut di pipinya, dia membuka matanya untuk memeriksa.

Benda lembut itu adalah sapu tangan yang dipegangnya, yang diulurkannya untuk menyeka tetesan air di pipinya.

Saat dia menyadarinya, dia melompat mundur.

“Jangan lari.”

"Aku nggak kabur. Maksudku, apa yang kamu lakukan tiba-tiba?”

“Kamu akan masuk angin jika terus basah.”

"Urus saja urusanmu sendiri. Orang bodoh tidak kena flu.”

"Itu takhayul. Bahkan orang bodoh pun bisa masuk angin.”

“Jangan mengaku aku bodoh!”

Dia mendekatinya saat dia mundur, “Lihat, kamu juga basah di sini.”

Ia terpojok di tepi atap dan tak punya tempat untuk lari. Memanfaatkan kesempatan itu, ia berjinjit dan menyeka tetesan air dengan sapu tangannya. Saat dia mengulurkan tangan untuk menghapus tetesan air dari rambutnya, yang mungkin sulit baginya karena perbedaan tinggi badan mereka, dia merasakannya lebih dekat dari sebelumnya.

Dia mungkin benar-benar berusaha mencegahnya terkena flu.

Melihat tatapannya yang serius, dia bisa tahu betapa seriusnya dia, dan pipinya terasa panas.

Sambil menahannya, ia menyipitkan mata ke arah wanita yang lebih dekat dari biasanya itu, lalu bergumam sedih, "Ah..." dan segera menjauh. Tatapannya terpaku pada leher pria itu, dan raut wajahnya tampak sedikit muram.

“Apakah ada yang salah?”

“Ti-tidak ada apa-apa.”

Aya, berusaha menenangkan diri, memasang senyum cerah dan menatap langit, diam-diam mengamati hamparan awan. Ia tak tahu apa yang dipikirkan Aya. Dia

melakukan hal yang sama, dan waktu hening mulai mengalir lagi.

Tak terjadi apa-apa, dan hujan tak kunjung reda. Waktu yang sia-sia dan tak berarti.

Dia tidak tahu berapa lama ini akan berlangsung, dan dia tidak dapat melihat akhirnya.

"Achoo," keheningan itu berakhir ketika Aya bersin karena hembusan angin yang kencang.

Ketika ia melihat ke sampingnya, tubuh mungilnya gemetar. Setelah diamati lebih dekat, tangan dan lehernya telanjang.

"Bagaimana dengan sarung tangan dan syalmu?

"...Pagi ini tidak terlalu dingin, jadi mereka sedang dicuci."

Memang benar, pagi ini tidak sedingin itu, tapi hujan membuat suhu turun. Bagi Aya, yang suhu tubuhnya tidak terlalu tinggi, dia mungkin ingin segera pulang dan menghangatkan diri sesegera mungkin.

"Bukankah sebaiknya kamu pulang saja, meskipun payungmu harus kotor? Kamu sendiri yang kelihatannya bakal masuk angin lagi kalau terus di sini."

"...Apa yang akan kamu lakukan, Tsukishiro-kun?"

"Sudah kubilang. Aku akan menunggu sampai mereda."

"Kalau begitu aku juga akan melakukannya."

"Sudah waktunya? Pulang saja."

"Aku pasti akan terganggu kalau kamu sendirian di sini dan masuk angin. Aku akan menyesal tidak memaksamu berbagi payung, jadi aku tidak akan pulang sampai kamu memutuskan untuk pulang."

Tampaknya, dia akan tinggal sampai dia memutuskan untuk pulang di bawah payungnya.

Dia juga mencari tahu kenapa dia tidak pulang lebih awal. Itu juga demi dirinya.

Meski begitu, dia tidak bisa hanya berkata, "Baiklah kalau begitu, ayo pergi." Dia ingin membebaskannya, yang sedang meniup tangannya dan tampak kedinginan, sesegera mungkin, Tapi kalau mereka berdua

berdesakan di bawah payung kecil, toh mereka berdua juga akan basah. Kalau mereka berdua sakit karena itu, hasilnya malah kontraproduktif.

"...Aku juga akan merasa terganggu jika kamu tetap di sini dan terkena flu."

"Lalu ini akan terus berlanjut sampai salah satu dari kita menyerah."

Dia benar-benar mengira dia orang yang keras kepala. Memaksa dirinya menahan dingin dan mengkhawatirkan orang lain.

—Dasar tukang ikut campur yang menyebalkan. Aku cuma tetangga, kan? Pulang saja sana.

Dia sudah mengatakannya dengan tegas, mungkin dia tidak akan pulang meskipun dia memaksa. Dan dia juga tidak ingin pulang.

Namun, karena masih ingin melakukan sesuatu terhadapnya, dia mengeluarkan sesuatu dari ranselnya.

"Sini, belok ke arah sini."

"Wah!"

Aya, yang telah berbalik menghadapnya tanpa rasa waspada, melingkarkan penghangat leher yang diperolehnya darinya di lehernya. Dia memastikan tidak ada celah sehingga bisa melindunginya dari hawa dingin semaksimal mungkin.

"...Kamu membawanya. Kamu tidak memakainya hari ini, jadi kupikir kamu mungkin membuangnya."

"Saya tidak akan pernah membuangnya. Saya hanya menyimpannya karena saya tidak ingin benda itu basah dan tidak bisa digunakan besok pagi."

"Tapi, bolehkah aku memakainya?"

"Kamu lebih penting. Apakah sudah sedikit lebih baik sekarang?"

"...Ya, hangat. Ehehe."

Aya, seolah berusaha menyembunyikan hidungnya yang memerah, menunduk dan menarik penghangat leher. Mulutnya, yang sebelumnya berbentuk bulan sabit, juga tersembunyi secara alami, dan suara aneh hampir keluar dari tenggorokannya.

Dia sering melakukan hal yang sama. Saat cuaca dingin, dia akan menarik penghangat lehernya untuk menutupi mulutnya. Bahkan kemarin.

—Saya pasti tidak bisa melakukan itu besok…

Sambil tersenyum tipis pada wanita yang tampak bahagia itu, ia kembali menjauh untuk menunggu. Hujan masih belum berhenti. Waktu berlalu, dan jumlah pejalan kaki yang membawa payung pun bertambah.

Salah satu dari mereka berhenti.

"...Ichinose-san?"

Rupanya, siswi yang berseragam sama itu mengenalnya. Wajar saja, karena dia terkenal sebagai Saint, pikirnya, lalu kembali menatap ke tempat tadi. Bertindak seolah-olah dia hanya orang asing yang berlindung dari hujan di bawah atap yang sama.

"Wah, kebetulan sekali. Apa payungmu rusak, jadi kamu berlindung dari hujan?"

"Ya, seperti itu."

Dia terkesan dengan betapa cepatnya dia memasang wajah Santo dan merespons. Dia merasa seperti mengenal Santo itu, tetapi ini pertama kalinya dia melihatnya dari dekat seperti ini.

—Jadi beginilah Ichinose saat menjadi Saint. Pantas saja semua orang menyukainya.

Senyum yang manis dan tidak menyinggung. Cara bicara yang sopan, baik kepada semua orang, dan cowok yang dia ajak bicara juga tersipu dan tersenyum bahagia.

"Ka-kalau kamu mau, aku bisa antar kamu pulang? Dingin banget cuma berdiri di sini, ya?"

"Tidak, aku akan merepotkan, jadi aku akan melewatkannya."

"Sama sekali tidak. Kau tidak akan merepotkan. Oh, tapi kau mungkin tidak ingin aku tahu di mana kau tinggal. Kalau begitu, bagaimana kalau kita berteduh di tempat lain? Di tempat yang lebih hangat daripada di sini."

—Wow. Seharusnya sudah jelas kalau itu penolakan mutlak dari sikapnya, tapi dia tetap tidak menyerah.

Aya, masih dengan senyum di wajahnya, memiliki tekad kuat yang mengatakan bahwa dia sama sekali tidak akan menerima undangannya. Namun, karena dia terkesan dengan kegigihannya untuk terus mengundangnya, dia tampak.

"Lagipula, canggung, ya? Bersama orang yang tidak disukai seperti ini."

Dia juga kenal Mitsuki. Dia tidak ingat pernah melihatnya di kelas yang sama, jadi mungkin dia di kelas yang berbeda. Tapi dia pasti ingat Mitsuki dari insiden di festival olahraga. Insiden itu sepertinya menyebar lebih luas dari yang Mitsuki duga.

“Kamu tidak ingin rumor aneh lainnya mulai beredar, kan?”

Selama liburan musim dingin, selain rumor bahwa Saint sedang berkencan, rumor yang sama sekali tidak berdasar juga mulai menyebar bahwa dia adalah seorang pemakan pria. Sumbernya adalah Mita, Siswa kelas tiga yang mengaku pada Aya di ruang perawatan dan ditembak mati di depan Mitsuki. Entah karena dendam

karena ditolak, atau sebagai balas dendam karena rumor buruk tersebar tentang dirinya dengan cara yang sama, hasilnya dia mulai berkata, "Dia menghabiskan Natal dengan 'Anak Mimisan' dan orang yang dia kencani 'hanya tetangga.' Untuk seseorang dengan wajah semanis itu, dia orang yang mengerikan yang suka mempermainkan laki-laki."

Tergantung bagaimana Anda melihatnya, situasi saat ini mungkin terlihat seolah-olah Sang Santo sedang mencoba mendekati seorang pemuda yang tidak disukainya. Mitsuki ingin menyuruhnya untuk memeriksakan matanya yang busuk ke dokter mata, tetapi cara orang melihat sesuatu tergantung pada mereka sendiri. Dia menatap ke depan, mencoba menghalanginya agar tidak terlihat.

"Yah, tentu saja aku tidak percaya rumor-rumor itu. Tapi kurasa kau akan membencinya, Ichinose. Jadi, ayo pulang."

Sangat menyebalkan dijadikan umpan untuk mengundangnya, tapi jika dia bisa pergi ke tempat yang lebih hangat dari sini, dia tidak akan mengeluh, dan

tidak peduli apa yang dikatakan, dia membiarkannya masuk lewat telinga yang satu dan keluar lewat telinga yang lain dengan hati yang besar.

Namun, hal itu tampaknya telah menyentuh hati Aya.

"Itu tidak berubah denganmu, jadi aku akan melewatkannya."

Masih dengan senyum manisnya. Namun, nada meremehkannya sangat berbeda dengan Saint yang disukai semua orang, dan dia juga memiliki ekspresi kebingungan yang mendalam di wajahnya.

“A-ada apa tiba-tiba?”

"Ada apa? Aku cuma menolakmu, bilang aku akan melewatkannya."

“T-tapi, kalau kamu tetap di sini, rumor lain mungkin akan mulai beredar, tahu?”

“Kamu benar. Kamu tidak pernah tahu siapa yang mungkin sedang menonton.”

“B-baiklah. Jadi, ayo cepat pulang?”

Ia bisa mendengar suaranya perlahan mulai bergetar. Jelas sekali ia takut padanya.

Namun, alasan dia tidak menyerah mungkin karena ini adalah kesempatan sempurna untuk mendekatinya, dan dia tidak ingin melewatkannya.

—Tapi kau tidak tahu, kan? Bahwa Santo yang kau kagumi itu keras kepala.

"Aku akan melewatinya."

Tak ada gunanya ada yang mengatakan apa pun padanya ketika dia mengatakannya dengan tegas. Dia bertanya-tanya di mana di dalam tubuh kecilnya itu dia menyembunyikan kekuatan yang membuatnya merasa tertekan..

"A-Aku hanya memikirkanmu, Ichinose-san."

"Kalau begitu, kau tentu sudah mempertimbangkan kemungkinan rumor tentang kita menyebar, kan? Jadi, untuk apa aku melakukan itu?"

Mendengarkan logikanya yang tak terbantahkan saja sudah menakutkan, dan dia hampir merasa kasihan

padanya, tetapi apa yang dikatakannya benar. Jika ada kemungkinan rumor aneh akan menyebar karena dia bersama Mitsuki, maka tentu saja hal itu akan tetap terjadi sekalipun orang lain berubah, dan tidak mungkin ia akan menerimanya.

Akan lebih baik jika dia menyerah di sini. Namun, mungkin bingung dengan sikapnya yang tidak biasa, atau mungkin marah karena penolakannya untuk patuh, he Mitsuki mengulurkan tangan untuk meraih pergelangan tangan ramping Aya. Melihat ini, Mitsuki melangkah di depan Aya yang terbelalak untuk melindunginya dan meraih lengannya.

Setelah matanya melebar, dia melotot, tetapi Mitsuki tidak merasa takut sama sekali.

"Ada apa dengan tangan ini? Bisakah kau melepaskannya?"

"Wah, saya begitu tersentuh oleh semangatmu yang mengagumkan sehingga saya ingin memegang tanganmu."

"Hah?"

Saya sangat tersentuh oleh keinginan Anda untuk membantu seseorang sebanyak ini. Jadi, ternyata, saya agak kesulitan tanpa payung. Saya ingin segera pulang, jadi bisakah Anda mengantar saya pulang?

Dia tersenyum ramah dan memohon. Namun, dia tidak melepaskan lengannya.

“Mengapa aku harus mendengarkan permintaan dari orang sepertimu?”

“Kejam sekali. Padahal aku menemanimu saat kau berteduh dari hujan. Ngomong-ngomong, Kita mau ke mana? Kafe? Restoran cepat saji? Tempat di mana kita bisa makan sesuatu yang hangat pasti menyenangkan."

"Cih, siapa yang mau pergi dengan orang sepertimu? Aku melakukan ini demi Ichinose-san."

"Kurasa itu bisa diselesaikan dengan menunjukkan foto kita jalan pulang di bawah payung bersama. Mereka akan menyebarkan rumor kalau kita sedang jatuh cinta. Kalau begitu, rumor aneh tentang Ichinose akan segera terhapus. Orang-orang di sekolah ini semuanya idiot yang terpengaruh oleh rumor yang bahkan tidak benar.

Ia tak ingin seorang pun melihat dirinya bersikap ramah pada laki-laki yang bahkan tak dikenalnya, laki-laki yang membuat Aya takut, tetapi jika itu berarti ia bisa menghilangkan rumor aneh tentangnya, maka ia harus mengambil kesempatan itu.

"Tentu saja aku tidak mau."

"Aku mengerti. Kalau begitu, enyahlah dari hadapanku. Aku sudah kesal karena tidak bisa pulang gara-gara tidak punya payung, dan kau hanya memamerkan payungmu di depanku. Kau mengganggu pemandangan."

Dia mengencangkan cengkeramannya pada lengannya, dan ekspresinya diwarnai kesakitan.

"...Jadi, mengapa aku harus menerima perintah dari orang sepertimu?"

"Ini bukan perintah. Ini permintaan, permintaan. Kumohon?"

Ia melotot tajam, yang dulu sering disalahartikan sebagai tatapan tajam saat ia masih muda, dan ia ditakuti karenanya. Ia menepis paksa lengannya dan menjauh dari Mitsuki seolah ingin melarikan diri.

Dia lalu pergi sambil berkata "Sampai jumpa" hanya pada Aya, lalu segera menghilang.

—Kamu nggak perlu takut begitu. Aku terluka.

Melihat Aya ketakutan, ia tak kuasa menahan diri untuk ikut campur, dan ia senang semuanya berhasil. Ia hampir sedikit terluka secara mental, tapi dia telah menyelesaikan pekerjaannya tanpa insiden apa pun, dia menghela napas lega.

Kemudian punggungnya ditarik lemah, dan ketika dia berbalik, Aya sedang melihat ke bawah.

"...Apakah kamu ingin segera pulang?"

"Tidak, itu hanya kebohongan untuk menyingkirkannya."

"...Ada payung di sini, tahu?"

Mitsuki tidak dapat menemukan alasan yang bagus untuk Aya, yang sedang menatapnya dan menunjuk ke arah payungnya.

"...Aku ingin pulang sekarang. Aku tidak ingin didekati seperti itu lagi."

Setelah diberi tahu begitu, ia tak mungkin menolak. Ia tak ingin istrinya merasa tak nyaman.

“...Apakah itu berarti kau akan membiarkanku masuk juga?”

"Itulah yang ingin kukatakan.”

"Kalau begitu, kita pulang saja? Aku juga punya cucian.”

"Ayo kita lakukan itu."

Aya, setelah membuka payungnya, mendesaknya untuk masuk. Dengan ragu, dia melakukannya.

"Permisi.”

"Ya, silahkan."

Seperti dugaan, payungnya kecil, dan ketika dua orang berada di bawahnya, bahu mereka akan basah. Ia berusaha mencegahnya basah dengan menjulurkan tubuhnya, dan sebuah kehangatan, Sensasi lembut menekan lengan kanannya. Itu lengan kirinya.

“Jika kau ingin masuk, maka masuklah dengan benar.”

"Uh, ya.”

Untuk meminimalkan bagian-bagian dirinya yang akan basah, dia menempel padanya, dan bahkan jika dia mencoba membuat jarak karena malu, Dia mungkin akan menutupnya lagi. Kalau begitu, dia tidak punya pilihan selain menanggungnya.

Namun, perhatiannya tak terelakkan lagi tertarik pada sensasi lembut di lengan kanannya, jadi dia memutuskan untuk mengalihkan perhatiannya.

“Setidaknya biarkan aku memegang payungnya.”

“Apakah kau berjanji tidak akan memiringkannya ke arahku dan mengorbankan dirimu sendiri?”

"Aku bersedia, aku bersedia. Aku berjanji.”

Dia sudah melihatnya dengan jelas. Dia berencana memegang payung itu agar setidaknya dia terlindungi sepenuhnya, tapi sepertinya dia akan marah, jadi dia hanya berjalan saja. memenuhi peran sebagai pekerja kasar. Sulit untuk menyamakan langkahnya dengan langkah wanita itu saat ia menekannya, dan tubuh mereka terus berbenturan, sehingga sulit untuk berjalan.

“Tidak bisakah kamu berjalan dalam garis lurus?”

"Mau bagaimana lagi. Susah juga jalan kalau langkah kita jadi nggak sinkron.”

Meskipun itu payung bersama, setiap kali dia membuka mulut, dia malah berakhir berdebat dengannya. Mustahil mereka bisa berbagi payung sedamai Akira dan Hiyori.

"...Kenapa kau melakukan itu? Itu tidak ada hubungannya denganmu, jadi kau bisa saja mengabaikannya.”

"Karena dia mengganggu pemandangan dan aku ingin dia pergi. Itu hanya demi kenyamananku sendiri.”

Saat ia hendak menyentuhnya, ia memejamkan mata ketakutan. Kejadian di ruang perawatan mungkin akan menjadi trauma baginya. Pertama-tama, mengapa dia harus mengalami pengalaman menakutkan seperti itu padahal dia tidak melakukan kesalahan apa pun? Memikirkan hal itu membuatnya marah. Tak perlu kukatakan itu padanya, memang begitulah adanya.

“...Kamu nggak perlu lakuin itu, lho, berbagi payung sama cowok yang nggak kamu kenal demi aku.”

"Aku tidak mau. Aku tidak suka hal semacam itu. Dan kenapa kau mengatakan sesuatu yang begitu meremehkan? Untuk mencoreng citra Santo seperti itu."

“Aku marah padanya karena berbicara buruk tentangmu.”

"Hah? Nggak apa-apa, sih. Sering terjadi.”

"Ini tidak baik. Aku tidak berniat ikut campur dalam hal-hal yang tidak kudengar, tapi dia mengatakannya di depanku. Tentu saja aku akan marah.”

"Mengapa?”

NoahGooD



Mitsuki bertanya pada Aya yang benar-benar marah, yang tampaknya menjadi marah lagi hanya dengan mengingatnya.

Dia tidak mengerti alasannya. Baginya, hal seperti itu biasa saja, bukan sesuatu yang akan membuatnya kesal, dan dia sudah terbiasa untuk melupakannya begitu saja. Jadi, karena dia, orang yang sedang dibicarakan, tidak peduli dengan omong kosong seperti itu, mengapa Aya menjadi begitu marah?

"Dia mengatakan sesuatu yang buruk kepada tetanggaku yang berharga. Tentu saja aku akan mengatakannya."

Pertama, "hanya tetangga," sekarang "tetangga yang berharga." Seperti yang diharapkan, dia sama sekali tidak memahaminya.

Sekeras apa pun ia memikirkannya, jawabannya mungkin takkan langsung datang. Untuk saat ini, ia memutuskan untuk berterima kasih saja kepada Aya yang marah dan menyerah memikirkannya.

“Yah, kau tahu... terima kasih.”

"Tidak, seharusnya aku yang berterima kasih padamu. Terima kasih sudah melindungiku."

Dia bilang itu demi kenyamanannya sendiri, tapi dia sudah tahu maksudnya. Dia sangat mengkhawatirkannya, Namun, perasaannya sendiri begitu jelas baginya, entah bagaimana itu membuatnya frustrasi. Betapa lebih mudahnya jika dia bisa membaca pikirannya?

"Saya ingin minum sesuatu yang hangat saat kita sampai di rumah."

"Ya."

"Sebelum itu, sebaiknya kamu mandi air hangat dulu, Tsukishiro-kun."

"Apakah ini saat yang tepat untuk mengatakan itu?"

Dasar tukang ikut campur yang menyebalkan, bahkan di saat seperti ini. Apa pria yang dulu itu benar-benar mau melakukan ini dengan seorang Saint yang mau ikut campur urusan keibuan seperti itu bahkan sambil berbagi payung?

Mungkin tidak. Dia pasti bermimpi berdesakan dengannya dan asyik mengobrol.

Mitsuki jengkel dengan Aya yang kebingungan. Tidak ada sedikit pun suasana romantis.

—Kalau begitu, akulah dermawan yang melindungi mimpimu. Kenyataannya memang seperti ini.

Berbagi payung dengan Sang Santo yang telah lama ia rindukan. Sang Santo, yang telah mengganggu itu, kini berbagi payung dengannya.

Merasa sedikit dikhianati, Mitsuki berpikir bahwa tidak seorang pun perlu melihat kenyataan.

Footnotes

1. Diperintah istri: Istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang—biasanya pria—yang terus-menerus diomeli atau didominasi oleh pasangannya, sering kali digambarkan terlalu penurut dalam hubungan.

Chapter 8: Orang Suci dan Hanya Seorang Tetangga

"Oh, itu dia. Hei, Ichinose-san!"

Kamu kencan sama siapa? Apa kalian cuma tetangga yang nggak pacaran? Kalau hobimu cari cowok, ngajak aku jalan bareng.

Bosan berurusan dengan orang-orang yang datang untuk mengkonfirmasi rumor bodoh seperti itu, Aya berjalan menyusuri lorong untuk berlindung di ruang perawatan ketika suara keras dari belakang menghentikannya.

—Hah, lagi? Apa pun yang mereka tanyakan, jawabannya sama saja.

Saat dia berbalik, merasa lelah, matanya menangkap pemandangan Hiyori yang berlari ke arahnya sambil melambaikan tangannya.

"Ichinose-san, apakah kamu ada waktu besok?"

"Ada apa, tiba-tiba saja?"

"Ahaha. Aku belum pernah lihat cewek yang bilang 'tiba-tiba'. Kamu benar-benar menarik."

Hiyori tertawa sambil memegangi perutnya. Senyumnya yang cerah begitu mempesona hingga Aya menyipitkan mata.

“Aku tidak mengatakannya untuk menghiburmu, Shibata-san.”

"Wah. Kamu ingat namaku, aku senang sekali."

"Tentu saja. Ingatanku tidak buruk.”

Aya menjawab Hiyori yang terharu dengan bangga, tapi itu bohong. Aya memang sering diajak bicara, tapi ia tidak mengingat setiap orang yang diajak bicara. Dia tidak tertarik pada yang lain, dan dia telah memutuskan bahwa mereka tidak ada hubungannya.

Tapi Hiyori istimewa. Sebagian karena kehadirannya yang kuat, tetapi juga karena dia membantunya ketika dia bingung setelah menemukan kucing terlantar itu, dan yang terpenting, Mereka pergi ke kuil pertama tahun ini bersama-sama. Di sana, Hiyori sangat

mengkhawatirkannya ketika ia tersesat, dan bahkan membelikannya oleh-oleh dari sebuah kios makanan.

Tidak mungkin dia bisa melupakan orang sebaik itu.

"A-apa yang sedang kamu lakukan?"

Aya bingung saat Hiyori tiba-tiba memegang kedua tangannya.

"Saya sangat senang, saya ingin menyampaikan kegembiraan saya."

"Tolong jangan ayunkan lenganku. Sakit."

Meski dia menyuruhnya berhenti, Hiyori tidak mendengarkan, dan dia terus menunjukkan kegembiraannya dengan menggoyangkan tangannya ke atas dan ke bawah.

—Cara dia mengekspresikan emosinya terlalu langsung.

Dia ingin dilepaskan, tetapi melihat ekspresi Hiyori yang benar-benar bahagia, dia tidak bisa berkata apa-apa.

"Jadi, jadi. Kembali ke apa yang kukatakan, apakah kamu bebas besok?"

“Y-yah, aku tidak punya rencana khusus, tapi…”

"Benarkah? Kalau begitu, ayo kita buat manisan bersama!”

Aya, yang tidak dapat membalas, tidak tahu dari mana asal pembicaraan itu, mendapati pembicaraan itu berlanjut dengan sendirinya.

"Tempatnya nanti di rumahku. Boleh mulai dari siang? Oh ya, aku akan kasih tahu caranya ke rumahku, jadi kita bisa tukar informasi kontak.”

“Tidak, um... aku tidak akan pergi.”

“Hah, kenapa?”

Kalaupun dia tanya kenapa, jawabannya cuma satu: Karena itu menakutkan.

Mulai dari memasuki rumah seseorang yang tidak begitu dekat dengannya, hingga cara Hiyori yang luar biasa dalam menutup jarak di antara mereka. Aya ternyata tidak sebaik yang dipikirkan orang lain dalam menjalin hubungan interpersonal. Ia memutuskan untuk melindungi dirinya sendiri.

“Kalaupun kamu bertanya, itu karena aku sedang tidak ingin membuat yang manis-manis.”

Dia bersyukur, dan berpikir akan menyenangkan untuk mengenalnya sedikit demi sedikit, tetapi pergi ke rumahnya tidak mungkin kecuali mereka menjadi lebih dekat. Maka, ia menolak dengan alasan yang biasa saja dan tidak mengikat. Dengan begitu, sebagian besar urusan akan berjalan lancar, dan ia bisa menjalani hidup yang damai.

Namun, tentu saja, ada orang yang tidak mengerjakannya. Hiyori adalah salah satunya. Genggamannya semakin erat. Tidak sakit, tapi sepertinya ia tak bisa melepaskannya, dan Aya merasa ngeri.

"Ichinose-san, kamu pergi makan manisan sama 'tetanggamu', kan? Enak, ya?”

“Baiklah, y-ya.”

Karena dia pernah pacaran dengan Mitsuki, dia menjadi sasaran rumor tak berdasar tentang pergi berkencan

dan menjadi pemakan pria yang senang mempermainkan pria, tetapi dia tidak menyesalinya.

Begitu lezatnya parfait dan kue di toko kue itu, dan berbagai macam kue yang dibelinya sebagai oleh-oleh telah menjadi kenikmatan sehari-hari, dan dia merasa puas.

Lagipula, dia punya pengalaman yang sangat memalukan, tapi meskipun begitu, jalan-jalan bersamanya menyenangkan. Dia tidak berpikir akan lebih baik jika tidak pergi.

“Kalau begitu, tidakkah menurutmu sebaiknya kau mendengarkan permintaanku?”

“B-bagaimana itu mengarah ke sana?”

"Karena akulah yang memberimu kupon itu. Dengan kata lain, alasanmu bisa menikmati pengalaman lezat ini berkat aku. Kau mengerti?"

Dia tidak mengerti. Dia tidak mengerti sama sekali, tapi dia mengerti bahwa Hiyori berpikir seperti iblis, mengatakan bahwa dia seharusnya bersyukur dan

melakukan apa yang diperintahkan karena dia telah menciptakan kesempatan baginya untuk makan permen.

Namun, meskipun dia mengerti, keterkejutannya lebih kuat, dan saat dia tetap diam, mulut Hiyori berubah menjadi senyum lebar, seperti predator yang telah menemukan mangsanya yang lemah.

Lalu, dia bergumam dengan suara kecil.

"...Kau benar-benar melakukan pekerjaan dengan baik, Mitsuki."

"A-... jadi ini rencanamu sejak awal."

"Yap, benar. Tapi sudah terlambat untuk menyadarinya sekarang. Kamu sudah memakannya dan rasanya lezat, kan? Jadi kamu tidak bisa melawanku."

"Ugh..."

Rupanya, Hiyori telah memanfaatkan Mitsuki sejak awal untuk memojokkannya, hanya agar Mitsuki menuruti perintahnya. Hiyori mungkin tidak tahu bahwa ia telah dimanfaatkan demi kenyamanan Mitsuki.

—Bayangkan aku berpikir akan menyenangkan untuk mengenalnya sedikit... Aku benar-benar bodoh.

Aya merevisi persepsinya tentang dirinya sebagai gadis baik menjadi lawan yang harus diwaspadai.

"Apakah kamu tahu apa yang aku alami sekarang karenamu?"

"Saya merasa bersalah tentang hal itu, tapi saya tidak akan meminta maaf."

Hiyori melihat sekelilingnya lalu berbicara dengan suara keras dan nyaring, seolah ingin memastikan semua orang mendengar.

"Karena bukan urusan mereka kau berkencan dengan siapa, Ichinose-san. Kamu bebas, jadi orang-orang yang mempermasalahkannya adalah orang-orang yang aneh. Jadi, aku tidak melakukan kesalahan apa pun, dan aku tidak akan meminta maaf."

—...Apa yang Anda katakan adalah sebuah kontradiksi!

Aya berteriak dalam hati pada Hiyori yang tegas.

Namun, Hiyori, yang percaya bahwa dia benar, tidak memiliki niat buruk, dan dia tidak bisa mengatakan apa pun.

Hiyori memberikan senyum cemerlang pada Aya yang tertegun.

“Baiklah kalau begitu, mari kita bicarakan tentang besok.”

Di balik senyum manisnya, dia menyembunyikan hati yang kelam dan mengerikan.

—Saya benci orang ini!

Aya tidak bisa menahan diri untuk berpikir bahwa saat Hiyori meletakkan tangannya di bahunya.

“Hah... aku di sini.”

Mengingat percakapan mereka kemarin, Aya mendesah di depan papan nama yang bertuliskan "Shibata."

—Saya sangat tertekan.

Dia entah bagaimana berhasil menghindari pertukaran informasi kontak, tapi dia tidak bisa melawan Hiyori dan

datang. Dia telah berjalan dari stasiun tanpa tersesat, sebagaimana tertulis pada memo di tangannya, dan melihat pelat nama, ini jelas merupakan tempat yang tepat.

Dia bisa saja mengabaikannya, tetapi dia takut dengan apa yang mungkin terjadi nanti. Bagi Aya, laki-laki juga merepotkan, tetapi tergantung waktu dan tempat, perempuan bisa jauh lebih merepotkan. Mungkin demi kebaikannya sendiri agar tidak menambah masalah.

—Tetapi saya ingin pulang sekarang juga.

Pertama-tama, dia tidak punya hubungan apa pun dengan Hiyori. Selama dia memenuhi janjinya untuk membayar utang, dia bisa berpisah dengan hati nurani yang bersih.

Memutuskan bahwa hari ini adalah hari di mana dia tidak akan pernah mendekati Hiyori lagi, dia membunyikan bel pintu.

"Sebentar~. Sebentar~."

Sambil menunggu Hiyori yang menjawab dengan suara riang, Aya memeriksa barang-barangnya.

Untuk berjaga-jaga, ia membawa celemek dan, karena ia tamu, beberapa puding dari toko kue sebagai oleh-oleh. Ia akan sangat beruntung jika ini bisa membuatnya disukai Hiyori.

"Selamat datang~," Hiyori keluar dari pintu yang terbuka dengan antusias. Dia tampak tidak merasa bersalah karena telah mengancamnya.

“Bagaimana kamu bisa begitu ramah ketika kamu mengancamku?”

“Oh, mungkin kamu marah?”

“Tentu saja tidak. Di sini, jika kamu mau.”

“Wah, apa ini?”

"Itu puding.”

"Yay! Terima kasih, Ichinose-san. Masuklah, masuklah.”

"Permisi."

Atas undangan Hiyori, Aya menginjakkan kaki di wilayah yang belum dipetakan. Rumah Hiyori adalah rumah

keluarga tunggal. Rumah itu lebih kecil dari rumah yang dulu ia tinggali, tetapi bersih dan rapi.

Dengan berat hati, ia mengikuti Hiyori yang berjalan ringan, sambil melihat sekeliling dengan waspada. Ia berpikir bahwa ia seharusnya tidak bersikap kasar jika keluarga Hiyori muncul entah dari mana, Tapi rumah itu sangat sepi. Mereka mungkin sedang keluar. Ia merasa sedikit beban terangkat dari bahunya.

"Oke, tunggu di sini sebentar. Aku mau ganti baju."

Ditinggal sendirian di dapur tempat ia dituntun, Aya gelisah. Untuk saat ini, ia memutuskan untuk mengenakan celemeknya sendiri dan menunggu dengan tenang. Ada meja tepat di sebelah dapur dengan empat kursi. Mereka mungkin makan di sana sebagai keluarga. Di meja TV ada foto keluarga.

“Maaf sudah menunggu~.”

Aku tidak pandai dalam hal ini, pikirnya sambil mengalihkan pandangannya dari pemandangan keluarga tercinta, dan Hiyori, yang mengenakan celemek, kembali. Celemeknya lucu dengan motif kelinci yang

dijahit di satu ujung. Celemeknya sangat berbeda dari celemeknya yang polos.

“Bagaimana menurutmu celemek ini? Aki-kun selalu bilang celemek ini sangat lucu.”

"Itu cocok untukmu.”

“Hehehe, terima kasih.”

Dari sudut pandang Akira, mungkin ia menganggap Hiyori, yang selalu tersenyum bahkan pada hal-hal terkecil sekalipun, imut, pikir Aya. Padahal ia tidak tahu apa-apa tentang Hiyori.

“Hmm, kamu terlihat agak polos, Ichinose-san.”

Hiyori, dengan lengan disilangkan, berbicara seolah-olah dia sedang menilainya.

"Kamu imut banget, jadi kamu harus pakai celemek yang imut juga. Kamu mau Mitsuki menganggapmu imut, kan?”

“Kenapa aku harus menganggap Tsukishiro-kun manis...?”

“Karena memiliki seorang gadis cantik yang memasak untukmu di rumahmu sendiri adalah seperti mimpi yang menjadi kenyataan bagi seorang pria.”

"Jadi?"

“Bukankah itu membuatmu ingin menampilkan dirimu dengan cara yang paling imut?”

"Sama sekali tidak. Aku lebih suka dia mendapat nutrisi daripada makanan yang memanjakan matanya.”

"Hmm, hmm. Jadi kamu percaya diri banget sama penampilanmu.”

“Bagaimana kamu sampai pada kesimpulan itu?!”

Saat Aya, yang tidak punya niat seperti itu, terkejut, Hiyori mengeluarkan tawa riang.

Seperti kata Mitsuki, berurusan dengan Hiyori sangat melelahkan. Aya ingin segera pulang.

“Berbicara denganmu sangat menyenangkan, Ichinose-san.”

"Aku hanya merasa lelah.”

"Ahaha. Maaf. Tapi aku tidak bermaksud jahat, tahu? Aku hanya ingin cepat berteman denganmu."

Bahkan diberitahu hal itu saja membuat Aya bingung.

Dulu, ketika ia diberi tahu hal yang sama dan mencari keselamatan, ia berteman dengan beberapa gadis. Namun, mereka tidak tertarik padanya, dan hanya memanfaatkannya, berharap bahwa dengan bersamanya, mereka akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk dekat dengan pria yang mereka minati.

Setelah itu, Aya kembali memutuskan untuk tidak memperdalam hubungannya dengan siapa pun. Karena Hiyori sudah punya pacar yang luar biasa, kemungkinannya untuk berubah seperti masa lalu sangat rendah, tetapi dia tidak berniat membiarkannya masuk.

"Berani sekali kau mengatakan itu setelah mengancamku."

"Kamu masih menyimpan dendam?"

"Nah, bagaimana menurutmu? Kenapa kamu tidak bertanya pada hatimu sendiri?"

"Snap. Aku bisa anggap itu sebagai ajakanmu untuk berkelahi, kan?"

Aya tidak tahu apa yang telah menyinggung Hiyori, tetapi dari sorot matanya, dia tampaknya telah mengatakan sesuatu yang mengganggunya.

Dia tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia membuatnya marah, dan dia ketakutan.

"Eh, apakah aku mengatakan sesuatu yang kasar?"

"Wah, dia bahkan nggak sadar. Menakutkan."

"Hmph. Apa maksudmu, menakutkan?"

Mendengar hal yang tak terduga, alis Aya terangkat kali ini.

Dia menjalani hidupnya dengan terus-menerus membaca wajah orang lain agar tidak mengganggu, jadi dia pandai dalam hal itu. Menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya dan bertindak sedemikian rupa sehingga tidak membuat orang lain tidak nyaman.

Dia tidak ingin diberitahu hal-hal egois seperti itu oleh Hiyori, yang mungkin bahkan tidak tahu betapa melelahkannya hal itu.

"Karena memang benar, kan? Kamu tidak memikirkan seberapa besar kata-katamu menyakiti orang lain."

"Kau sadar itu bumerang yang akan kembali padamu, kan? Maksudku, meskipun kupikir-pikir lagi, kurasa aku tidak mengatakan apa pun yang membuatmu marah."

"Kenapa kau tidak bertanya pada hatimu sendiri yang berharga? Hatimu yang berharga."

Aya merasakan kecemasan kalau-kalau perasaannya yang sebenarnya, yang sangat berbeda dengan perasaan sang Saint, akan diketahui oleh Hiyori yang tengah menatap tajam ke satu titik, tatapannya tertunduk.

"K-kenapa kau menatapku seperti itu...?"

"Aku cuma berpikir, aku bisa tahu lekuk tubuhmu, bahkan dengan baju dan celemekmu."

"J-jangan lihat aku. Aku akan menuntutmu?!"

Benar-benar berbeda. Tak perlu merasa cemas. Hiyori tidak melihat perasaannya yang sebenarnya, melainkan kedua lekuk tubuhnya. Malu, Aya secara naluriah menutupinya dengan kedua lengannya. Wajahnya panas.

“Ayolah, kita berdua perempuan, tidak apa-apa.”

"Sama sekali tidak baik. Yang lebih penting, kalau kita mau bikin sesuatu, bikin aja. Kalau terus begini, aku bakal terus kehabisan energi tanpa melakukan apa-apa.”

NoahGooD



“Yah, itu juga benar.”

Hiyori dengan bersemangat mengambil berbagai bahan dari lemari es dan menatanya di meja dapur.

“Jadi, apa yang akan kita buat hari ini?”

“Sesuatu yang ada coklatnya tapi tidak terlalu manis.”

“Mengapa sesuatu yang begitu rumit?”

“Aku ingin memberikannya pada Aki-kun untuk Hari Valentine.”

“Sepertinya masih ada waktu yang lama sampai saat itu.”

“Ini adalah Hari Valentine pertama kami bersama, jadi aku tidak ingin mengacaukannya, dan aku ingin banyak berlatih.”

“Aku mengerti, tapi kurasa aku tidak perlu datang dan membantu... kau punya banyak kenalan, Shibata-san.”

"Karena Mitsuki bilang begitu. Kamu jago masak, Ichinose-san. Jadi kupikir kamu mungkin punya ide, entahlah.”

“B-benarkah begitu?”

Kehangatan menjalar di dada Aya, mengetahui bahwa Mitsuki telah mengatakan hal-hal seperti itu tentangnya bahkan saat dia tidak ada.

“Untuk jaga-jaga, aku juga mencarinya di internet, jadi mari kita mulai.”

Aya yang sedari tadi mengibaskan pipinya dengan tangannya, buru-buru mengikuti Hiyori yang sudah mulai bergerak.

“Apa yang akan kita buat pertama?”

“Hehe, pertanyaan bagus, Ichinose-kun.”

“Eh, ah, iya.”

"Ta-da! Ini dia.”

Apa yang ditunjukkan Hiyori dengan bangga adalah gambar di ponselnya berupa hidangan penutup yang terbuat dari kulit lumpia yang digulung menjadi stik dan dilapisi coklat.

“Kurasa ini tidak terlalu manis, dan Aki-kun akan menyukainya.”

“Kelihatannya lezat.”

"Aku tahu, kan? Kita coba saja nanti kalau sudah selesai."

"Oke. Jadi, ada yang bisa saya bantu?”

"Hmm, nggak juga. Kamu juga bisa bikin cokelat sendiri, Ichinose. Kamu bisa pakai bahan apa saja yang kamu mau.”

"Hah...?”

Aya berdiri terpaku di sana, tertegun, saat Hiyori mulai memotong kulit lumpia. Bukannya sombong, tapi untuk ukuran anak SMA, dia jago masak. Jadi dia mengira dia diandalkan untuk meminta bantuan, tetapi ternyata dia ditinggalkan, dan dia perlahan-lahan mulai marah pada keegoisan Hiyori.

Di saat seperti ini, yang terbaik adalah mengalihkan perhatiannya dengan melakukan sesuatu, meskipun

satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah membuat manisan.

Padahal yang bisa dilakukan hanya membuat manisan.

Lagi pula, karena dia sudah datang sejauh ini, dia tidak ingin membuang-buang waktunya.

—Dan ada satu hal yang membuatku penasaran.

Untuk menyelesaikan masalahnya saat ini, Aya memulainya dengan mencacah halus beberapa coklat.

Dapur yang cukup luas itu cocok untuk dua orang bekerja, dan Aya merasa nyaman.

Saat dia sedang bekerja dengan lancar, dia diajak bicara dari belakang oleh Hiyori yang membelakanginya.

"Apakah kamu pernah memberikan coklat kepada seseorang sebelumnya, Ichinose-san?"

"Tidak pernah, tidak sekali pun."

"Bahkan tidak ada kewajiban coklat?"

"Bukan kewajiban juga, aku nggak jago sama cowok."

“Apakah kamu akan memberikannya pada Mitsuki tahun ini?”

"...Aku belum memikirkannya. Padahal aku berencana untuk menyuruhnya mencoba apa yang sedang kubuat sekarang.”

Ia bahkan tak pernah menyadari Hari Valentine sebagai sesuatu yang mengkhawatirkannya, jadi ia sama sekali tak memikirkannya sampai Hiyori menyebutkannya. Ia berhenti sejenak untuk berpikir.

“Saya mungkin tidak akan memberikannya padanya hari itu.”

Membungkusnya dengan manis, mendandani dirinya, dan dengan gugup menyerahkan coklat itu kepadanya.

Aya sama sekali tidak dapat membayangkan dirinya melakukan hal seperti itu, dan itulah jawabannya.

Lalu, entah kenapa, Hiyori mengeluarkan suara terkejut.

“Eh, kamu tidak menyukainya?”

“Saya menyukainya sebagai pribadi, dia orang yang baik kepada saya, tapi saya tidak punya perasaan romantis apa pun terhadapnya.”

Dia mengatakannya dengan tegas agar perasaannya terhadapnya tidak disalahpahami.

—Maksudku, kenapa orang-orang salah paham kalau aku menyukainya? Pelayan itu dari awal memang berasumsi kalau kami sepasang kekasih... Tsukishiro-kun dan aku cuma tetangga. Tidak lebih, tidak kurang.

Itu misteri. Kenapa orang-orang melihatnya seperti itu padahal dia tidak punya niat seperti itu.

"Tapi, kamu bikinin dia makan malam setiap malam, rasanya aneh banget~. Aku nggak akan kasih tahu siapa-siapa, biar kamu bisa ceritain perasaanmu yang sebenarnya. Kamu suka sama dia, kan?”

"Kamu ngotot banget... Aku sudah bilang tidak. Padahal, aku sudah bilang berkali-kali kalau aku membencinya."

"Hah, dia menghabiskan waktu dengan cewek cantik yang bilang langsung ke dia kalau dia benci dia? Itu kan kesukaannya?”

"Kamu mungkin lebih tahu tentang dia daripada aku, Shibata-san. Kamu sudah mengenalnya sejak lama."

"Hmm, aku tidak tahu apa yang dia pikirkan. Makanya menurutku kalian berdua cocok, karena kalian berdua sulit dibaca. Chemistry kalian juga bagus."

"Kita kembali lagi ke sana... kita tidak cocok, kita sedang berada di tengah pertarungan sekarang."

"Oh. Tapi kata mereka, semakin sering kau berkelahi, semakin dekat kau dengan mereka."

Akhir-akhir ini, sikapnya agak jauh dan aneh. Seperti ketika dia mengajaknya menonton film bersama atau menyuruhnya berteduh di bawah payung, dia akan mengurangi kontak mata dan bicara. Tapi dia tetap berkata.

"Terima kasih. Enak sekali" setiap kali setelah makan malam, dan dia masih mencuci piring, jadi rasanya tidak ada yang berubah drastis.

Namun, keakraban yang mereka miliki sebelumnya selama liburan musim dingin telah hilang, dan dia tidak bisa menahan perasaan seperti dia dijauhi.

Bahkan kemarin, saat makan malam, ketika dia berkonsultasi dengannya tentang harus pergi ke rumah Hiyori dan bertanya apa yang harus dilakukan, dia agak linglung, berkata, "Ah. Ya. Hmm. Kau benar."

Beberapa saat yang lalu, ketika Hiyori berkata, "Kamu tidak memikirkan seberapa besar kata-katamu menyakiti orang lain," dia merasa panik dalam hati. Justru karena dialah akhirnya dia mengatakan apa yang sebenarnya dia pikirkan, tetapi dia juga manusia. Dia biasanya bersikap seolah-olah tidak peduli, tetapi dia tidak tahu apa yang sebenarnya dirasakannya dalam hatinya, dan dia pikir dia mungkin telah menyakitinya tanpa menyadarinya.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan, Ichinose-san?"

"Aku akan berbaikan dengannya, itulah mengapa aku membuat ini sekarang."

Bukannya dia pikir mereka sedekat yang dikatakan Hiyori, tetapi juga benar bahwa dia tidak suka dengan keadaan saat ini. Dia ingin menonton film bersamanya lagi, bermain kartu, dan bahkan berdebat konyol.

Jadi, dia mengatakannya dengan sederhana. Tidak ada makna mendalam di baliknya.

"Begitu. Semoga hasilnya lezat."

"Bukankah seharusnya kamu lebih mengkhawatirkan dirimu sendiri?"

"Ahaha. Kamu benar."

Setelah itu, Hiyori tidak berbicara padanya lagi, dan dia terus bekerja dalam diam.

"Penampilannya bagus, ya."

Hiyori menunggu coklat itu mengeras di lemari es, lalu membentangkan hasil jadi itu di atas meja, sambil mengangguk puas. Aya juga sedang memandangi coklat berbentuk bulat indah hasil buatannya, merasa senang, saat Hiyori mulai mengambil gambar.

"Mengapa kamu mengambil foto?"

"Untuk catatanku. Dan untuk diposting di media sosial, kurasa. Kamu nggak mau minum obat, Ichinose-san?"

“Saya tidak memilikinya, jadi saya tidak membutuhkannya.”

"Kalau begitu, kamu harus mulai sekarang. Seru juga melihat kegiatan teman-temanmu, meskipun kamu tidak bisa bertemu mereka di hari libur. Oh, lihat. Shizuku baru saja memberi kabar—”

Saat itu, gerakan Hiyori membeku, seolah-olah ia telah melihat sesuatu yang seharusnya tidak ia lihat. Ia tidak bergerak sedikit pun.

Ngomong-ngomong soal Shizuku, dia pemilik Udon. Karena mengira itu mungkin postingan tentang Udon, Aya mengintip layar dari belakang Hiyori.

Ada postingan tentang Udon. Tulisannya, "Teman kucingku Mizukicchi datang berkunjung~," dan ada fotonya yang sedang asyik bermain dengan Udon.

Begitu melihatnya, pandangannya langsung gelap. Tentu saja. Ia menutup matanya secara naluriah.

Tapi dia tidak tahu kenapa dia menutup matanya. Dia sesaat diliputi oleh sensasi yang sangat aneh, tapi tak peduli berapa banyak laci kata yang dia buka, nama

untuk sensasi itu tidak mau keluar, jadi dia membuka matanya.

Seperti yang diharapkan, pemandangan yang dilihatnya tidak berubah.

"...Aku sedang memikirkanmu, dan kau masih berani bersenang-senang bermain dengan seorang gadis."

Suara rendah datang dari dasar perutnya, begitu rendahnya sehingga dia pun terkejut.

Hiyori yang melompat itu buru-buru berbalik, menyembunyikan teleponnya di belakang punggungnya, dan melambaikan tangannya seolah-olah hendak menjernihkan kesalahpahaman.

"A-aku rasa bukan itu masalahnya, ini mungkin hanya semacam kesalahan."

"Apa salahnya? Kelihatannya dia bersenang-senang, ya?"

"Se-seram. Jangan marah begitu."

"Marah? Aku tidak peduli di mana atau dengan siapa dia bermain, dan kami tidak dalam posisi untuk marah."

Benar. Dia bukan pacarnya, dan mereka juga tidak sedang menjalin hubungan di mana mereka telah berjanji untuk menjalani masa depan bersama. Mereka hanya tetangga. Bukan urusannya siapa yang dia cintai tanpa dia ketahui, dan marah pun mustahil. Dia mengerti itu, baik dalam pikiran maupun hatinya.

—Namun, mengapa saya menolak melihat gambar seperti ini?

Hal serupa pernah terjadi sebelumnya. Ketika dia melihat dia dan Shizuku terlihat begitu akrab, dia menjadi marah secara tidak rasional padanya meskipun dia tidak punya hak untuk, dan langsung melampiaskannya begitu melihatnya. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun, dia hanya tergerak oleh kekesalan yang tak terjelaskan, dan kekesalan itu perlahan berubah menjadi kesedihan seiring berjalannya waktu.

Pada akhirnya, dia mengatakan padanya bahwa itu semua karena dia salah paham, dan ketika dia memikirkannya dengan tenang, Itulah yang sebenarnya terjadi, dan dia tersiksa oleh rasa malu yang amat besar sehingga dia

ingin menghilang, dan di saat yang sama, dia merasa amat lega.

Dia tidak tahu apa yang terjadi padanya, baik saat itu maupun sekarang.

"...Meskipun dia bilang dia hanya seorang teman."

Aneh rasanya kata-kata seperti itu keluar dari mulutnya. Ia hampir mengira ada seseorang di dalam kepalanya, yang mengendalikan tubuhnya.

"T-tidak apa-apa. Shizuku juga menulis 'teman kucing'."

"...Yah, nggak masalah. Aku punya foto kita berdua."

"A-aku mengerti. Ini, makanlah permen dan tenanglah."

Hiyori memberinya sampel masakan yang ia buat untuk Akira, dan Akira menggigitnya. Selain teksturnya yang renyah, ada sedikit sensasi kenyal, dan rasanya aneh. Namun, meskipun tidak terlalu manis, rasanya sangat lezat dan hatinya kembali tenang.

"Satu lagi."

"Y-ya."

Jika dia mengisi perutnya, dia mungkin akan melupakan perasaan aneh ini dan baik-baik saja. Ketika dia bilang ingin satu lagi, Hiyori memberinya sampel dengan ekspresi ketakutan di wajahnya.

Dia tidak tahu seperti apa ekspresi wajahnya saat dia makan.

◇

◇

◇

"Maaf. Aku tertahan di rumah Shizuku karena sedang bermain Udon."

Mitsuki berjalan cepat ke tempat Akira duduk sendirian di meja sudut di restoran cepat saji, minum jus, dan duduk.

"Kamu di rumah Shizuku? Oh, benar juga. Dia menulis itu di media sosial, itu pemandangan yang langka."

"Kebetulan kemarin aku melihat beberapa mainan kucing yang bagus dan membelinya sebagai hadiah untuk Udon. Aku sudah cerita ke Shizuku kemarin, dan dia bilang untuk membawanya besok dan bermain dengannya. Aku bilang padanya aku akan memberikannya di sekolah minggu depan, tapi dia memohon padaku, katanya dia tidak bisa memberinya perhatian yang cukup kecuali hari libur."

Jadi, dia menghabiskan sekitar satu jam bersamanya dan Udon, lalu bergegas dari rumahnya ke restoran cepat saji tempat dia berjanji untuk bertemu Akira, agar tidak terlambat. Tenggorokannya benar-benar kering. Ia minum jus yang dipesannya untuk menghilangkan dahaga.

"Jadi, apakah ada sesuatu yang membuatmu memanggilku?"

Dia juga diundang olehnya kemarin, dan Akira juga mengundangnya kemarin. Dia tidak berencana untuk tinggal lama di rumah Akira, jadi dia langsung setuju untuk makan bersama.

“Hmm, kukira aku akan bosan karena tidak bisa menemani Hiyo hari ini, jadi kupikir aku ingin mendengarkan apa yang ada di pikiranmu akhir-akhir ini, karena kamu sangat linglung.”

“Saya kurang perhatian?”

"Oh, kamu nggak sadar? Kamu jadi lebih sering melamun akhir-akhir ini, Mitsuki.”

"Saya kira tidak demikian."

“Kamu bahkan tidak menyadari aku memakan kentang gorengmu tadi.”

"Oh, kamu benar. Hei, jangan cuma makan makananku.”

Mitsuki menepuk punggung tangannya, yang terus mencuri makanannya bahkan setelah mengaku. Ia belum makan apa pun sejak pagi dan lapar. Ia tidak ingin jatah makanannya dikurangi.

“Apakah kamu sadar kalau kamu sedang melamun?”

“Jika kamu bilang aku pernah, maka kurasa begitu.”

“Jadi, apa alasannya?”

Hanya ada satu hal yang bisa ia pikirkan. Bahkan, hanya itu yang berputar-putar di kepalanya seperti komidi putar.

"Aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan tentang hubunganku dengan Ichinose."

"Hah, apa kau berencana untuk mengaku atau semacamnya?"

"Bukan itu."

"Lalu apa itu?"

Mitsuki jelas mengkhawatirkannya. Sejak masuk SMA, semua kekhawatirannya selalu melibatkannya. Ia pikir itu cerita yang merepotkan.

"Aku menganggapnya teman. Tapi baginya, aku cuma tetangga, jadi aku nggak tahu lagi harus bersikap seperti apa di dekatnya."

Saat mereka semakin banyak berinteraksi dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama, tanpa disadari dia mulai menganggapnya sebagai teman. Itulah sebabnya dia pergi keluar dengannya, dan mengapa dia

ingin melakukan sesuatu terhadap masalah yang ditimbulkannya, karena itulah yang dilakukan teman-temannya.

Namun baginya, ia hanyalah tetangga. Ia menjadi ragu apakah ia benar-benar boleh terus berinteraksi dengannya seperti sebelumnya.

"Bukankah lebih baik jika kamu tetap seperti dirimu yang biasa?"

"Benar sekali. Aku—aku ingin menjadi sama seperti dia."

Tidak apa-apa jika dia menganggapnya hanya sebagai tetangga. Yang harus ia lakukan hanyalah menganggapnya seperti sebelumnya. Kini setelah ia menganggapnya sebagai teman, ia tak bisa kembali hanya menjadi tetangga.

"Hmm. Sungguh menyebalkan."

"Aku juga berpikir begitu. Aku khawatir dengan hal yang merepotkan seperti itu."

Mungkin, dia tidak memikirkannya sama sekali, dan hal yang benar untuk dilakukan adalah tetap seperti itu

saja, Tanpa ada yang berubah, dan jika dia melakukannya, semuanya akan baik-baik saja. Hanya saja dia sadar akan hal itu dan hanya memutar otak.

Ia meregangkan lengannya dan bersandar di kursinya, lalu merosot. Sambil menatap langit-langit, ia mendesah panjang.

"Sungguh, aku bertanya-tanya kapan aku mulai berpikir seperti itu... Dulu aku tidak baik padanya."

Hingga hari mereka mulai berinteraksi, ia sengaja menghindarinya. Gadis yang dijuluki Sang Santo itu terlalu mempesona baginya.

Jika Anda bekerja keras dalam studi dan olahraga, Anda akan memperoleh hasil—itu adalah sesuatu yang pernah sangat ia inginkan dan tidak dapat ia peroleh.

Itulah sebabnya dia menjadi iri dan cemburu, dan secara sepihak tidak menyukai dan menghindarinya.

Namun, dari pemicu kecil, dia perlahan-lahan mulai mengenalnya, dan sekarang, jauh dari menghindarinya, dia terkejut bahwa dia bahkan tidak menganggapnya sebagai teman.

—I really wonder when her existence changed so much.

"Kenapa kamu tidak bilang saja padanya? Kamu menganggapnya teman, jadi kamu ingin dia menganggapmu teman juga."

"Itu tidak benar, kan? Rasanya aku tidak memikirkan perasaannya, dan aku tidak ingin memaksakannya."

"Dan bukankah bodoh mengkhawatirkannya sendirian? Kau bisa memikirkannya setelah kau mengurus dirimu sendiri."

"Kamu nggak akan bisa bilang hal yang sama kalau itu Hiyori. Maksudku, aku sudah memikirkan ini sejak lama, tapi apa kamu nggak terlalu keras sama Ichinose?"

"Aku juga nggak cocok sama dia. Susah banget dekat sama orang yang cakep, jago belajar dan olahraga, dan punya kepribadian yang baik. Lagipula, kamu lebih penting bagiku daripada dia. Aku tidak tahan melihatmu menderita karena dia selamanya."

Itulah rupanya mengapa sikapnya begitu aneh di depannya.

Gadis yang dijuluki Saint itu tidak disukai semua orang di sekolah. Ia berpikir mungkin ada lebih banyak orang seperti dirinya, tetapi bukan berarti ia akan memperlakukannya dengan buruk.

"Baiklah, aku tidak akan ikut campur dengan caramu bekerja, tapi tolong cari jalan tengah dan selesaikan ini secepatnya. Kau membosankan kalau terus-terusan linglung, jadi carilah jalan tengahnya."

"Sebuah kompromi?"

"Ya. Bicaralah dengan Santo dan capailah kesepakatan bersama, atau yakinkan dirimu sendiri."

"Meyakinkan diriku sendiri, dengan cara apa?"

"Anggap saja kamu memperlakukannya seperti teman, jadi tidak apa-apa menganggap dia temanmu."

Dia mengatakannya dengan sangat sederhana, tetapi tidakkah dia mengerti bahwa justru karena dia telah menganggapnya sebagai teman maka dia khawatir dikatakan bahwa dia hanyalah seorang tetangga?

"Tapi bukankah itu sedikit berbahaya?"

Kalau diutarakan secara ekstrem, bukankah itu akan menjadi asumsi sepihak dan berakhir menyakiti orang lain, pikirnya cemas. Dia punya firasat kalau Mita yang sudah mengaku padanya di ruang perawatan dan ditolak, punya kepribadian seperti itu, dan dia tidak ingin seperti itu, jadi dia ingin percaya bahwa dia akan baik-baik saja.

"Aku mengerti kekhawatiranmu, tapi ini melegakan sekali. Waktu aku mulai punya perasaan ke Hiyo, aku cuma mencoba berpikir kalau aku suka sama dia, dia pasti juga suka sama aku, dan itu membantu saya tenang dan memberi saya keberanian untuk mengaku. Hasilnya, kami akhirnya bersama, dan inilah kami sekarang, jadi saya merekomendasikannya."

"Itu cuma hasil, kan? Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu nggak jadian sama dia?"

"Mungkin aku akan menemukan kompromi lain. Misalnya, aku tidak jadi berkencan dengannya, tapi aku sudah mengaku, jadi aku tidak menyesal. Jadi Anda mengulangi proses menemukan kompromi yang dapat Anda terima. Kau ingin meringankan bebanmu sendiri daripada

menyiksa diri sendiri, kan? Setidaknya untuk dirimu sendiri."

Rasanya seolah-olah dia mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak masuk akal, tetapi dia juga berpikir bahwa alasannya masuk akal. Tapi tiba-tiba terasa sulit untuk melakukan itu, dan mungkin ada orang yang tidak bisa melakukannya. Hal itu hanya mungkin karena dia begitu terus terang.

"Dalam kasusmu, kau sudah tahu isi hati Santo, jadi yang perlu kau lakukan hanyalah menemukan bagian yang bisa kau terima, dan selesai. Sederhana saja."

"Kamu mengatakannya dengan riang karena itu masalah orang lain."

"Itu dari pengalaman. Lebih sulit kalau kita tidak tahu perasaan orang lain."

Dia merendahkan diri, tapi bibirnya membentuk senyum bahagia. Dia mungkin sedang mengenang saat dia mulai memiliki perasaan terhadap Hiyori sebagai lawan jenis.

"Ada apa ini," kata Mitsuki sambil menggigit hamburgernya.

—Kompromi, ya.

Dia memutuskan untuk mencobanya, berpikir bahwa itu mungkin ada gunanya.

"Tsukishiro-kun. Ada waktu sebentar?"

"Hmm, tentu saja."

"Kalau begitu, silakan kemari. Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Tepat setelah dia selesai mencuci piring, dia disuruh duduk di sofa.

Dia duduk di sampingnya, membalikkan tubuhnya menghadapnya, dan menatap matanya.

Matanya serius.

Mungkin dia sudah bosan dengan sikapnya saat ini dan hendak mengatakan bahwa hubungan ini sudah berakhir. Ada saat-saat ketika dia jelas-jelas menghindarinya dengan cara yang dapat disadari olehnya.

Karena mengira itu adalah kemungkinan yang sangat nyata, dia tiba-tiba menjadi takut dan mulai bangun.

“T-sebelum kita bicara, ayo kita minum dulu.”

“Jangan lari.”

Dia dicengkeram lengannya saat mencoba bergerak, agar tidak terdengar samar. Dia benar.

Dia telah merenungkannya sendirian dan baru saja melarikan diri tanpa berbicara dengannya tentang penyebabnya. Waktunya untuk menghadapinya mungkin telah tiba. Dia dengan patuh duduk kembali.

Setelah memastikan hal itu, dia menarik napas dalam-dalam lalu menundukkan kepalanya.

"Saya minta maaf.”

Ia pusing karena permintaan maaf yang tiba-tiba itu. Ia tak sanggup menghadapi situasi ini.

"Ini hanya tanda kecil permintaan maafku. Terimalah.”

Lebih parahnya lagi, dia diberi sekantong bening berisi beberapa coklat bulat, dan kepalanya makin pusing.

"Hah, tunggu sebentar. Kenapa kamu minta maaf, Ichinose?”

Dia mendongak, tampak agak cemas, dan matanya bergerak lincah.

"...Karena kamu marah, Tsukishiro-kun."

"Aku marah? Padamu?"

Ia mengangguk pelan sebagai jawaban, tetapi ia tidak mengingatnya. Ia mengkhawatirkannya, tetapi sama sekali tidak marah.

"Saya tidak marah."

"...Kamu berbohong."

"Aku tidak berbohong."

"Tapi sikapmu akhir-akhir ini aneh, ya? Kamu jarang menatap mataku seperti dulu, dan aku merasa kamu menghindariku. Tadi, kamu mencoba kabur..."

"Itu benar, tapi..."

Dia merasa khawatir dengan semua hal yang telah dilakukannya secara sadar, dan karena itu, dia tampaknya salah paham bahwa dia sedang marah padanya. Tetapi itu karena dia khawatir mengenai cara

berinteraksi dengannya, bukan karena dia mulai tidak menyukainya.

“Lihat, kamu marah padaku, bukan?”

"Aku tidak.”

“Kalau begitu, tolong jelaskan dengan cara yang bisa saya pahami mengapa itu tidak benar.”

Mudah untuk dijelaskan. Dia tidak tahu bagaimana dia akan menafsirkan perasaannya jika dia mengatakannya, tetapi itu akan membuktikan bahwa dia tidak marah..

Tapi, apakah itu benar-benar ide yang bagus? Bukankah itu malah akan membuat segalanya semakin rumit?

Saat pikirannya berputar, solusi optimal tiba-tiba muncul di benaknya.

“Saya hanya tetangga Anda, jadi saya hanya bertindak seperti tetangga.”

Rasanya agak tidak adil, tapi sejak awal, dialah yang mengatakan itu. Jadi, dia menjaga jarak darinya, sama seperti sebelum mereka mulai berinteraksi, dan dia yakin bahwa dia akan puas dengan itu.

Namun, idenya dipatahkan oleh satu kalimatnya,

“Saya tidak puas.”

"Mengapa tidak?”

"Karena kalau kita cuma tetangga, ya sudahlah, biarlah seperti biasa saja. Tapi karena situasinya berbeda, pasti ada hal lain.”

“Nggak baik-baik aja. Kamu nggak boleh keluar sama tetanggamu. Kamu nggak akan keluar sama tetanggamu yang satu lagi, kan?”

"Tidak, aku tidak mau. Karena kamu satu-satunya tetanggaku."

"Hah?”

Itu tidak benar. Kamarnya ada di ujung lantai, jadi hanya dia yang bisa dia sebut tetangga, tapi dia punya tetangga di seberangnya, selain dia.

"Tidak, ada. Jangan hapus saja keberadaan mereka."

“Tidak ada seorang pun yang bisa kusebut tetangga.”

“Ah... karena kamu tidak punya hubungan baik dengan tetanggamu?”

"Bukan itu masalahnya. Karena bagiku, mereka adalah orang-orang yang tidak ada hubungannya denganku—dalam arti ekstrem, mereka adalah orang-orang yang tidak ada."

“Bukankah itu agak kasar?”

"Memang. Tapi bagiku, dunia ini penuh dengan orang-orang seperti itu. Dan di tengah semua itu, hanya kau yang kuanggap sebagai tetangga.”

Seluruh dunia terasa seperti tidak ada baginya. Ia tidak tahu detail latar belakang yang membuatnya berpikir seperti itu.

Tapi dia sudah mengatakannya. Bahwa hanya dia yang menjadi tetangga.

Tentu saja, alasan dia disebut tetangga adalah karena dia tinggal di sebelah, dan jika dia tinggal di lingkungan itu, dia akan disebut tetangga, dan jika dia berada di kelas yang sama, dia akan dipanggil teman sekelas.

Tetapi bukan hanya dia menyatakan suatu fakta; tetapi dia tidak tahu kata yang tepat karena dia tidak bersosialisasi dengan orang lain, dan mungkin dia memang sama seperti dia.

"Jadi, aku... aku ingin kau tetap sama seperti sebelumnya. Permintaan yang aneh, tapi."

Di dunia yang penuh dengan orang-orang yang tidak ada, bukankah merupakan suatu kehormatan besar untuk dipanggil sekadar tetangga?

Dia telah mengungkapkan hal itu dengan caranya sendiri selama ini, dan dia salah paham, dan telah memikirkannya sendiri dan membuatnya cemas—dia merasa lebih banyak meminta maaf daripada senang, dan kali ini dialah yang menundukkan kepalanya.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku salah."

"K-kenapa kamu minta maaf, Tsukishiro-kun? Tolong angkat kepalamu."

Sekalipun dia yang kebingungan mengatakan hal itu, dia tidak dapat menghadapinya dan tidak dapat mendongak.

"Waktu kamu bilang aku cuma tetangga, aku bingung harus bersikap bagaimana di dekatmu. Kupikir tetangga itu cuma orang yang cuma kamu sapa. Jadi sikapku yang aneh membuatmu salah paham dan meminta maaf meskipun kamu tidak melakukan kesalahan apa pun... Maafkan aku."

"Apakah itu berarti bagimu, aku bukan hanya sekedar tetangga?"

"...Yah, kurasa tetangga tidak pergi bersama. Setidaknya, begitulah yang kupikirkan secara pribadi."

"Lalu bagaimana cara yang benar untuk mengatakannya?"

Ia ragu untuk menjawab. Ketika ia mendongak, wanita itu menatapnya dengan mata jernih, dan ia tahu bahwa kata yang ia pikirkan bahkan belum terlintas di benaknya.

Tidak, pertama-tama, tidak jelas apakah kata "teman" yang ada di benaknya adalah jawaban yang tepat. Karena belum ada yang berubah dalam hubungan mereka.

"Mungkin tidak ada jawaban yang benar. Jadi, kamu bisa tetap seperti biasa saja. Aku tahu aku juga sama, jadi sekarang tidak apa-apa."

"Tapi aku bukan tetangga, kan?"

"Ya. Tapi kita sama saja."

"Tolong beri tahu aku apa itu. Aku akan mencocokkannya denganmu."

"Aku tidak akan memberitahumu milikku. Tidak adil memaksamu untuk menyamaiku. Lagipula, jika kau ingin menyamaiku, aku ingin kau menyadarinya sendiri. Jadi ini rahasia."

Kalau dia cerita ke Akira, dia mungkin bakal jengkel dan bilang dia udah ngomong sesuatu yang bikin jengkel lagi. Saat ngomong, dia jengkel sama dirinya sendiri. Dia memang mengatakan sesuatu yang bodoh. Tapi dia juga berpikir tak apa-apa berharap setidaknya sebanyak itu.

"Untuk saat ini, menjadi tetangga saja sudah cukup."

Ia tak tahu kapan gadis itu akan memanggilnya teman. Mungkin segera, atau mungkin takkan pernah. Tapi ia

ingin menunggu sampai hari itu tiba. Sebagai teman gadis itu.

Karena hatinya begitu segar sehingga ia mampu bersabar seperti itu.

Setelah menemukan kompromi.

"Yang lebih penting, apa maksud coklat ini?"

"...Aku membuatnya bersama Shibata-san di rumahnya hari ini."

"Hmm... bolehkah aku memakannya?"

Setelah mendapat izin dengan anggukan, ia membuka segel dan memasukkan sebatang cokelat ke dalam mulutnya. Saat ia menggigitnya, Sesuatu dengan tekstur seperti kenyal keluar, dan rasanya aneh. Rasanya luar biasa lezat.

Ketika ia makan satu lagi, kali ini sebuah ramune keluar dari dalamnya. Setiap ramune mungkin berisi permen yang berbeda. Saat ia menikmatinya, terkesan dengan keahliannya yang tinggi, ia menggembungkan pipinya.

“Tidakkah menurutmu sikapmu berubah terlalu tiba-tiba?”

“Kau pikir begitu?”

Dia mengatakan dia ingin dia menjadi seperti sebelumnya, dan karena dia sendiri sudah segar, dia segera mulai bertindak seperti sebelumnya, Tapi rupanya itu tidak cukup baik untuknya. Hati perempuan itu keras, dan dia menggaruk pipinya dengan bingung.

"Benar. Kau bahkan tidak tahu betapa aku mengkhawatirkan dan memikirkannya. Aku ingin kau benar-benar mengerti bahwa aku sedang memikirkan apa yang harus kuberikan padamu agar kau mau memaafkanku.”

Dia menyilangkan tangannya dan memalingkan muka, tapi isi dari apa yang dia katakan sangat lucu sehingga dia merasakan rasa sayang.

“Ngomong-ngomong, kenapa coklat?”

“Karena saya mendapat inspirasi bahwa jika Anda makan sesuatu yang manis, suasana hati Anda akan membaik.”

Karena dia menjawab dengan wajah yang sangat serius, dia tak kuasa menahannya dan mulai tertawa, sambil memegangi perutnya.

“I-itu mungkin benar untukmu, Ichinose, tapi belum tentu benar untukku.”

Lalu, karena mengira dirinya telah diolok-olok, dia pun menggembungkan pipinya lebih besar dan tiba-tiba mengulurkan tangannya untuk menyambar coklat itu.

"Kalau kamu mau bilang begitu, kembalikan saja. Kamu tidak perlu memakannya lagi.”

"Tidak mungkin. Ini milikku sekarang.”

Ia menghindari uluran tangan wanita itu dan melindungi cokelat itu agar wanita itu tidak bisa mengambilnya. Saat itu, momentum wanita itu meningkat seiring tekadnya yang semakin kuat. Perkelahian di sofa sempit itu tidak memberi tempat untuk lari dan tidak ada tempat untuk menyerang, dan dia, yang sudah berlebihan, akhirnya menabrak dadanya.

“Ouch...?!”

Posisinya sama seperti saat ia jatuh menimpanya di tangga. Satu-satunya perbedaan adalah ia sadar. Ia bisa dengan jelas melihat mata kosongnya yang lebar tepat di depannya.

“M-maaf... apakah kamu terluka?”

"Eh, aku baik-baik saja.”

Biasanya, ia akan melompat mundur, tetapi entah mengapa ia tampak tak bergerak. Bagian tubuh mereka yang bersentuhan terasa panas, dan jantungnya berdebar kencang.

“...Kamu bahkan tidak akan melakukan ini hanya dengan tetangga, kan?”

“...Tidak, tentu saja tidak.”

"...Itu benar.”

Ia terdiam, memikirkan sesuatu. Ia tak bisa membaca apa pun dari wajah tanpa ekspresinya, dan ia hanya berharap ia segera melepaskan diri.

“Ah.”

Posisi yang seperti didorong ke bawah itu membuatnya merasakan sensasi lembut entah ia mau atau tidak, dan karena merasa canggung, ia memalingkan muka, dan coklat itu pun dirampas.

"Ya, begitulah, tapi aku tidak akan puas kecuali aku membalas dendam padamu. Jadi aku mendapat inspirasi. Karena aku dipermalukan olehmu, bukankah sudah sepantasnya kau mengalami nasib yang sama? Jadi, ini dia."

Jari-jarinya yang sedang memegang coklat, dibawa ke mulutnya, dan dia berkedip berulang kali.

"Aku tahu. Kalau begini, Tsukishiro-kun lama-lama akan malu dan pipinya akan memerah. Soalnya aku tetanggamu. Lihat, pipinya mulai memerah."

Dia bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan wanita itu, dan tampaknya wanita itu telah memikirkan sesuatu yang keterlaluan.

Mulutnya menyeringai, dan ia tampak seperti iblis di matanya. Ia jelas menikmati mempermalukannya. Jika dia sudah cukup tertekan hingga ingin melampiaskannya

padanya, maka dia tidak punya pilihan selain menurutinya dalam diam.

Meskipun bukan berarti dia tidak akan melawan.

"Hehe... sama persis kayak waktu kita jalan-jalan. Sama persis kayak hari itu, bikin kamu malu banget—...?!"

Karena sudah lama, ia sudah tahu niatnya untuk "memakan ini", jadi ia memasukkan cokelat itu ke mulutnya. Mau tak mau, ia juga memasukkan ibu jari dan jari telunjuknya ke dalam mulutnya. Karena dia tidak mau melepaskan coklat itu, jadi dia tidak bisa memakannya.

Saat itu, pipinya memerah. Ia tak menyangka pria itu akan memasukkan jarinya ke dalam mulutnya.

“Hya! A-apa yang kau lakukan tiba-tiba?!”

Rupanya, dia geli dan tidak suka jarinya dijilat.

Melihat matanya berkaca-kaca membuatnya merasa jauh lebih baik. Memang pantas. Dia bukan tipe orang mesum yang akan terangsang melihat gadis cantik menggeliat saat dia menjilati jari-jarinya, jadi saat dia

membuka mulut, gadis itu segera menarik jari-jarinya keluar.

“Tapi aku baru saja dipermalukan?”

Jika dia berpura-pura bodoh dan mengatakan dia yang pasif, bukan yang aktif, tubuhnya mulai gemetar. Tidak jelas apakah itu karena marah atau malu.

“K-kamu benar-benar tidak punya pesona…”

“Saya tidak mencari pesona.”

Bukankah dia sudah menduga hal ini akan terjadi? Meskipun dia yang memulainya, dialah yang lebih terluka dan terluka. Dia pikir dia idiot, tapi dia tak pernah bosan melihatnya.

“Jadi, sudah berakhir sekarang?”

"B-belum. Tapi kamu tidak boleh melakukan apa pun selain menunggu dengan mulut terbuka, Tsukishiro-kun."

"Hmm, jadi begitu. Kurasa aku tidak punya pilihan lain.”

Kali ini, ia tak bisa berbuat apa-apa, jadi ia hanya bisa menunggu dengan mulut menganga hingga cokelatnya

dimasukkan. Ia merasa seperti hewan peliharaan yang lehernya dirantai. Rasanya sungguh tidak enak.

“Akhirnya giliranku untuk membalas dendam... rasanya sangat menyenangkan melihat Tsukishiro-kun yang malang.”

“Kamu benar-benar tidak terdengar seperti Santo yang dikagumi semua orang.”

"Tidak apa-apa, kan? Setidaknya di hadapanmu, satu-satunya tetanggaku, aku tak perlu menjadi Santo... lagipula, akulah Santo Hitam, kan?”

Dia bertanya dengan senyum menantang, seolah ingin mengujinya.

Sekali lagi, dia lebih cocok dengan Saint Hitam daripada Saint. Dia baik, tapi bukan sekadar baik, berhati hitam dan berlidah tajam, tapi tidak jahat. Karena sifatnya itulah, ia menganggapnya sebagai teman. Jika temannya tertawa bahagia, itu sudah cukup.

"Kau benar. Ah.”

Ketika dia membuka mulutnya, dia menjatuhkan coklat ke dalamnya. Dia mengunyah dan menelan coklat itu, yang jauh lebih manis dari sebelumnya, dan ketika ia membuka mulutnya lagi, satu lagi terjatuh dan turun ke tenggorokannya.

Seperti yang dia katakan sebelumnya, pipinya mungkin sudah merah padam sekarang.

Dia menyeringai penuh kepuasan.

Entah kenapa, rasanya sudah lama sekali dia tidak melihat senyumnya seperti ini.

—Ya, aku ingin Ichinose tersenyum. Bahkan saat dia tidak bersamaku. Ya, aku akan melakukannya.

Maka, diam-diam ia membuat resolusi. Sebagai hukuman atas dirinya sendiri karena telah mengurangi senyumnya padahal ia ingin menambahnya, Dia akan berusaha menghilangkan faktor-faktor yang membuatnya sedih. Dia harus bertanggung jawab atas kebakaran yang telah dia mulai.

◇

◇

◇

Maaf memanggilmu tiba-tiba. Terima kasih sudah datang.

Suatu hari sepulang sekolah, Mita dipanggil ke belakang gedung sekolah. Di tangannya, ia memegang lebih dari tiga puluh surat panggilan. Mereka semua bilang hal yang sama: "Ke Mita-senpai. Aku tunggu di belakang sekolah sepulang sekolah." Pagi ini, saat dia melihat surat-surat itu di loker sepatunya, dia merasa gembira, karena mengira itu adalah surat cinta karena ada stiker hati di dalamnya.

Namun saat ia sampai di kelasnya, ia menemukan setumpuk surat serupa di mejanya, dan terlebih lagi, teman-teman sekelasnya telah menyerahkan surat-surat itu kepadanya saat mereka masuk, dan kegembiraannya berubah menjadi ketakutan.

Fakta bahwa kelas dan namanya diketahui berarti wajahnya mungkin juga diketahui.

Karena tidak dapat melarikan diri, dia menghabiskan sisa hari itu dengan gemetar sampai setelah sekolah, dan ketika dia tiba di tempat yang ditentukan, a Seorang siswa laki-laki lajang sedang menunggunya, bersandar di gedung sekolah. Melihat sekeliling, tidak ada tanda-tanda orang lain, dan sepertinya tidak ada sekelompok orang yang bersembunyi di semak-semak.

Dia khawatir bahwa dia akan dihukum karena telah dengan paksa memegang lengan Saint, tetapi tampaknya dia tidak akan tiba-tiba dikepung, dan merasa sedikit lega, Mita melotot ke arah siswi laki-laki itu.

“Apakah kamu yang mengirim surat-surat ini?”

"Ya."

“Ada apa dengan tumpukan surat sebesar ini?”

Sekarang setelah dia tahu pihak lain itu sendirian, tidak perlu merasa malu. Karena surat itu mengatakan "senpai," pihak lain adalah seorang mahasiswa tingkat bawah yang tampak serius dengan kacamata, dan dia tampak kurus, jadi jika terjadi perkelahian, dia dapat

dengan mudah menang dengan kekuatan yang telah dilatihnya selama tiga tahun di klub bisbol.

Setelah membuat keputusan itu, alih-alih bersikap rendah hati, dia sengaja bersikap keras untuk mengintimidasi pihak lain dan melemparkan surat-surat itu ke tanah.

"Aku kenal kelasmu, tapi aku tidak tahu loker sepatumu yang mana, jadi aku menaruhnya di semua loker sepatu di kelasmu. Wah, aku senang kamu menerimanya dengan selamat."

Bahkan saat dia bersikap tegas, sikap siswa laki-laki itu tetap acuh tak acuh dan tenang.

"Siapa kamu?"

"Ah, kamu tidak mengenalku. Tapi kamu seharusnya mengenalku."

Meski sudah diberitahu hal itu, tak seorang pun terlintas dalam pikirannya.

Kemudian, siswa laki-laki itu merentangkan tangannya sambil tersenyum menantang. Seolah menegaskan kehadirannya.

“Kadang 'Anak Mimisan'. Kadang 'cuma tetangga'. Kamu pernah dengar, kan, Senpai?”

"Si Mimisan" dan "tetangga biasa" keduanya adalah orang-orang yang dikenalnya. Lagipula, di sekolah, mereka digosipkan sebagai orang-orang yang menghabiskan Natal bersama dan berkencan dengan Santo.

Namun, ia mengira 'Si Bocah Mimisan' dan 'hanya tetangga' adalah dua orang yang berbeda.

“...Mereka orang yang sama?”

"Benar. Jadi, aku ingin meminta bantuanmu, Senpai. Bisakah kau berhenti menyebarkan rumor aneh tentang Ichinose?”

Rumor yang disebarkannya adalah bahwa Sang Santo, dengan wujudnya yang murni, sebenarnya adalah seorang pemakan laki-laki yang senang mempermainkan laki-laki. Sebagai balas dendam karena ditolak dan

karena tersebar rumor tentangnya bahwa dia bersikap kasar padanya, Dia mencoba menyebarkan rumor serupa, dan rumor itu menyebar dengan cepat. Sepertinya ada orang-orang yang datang kepadanya untuk mengajaknya berkencan, dan memikirkan wajahnya yang bermasalah membuatnya merasa baik.

"Ha, nggak mungkin. Buat apa aku harus mendengarkan permintaanmu? Maksudku, kamu bahkan nggak punya bukti kalau aku yang menyebarkannya."

"Hmm, benar juga. Aku tidak punya bukti, dan kau tidak perlu mendengarkan permintaanku."

"Benar. Kalau kau mendapatkannya, pergilah. Kembalilah dan laporkan kepada Santo yang memintamu melakukan ini bahwa kau pulang dengan tangan kosong."

"Tidak. Ichinose tidak mengatakan apa pun kepadaku, aku hanya bertindak sendiri."

"Ha, pacar yang melindungi pacar tercintanya diam-diam. Kamu pasti merasa senang sekali."

"Kita bukan pasangan atau semacamnya, jadi bisakah kamu berhenti salah paham?"

Dia yakin bahwa 'Anak Mimisan' dan 'hanya tetangga'

adalah pacar Saint, tapi rupanya dia salah. Kalau begitu, dia tidak mengerti kenapa Si Bocah Mimisan menegurnya.

“Mengapa kamu melakukan ini...?”

"Mari kita lihat. Kurasa itu karena Ichinose temanku.”

“Te-teman...? Maksudmu kau berteman dengan Santo?!”

"Eh... kamu tiba-tiba marah, apa emosimu sedang labil? Menakutkan... oh, ya. Kamu mengaku dan ditolak, lalu tawaranmu untuk berteman juga ditolak, ya kan!"

Bocah Mimisan mengatakannya sambil tersenyum, seolah-olah dia menganggapnya lucu, sama sekali tidak menyadari betapa dia telah jatuh cinta padanya pada pandangan pertama, telah mengaku dan ditolak, dan marah karena dia bahkan tidak bisa menjadi temannya.

"Terus kenapa? Kamu sok tahu? Kamu berteman dengan Saint? Percayalah, berteman dengan gadis tanpa pesona seperti dia sama sekali nggak seru.”

"Aku ingin sekali menyombongkan diri, tapi... sejujurnya, aku juga belum berteman dengannya. Aku sendiri hanya punya kesan seperti itu."

"Apa, jadi kamu hanya penguntit Saint?"

"Tidak, aku bukan penguntit. Maksudku, kita menghabiskan Natal bersama, dan Tahun Baru bersama, dan kita menonton film bersama, dan kita pergi keluar bersama. Dan kami makan masakan rumahannya bersama setiap malam. Bisa dibilang itu teman sejati, kan? Tapi, kata 'teman' nggak ada di kepalanya... serius, Sudah berapa lama dia tidak bersosialisasi?... Yah, tapi, ya sudahlah, jadi kurasa mau bagaimana lagi. Lagipula, dia imut, dan menyenangkan bersamanya."

Diberitahu bahwa Santo telah jatuh cinta pada seorang anggota lawan jenis yang dia masak setiap malam, dan dengan siapa dia menghabiskan Natal, Tahun Baru, dan pergi ke bioskop dan keluar, dunianya menjadi gelap. Rasanya seperti dipukul di kepala dengan benda tumpul.

Meskipun dia tidak pernah dipukul atau merasakan sakit.

Mengetahui bahwa tidak peduli seberapa besar perasaannya tumbuh, dia tidak punya kesempatan bersamanya, sosok yang pernah bersinar begitu terang kini tampak sangat menyedihkan. Namun, hanya membayangkan dia menghabiskan waktu dengan penuh cinta bersama lawan jenis membuat perutnya sakit, dan dadanya terasa panas karena cemburu, dan seolah didorong oleh panas itu, tubuhnya bergerak.

Ia mencengkeram kerah baju Si Bocah Mimisan. Meski begitu, sikapnya tetap tenang dan tak tergoyahkan.

Sebenarnya, dialah yang merasa takut. Karena Si Bocah Mimisan menatapnya dengan mata tajam, seolah ingin menembaknya mati.

"Katakan pada Santo, beginilah akibatnya kalau kau menyebarkan rumor buruk tentangku untuk melampiaskan amarahmu. Hukumanmu setimpal, dasar nenek sihir jelek."

"...Kau benar-benar tidak mengerti apa pun tentangnya, ya? Dia bukan tipe orang yang akan melakukan itu.

Apakah menyenangkan menyiksanya ketika kamu bahkan tidak tahu apa pun tentangnya?"

Untuk pertama kalinya, emosinya goyah. Buktinya, tatapan tajamnya semakin kuat.

Kenyataan bahwa dia telah memicu emosi marah berarti dia telah membuatnya merasa tidak enak, dan emosi Mita pun melambung tinggi.

"Ya, itu menyenangkan."

"Begitu. Aku sama sekali tidak menganggapnya menyenangkan, bahkan ketika aku menyebarkan rumormu."

"Hah?"

"Kau masih belum mengerti? Orang yang menyebarkan apa yang kau lakukan di ruang perawatan bukan dia. Maksudku, akulah pelakunya."

Sebelum dia menyadarinya, tangannya telah bergerak secara refleks, dan dia telah meninju pipi Si Bocah Mimisan.

Si Bocah Mimisan, yang terjatuh terduduk, melotot ke arahnya, sambil mengusap-usap bagian yang terkena pukulan, dan berkata, "Aduh…"

"Aku mengerti... jadi kaulah pelakunya."

Mita telah menemukan jati dirinya. Tatapan tajam dan sikap merendahkannya. Murid laki-laki itulah yang telah mengganggunya saat ia mengaku kepada Santo di ruang perawatan.

Seandainya bukan karena hari itu, ia mungkin bisa berteman dengannya. Kesempatannya telah hancur, dan kehidupan sehari-harinya telah berantakan, dan amarahnya telah mencapai puncaknya.

"Karena kamu, aku jadi terisolasi di kelas, dan semua orang menatapku dengan mata dingin... pernahkah kamu memikirkan bagaimana perasaanku?!"

"Yah, aku tidak tahu apa pun tentangmu."

"Sikap menyebalkan itu sudah berakhir. Aku akan menyebarkan berita bahwa kau adalah rekan rumor Saint. Kau berusaha keras untuk tidak membiarkan

identitasmu diketahui, yang berarti kau tidak ingin itu diketahui, kan?"

"Kau benar-benar kasus yang tak ada harapan. Yah, tapi tak apa-apa."

Meski begitu, Si Bocah Mimisan masih bersikap tenang dan membersihkan debu di celananya.

"A-apakah baik-baik saja...?"

"Tidak apa-apa, aku sudah siap. Kamu boleh melakukan apa pun yang kamu mau denganku. Tapi jika itu membahayakannya, maka jangan harap kau bisa lolos begitu saja."

Mita merasakan ketakutan yang tak terdefinisikan terhadap Bocah Mimisan, yang tak tergerak oleh apa pun. Getaran yang tak bisa ia hentikan menjalar dari lubuk tubuhnya.

Bocah Mimisan yang tak memperdulikannya mengeluarkan ponselnya dari saku celananya.

"Oh, ini dia. Ta-da, menurutmu ini apa?"

Di layar ponselnya ada video dirinya meninju Bocah Mimisan.

Dia buru-buru melihat sekeliling, tetapi tidak ada siapa-siapa di sana. Tapi seseorang pasti sedang merekam dari suatu tempat. Seorang kaki tangan.

"Jika kamu mau membuatnya mendapat masalah lagi, aku akan menunjukkan video ini kepada guru."

"A-...bukankah pengecut membawa seorang guru?!"

"Pengecut? Apa yang kau bicarakan, sayang? Temanku sedang dalam suasana hati yang buruk. Tentu saja aku akan menggunakan segala cara untuk melindunginya."

Meskipun Mita lebih tinggi dan lebih besar daripada Si Bocah Mimisan yang tersenyum menantang, dia tampak seperti sosok yang sangat besar baginya, Nalurinya berteriak padanya untuk lari, karena dia akan benar-benar menggunakan cara apa pun yang diperlukan.

"Jadi, aku yakin kamu tidak ingin menimbulkan masalah saat kamu akan lulus... jadi apa yang akan kamu lakukan?"

Ini adalah kisah yang menyakitkan baginya, yang akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Terlalu bodoh jika catatannya tercoreng dan ia tidak bisa masuk ke universitas pilihannya hanya karena menyebarkan rumor buruk tentang seseorang yang pernah menolaknya.

Pertama-tama, Orang Suci itu tidak cukup penting untuk mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Dia benar-benar kesal dengan Bocah Mimisan, tapi dia tidak punya pilihan lain lagi.

"...Apa yang kamu inginkan?"

"Sudah kubilang. Aku ingin kau berhenti menyebarkan rumor aneh tentangnya. Lalu aku tidak akan memberi tahu siapa pun bahwa kau memukulku, jadi kau bisa tenang."

"...Lebih baik kau tepati janjimu."

"Baiklah. Mari kita berjabat tangan."

"TIDAK!"

Mita menepis tangan yang diulurkannya dan mulai berlari.

Ini adalah pertama kalinya dia berlari sekuat tenaga sejak dia pensiun dari klubnya.

Epilogue

“Aku baru saja mendengarnya. Rupanya, orang Mita itu meminta maaf kepada Saint. He Katanya dia minta maaf karena menyebarkan rumor aneh itu dan membuatnya merasa tidak enak. Dia bahkan menundukkan kepala tentang apa yang terjadi di ruang perawatan.”

"Jadi begitu.”

Sehari setelah Si Bocah Mimisan, alias Mitsuki, memanggil Mita, saat istirahat makan siang. Akira, yang tampaknya mendengarnya saat kembali dari kamar kecil, memberitahunya, dan Mitsuki mengangguk sambil memegang pipinya yang masih berdenyut.

“Sebenarnya aku penasaran apa yang akan terjadi kemarin, tapi ini melegakan.”

“Ya, terima kasih atas bantuanmu.”

Tidak ada yang dapat dia lakukan mengenai rumor bahwa mereka telah berkencan, karena memang benar,

tetapi Mitsuki berpikir bahwa dia dapat melakukan sesuatu mengenai rumor yang sepenuhnya salah. Dia juga berpikir jika dia bisa menyelesaikan rumor-rumor itu, itu akan mengurangi berapa kali Aya merasa tidak nyaman.

Itulah sebabnya dia memutuskan untuk menghubungi Mita. Untuk berbicara dengannya dan membuatnya, orang yang menyebarkan rumor, mengatakan bahwa itu hanya kesalahpahaman. Dia menata rambutnya agar terlihat seperti saat mereka pergi keluar untuk mencegah Mita menyadari identitasnya dan menghindari diskusi.

Meski begitu, sejak awal ia memang tidak berniat menyelesaikan masalah dengan Mita lewat musyawarah. Alangkah baiknya jika Mita mau mendengarkan permintaannya, tetapi ia mengira hal itu akan sulit dilakukan mengingat kepribadiannya yang pemarah.

Jadi, rencana yang dia buat adalah untuk membuat Mita yang pemarah kesal dan membuatnya melakukan sesuatu. Dia menyuruh Akira memfilmkan adegan itu,

dan kemudian menggunakan video itu sebagai alat untuk mengancamnya agar melakukan apa yang diperintahkan.

Jadi, setelah menjelaskan situasinya dan mendapat persetujuan Akira, dia pun maju berperang.

“Agak terlambat untuk mengatakan ini, tapi aku minta maaf karena mungkin membuatmu terjebak dalam kekacauan ini.”

"Yah, itu permintaanmu, jadi tidak apa-apa. Dan Hiyo senang bisa membuat manisan bersama Saint, jadi ini juga ucapan terima kasihku untuk itu.”

"Itu melegakan.”

Fakta bahwa dia sudah berusaha meminta maaf kepada Aya berarti Mita mungkin sudah mempertimbangkan kembali dan bertindak berdasarkan fakta bahwa dia tidak melakukan apa pun kepadanya. Ia berharap, meski tidak langsung terjadi, rumor tentang dirinya yang merupakan pemakan manusia akan hilang seiring berjalannya waktu.

"Tapi semakin aku mendengarnya, semakin aku kesal dengan keluhan Mita.

Ayo kita tunjukkan video ini ke guru dan beri dia pelajaran. Aku kesal karena temanku juga dipukul."

"Tidak, tidak apa-apa. Aku juga tidak suka Mita, tapi aku akan menepati janjiku. Akan kontraproduktif kalau melanggarnya malah membuatnya semakin banyak masalah. Lagipula, aku juga pernah menyakiti perasaan seorang gadis karena marah. Aku tidak bisa terlalu keras padanya, dan aku akan mengingat rasa sakit itu sebagai pengingat untuk tidak melakukannya lagi."

Di festival olahraga, Aya terluka, dan karena marah, Mitsuki menyakiti seorang gadis tanpa ampun. Dia mungkin mirip dengan Mita secara mendasar. Itulah sebabnya dia tidak berniat mengeluh karena dipukul olehnya.

Namun dia tidak ingin menjadi sama seperti dia dalam arti menyakiti seorang gadis karena marah, jadi dia memutuskan untuk lebih berhati-hati di masa depan.

"Saya tidak puas."

"Silakan."

Mitsuki tersenyum kecut pada Akira, yang jelas-jelas sedang kesal, dengan tangan disilangkan. Ia sudah siap dipukul, dan meskipun dia sudah memberi tahu Akira tentang hal itu sebelumnya, dia senang bahwa dia menjadi sangat marah atas namanya. Meskipun dia juga merasa bersalah karena membuatnya merasa seperti itu.

"Maksudku, apa kau benar-benar harus menanggung semua rasa sakit itu demi dia? Aku yakin kau bahkan tidak mengatakan apa pun padanya, padahal kau mengenal dirimu sendiri."

"Yah, dia tidak meminta apa-apa. Aku tidak ingin membuatnya tampak seperti aku sedang membantunya."

"Hah, apa itu benar-benar tidak apa-apa?... Bagaimana kamu menjelaskan bekas pukulan itu?"

"Aku bilang aku disikut saat kita sedang main-main."

"Jangan gunakan namaku tanpa izinku... jadi, bagaimana dengannya?"

"Dia jengkel, dan bilang, 'Kalian terlalu dekat.' Dia mungkin menganggapku bodoh."

“...Entah kenapa, rasanya hanya kaulah yang kalah, Mitsuki.”

"Itu tidak benar. Saya berhasil mengurangi frekuensi dia merasa tidak nyaman, meskipun hanya sedikit. Itu sudah cukup.”

“Sebenarnya, kenapa kau begitu jauh dengannya... kau begitu mengkhawatirkannya sampai beberapa hari yang lalu.”

“Sudah kubilang kemarin, bukan?”

Sekalipun cara yang ditempuhnya adalah cara pengecut atau pengorbanan diri, jika seorang kawan sedang dalam kesusahan, ia hanya ingin menyelesaikannya, apa pun yang terjadi.

Terlebih lagi, dialah penyebab insiden Mita.

Dalam perjalanan pulang dari ruang perawatan, tempat Aya dirawat oleh Mita, dia mendengar sesuatu.

"Suasana hati Mita-senpai sedang buruk sekali sejak ditolak oleh Saint. Dia terus-terusan mengatakan

hal-hal buruk di obrolan grup, seperti dia tidak manis dan menyebalkan."

"Dia mungkin sangat percaya diri, dia tampan, dan pemain bisbol yang hebat."

"Benar. Maksudku, sejujurnya, mau bagaimana lagi kalau Saint dibicarakan seperti itu. Dia sangat manis, tapi dia tidak menerima pengakuan siapa pun dan selalu menjadi pusat perhatian... sejujurnya, dia tidak terlalu menawan."

"Aku mengerti."

Dua siswa laki-laki yang baru saja menyelesaikan kegiatan klub mereka sedang berbicara dengan gembira di loker sepatu.

Merasa jengkel karena mereka mengatakan semaunya sendiri tanpa mengetahui apa pun, dia pun menceritakan apa yang terjadi di ruang perawatan.

Dan kemudian, hal itu menyebar lebih jauh dari yang dia duga, dan sebagai hasilnya, dia membuatnya merasa tidak nyaman juga.

Itulah sebabnya dia baru saja mengumpulkan kayu bakar yang dia nyalakan sendiri.

“Karena kita berteman.”

“Teman-teman... jadi kalian sudah memutuskan untuk memikirkannya seperti itu.”

"Ya. Aku mendengar ceritanya, dan aku berkompromi dengan diriku sendiri dan memutuskan untuk memikirkannya seperti itu.”

Tak apa jika Aya menganggapnya hanya tetangga. Ia telah memutuskan untuk berinteraksi dengannya sebagai teman, sama seperti sebelumnya.

Itulah yang diinginkannya, dan dia tidak lagi khawatir atau ragu-ragu, dan dia tidak akan mencoba menjauhkan diri.

"Begitu. Kalau begitu, kurasa mau bagaimana lagi, tapi kurasa kau tidak akan dihukum karena meminta imbalan kecil. Kau bisa menjelaskannya padanya.”

Dia tidak bisa meminta itu. Alasan dia bisa kembali berhubungan baik dengannya kali ini adalah karena dia

salah paham bahwa dia telah membuatnya marah. Tidak aneh jika dia sudah bosan dengan sikapnya dan memutuskan hubungan dengannya. Semakin dia memikirkannya, semakin dia bergidik membayangkan masa depan yang mungkin terjadi.

Dia merasa puas karena berhasil menghindari hal itu dan mampu berdebat konyol dengannya seperti sebelumnya. Selain itu, ia juga sudah menganggapnya sebagai teman. Jika ia meminta lebih dari itu, ia pasti akan dihukum surga.

"Dia tidak perlu tahu apa pun. Akulah penjaganya di balik bayang-bayang."

"Penjaga di balik bayangan? Apa kau sedang dalam fase chuunibyou?"

"Itu rahasia."

"Apa itu? Katakan padaku."

Dia dicengkeram bahunya oleh Akira dan diguncang maju mundur, tapi dia tidak berniat memberitahunya.

Bukannya dia berusaha bersikap keren, tetapi dia diliputi rasa malu saat mengatakannya.

“Di sini, jika kau mau, sambil menunggu.”

Setelah mereka selesai makan malam dan sebelum dia mulai mencuci piring, dia menawarkan padanya sebuah wadah berisi berbagai jenis makanan ringan.

Aya, yang selalu menunggu dengan patuh sementara dia mencuci piring, menatapnya dengan ekspresi bingung.

"Apa ini?”

"Kupikir aku akan mulai menyiapkan camilan mulai hari ini. Kamu juga bisa memakannya dengan bebas, Ichinose.”

“Hah...”

Dia menjawab dengan suara yang merupakan campuran antara tidak yakin dan gelisah, tapi tatapannya tertuju pada camilan itu, dan dia tampak tertarik.

Cara untuk membuatnya bahagia—itu sulit, dan dia tidak bisa menemukan ide yang bagus. Dia mungkin bisa membuatnya bahagia dengan memberinya sesuatu yang

mahal, tapi dia mungkin ragu-ragu, dan dia mungkin waspada bahwa dia sedang merencanakan sesuatu.

Jadi, dia memutuskan untuk menyiapkan beberapa makanan ringan, sesuatu yang tidak terlalu mahal dan akan membuatnya bahagia. Dia masih tidak tahu apakah metode ini pasti bisa membuatnya tersenyum. Tapi dia, yang belum makan banyak camilan, telah menyantapnya dengan nikmat, dan senyum mengembang di wajahnya. Ia memutuskan untuk membuka 'Toko Permen Tsukishiro' karena menurutnya itu patut dicoba.

"Kalau begitu, aku mau kue keping cokelat ini... wow. Bagian dalamnya lembap, tapi bagian luarnya renyah, teksturnya aneh. Enak banget...!"

Rupanya, ini juga pertama kalinya ia menyantap camilan semacam ini, dan ia terkesan dengan teksturnya yang sedikit berbeda dengan kue kering pada umumnya.

"Mau yang lain? Atau yang lain?"

"Tidak, aku akan berhenti untuk hari ini. Aku akan makan lagi besok, aku tidak mau mereka langsung habis."

“Saya akan mengisinya kembali segera setelah habis, jadi Anda tidak perlu menahan diri.”

"Bukannya aku menahan diri. Aku akan makan satu setiap hari. Aku ingin menantikannya setiap hari."

Dia tidak berniat mengatakannya, jadi dia tetap diam, tetapi ini adalah sesuatu yang telah dia persiapkan khusus untuknya, dan dia tidak berniat memakannya sendiri. Jadi dia bisa makan sebanyak yang dia mau, tapi ketika dia memberikan alasan yang lucu, dia tidak merasa perlu memaksakannya padanya.

“Aku bingung mau makan apa besok... banyak banget, sampai susah milihnya.”

Cara serius dia memandang camilan itu membuatnya tampak seperti anak kecil yang mencoba memutuskan camilan mana yang akan dibeli dengan uang saku kecilnya sebelum karyawisata, dan itu menghangatkan hati.

Dia kemudian menyerahkan satu hal lagi padanya.

“Dan ini, aku menyewanya.”

“...Kamu ingat.”

Apa yang diserahkannya padanya adalah DVD film zombi yang katanya ingin dia tonton sekuelnya.

Ketika dia mengundangnya untuk menontonnya bersamanya, dia berpikir bahwa 'hanya tetangga' tidak menonton film bersama, dan dia mendorongnya menjauh. Dia ingat betul bahwa dia tampak sedikit kecewa saat itu.

Dia mungkin kecewa karena tidak tahu kapan dia bisa melihat sekuel yang sangat dia ingin tahu.

Dia menyewa sekuelnya untuk membuatnya bahagia. Karena teman-teman seharusnya menonton film bersama—tidak, Bukan itu. Bukan karena sekadar tetangga atau teman. Dia ingin menonton film bersamanya lagi.

Sebab saat bersamanya, ia dapat menikmati lagi karya yang telah dilihatnya berkali-kali.

“Mari kita jadwalkan waktu dan menontonnya bersama.”

"...Ya. Aku menantikannya.”

Dia tersenyum lebar sambil memegang DVD bergambar zombi yang mengerikan pada bungkusnyaMelihat seorang gadis cantik dengan senyum cerah seperti bunga yang mekar dan zombie yang dipenuhi bekas luka pada saat yang sama, Dia tak kuasa menahan senyum melihat kombinasi yang buruk itu. Seperti dugaannya, dia tak pernah bosan memandanginya.

—Saya berharap, saya berharap saat-saat menyenangkan ini akan berlanjut selamanya.

Dia tidak dapat menahan diri untuk berpikir bahwa saat dia memperhatikannya, suaranya penuh kegembiraan, berkata, "Kapan kita akan melakukannya?" saat dia membaca sinopsisnya.

◇

◇

◇

“Ini agak terlambat, tapi kamu tidak, misalnya, membersihkan dapur sendirian ketika kamu pergi ke rumah Hiyori, kan?”

“Saya tamu, jadi wajar saja kalau saya harus bersih-bersih dulu sebelum pergi, bukan?”

“...Hah.”

“Kenapa kamu mendesah!”

“Tidak, aku hanya berpikir itu benar-benar kau, Ichinose. Aku tidak pernah membersihkan kamar Akira sebelum pergi. Aku berusaha untuk tidak membuat kekacauan, tapi aku selalu meninggalkan sampah untuk dia tangani.”

"Jadi maksudmu aku gadis yang terlindungi dan tak tahu akal sehat? Aku benci kamu.”

"Bukan itu yang ingin kukatakan. Kurasa dari sudut pandang pembawa acara, tindakanmu mungkin sangat mengagumkan.”

“Benar sekali, benar sekali.”

“Tapi menurutku itu bukan sesuatu yang pantas dibanggakan?”

“Muu.”

“Bahkan jika kamu menggembungkan pipimu... haha.”

Aya, yang sudah selesai bersiap-siap tidur dan berbaring di tempat tidurnya, membiarkan sudut mulutnya terangkat saat dia mengingat percakapannya dengan Mitsuki saat makan malam.

Senang sekali dia bisa melakukan percakapan yang sama dengannya seperti sebelumnya.

Ada kalanya dia mengatakan hal-hal yang membuatnya kesal, tetapi sebagai balasannya, dia juga bisa mengutarakan pikirannya dengan bebas, dan perasaan senangnya mengalahkan rasa kesalnya.

Ketika dia mengira dia telah membuatnya marah, dia merasakan rasa tidak lengkap karena tidak ada hal itu.

Mungkin itu sebabnya ia bisa mengingat percakapannya dengan mudah. Kisahnya memang aneh.

“Ngomong-ngomong, apakah kamu bersenang-senang?”

"Aku memang bersenang-senang, tapi... sejujurnya, berurusan dengan Shibata-san itu melelahkan. Kalau aku mau bergaul dengan seseorang, Tsukishiro-kun yang terbaik."

"O-oh. Aku mengerti."

Dia hanya menjawab dengan jujur karena dia yang bertanya, tapi agak mengkhawatirkan kalau sikapnya agak aneh. Dia dengan keras kepala menolak untuk memberitahunya, dengan mengatakan, "I-itu bukan apa-apa," tapi pasti ada sesuatu yang terjadi padanya.

Berbicara tentang hal-hal yang mengkhawatirkan, ada satu hal yang ada di pikiran Aya selama ini.

Itu adalah foto dirinya yang sedang asyik bermain dengan Udon, yang masih ia ingat dengan jelas. Seharusnya itu hanya sebuah foto tunggal yang tak berarti, tetapi ketika dia memikirkan fakta bahwa Shizuku-lah yang telah mengambilnya, sebuah perasaan yang tidak dapat dijelaskan memenuhi dadanya.

Dia juga sudah pergi bersamanya. Dia tidak bisa disalahkan karena bermain dengan Shizuku, dan dia

tidak berhak mengatakan apa pun. Pertama-tama, dia bebas bermain dengan siapa pun yang dia mau.

Meskipun dia seharusnya memahami hal itu dalam hatinya, namun faktanya ada sebagian dirinya yang tidak bisa menerimanya sepenuhnya.

Dia membuka folder foto di ponselnya. Dari data yang bahkan tidak berisi sepuluh foto, dia melihat kembali foto yang diambil pelayan itu pada hari dia pergi bersamanya. Mereka berdua memiliki ekspresi yang tidak bisa mereka tunjukkan kepada orang lain. Meskipun pipinya merah, Dia melihat ke kamera dan bahkan membuat tanda perdamaian. Dialah yang lebih parah, dia bahkan tidak bisa tersenyum dengan benar. Dan tanda perdamaiannya bahkan tidak terbentuk dengan benar, dengan jari-jarinya terkulai ke depan.

Saat itu, ia dikira pacarnya, dan ia menggeliat dalam rasa malu yang begitu hebat hingga rasanya seperti terbakar. Jika ia seperti dirinya yang biasa, Dia pasti akan menjelaskan dan memperbaiki kesalahannya. Tapi alasan dia tidak bisa jelas. Itu karena ketika

bersamanya, dia tidak bisa mempertahankan dirinya yang biasa.

Mereka tidak berada dalam hubungan seperti itu, tetapi juga benar bahwa dialah orang yang paling dia waspadai. Itulah sebabnya dia begitu bingung ketika hubungan mereka disalahpahami. Bayangkan, begitulah pandangan orang lain terhadap mereka, meskipun dia tidak punya niat seperti itu.

Selain itu, dia juga tumpang tindih dengan gambar pasangan yang penuh kasih yang tidak jauh berbeda usianya dari mereka dan telah menghabiskan waktu bersama di tempat itu, dan reaksinya menjadi berlebihan.

—Aku tidak imut, kan?

Dia pikir begitu bahkan ketika melihatnya lagi. Dari sudut pandang mana pun, mereka tidak terlihat seperti pasangan yang bahagia.

Tapi dia, yang sedang bermain dengan Udon, memiliki senyum lebar di wajahnya—dan rasa sakit yang tajam menusuk dadanya saat dia mengkhawatirkan hal-hal

yang tidak akan dia pedulikan sebelumnya, Seperti apakah dia bersenang-senang bahkan ketika pergi bersamanya. Itu cerita yang sangat aneh.

"Kalau dipikir-pikir, Hiyori memukul punggungku dan bilang kamu marah dan menakutkan. Apa kamu sedang bad mood?"

"Tidak, kurasa Shibata-san hanya salah paham?"

Dia sudah berusaha menepisnya seperti itu, tetapi seperti yang dikatakan Hiyori waktu itu, dia pasti sedang dalam suasana hati yang buruk.

Tapi itu juga, bukan berarti isi dari dia yang hanya bermain dengan Shizuku itu menyebalkan, tapi untuk beberapa alasan, pada saat itu, dia menjadi marah secara tidak rasional.

"Apakah aku benar-benar mudah marah dan gampang tersinggung?"

Tidak, seharusnya tidak begitu. Karena sampai sekarang, dia belum pernah sebegitu marahnya sampai-sampai merasa marah, dan sebelumnya, dia selalu berusaha untuk menerimanya begitu saja saat dia

merasa tidak menyukainya, jadi dia tidak pernah marah sampai dia bertemu dengannya.

"Ini semua salahmu, Tsukishiro-kun. Semuanya."

Dia akan marah dan melawan ketika dia mengatakan hal-hal yang biasanya akan dia lupakan begitu saja. Dia mungkin telah berubah karena dia mengulanginya setiap hari.

"Ini menjadi rumit lagi…"

Semakin dia memikirkannya, semakin campur aduk pikirannya.

Mengapa dia merasa begitu buruk hanya karena dia dan Shizuku bermain bersama?

Dia ingin seseorang memberi tahu jawabannya, tetapi dia tidak punya siapa pun yang bisa diandalkan.

Tetapi jika dia terus-menerus mengkhawatirkannya, hal itu mungkin akan terlihat, jadi dia memutuskan untuk membuat hipotesis dan menyelesaikannya.

Bahwa ini datangnya karena cemburu.

"Tidak adil kalau kamu bisa main sama Udon, Tsukishiro-kun. Aku juga mau main sama dia."

Pastilah dia begitu iri hingga marah kepadanya karena bermain sendiri dengan Udon tanpa mengatakan apa pun kepadanya. Memikirkannya seperti itu sangat masuk akal, dan dia merasa seolah-olah beban telah terangkat dari dadanya.

NoahGooD



"Sebagai hukumannya, lain kali aku akan menyuruhmu bermain lebih sering denganku."

Aya masih belum tahu alasan sebenarnya dari kecemburuannya, atau nama perasaan untuk Mitsuki yang telah tumbuh di dalam dirinya.

The End

Short Story: 'Saya Tidak Bisa Pulang Bersama Orang Suci'

Aya sedang memikirkan Mitsuki saat dia berjalan di jalan menuju apartemen, matahari terbenam di belakangnya.

Ketika dia berhenti dan berbalik, dia akan panik seolah-olah rahasianya telah terbongkar, bersembunyi di balik tiang telepon atau bersiul sambil menangkupkan tangan di belakang kepalanya.

—Kamu payah banget nyembunyiin sesuatu. Canggung banget.

Tetap saja, dia terus melirik ke arahnya, seolah ingin dia memanggilnya, dan dia mendesah.

—Yah, saya tidak tahu apa kesepakatannya.

Dia tidak punya kewajiban untuk menghadapinya, dan dia tidak berniat memanggilnya keluar, jadi dia mengabaikannya dan mulai berjalan lagi.

Kemudian, dia mendengar langkah kaki dari belakangnya, dan dia tahu bahwa dia juga berjalan.

—Dia mengikutiku, aku bisa merasakannya. Hah... serius. Kalau kamu mau aku memanggilmu, panggil saja aku. Kalau begitu, yah, aku nggak akan mengabaikanmu.

Ada aturan tak tertulis di antara mereka bahwa mereka akan menghindari memanggil satu sama lain di luar sebanyak mungkin, tapi dia tidak begitu berkomitmen pada aturan itu sehingga dia akan mengabaikannya jika dia berbicara dengannya.

Kalau mereka di sekolah ramai, mungkin dia akan mengabaikannya, tapi sekarang mereka sendirian. Nggak ada salahnya berdebat seru-seruan sampai mereka sampai di apartemen.

Jadi, kalau kamu ingin berteriak, lebih baik kamu melakukannya segera, atau jalan pulang akan semakin pendek, pikirnya, berjalan dengan rasa antisipasi.

Meskipun dia sendiri tidak akan pernah memanggilnya.

Akan tetapi, meskipun dia menunggu dengan sepenuh hati agar dia memanggilnya kapan saja, tidak ada

tanda-tanda dia akan melakukannya. Ketika dia berhenti, dia juga berhenti, selalu menjaga jarak tertentu.

— Muu. Kalau terus begini, kita nggak akan pernah bisa ngobrol.

Bahkan ketika ia mencoba, berharap ia akhirnya bisa menyusul, hasilnya tetap sama. Tak peduli berapa kali ia mengulanginya.

Mungkin dia tidak berniat memanggilnya, meskipun dia bersikap seolah-olah dia menginginkannya. Meskipun dia telah mengikutinya selama ini.

Jika dia tidak akan pulang bersamanya, lalu apa gunanya mengikutinya?

—Oh, ayolah. Kenapa aku yang harus merasa begitu bimbang?

Kalau ada orang asing yang mengikutinya, dia pasti takut. Tapi orang itu berbeda, bahkan dia jadi bertanya-tanya kenapa orang itu mengikutinya.

Ia berbelok di sudut yang biasanya tak perlu ia lewati dan bersembunyi di bawah bayangan tiang telepon. Dengan begitu, jika pria itu mengikutinya, ia bisa menangkapnya. Lagi pula, jika dia berhenti dan berbalik, dia juga akan berhenti, dan jarak di antara mereka tidak akan pernah menyusut.

—Sekarang, jika Tsukishiro-kun mengikutiku, aku akan memberinya pelajaran.

Senyum merekah di wajahnya saat dia membayangkan ekspresi terkejutnya.

Sesaat kemudian, tepat seperti yang direncanakannya, ia juga berbelok di tikungan. Terburu-buru.

"Huuu!"

Dia melompat keluar dari bayangan tiang telepon ke arah pria yang sedang berjalan. Dia menatapnya, bersemangat melihat betapa terkejutnya dia, Namun, ia menatapnya dengan ekspresi yang sangat dingin. Tak ada sedikit pun ekspresi terkejut di wajahnya.

Hmm, pikirnya, dan melambaikan tangannya di depan wajahnya.

“...Apa yang kamu lakukan tiba-tiba?”

“Tidak, aku hanya berpikir kamu mungkin pingsan karena terkejut.”

“Aku heran kamu tiba-tiba bertingkah seperti anak kecil.”

“Kalau begitu, reaksimu seharusnya lebih menarik.”

"Jangan sok tahu. Seragammu mencuat dari balik tiang telepon, jelas sekali kau bersembunyi. Bagaimana mungkin aku bilang, 'Wah, kejutan yang luar biasa!'"

Ini tidak menyenangkan. Sama sekali tidak menyenangkan diberitahu kebenaran olehnya.

Dan lebih parahnya lagi, cara dia berpura-pura terkejut dengan suara monoton itu sangat menyebalkan.

“Tidak ada gunanya kalau kamu menggembungkan pipimu.”

“Aku ingin melihatmu berteriak kaget, Tsukishiro-kun.”

“Apa yang kamu inginkan dariku?!”

“Sudah terlambat untuk terkejut sekarang.”

"Aku tidak terkejut dengan leluconmu, aku terkejut dengan apa yang ada di kepalamu!"

Dia ingin melihat seperti apa wajah yang biasanya dia tunjukkan tanpa rasa takut ketika dia terkejut.

—Bahkan beberapa saat yang lalu, dia tidak mundur sedikit pun terhadap siswa kelas atas itu.

Kejadiannya baru saja terjadi. Seorang kakak kelas telah menekannya di ruang kesehatan, dan dia sangat ketakutan dengan metodenya sehingga dia, yang membuatnya malu, meneteskan air mata. Dan dia telah menyelamatkannya, tanpa peduli bahwa orang lain itu adalah siswa kelas atas, tanpa sedikit pun rasa takut. Dia bilang dia hanya marah karena tidurnya terganggu, tapi dia pikir dia berbohong.

Ia penasaran ingin tahu kejutan apa yang akan diberikannya, tetapi sepertinya keinginannya itu tidak akan terkabul. Kalau begitu, ia memutuskan untuk menyimpannya untuk lain waktu dan langsung ke pokok bahasan.

"Jadi, kenapa kamu mengikutiku?"

Mendengar itu, dia memasang wajah jijik, seolah-olah dia tidak ingin ditanya. Padahal, tidak mungkin dia tidak akan bertanya.

“Jangan pedulikan aku dan pulang saja.”

Dia mencengkeram bahunya saat dia berbalik hendak pergi.

“Ya, tentu saja... apakah kamu benar-benar berpikir aku akan puas dengan itu?”

Dia tersenyum manis untuk memastikan dia mengerti bahwa dia tidak mungkin membiarkannya pergi, dan dia mendesah pasrah. Dia ingin mengatakan bahwa dialah yang ingin menghela nafas, tetapi dia menyilangkan tangannya dan mendengarkan penjelasannya.

"Yah, aku baru saja memarahi kakak kelas itu beberapa saat yang lalu, jadi aku khawatir dia mungkin mencoba membalas dendam dalam perjalanan pulang, jadi aku ingin seseorang menemaniku.”

“Dan itulah mengapa kau mengikutiku?”

"Yah, begitulah. Kupikir kalau aku teriak, kau pasti akan berlari menolong, Ichinose."

Aya jengkel. Mitsuki, yang tadinya tampak seperti anak yang bisa diandalkan di ruang perawatan—meski itu berlebihan—kini tampak begitu menyedihkan.

Agar adil, jika dia diserang, dia mungkin akan berteriak sekeras yang dia bisa, mengingat wajah pelakunya, dan kemudian menjelaskan situasinya secara terperinci kepada orang-orang yang berkumpul, memojokkan pelakunya hingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

"Kau benar-benar kasus yang tidak ada harapan."

"Jadi, kamu mau jalan pulang bersamaku?"

"Sekali ini saja."

"Yay!"

Pertama-tama, baginya, dia adalah anak laki-laki yang menyedihkan dan tak berdaya. Jika dia ingin dia berjalan pulang bersamanya, maka dia akan mengabulkan

keinginannya. Karena dia merasa senang ketika dia mengandalkannya.

“Baiklah kalau begitu, aku akan pergi agak jauh.”

Si dia yang senang langsung mencoba menjauh.

Karena tidak percaya dengan tindakannya, dia kembali menempelkan tangannya di bahunya.

“Hah, kenapa kamu mencoba menjauh?”

“Karena akan jadi masalah kalau ada yang melihat kita jalan pulang bersama.”

"Itu benar, tapi…”

Jika mereka terlihat bersama, mungkin akan menimbulkan kesalahpahaman yang aneh.

Itu adalah sesuatu yang tidak diinginkannya juga, tapi dia juga tidak puas dengan situasi berjalan pulang bersamanya tanpa ada percakapan sama sekali.

“Tapi aku tidak bisa melindungimu jika kamu tidak dekat, kan?”

“Nggak apa-apa. Aku cuma mau teriak, 'Ichinose, tolong aku!' sekeras-kerasnya.”

"Jangan lakukan itu, itu memalukan. Pertama-tama, aku harus membuang-buang energiku dengan berbelok di tempat yang tidak perlu karena kau bersikap sangat aneh.

Sebagai imbalan atas perlindunganmu, aku rasa kau punya kewajiban untuk memberiku beberapa percakapan menarik.”

“Eh...”

"Jangan pasang wajah seperti itu. Ayo, kita pulang.”

Menyadari tidak ada gunanya lagi untuk terus berbicara, Aya meraih lengan Mitsuki dan mulai berjalan.

Mungkin karena ia memastikan ia tidak akan tersesat, ia tampak menyerah. Ketika ia mencoba berjalan di sampingnya, ia melepaskan lengannya.

“Baiklah, ceritakan padaku sebuah kisah menarik.”

“Kamu jahat sekali, memerintahku seperti itu.”

Ia menyadarinya. Lagipula, ia dipanggil Black Saint olehnya. Ia sedang menjadi dirinya yang sebenarnya, jahat, dan karena itu disengaja, ia bangga akan hal itu.

Lagipula, menggodanya itu menyenangkan. Mengganggunya, membuatnya khawatir, melihat semua ekspresinya yang berbeda-beda.

Sejak awal, ia tak pernah menduga akan mendapatkan cerita menarik darinya, dan ia sudah merasa puas hanya dengan melihatnya kesulitan. Namun, ia ingin membuatnya lebih repot dan bersenang-senang.

“Ayo, ayo, kamu tidak punya apa-apa?”

"Beri aku waktu istirahat..."

Ketika dia bertanya, sambil menatap wajahnya, dia mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat menyerah.

Sambil memalingkan muka, ia menutup mulutnya dengan tangan. Ia tak bisa menahan senyum.

"Oh, aku tahu." Ia bertepuk tangan seolah baru saja memikirkan sesuatu. Rupanya, sebuah cerita menarik telah muncul di benaknya.

“Tahukah Anda bahwa makhluk terbesar di laut adalah paus biru?”

“...Hah?”

Dia tahu, tapi tiba-tiba topik macam apa itu? Dia tidak bisa menjawab.

"Seekor kumbang badak bisa menarik beban dua puluh kali berat tubuhnya sendiri. Hebat, ya?”

Dia tidak menyangka pria itu akan menceritakan kisah menarik sejak awal. Tapi dia terkejut karena isi cerita yang dia bicarakan dengan seorang gadis, Paus dan kumbang badak, itu sangat sepele. Dia mungkin satu-satunya yang akan membicarakan hal-hal seperti itu saat mereka berdua saja. Meskipun akan menjadi masalah jika ada yang lain.

“Waktu kecil dulu, saya biasa membuat kumbang badak dan kumbang rusa bertarung, dan kumbang badak punya tingkat kemenangan yang lebih tinggi. Saya pikir, Itulah sebabnya mereka disebut raja serangga.”

Dia mengabaikannya saat dia terus berbicara tentang hal-hal yang bukan urusannya.

Rupanya, dia kurang tahu tentang cara menghibur seorang gadis dibandingkan yang dia duga.

—Dengan kondisi seperti ini, aku tidak tahu apakah kita bisa menikmati Natal.

Meskipun dia senang karena dia akan menghabiskan Natal bersamanya tahun ini, jika dia hanya membicarakan serangga sampai hari itu tiba, dia hanya akan berakhir dengan kenangan buruk lainnya.

—Aku harus memikirkan sesuatu yang menyenangkan untuk kita berdua lakukan.

Saat dia mulai bersemangat, dia menyadari sesuatu.

—Haruskah aku menyiapkan semacam hadiah?

Ini adalah pertama kalinya dia menghabiskan Natal bersama seseorang, dan dia tidak tahu apa hal yang benar untuk dilakukan.

Namun, ketika ia memikirkan Natal, gambaran bertukar kado muncul di benaknya. Ia merindukannya. Meski begitu, dia tidak tahu harus membeli apa untuk

membuat seorang laki-laki senang, dan dia bahkan tidak tahu apakah laki-laki itu akan memberinya hadiah.

—Bukan, ini bukan tentang mengharapkan sesuatu darinya, ini tentang apa yang ingin kulakukan. Aku selalu dalam lindungannya, aku bersyukur.

Hadiah seperti apa yang dia inginkan? Dia sepertinya tidak terlalu materialistis, yang membuatnya semakin sulit untuk dipahami.

"...Itu sulit."

"Kamu juga tidak tahu, Ichinose?"

"Hah?"

"Perbedaan antara botamochi dan ohagi [1]."

Rupanya dia masih membicarakan hal-hal yang remeh-temeh.

"Botamochi itu makanan yang dimakan di musim semi, dan ohagi itu makanan yang dimakan di musim gugur. Maksudku, apa kalian masih ngomongin hal sepele seperti itu?"

“Kaulah yang membuat permintaan tak masuk akal untuk cerita menarik.”

"Aku tak pernah menyangka kau bisa menceritakan kisah seperti itu sejak awal. Aku hanya ingin melihat wajahmu yang gelisah.

"Kau iblis, Ichinose. Aku sudah berusaha keras untuk bicara.”

"Pertama-tama, itu sama sekali tidak menarik. Itu sangat menjengkelkan, saya bahkan tidak bisa tertawa kering.”

"Dingin sekali. Responsmu dingin sekali, sampai-sampai membekukan jiwa dan ragaku." Keluhnya, sambil memasukkan tangan ke saku, menantang.

Mendapatkan petunjuk hadiah dari tindakan itu, dia menjawab dengan desahan.

"Dingin karena musim. Jangan salahkan aku.”

“Dingin. Dingin banget…”

“Jika kamu sedingin itu, seharusnya kamu pulang saja saat aku menyuruhmu.

Kau tahu, cuaca semakin dingin semakin larut. Tapi, kaulah yang menolak dan hanya bermalas-malasan di tempat tidur. Daripada mengikutiku diam-diam, sebaiknya kau pulang saja dulu…" Saat dia mengatakan itu, dia berhenti. Jantungnya berdebar kencang.

Dia terus bertanya-tanya apa yang salah selama ini.

Setelah menyelesaikan urusannya di ruang perawatan, ia pergi bersamanya. Ia harus pergi ke ruang staf, jadi ia berpisah dengannya dalam perjalanan ke loker sepatu.

Biasanya, dia seharusnya pulang duluan. Namun, dalam perjalanan pulang, dia malah tertinggal di belakangnya.

Mungkinkah itu terjadi? Awalnya, dia berusaha membuatnya melindunginya karena takut diserang untuk balas dendam, tapi apa dia benar-benar berpikir begitu?

"Ada apa, tiba-tiba berhenti?" tanyanya sambil memiringkan kepala bingung.

Dari penampilannya, ia tidak merasakan sedikit pun rasa takut darinya. Bahkan, ia belum pernah merasakan aura seperti itu darinya sampai sekarang.

—Mungkinkah Tsukishiro-kun, demi aku…?

Karena dia menangis, apakah dia khawatir dan sengaja menunggunya?

Jadi jika dia diajak bicara oleh kakak kelasnya yang telah menekannya di ruang kesehatan saat dia dalam perjalanan pulang, dia bisa langsung campur tangan.

Tidak mungkin seperti itu. Tidak mungkin dia anak yang bisa diandalkan.

Semakin ia memikirkan hal itu, semakin muncul gambaran gerak-geriknya yang mencurigakan saat ia tertangkap basah mengikutinya. Ia tahu bahwa ketika ia bertingkah mencurigakan, ia sering menyembunyikan sesuatu. Dan meskipun tampak tidak tahu apa-apa, ia ternyata bisa diandalkan.

“I-ini bukan apa-apa.”

"Hei, tunggu."

Belum diputuskan, tapi jika memang begitu—jika dia tidak melindunginya, tapi sebenarnya dilindungi... Tak mampu menatap wajahnya, Ia mempercepat langkahnya

dan meninggalkannya. Menyadari bahwa jantungnya berdebar kencang karena ia tiba-tiba menambah kecepatan.

Pada akhirnya, dia berjalan pulang di belakangnya, sambil menjaga jarak tertentu.

Footnotes

1. 'Botamochi' dan 'Ohagi' adalah bola nasi manis tradisional Jepang yang terbuat dari beras ketan dan dilapisi pasta kacang merah manis. Meskipun persiapannya hampir sama, namanya berbeda tergantung musimnya: Botamochi dimakan pada musim semi dan dinamai berdasarkan bunga peony (botan), sementara Ohagi dinikmati pada musim gugur dan dinamai berdasarkan bunga semanggi (hagi).

Afterword

Bagi yang sudah lama tak berjumpa, rasanya sudah lama. Bagi yang baru pertama kali bertemu, senang rasanya. Ini Tokitama.

Terima kasih telah mengambil volume kedua dari "Setelah Dimanja oleh Orang Suci Hitam, Aku Juga Datang untuk Memanjakannya." Sudah cukup lama sejak volume pertama dirilis, dan saya sangat gembira bisa menerbitkan volume kedua ini dengan aman. Di sini, saya rasa saya bisa menulis banyak adegan mesra antara Mitsuki dan Aya dengan jarak mereka saat ini.

Semoga kamu menikmatinya! Aku pasti akan senang kalau kamu menyukainya.

Baiklah, karena halaman kata penutup kali ini terbatas, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih.

Kepada editor saya, K-sama. Saya juga merepotkan Anda kali ini, tapi terima kasih sudah setia. Kepada

Akino Ell-sama, yang bertanggung jawab atas ilustrasi. Semua ilustrasinya kali ini sangat imut, dan saya tersenyum setiap kali melihatnya. Terima kasih banyak. Dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Terima kasih banyak.

Saya harap Anda akan terus mendukung Black Saint di masa depan.

Document Outline

- After Being Doted on by the Black Saint, I’ve Come to Dote on Her as Well 02
  - Prologue
  - Chapter 1: The Saint and the Boy with a Bloody Nose
  - Chapter 2: The Saint and the Stalkers
  - Chapter 3: The Saint and Christmas Eve
  - Chapter 4: The Saint and the First Shrine Visit of the Year
  - Chapter 5: The Saint and the Fake Lover
  - Chapter 6: The Saint and Their Relationship
  - Chapter 7: The Saint and Taking Shelter from the Rain
  - Chapter 8: The Saint and Just a Neighbor
  - Epilogue
  - Short Story: 'I Can't Go Home with the Saint'
  - Afterword